Ucapan terima kasih :

Terima kasih kepada TUHAN YANG MAHA ESA yang selalu mengerti diriku. Yang selalu memaafkan kesalahanku meski aku masih menjadi manusia yang tidak pernah pandai bersyukur. Terima sudah selalu mengiringi langkahku untuk membuat aku bisa selalu menyelesaikan setiap bait kata yang aku torehkan pada lembaran kertas ini. Tanpa-Nya, bahkan sebait kata pun tidak akan mampu aku rangkai.

Terima kasih kepada keluargaku. Yang selalu mendukungku meski aku belum membahagiakan mereka. Meski aku masih banyak kurang dan masih banyak silaf-salah. Terima kasih juga selalu mengerti keras kepalaku. Kalian hanya perlu tahu kalau aku sayang kalian dengan sepenuh jiwa dan ragaku.

Terima kasih untuk semua pembacaku. Di wattpad dan bahkan di luar itu. Kalian yang bahkan tidak kukenal tapi masih mau membeli karyaku. Masih mau mendukungku. Masih mau mendoakan aku dan selalu mengerti setiap buah pikiran yang kadang aku sendiri tidak bisa mengerti. Kalian akan selalu menjadi alasan terhebat untuk menulis semua cerita-cerita ini. Kalian adalah keluarga kedua bagiku.

Akhir kata, semoga kalian menyukai kisah ini seperti aku yang begitu menyukai saat menulis bait-bait katanya.

Daftar isi :

Chapter 1 – Lorong Ketakutan

Setelah yakin tidak ada lagi yang perlu aku khawatirkan, akhirnya aku keluar dari perpustakaan kampus dan berjalan melewati taman lalu berakhir di anak tangga yang akan membawa aku keluar dari kampusku ini. Aku hanya perlu melewati gerbang besar dengan warna hitam yang menjulang di depan sana dan aku bisa bebas.

Aku melangkah sesuai dengan niatku. Berjalan pulang ke rumah dan masuk ke dalam kamar lalu bergelung dengan selimutku dan mendapatkan mimpi indahku.

Saat aku baru saja menginjakkan kaki di luar kampus, aku baru sadar mana jalan yang akan aku lewati untuk sampai ke rumah. Malam sudah sangat larut dan aku terlalu fokus dengan tugasku hingga tidak mengingat kalau aku tidak seharusnya pulang selarut ini.

Mengingat aku bukannya hidup di kota dengan keamanan tinggi.

Dan aku juga sadar, jalan yang harus aku lalui adalah lorong gelap yang memberikan ketakutan pada siapapun yang melewatinya. Terutama untuk ukuran gadis sepertiku.

Lorong itu bukannya berisi hantu atau mahluk apapun yang tidak harusnya ada di dunia.

Tapi lorong itu ditunggui oleh sekumpulan pria-pria mengerikan yang melandaskan hidupnya pada minuman dan perempuan. Juga ditambah dengan narkoba. Mereka akan melakukan apapun untuk mendapatkan ketiga hal itu.

Dan sayangnya aku adalah bagian dari ketiga hal itu. Lebih mengerikan adalah aku seperti datang mempersembahkan diriku untuk mereka.

Karena tahu lorong itu akan mendatangkan mimpi buruk untukku. Itu tidak lantas membuat aku mundur dan tidak melewatinya. Pertama, karena aku butuh untuk pulang. Kedua, aku tidak memiliki tempat untuk tidur selain rumahku.

Aku tidak mungkin tidur di pinggir jalan hanya karena ketakutanku. Lebih tidak mungkin

kalau aku berakhir menyelinap tidur di kampus. Karena itu pelanggaran dan sangsinya cukup mengesalkan. Jadi aku mempertaruhkan hidupku untuk berjalan ke arah jalan pulangku. Tidak jauh sebenarnya tapi lorong itu memang cukup membuat aku harus berpikir dua kali untuk melewatinya di malam seperti ini.

Langkahku pasti. Aku memegang tali ranselku dan terus berjalan. Berusaha menguatkan diriku untuk bisa melangkah tanpa terhalang sama sekali.

Jika terjadi hal yang buruk maka aku akan segera berlari. Aku pandai melakukannya. Berlari. Aku pasti bisa melewati ini semua. Aku yakin bisa karena ....

Aku diam. Aku bisa melihat lorong itu. Gelap dan menakutkan. Bahkan mobil saja tidak berani keluar malam ini melewatinya. Apalah aku yang hanya seorang gadis kampus berjalan sendiri. Sepertinya aku akan melewati jalan menuju kematianku sendiri.

Akan lebih bagus jika aku langsung mati dan tidak diperkosa terlebih dahulu.

Hembusan angin menerpa wajah bagian kananku. Dingin hembusan itu membuat aku segera menatap ke belakang. Mencari di mana angin tersebut berasal. Tapi tidak ada yang bergerak oleh angin. Bahkan pohon kecil itu anteng saja. Aku jadi memegang pipiku untuk memastikan kalau aku memang merasakan angin di kulit pipiku.

Dingin adalah esensi pertama yang aku rasakan. Aku menggeleng. Berusaha meyakinkan diriku kalau malam memang menjadi alasan dingin tersebut ada. Bahwa tidak mungkin hangat di malam hari kan? Jadi bukan karena ada hal di luar nalar yang membuat aku merasakan hembusan angin dan juga dingin di kulit pipiku.

Bukannya ada seseorang yang dengan sengaja mencium kulit pipiku.

Dan aku mengutuk dirik karena memiliki pemikiran semengerikan itu. Bukankah dengan berpikir seperti itu artinya adalah aku sedang lebih menakuti diriku? Aku harus berhenti.

Dengan langkah tegak dan penuh rasa percaya diri, aku melangkah. Masuk ke lorong dan tiba-tiba pupil mataku membesar. Aku bisa

pastikan kalau aku akan berakhir dengan menyedihkan.

Tidak seperti yang terlihat di luar sana, tentang lorong sepi dan seperti tidak berpenghuni. Saat masuk ke kegelapannya dan hanya diterangi oleh lampu-lampu kecil yang ada di jalan, lorong itu memperlihatkan belasan manusia yang sekarang tengah menatap kepadaku. Aku seperti makanan enak yang baru saja dimasak. Aromaku mengundang mereka semua untuk melihat.

Aku bisa saja mundur dan pergi. Tapi itu akan semakin mudah bagi mereka menyergapku. Membuat aku tidak berkutik dengan apa yang akan mereka lakukan padaku. Aku akan lebih cepat berakhir tamat.

Jadi dari pada melakukan hal itu, aku malah kembali melangkah. Berjalan ke depan sana dengan mengikuti naluriku. Berusaha terus berjalan dengan kepala tertunduk dan tidak memperlihatkan ketertarikanku pada mereka.

Tanganku terkepal kuat. Aliran dingin ada di punggungku. Aku berusaha mencari sesuatu untuk menyenangkan diriku dan tidak

terpengaruh dengan sekitarku. Tapi aku tidak menemukan apapun di dalam diriku. Karena memang selama hidupku tidak pernah ada yang menyenangkan. Akhirnya aku berfokus untuk melangkah saja. Lebih cepat lebih baik.

Aku sudah bisa melihat akhir dari lorong tersebut. Aku memacu langkahku lebih cepat. Membuat aku ingin bernapas dengan lega tapi aku tidak mau senang lebih awal. Aku takut kesenanganku akan berakhir dengan sebuah penyergapan. Aku takut mereka sengaja membuat aku terlihat bebas berjalan di antara mereka dan pada akhirnya aku akan mereka tangkap dan mereka jadikan santapan malam mereka.

Saat pada akhirnya aku berhasil menginjak luar lorong. Aku dengan begitu lega segera menghembuskan napasku. Tidak percaya kalau aku akan selamat. Bahkan aku memegang dadaku yang berdegup dengan tidak karuan tadi. Menenangkan diriku sendiri dari ketakutan yang menjelma bak kematian.

Ketika langkahku sudah membawa aku lebih jauh, aku melihat sebentar ke arah lorong itu.

Aneh. Kenapa mereka sama sekali tidak mendekat. Bahkan menggoda pun tidak. Mereka seperti menjadikan aku hantu yang tidak terlihat. Aku menggeleng dengan tidak mengerti.

Kemudian, aku kembali merasakannya. Angin dingin itu. Kali ini bukan di pipi, melainkan di lenganku yang memang tidak tertutup kain apapun. Bulu kudukku meremang kali ini. Aku sepertinya keluar dari genre thriller menuju ke genre horor. Dengan cepat aku melepaskan jaket yang aku kaitkan di ranselku. Kemudian memakainya. Lalu kupacu langkahku dengan kecepatan penuh. Berusaha tidak lagi menatap ke belakang.

Aku akan melupakan malam aneh ini.

***

Dengan ponsel yang ada di tangan, aku sibuk dan melupakan sekitarku. Begitu keluar dari bus, yang aku cari pertama kali adalah soal pengumuman pembayaran uang yang harusnya sudah disetorkan wanita itu ke kampus. Tapi uangnya belum ada. Aku mendesah dengan keras. Apa yang akan kukatakan pada pihak

kampus tentang keterlambatanku dalam membayar?

Apa aku harus mencari wanita itu dan bertanya?

Tidak. Dia akan besar kepala jika kulakukan itu. Aku hanya harus menunggu. Sedikit lebih lama tidak masalah. Petugas kampus juga belum menanyakannya padaku. Mungkin aku akan menunggu ditanya dulu dan barulah akan kucari wanita itu untuk mempertanyakan uang kuliahku.

Wanita itu adalah ibuku. Kenapa aku bahkan tidak bisa memanggilnya ibu di dalam diriku? Karena wanita itu memang bukan wanita yang baik.

Mungkin ibuku adalah ibu yang baik. Terbukti dari dia yang selalu menyayangi aku dan memperlakukan aku layaknya anaknya meski aku tidak pernah mengganggapnya ada. Dia tidak pernah mengeluh untuk semua sikapku. Aku bahkan pernah hampir membuatnya gila dengan kelakuanku. Tapi dia masih tetap sabar.

Sayangnya wanita itu hanya menjadi ibu yang baik dan tidak pernah menjadi istri yang baik.

Jika hanya membangkang atau tidak peduli pada suaminya—ayahku—mungkin aku masih akan bisa menerimanya. Aku tidak akan mempermasalahkannya.

Tapi ibuku adalah pembunuh. Dia membunuh ayahku tepat di depan mataku. Dia menusuk ayahku dengan sebilah pisau tepat di jantungnya. Ayahku meninggal di depan mataku. Dengan suara teriakanku yang hampir membuat tengorokanku pecah. Aku hanya bisa menangis dan memandang ibuku dengan marah. Juga memandang ayahku dengan kesedihan yang menyayat hatiku.

Lebih buruk dari itu semua adalah fakta kalau ibuku dinyatakan tidak bersalah. Bahwa ibuku membunuh ayahku karena ayah mengasarinya. Ibu hanya melakukan pembelaan diri. Bukankah semuanya lelucon? Aku berusaha mengatakan pada semua orang kalau ayahku tidak pernah melakukan itu. Bahwa ibukulah yang iblis. Tapi mereka tidak mendengarku.

Mereka hanya percaya pada apa yang ibuku katakan. Mereka hanya percaya pada luka memar yang ada di tubuh ibuku.

Pada akhirnya yang bisa kulakukan hanya membenci wanita itu. Hampir sebelas tahun aku membencinya. Aku tidak bisa membunuhnya karena aku bukan pembunuh juga karena sesalah apapun dia, dia tetap ibuku. Dan aku tidak akan setega itu menghilangkan nyawa ibuku sendiri.

Aku berhenti melangkah. Dua orang sudah menghadang jalanku. Pikiran tentang ibuku yang jahat menguap. Digantikan dengan pikiran pada dua gadis yang sekarang berdiri di depanku dengan wajah horor mereka. Aku menatap mereka tidak mengerti.

"Kau sudah dengar beritanya?"

"Mengerikan."

"Mereka semua melihatnya ...."

"Tidak. Hanya beberapa orang saja. Aku sendiri tidak berani."

"Sama. Aku pikir dia akan bangun dan menjadi hantu."

"Kau pikir mudah ...."

"Hentikan!" seruku dengan kesal. Mendengar mereka saling menyahut kata bahkan tanpa perlu menarik napas terlebih dahulu. Aku yang mendengar apa yang mereka katakan sama sekali tidak mengerti.

Mereka berdua adalah sahabatku. Erva dan Agnes. Aku adalah gadis yang pendiam dan tidak banyak bergaul. Tapi bagusnya adalah aku memiliki dua orang ini bersamaku. Mereka berteman denganku tanpa peduli pada sifatku.

"Kalian harus bicara satu-satu agar aku mengerti. Jika saling menyahut begitu, kepalaku buntu."

Agnes dengan rambut yang biasa dia kepang dua segera cengir tak berdosa. "Maafkan kami. Aku hanya terlalu antusias."

Erva mengangguk dengan penuh pembenaran. Dia bergerak lebih depan dan menatapku dengan gelengan. Seolah dia sangat terkejut dengan entah berita apapun itu. Sementara aku masih memproses informasi yang mereka berikan. Satu kata pun tidak bisa kumengerti.

"Katakan, apa yang terjadi?" tanyaku kemudian.

Aku baru sadar kalau banyak anak yang berkumpul dan seperti membicarakan hal yang sama dengan apa yang dibicarakan kedua sahabatku. Aku terlalu sibuk dengan ponselku tadi dan tidak memperhatikan sekitarku. Membuat aku sepertinya harus menghentikan kebiasaan itu.

"Kau tahu Retha?" tanya Erva.

Aku mengingat nama itu. Retha?

"Dia adalah gadis yang sering berlama-lama di perpustakaan. Kita pernah membahasnya. Aku juga mengatakan padamu kalau dia hanya suka membaca novel di perpustakaan ...."

"Gadis yang selalu pakai kacamata?" tebakku. Kupotong penjelasan Agnes.

Mereka berdua menganggguk. Bersamaan dan seperti saudara kembar dengan pikiran sejalan.

"Ya. Aku ingat. Ada apa dengannya?"

Retha. Malam tadi dia bahkan bersama denganku. Kami tidak benar-benar bersama karena aku dan dia tidak akrab. Kami lebih

seperti hanya teman sehobi saja. Aku juga masalahnya suka dengan perpustakaan. Membaca buku bisa membuat aku lebih merasa baik atau merasa tahu. Dan tadi malam ada tugas penting yang tidak bisa aku lewatkan. Jadilah aku cukup lama berada di perpustakaan dan berakhir dengan pulang larut malam dan hampir ... aku menggeleng tidak mau mengingatnya.

Yang lebih mengusikku atau membuat aku takut adalah angin dingin itu. Aku masih bisa merasakannya di kulitku. Aku bergidik karenanya.

"Ada apa dengan, Retha?" tanyaku kemudian.

"Kau saja yang katakan padanya," ujar Agnes.

"Kau saja," balas Erva menyenggol Agnes. Aku menatap dua orang itu dengan tidak mengerti.

"Kau ...."

"Kalian akan terus melakukannya? Saling menyenggol dan tidak mengatakannya," ucapku habis sabar.

Agnes akhirnya menghela napasnya. Dia terlihat mempersiapkan dirinya dan siap mengatakannya padaku. Aku menunggunya.

"Retha meninggal tadi malam," sahut Erva.

Membuat dia mendapatkan tatapan dari Agnes dengan tidak percaya. Juga tatapan dariku yang terkejut.

"Apa?"

"Ya, Talya. Erva meninggal," Agnes membenarkan.

Aku menggeleng tidak percaya. "Kalian jangan bercanda ...."

"Kenapa kami harus bercanda, Talya. Retha sungguh meninggal. Kau bisa ke depan perpustakaan dan melihat di sana. Banyak bunga sudah diletakkan di atas lantai. Mereka tahu kalau Retha mencintai perpustakaan itu jadi di sanalah tempat berkabung," Erva menjelaskan dengan sangat tenang.

"Mana mungkin dia meninggal. Kami tadi malam masih bertemu."

"Kau benar-benar ada di kampus tadi malam?" Agnes mendekat. Memegang tanganku.

Seolah aku baru saja mengatakan padanya kalau aku akan ke bulan.

"Ya. Kau mengirim pesan padaku dan aku membalasnya. Aku di kampus. Sampai pintu kampus hampir tutup."

"Lalu siapa yang lebih dulu keluar. Kau atau Retha?" tanya Agnes lagi.

Kali ini aku sungguh dibuat bertanya-tanya olehnya. Memangnya apa hubungannya kematian Retha—jika benar gadis malang itu mati—dengan keluar kampus?

"Katakan, Talya. Siapa?" Erva mendesakku.

Aku melepaskan pegangan Agnes di tanganku. Menatap mereka dengan gelengan. "Tidak tahu. Aku menyerahkan buku pada penjaga kampus dan keluar tanpa melihat sekitar. Aku kira hanya tinggal aku sendiri."

"Ada kemungkinan Retha sudah keluar lebih dulu. Apakah saat itu dia diserang?" tanya Agnes pada Erva.

Aku mendesah keras. "Ada yang mau mengatakan padaku apa yang terjadi pada Retha? Jika benar dia meninggal, lalu apa yang

menyebabkan dia meninggal?" Kesabaranku hilang.

"Retha diperkosa dan dibunuh, Talya. Dia ditemukan meninggal kehabisan darah."

Aku membungkam mulutku dengan kedua tangan. Aku tidak percaya kalau Retha secepat itu meninggalkan kami. Dia masih muda dan kami seangkatan. Walau tidak dekat tapi gadis itu cukup ramah. Siapa yang dengan tega melakukan hal keji itu pada seorang gadis seperti Retha?

"Dia diperkosa di lorong gelap itu. Aku bahkan tidak bisa membayangkan, kenapa dia harus lewat sana di malam hari. Dia tahu sendiri betapa rawannya tempat tersebut."

"Apa? Lorong?"

Dua sahabatku mengangguk. Dan aku merasa lemas. Dia diperkosa di sana dan aku lewat sana. Tapi Retha meninggal dan aku baik-baik saja. Apa sebenarnya yang terjadi?

***

Chapter 2 – Keanehan Keanu

Suasana kampus begitu suram. Sudah dua hari sejak kematian Retha dikabarkan. Sementara itu, aku masih dipenuhi tanda tanya di kepalaku. Apakah malam itu aku benar-benar tidak terlihat oleh mereka? Aku tidak paham kenapa mereka melepaskan aku dan malah melakukan hal seburuk itu pada Retha.

Dua belas pria memperkosa Retha secara bergiliran. Mereka membuat kewanitaan gadis itu rusak. Aku yang mendengarnya bahkan merasa ngilu. Masih begitu segar diingatanku tentang wajah-wajah pria yang kulihat malam itu. Mereka begitu beringas dan terlihat tidak segan-segan melakukan hal buruk pada siapapun yang mereka temui.

Yang menjadi pertanyaanku adalah, bagaimana bisa aku tidak tersentuh oleh mereka?

Bisa jadi Retha pulang bersamaku. Mungkin dia berjalan di belakangku

dan pria-pria itu memutuskan untuk menjadikan Retha saja korbannya dan melepaskan aku. Alasannya? Karena Retha lebih cantik dariku. Retha lebih membuat mereka terangsang. Dari pada aku yang malam itu hanya mengenakan celana jeans dan pakaian biasa. Dengan jaket yang aku biarkan terselip di tali tas ranselku.

Apakah itu bisa dipakai sebagai alasan? Sepertinya ya. Tapi kenapa malah terdengar konyol?

Bukankah jika mereka memang melakukan kejahatan, akan bagus jika tidak ada saksi. Aku bisa membuat mereka masuk penjara tapi mereka melepaskan aku begitu saja. Jadi tidak masuk akal alasan itu adalah alasannya. Lalu apa?

“Kau bisa menabrak dinding kalau kau terus berjalan dengan tidak fokus seperti itu, Talya.”

Aku mengangkat pandanganku. Di depanku tidak ada orang. Aku melihat ke kanan dan di sanalah pemilik suaranya. Keanu. Salah satu teman seangkatan yang bisa dibilang cukup dekat denganku.

“Apa yang sedang kau pikirkan?”

Aku menggeleng dengan pertanyaan yang diberikan Keanu. “Tidak ada.”

“Masalah kampus lagi?”

Keanu memang cukup dekat denganku. Walau tidak bisa disamakan kedekatan kami dengan kedekatanku dan Erva maupun Agnes. Tapi kami kerap berbagi masalah kampus. Seperti Retha, Keanu juga suka berada di perpustakaan.

Malam itu sayangnya Keanu tidak ada di perpustakaan. Dia ada acara keluarga karena ibunya ulang tahun. Jadi dia pamit pulang lebih dulu. Bahkan dia mengatakan padaku kalau dia menyesal tidak bisa menemani aku di perpustakaan. Aku menghargai hal tersebut. Juga aku memang tidak perlu ditemani.

Kini jelas aku tidak akan pernah mau lagi berada di perpustakaan itu cukup lama. Aku tidak lagi berani pulang lebih dari sore hari. Lorong itu juga bagai mimpi buruk untukku. Ada garis polisi di sana di mana aku tidak bisa melihat ke dalamnya. Padahal aku sangat penasaran apa sebenarnya yang terjadi malam itu.

Meski takut, aku juga ingin tahu. Rasa takutku terkalahkan oleh rasa penasaran.

“Kau tidak ingin bicara denganku, Talya?”

Aku mengerjap? Apa aku baru saja mengabaikan Keanu? Sepertinya begitu. Aku terlalu sibuk dengan pikiranku sendiri.

“Apa aku ada salah dan pantas untuk diabaikan?” tambah Keanu masih dengan rasa tidak yakin.

“Maafkan aku. Aku tidak bermaksud mengabaikanmu, Kean. Aku hanya ....”

“Banyak pikiran,” potong pria itu.

Aku mengangguk dengan senyuman. Berterima kasih karena Keanu mengerti apa yang aku alami.

“Apa yang kau pikirkan, kalau aku boleh tahu?”

“Banyak hal,” jawabku seadanya.

“Dan apa banyak hal itu? Kampus? Uang? Atau apa?”

Aku menatap dengan tidak yakin. “Sejak kapan kau begitu merasa penasaran dengan apa yang aku pikirkan?”

Keanu mengangkat kedua tangannya. Tanda tidak ingin membuat aku merasa tidak nyaman. "Aku hanya berusaha menjadi teman yang baik, Talya. Jangan salah sangka."

"Kau sudah sangat menjadi teman yang baik bagiku, Kean. Aku serius," tegasku.

Keanu adalah seorang pria dan bagaimana pun, aku tidak akan berbagi apapun dengan Keanu. Mengingat kami hanya sebatas teman dan tidak lebih dari itu. Aku juga tidak berminat menjalani hubungan yang lebih jauh dari yang sekarang kami jalani.

Sudah sejak lama aku merasa heran dengan diriku. Bahwa aku tidak pernah menginginkan hubungan lebih dengan siapapun. Seperti apapun pria mendekati aku, aku tidak tertarik sama sekali. Hatiku seperti sudah terikat dengan sesuatu. Atau seseorang? Bukankah rasanya aneh merasa terikat dengan seseorang yang kita sendiri tidak benar-benar mengenal orang tersebut.

Pasti memang hanya perasaanku saja. Aku tidak mungkin terikat. Memangnya aku hidup di zaman suku maya apa.

"Aku merasa kau membutuhkan lebih dariku untuk itu," Kenau menyeringai.

Aku tersenyum menanggapinya. Senyumanku memudar ketika kurasa dingin di bahuku. Aku memutar tubuhku ke belakang dan mencari siapapun yang telah memegang bahuku. Aku tidak menemukan siapapun. Memangnya siapa yang akan memegang dengan tangan sedingin es? Tidak ada. Tapi aku merasakannya.

Aku baru sadar kalau malam itu juga aku merasakan hal yang sama. Bahwa ada dingin. Tapi kali ini serasa lebih intens. Seperti aku disentuh.

"Ada apa, Talya? Ada yang salah?"

Aku menggeleng dan kembali menatap Keanu. "Tidak ada. Aku hanya ...."

"Kau kenapa?"

"Bukan apa-apa." Aku mengibaskan tanganku dengan santai. Mencoba tidak membuat Keanu menatap aneh padaku. Karena aku juga sudah merasa aneh dengan diriku.

"Aku mau bertanya soal Retha. Kau pasti sudah mendengar yang terjadi padanya?"

“Retha? Ya. Semua orang pasti sudah mendengarnya. Dia gadis yang malang.”

“Ya. Apa Retha pernah mengatakan sesuatu padamu?”

Aku mengerut. “Mengatakan apa?”

“Apapun. Yang berhubungan denganku.”

Aku malah menatap Keanu dengan aneh. Memangnya apa yang bisa dikatakan Retha padaku. Kami tidak dekat dan juga tidak memiliki koneksi yang bisa membuat kami saling berbicara. Selain hanya saling melemparkan senyuman ketika berpapasan. Itu pun dilakukan demi alasan sebuah kesopanan. Tidak lebih.

“Lupakan, Talya. Aku tidak harusnya bertanya seperti itu. Ini hanya masalah buku yang belum aku kembalikan.”

“Buku apa?”

“Buku yang aku pinjam darinya. Intinya bukan masalah serius. Sebaiknya kita masuk kelas bersama.”

Aku yang merasa aneh mengabaikannya. Lagian juga Keanu sudah mengatakan kalau itu masalah buku. Jelas bukan hal yang perlu untuk aku tahu. Seperti kataku sejak awal, Retha tidak

dekat denganku. Jadi jelas tidak akan ada hal yang bisa menghubungkan aku dengannya.

Kami sudah akan berjalan dan aku akan mengikuti langkah Keanu. Tapi kami berdua terhenti oleh pria berpakaian hitam. Dua pria itu menghadang kami dan menatap padaku.

"Apakah kamu yang bernama Maudy Catalya?" tanya salah satu dari mereka.

"Ya. Aku Talya. Ada apa?"

"Aku detektif Vaskue dan ini rekanku Jezka. Kami di sini untuk menanyakan padamu perihal kematian Retha Mocka. Kau pasti mengenalnya?"

"Aku mengenalnya. Hanya mengenalnya," tegasku.

"Kami membutuhkanmu untuk ikut bersama kami, Ms. Catalya."

Aku memandang tidak percaya. Mereka menyelidiki kematian Retha lantas kenapa aku yang harus ikut dengan mereka?

"Teman saya tidak ada hubungannya dengan kematian Retha, *Sir*." Keanu maju dan layaknya pangeran dengan jubah besi. Dia coba melindungiku. Aku memandang detektif itu yang tampak menatap konyol ke arah Keanu. Ya. Aku

juga merasa Keanu cukup konyol. Kenapa dia harus melindungi aku dari dua orang detektif. Kalau mereka penjahat tentu alasannya akan tepat.

"Kami membutuhkannya sebagai saksi, Mr. Regna," ujar Jezka tidak menyembunyikan betapa tidak tertariknya dia dengan perlindungan yang diberikan Keanu. Kami masih anak-anak di mata mereka. Itulah yang membuat pandangan Jezka tampak begitu merendahkan kami.

Atau lebih tepat merendahkan Keanu.

"Kenapa aku bisa menjadi saksi?"

"Kau akan menjelaskannya nanti di kantor. Juga menjawab pertanyaan yang kami ajukan di sana. Kuharap kau memang cukup paham prosedurnya," Vaskue menjawabku.

Aku sebenarnya tidak mengerti. Karena aku tidak pernah terlibat dalam masalah sama sekali. Apalagi menjadi saksi untuk kematian seseorang yang tidak aku kenal sepenuhnya.

Tapi aku tahu kalau aku tidak akan bisa melawan saat ini. Detektif itu jelas akan membawa aku apapun yang terjadi. Aku juga

tidak memiliki alasan untuk tidak tertarik ikut dengan mereka. Bagaimana pun, aku harus bekerja sama. Mengingat kalau aku berada di tempat terakhir yang didatangi Retha. Jelas aku cocok menjadi saksi.

Aku keluar dari persembunyian yang diberikan Keanu. Menatap dua detektif itu dengan tenang.

"Aku akan ikut dengan kalian."

Keanu segera menatap aku dengan penuh peringatan. "Kau akan ikut begitu saja?"

"Aku akan datang sebagai saksi, Kean. Jadi kenapa tidak?"

"Kenapa kau harus menjadi saksi? Kau bahkan tidak ada di lorong itu. Jadi kenapa mereka menjadikanmu saksi?"

Aku juga tidak tahu kenapa aku menjadi saksi. Seolah aku adalah saksi kunci. Karena jika saksi biasa maka detektif ini jelas tidak akan membawa aku sampai ke kantornya. Tapi sekarang aku tidak memiliki pilihan. Jika ingin tahu maka aku harus ikut.

“Kami tidak akan menyakiti temanmu, Mr. Regna. Kau tenang saja,” Jezka mencoba berdamai dengan ketidaksetujuan Keanu.

“Bagaimana aku bisa percaya pada kalian?” Keanu masih keras kepala.

Vaskue kemudian memegang lengan Keanu. Menatap Keanu dengan hilang sabar. “Kau tahu kalau sikap burukmu ini bisa menjebloskanmu ke penjara kan? Kau ingin terus seperti ini, Keanu Regna?”

Keanu berdehem. Dia kembali memandangku seolah mencoba melihat apakah aku benar-benar baik-baik saja.”

“Tidak apa-apa, Kean. Aku akan ikut dengan mereka.”
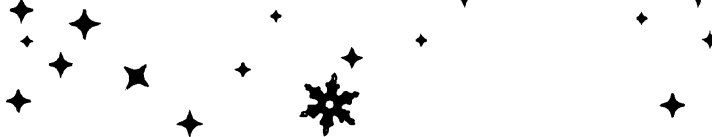
Pada akhirnya Keanu menyerah. Dia menyingkir dan membiarkan dua detektif itu membawaku. Aku menatap Keanu saat melangkah mengikuti detektif tersebut.

“Hubungi aku jika terjadi hal yang buruk.”

Aku mengangguk.

“Walau tidak ada yang terjadi, tetap hubungi aku.”

“Ya. Aku tidak akan kenapa-kenapa, Kean.”

Akhirnya kami berpisah. Belokan tersebut memisahkan kami dan aku hanya bisa menatap ke depan. Berusaha menekan perasaan tidak enakku sedalam mungkin.

Saat itulah kurasakan dingin diseluruh tubuhku. Seperti ada yang memelukku. Aku berhenti berjalan dan dua detektif yang tahu itu menatap aku dengan aneh.

Kemudian aku berpura-pura duduk dan membenarkan tali sepatuku. Berusaha menyembunyikan perasaan merinding di tubuhku. Aku tidak percaya kalau aku akan mengalami hal seperti ini. Ada apa sebenarnya denganku? Atau dengan tubuhku?

Aku mendesah dan berdiri. Kembali berjalan mengikuti dua orang tersebut.

***

Chapter 3 – Interogasi
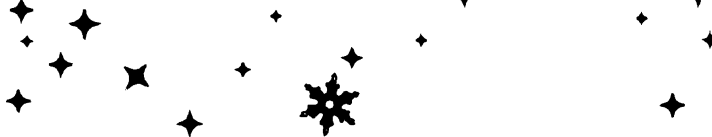
Detektif Jezka sudah membukakan aku pintu. Aku menatapnya sebentar dan masuk ke dalam. Menemukan diriku berada di ruangan yang kecil dengan hanya ada satu meja persegi panjang dan dua kursi di sisi meja. Satu sisi memiliki dua kursi dan satunya lagi hanya memiliki satu kursi.

Aku melihat tempat tersebut dengan perlahan yakin kalau aku pernah melihat tempat yang sama seperti ini. Di film yang ditonton Agnes bersama dengan Evra saat kami melakukan pesta piyama di kamar Agnes. Aku tidak menyangka kalau aku akan benar-benar berada dalam ruangan seperti ini. Rupanya film itu menunjukkan hal yang sama seperti kenyataannya. Buktinya ada di depan mataku.

"Silahkan duduk," pinta detektif Jezka.

Aku mengangguk dan segera duduk. Kupilih kursi yang tidak

memiliki kursi lain di dekatnya. Karena sepertinya dua kursi itu akan dipakai oleh dua detektif tersebut.

Ruangan itu dingin dan sepertinya sengaja dibuat sedingin itu. Tapi aku merasa begitu panas di dalam diriku. Rasa penasaranku menggelegak dengan begitu mengganggu dan itu membuat aku merasakan panasnya yang tidak menentu.

Juga dingin itu tidak sebanding dengan dingin yang aku rasakan di kulitku. Saat kupikir ada seseorang yang ... memegangku. Aku segera melindungi diri dengan refleks. Membuat lenganku memeluk diriku sendiri. Berusaha mengenyahkan gambaran apa saja yang membuat aku tidak karuan rasa. Aku harus berhenti merasa terganggu. Kanehanku hanya akan memancing hal tidak penting.

“Apa ruangannya terlalu dingin untukmu?” tanya detektif Jezka. Mereka benar-benar memiliki mata yang begitu jeli. Aku dibuat tidak bisa berkutik.

Aku yang tidak mau mereka merasa aneh dengan apa yang aku lakukan, akhirnya memilih

menganggguk dan mengatakan, “ya. Bisa kecilkan pendingin ruangannya?” bohongku dengan penuh permintaan.

Jezka yang sudah duduk di kursi tepat di depanku memberikan anggukan pelan. Dia meraih remot kecil yang ada di dekat kaca besar yang berada tepat di samping kami. Setelahnya dia mengecilkan pendingin ruangan dan kembali duduk di depanku.

Aku melepaskan lenganku dari tubuhnya. Berusaha melupakan apa yang begitu menggangguku saat ini.
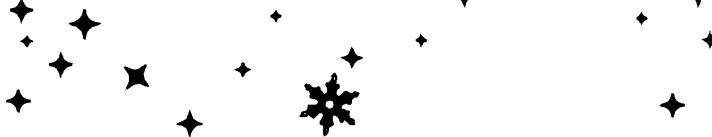
“Sudah lebih baik?”

“Ya. Terima kasih.”

“Baiklah. Aku akan memulai pertanyaannya.”

“Tunggu?” detektif Jezka yang sudah memiliki dokumen di depannya segera menatap aku dengan bingung. “Detektif Vaskue. Apa dia tidak akan berada di sini?”

“Tidak. Kau ingin dia berada di sini? Jika memang itu yang kau inginkan maka itu yang akan kami lakukan. Aku akan membuat kau senyaman mungkin di sini, Ms. Catalya. Kenyamananmu yang paling utama.”

"Sebenarnya tidak. Dia cukup menakutkan dan akan bagus kalau dia tidak ada di sini."

"Kita satu pendapat untuk hal itu, Ms. Catalya." Detektif Jezka tersenyum dengan penuh lelucon. Seperti aku baru saja membicarakan keburukan seseorang yang akan orang itu sendiri dengar.

Aku segera menatap ke semua arah. CCTV di sana tapi CCTV jelas tidak akan menangkap suaraku. Lalu ... kaca besar di sampingku. Ah, aku lupa bagian penting itu. Dibalik kaca itu jelas akan ada seseorang. Selalu ada seseorang. Begitulah di film.

Aku menepuk jidatku sendiri dengan penuh penghakiman untuk mulutkku yang begitu kurang ajar.

"Aku asumsikan bahwa kau sudah mengetahui perkataanmu telah didengarkan." Detektif Jezka mengetuk pulpen di atas meja. Dia tampak begitu tertarik dengan kebodohanku.

"Maafkan aku, Detektif Vaskue. Aku sungguh dirasuki oleh kebodohanku sendiri." Aku menatap cermin dengan penuh penyesalan.

Detektif Jezka tertawa dengan riang. Aku bahkan membenci tawanya yang begitu mengganggu. Aku baru memperhatikan dan sepertinya detektif Jezka memang lebih sangat muda dari detektif Vaskue. Itulah mungkin sebabnya detektif Jezka lebih nyaman bagiku.

"Kau tidak perlu meminta maaf padanya. Kau bukan orang pertama yang mengatakan itu padanya."

"Benarkah?" tanyaku tidak percaya.

"Ya. Banyak yang sudah mengatakannya dan kalimatnya selalu sama. Jadi sepertinya kau tidak perlu terlalu merasa bersalah."

"Daniel, bisa kau hentikan ocehan tidak pentingmu?" suara terdengar. Aku menatap ke cermin dan sepertinya dari sanalah suara itu berasal. Suara milik detektif Vaskue. Dan detektif Jezka sepertinya bernama Daniel Jezka. *"Mulai pertanyaannya,"* ucapnya kemudian suara itu.

Daniel berdehem. Aku segera memposisikan dudukku dengan lebih baik. Tidak mau mengundang kemarahan lain dari detektif Vaskue.

"Baiklah, Ms. Catalya. Bisa kita mulai?"

Aku mengerut. "Bisakah kau memanggil namaku saja? Itu akan lebih membuat aku merasa lebih baik."

"Maudy?"

"Tidak. Talya. Aku lebih suka Talya."

Karena Maudy hanya panggilan yang diberikan ayahku. Aku tidak mau ada orang lain yang memanggil aku Maudy selain ayahku. Itulah makanya aku selalu memakai nama Talya.

"Baiklah, Talya." Daniel memberikan aku senyuman tulus. Itu membuat aku merasa lebih baik. "Jadi tadi malam di mana kau berada?"

"Tadi malam?"

Daniel mengangguk. Dia menatap kertasnya sebentar dan kembali menatapku.

"Perpustakaan. Aku sedang mencari sesuatu tentang tugas kampus. Jadi aku di perpustakaan dan sampai aku keluar dari sana, malam telah menjelang. Aku pulang dengan cepat. Aku bahkan tidak melihat kalau Retha masih bersamaku."

"Jadi kau tahu Retha juga ada di perpustakaan malam itu?"

Aku mengangguk. Aku tidak perlu berbohong untuk itu. “Ya. Kami masuk perpustakaan bersama.”

“Kalian tidak dekat?”

“Tidak. Tapi kami menyukai perpustakaan dengan sama besarnya. Jadi kami sering berpapasan di sana. Makanya kami sering saling melemparkan senyum. Tapi hanya itu. Bahkan tidak ada percakapan sama sekali.”

“Kira-kira jam berapa kamu pulang? Melewati lorong itu?”

Aku berpikir. Aku sempat mengecek waktu di ponselku dan aku pikir aku ingat jamnya. Jadi aku coba mencarinya di memoriku dan aku menemukannya. “Jam sepuluh lewat sepuluh menit.”

“Kau ingat menitnya?”

“Ya. Aku mengecek ponselku sebelum keluar. Aku berjalan ke lorong tanpa menunggu cukup lama.”

“Kau tahu kalau lorong itu terkenal dengan banyaknya penjahat kan? Kenapa masih lewat sana?”

“Tidak ada jalan lain, Detektif. Jika memakai arah yang berbeda maka aku akan memutar dan itu akan membuat aku menghabiskan setengah malam melakukannya. Jadi aku mengambil lorong itu sebagai jalan pintasku.”

“Dengan resiko yang sudah kau tahu?”

Aku diam. Aku bahkan tidak memikirkan resikonya sejauh itu. Yang aku pikirkan hanya cara cepat sampai ke rumah. Aku tidak bisa membayangkan kalau aku akan menjadi salah satu korban kebuasan pria-pria itu. Aku bahkan masih ingat betapa menyeramkannya melewati mereka.

“Kau bisa menjadi korban juga malam itu, Talya. Kau tahu itu kan?” Daniel menekan kalimatnya.

“Ya, Detektif. Aku tidak memikirkannya sejauh itu.”

“Sekarang kau harus mulai memikirkannya. Jangan pernah lagi keluar kampusmu semalam itu. Atau bahkan kau tidak boleh berada di kampus saat malam hari.”

“Akan kulakukan,” ujarku dengan penuh penyesalan.

"Malam itu, siapa yang bersamamu, Talya?"

Aku menatap Daniel dengan tidak yakin. Bersamaku? Sudah kutegaskan bahwa aku sendiri. Aku memang tidak mengatakannya tapi kupikir mereka tahu.

"Apakah pria itu? Yang tadi di kampus bersamamu?"

"Aku tidak bersama siapa-siapa, Detektif. Aku sendiri."

Daniel menatap ke cermin tersebut. Dia seolah meminta jawaban yang entah apa pertanyaannya. Aku hanya diam memperhatikan.
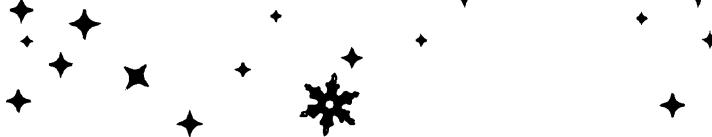
"Kau yakin sendiri?"

"Ya. Kenapa aku harus tidak yakin. Aku benar-benar sendiri malam itu. Kau bisa melihat CCTV kampusku. Kupikir, di sana akan merekam aku sendiri."

"Kami memang sudah melihatnya, Talya. Kau tidak berbohong."

"Ya. Karena aku memang sendiri."

"Tapi, apakah kau pernah memikirkan kenapa malam itu kau selamat? Sungguh kau tidak mungkin menganggap dirimu beruntung kan, Talya?"

Aku diam. Aku memang memikirkannya. Tapi tidak ada jawaban yang aku temui dalam tanda tanyaku. Jadi aku jelas masih dengan keyakinan bahwa aku beruntung. Meski tentu saja keyakinan itu seperti sebuah kekonyolan dan seolah alasan itu hanya untuk menutup diri dari sebuah kebenaran.

"Salah satu pelakunya mengatakan pada kami. Bahwa malam itu tidak hanya ada satu gadis yang lewat lorong tersebut. Melainkan ada satu lagi. Lebih cantik dan lebih menggiurkan." Mendengar kata menggiurkan membuat aku tidak nyaman. Daniel sepertinya menyadari hal itu. "Maaf kalau aku memakai bahasa yang agak kurang enak untuk kau dengar, Talya. Aku hanya mengatakan seperti yang dikatakan pelakunya. Agar kau mengerti betapa hebatnya mereka menjabarkanmu dengan keinginanya."

"Aku tahu. Aku mengerti."

"Ya. Seperti itulah mereka menjabarkanmu. Malam itu kaulah incaran mereka. Dalam detik pertama mereka membuat kesepakatan akan melakukannya padamu."

Aku memegang dadaku. Merasakan degupannya yang kencang. Jadi aku sungguh diincar? Aku membayangkan hal buruk itu terjadi padaku dan aku bergidik karenanya.

“Sayangnya, mereka tidak bisa melakukannya. Karena malam itu, rupanya kau tidak berjalan sendiri. Ada yang bersamamu.”

“Apa?” Aku terkejut. Sangat terkejut. “Bagaimana bisa aku bersama seseorang? Aku sungguh sendiri, Detektif.”
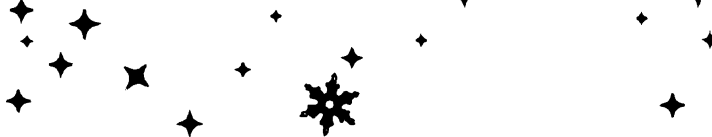
“Pengakuan kedua belas pelakunya sama, Talya. Kau bersama seseorang yang berjalan di dekatmu. Bahkan orang itu merangkulmu.”

Aku ternganga. Aku tidak paham dan aku sungguh yakin kalau aku tidak bersama siapapun. Juga aku tidak memiliki teman dekat yang akan merangkulku begitu saja. Aku jelas tidak akan membiarkan orang lain merangkulku. Keanu saja tidak pernah sedekat itu denganku.

“Pria itu membuat semua pelakunya menjauh darimu.”

“Seorang pria?”

“Mereka mengatakan pria.”

Aku memijit pelipisku. Sungguh tidak menyangka kalau aku akan merasakan hal semacam itu terjadi padaku. Dingin itu kembali mengingatkan aku pada keanehan tersebut.

"Hanya seorang pria yang membuat dua belas pria malah tidak berani mendekat. Apakah menurutmu itu aneh, Talya?"

"Sudah sangat aneh karena aku yang merasa berjalan sendiri malah katanya ditemani seorang pria, Detektif."

"Ya. Kau benar."

"Lalu, apakah yang akan kau lakukan, Detektif? Maksudku, dengan pria ini. Pria yang bahkan membuat aku merinding."

"Tersangka kami ada dua belas, Talya. Tapi tadi malam dua sudah meninggal di dalam penjara. Itulah yang sedang kami selidiki."

"Apa?"

Daniel mengangguk. Membenarkan suaranya sendiri.

"Dan kau berpikir bahwa pria yang tidak pernah kulihat ini adalah pelakunya?"

Daniel mengangguk. Lagi. Aku dilanda kebingungan yang sangat besar sekarang.

Seorang pria yang tidak bisa kulihat rupanya adalah tersangka pembunuh dari dua pemerkosa Retha. Apakah aku akan menyalahkan pria itu? Setelah apa yang pemerkosa itu lakukan pada Retha?

"Apa aku ikut menjadi tersangka, Detektif? Maksudku dengan bersama pria itu, apakah aku juga dihitung sebagai tersangka? Itukah yang membuat aku sampai dibawa ke sini?"

"Tidak, Talya. Apapun yang kau pikirkan saat ini tentang kami, sama sekali tidak benar. Kami hanya butuh tahu apa sebenarnya yang terjadi malam itu."

"Maafkan aku, Detektif. Aku hanya berusaha tahu di mana sebenarnya posisiku pada kasus ini."

"Kau murni saksi, Talya. Aku tidak berbohong padamu."

Aku mengangguk percaya. Mereka adalah detektif jadi mereka jelas tidak akan berbohong padaku. Atau setidaknya, tidak kali ini.

"Lalu apa yang harus aku lakukan? Sebagai saksi?"

Detektif itu diam. Tampak enggan memberitahuku. Tapi dia juga sepertinya tidak

memiliki pilihan. Dia harus mengatakannya karena aku butuh untuk tahu.

***

Chapter 4 – Menemui Tersangka

Aku sudah keluar dari ruangan kecil itu. Berdiri diam di depan pintu dan menatap Daniel dan detektif Vaskue yang tengah bicara. Masih segar di ingatanku kata-kata Daniel yang membuat aku saat ini dilanda oleh dua rasa. Rasa takut dan rasa penasaran.

"Kami mau kau melihat pelakunya dan mendengar pengakuannya. Apakah kau tidak keberatan?"

"Apa, Detektif?"

"Ya. Untuk lebih membuatmu yakin pada perkataannya. Dia juga akan menjabarkan seperti apa pria yang bersamamu tadi malam."

Dua tanganku yang ada di atas meja saling meremas dengan tidak tertahankan. Aku tidak mau sebenarnya tapi sepertinya aku tidak bisa menolaknya. Rasa penasaranku yang tidak berada pada tempatnya

menghalangiku dengan sepenuh hati untuk tidak menolaknya.

Kini aku hanya bisa berdiri di sini dengan ketegangan yang bahkan membuat aku sendiri merasa begitu bodoh. Padahal aku bisa saja menolaknya dengan mudah tapi kenapa malah kubiarkan sisi penasaranku menang. Segalanya adalah karena pria itu. Pria misterius yang bahkan kuragukan keberadaannya.

Bisa saja orang-orang itu hanya mengarangnya. Dan apa alasan mereka melakukannya?

Tapi mungkin mereka hanya mengkhayalkannya. Malam itu mereka jelas mabuk dan bisa juga menyuntikkan narkoba ke tubuh mereka atau memakai ganja. Apapun yang bisa membuat mereka melihat hal yang tidak pernah mereka lihat. Bukankah pertimbangan itu bagus menjadi sebuah alasan. Dari pada mempercayai bahwa mungkin saja tadi malam aku bersama mahluk tidak kasatmata.

Hantu misalnya. Vampir. Iblis. Atau apapun yang hanya menjadi mitos manusia.

Aku bahkan memikirkan hal itu. Tapi aku bukan orang yang akan percaya pada hal seperti itu. Jadi aku menepisnya.

Sudah kucoba mengatakan pada Daniel soal dugaanku. Dan Daniel memberikan jawaban yang membuat aku tidak bisa memakai jawabanku sebagai alasan.

"Jika pun mereka mabuk atau memakai narkoba, Talya. Itu tidak lantas membuat mereka bisa melihat hal yang sama. Dua belas pasang mata melihat pria yang sama dengan penjabaran yang sama."

Dan aku bungkam akhirnya. Daniel benar dan aku harus mulai mempercayai hal-hal tidak masuk akal itu di kepalaku. Meski Daniel dan terutama detektif Vaskue jelas belum percaya pada hal tidak masuk akal tersebut. Mereka bisa saja masih beranggapan kalau aku mengarang cerita dengan mengatakan tidak bersama siapapun.

Bisa juga mereka menyangka aku bertemu dengan pria itu di dekat lorong. Banyak kemungkinan yang akan lebih membuat mereka percaya pada kemungkinan yang lebih

memungkinkan. Dari pada mereka percaya pada hantu dan sejenisnya.

Dan aku yang tahu kebenaran dari diriku sendiri, mulai mempertimbangkan soal mahluk tidak kasat mata.

Dengan dingin yang kerap aku rasakan, sepertinya aku menduga hal yang benar. Tapi aku tidak akan bisa mengatakannya pada siapapun. Aku tidak mau ada orang yang mengira aku gila.

"Talya?" Daniel sudah berdiri di depanku.

"Ya?"

"Semuanya sudah siap. Aku akan membawamu ke sana."

Aku mengangguk. Daniel memberikan jalan dengan tangannya. Membuat aku berjalan di depannya. Aku tidak mengatakan apapun dan hanya melangkah.

Detektif Vaskue menatapku dan memberikan aku anggukan. Dia seperti memberikan aku semangat dan aku berterima kasih untuk itu. Setidaknya aku tidak terasa sendiri saat ini. Meski aku tahu kalau aku memang sendiri. Tidak akan ada yang bisa aku

mintai tolong jika terjadi hal yang buruk padaku. Aku tidak memiliki keluarga sama sekali.

"Mereka tidak akan bisa melihatmu, Talya. Kami akan memisahkan ruangannya dan kau akan melihat dari ruangan yang satunya," jelas Daniel.

Aku mendesah dengan lega. Menatap Daniel yang sudah agak selangkah lebih dekat denganku. "Kenapa tidak katakan sejak awal? Kau membuat aku ketakutan, Detektif."

Daniel tersenyum dengan penuh penyesalan. "Maafkan aku. Aku lupa menjelaskannya."

Detektif Vaskue yang mendengar percakapan kami hanya berdecak. Jelas Detektif Vaskue juga menyalahkan Daniel untuk penjelasannya yang tidak terperinci. Entah apa yang memang merasuki Daniel dan membuat pria itu melewati penjelasan sepenting itu.

"Kau harus mulai diberikan perinagatan, Daniel," bisik Detektif Vaskue yang jelas bisa aku dengar dengan sangat baik.

"Lepaskan aku untuk kali ini saja, Jeff."

Dan aku bisa tahu nama depan detektif Vaskue.

Mereka tidak memperpanjang persoalan tentang kesalahan Daniel. Aku juga tidak terlalu menyalahkan Daniel soal kurang rincinya dia menjelaskan kepadaku tentang pertemuan yang akan aku lakukan. Tahu fakta yang sebenarnya sudah membuat aku bahagia. Aku tidak perlu memperpanjang semuanya. Aku akan melupakannya.

Kami sudah berhenti dan di depanku sudah ada pintu hitam yang sama persis dengan pintu yang baru saja aku masuki. Aku menahan napasku sejenak. Kupikir aku akan lebih baik dengan tahu kalau aku tidak akan satu ruangan dengan penjahatnya. Tapi tetap saja aku merasa takut. Apalagi mengingat apa yang sudah penjahat itu lakukan pada Retha. Retha yang kukenal manis dengan potongan kacamata bulatnya, meninggal di tangan mereka dengan cara keji.

Jika aku tidak merasa takut, maka aku bukan manusia namanya. Aku patut merasa takut bukan? Hanya saja sekarang rasa takut itu tidak akan membantu aku menemukan jawabannya.

Aku mendorong kekuatan di dalam diri. Berusaha mengatakan kalau segalanya akan baik-baik saja. Semangat yang sering aku berikan untuk diriku sendiri. Tapi sepertinya, aku kini harus mendapatkannya dari orang lain. Aku tidak kuat hanya dengan dorongan dari dalam diriku.

"Tidak apa-apa, Talya. Pakai waktumu sebanyak mungkin. Kami akan menunggu."

Daniel berada dipandanganku. Dia tersenyum dengan lembut kepadaku dan itu membuat aku mendapatkan dorongan yang aku inginkan. Cukup hanya kalimat itu dan aku bisa merasakan kekuatan untuk diriku.

Aku menarik panjang napasku. Lalu kuhembuskan dengan perlahan. Aku menatap pintu hitam tersebut dan mengangguk setelahnya. Aku siap dan aku akan melakukannya.

"Buka pintunya," pintaku.

"Kau yakin, Talya?"

Aku menatap Daniel dan kuberikan anggukan. "Sangat yakin. Buka pintunya, Detektif."

Daniel akhirnya bergerak dan membuka pintu. Aku melihat ruangan tersebut berbeda dengan ruangan yang aku masuki. Lebih banyak alat di dalam sana dan mejanya juga melingkar sepenuhnya ke dinding dengan banyaknya alat-alat menyala yang tidak kumengerti. Aku berjalan masuk dan segera menatap cermin di depan sana. Gelap. Apakah kami berada di tempat yang tepat?

“Detektif Vaskue akan bersama denganmu, Talya. Aku harus masuk ke ruangan lainnya untuk bicara dengan penjahatnya. Kau tidak masalah aku tinggal?” Daniel berusaha mengatakan kalau dia akan tetap ada untukku meski kami berada di ruangan berbeda.

Sepertinya Jeff kurang setuju dengan ucapan itu. Dia menarik Daniel dengan cukup keras dan membuat Daniel berdiri di dekatnya. Sementara aku menatap mereka dengan tidak mengerti.

“Dia bisa menjaga dirinya sendiri dan aku juga akan membuatnya aman. Perkataanmu seolah menyatakan kalau hanya kau yang bisa melindunginya.”

Daniel berdehem dengan salah tingkah. Aku juga tersenyum karenanya. Sepertinya Daniel memang membawa semuanya dengan terlalu berlebihan. Aku seperti begitu rapuh dan butuh dijaga. Aku hanya sedikit takut dan tidak lebih dari itu. Tapi Daniel membuatnya terlihat berlebihan.

"Aku hanya mencoba membuat Talya merasa aman."

"Dia aman tanpamu, Daniel. Sekarang lakukan pekerjaanmu atau aku akan marah."

Daniel akhirnya menyerah dan hanya memberikan pandangan sebal padaku. Jelas sebalnya itu tertuju untuk Jeff. Tapi dia tidak mungkin memperlihatkannya dengan gamblang pada Jeff yang pastinya adalah atasannya. Jadilah dia hanya memberikan tatapan itu padaku dan berharap aku mengertinya. Aku tidak ada hubungan dengannya jadi aku mengabaikan hal tersebut.

Daniel sudah meninggalkan ruangan yang sudah ditutup pintunya. Aku hanya berdua dengan Jeff di ruangan itu.

"Lihat ke kaca, Talya."

Aku menatap kaca hitam itu.

"Boleh aku memanggilmu Talya juga? Nama itu tidak hanya untuk Daniel kan?"

Aku mengangguk dengan senyuman. "Tentu. Nama itu memang kupakai untuk dipanggil semua orang."

"Bagus. Berarti bukan karena rekanku cukup menarik perhatianmu yang membuat dia diminta memanggilmu dengan nama keluarga."

Aku menggeleng. "Nama Catalya bukan nama keluarga, Detektif. Itu nama tengahku."

"Wah, aku tidak melihat ada nama keluarga. Kau mengganti namamu?"

"Sebenarnya itu masalah yang cukup pribadi, Detektif. Boleh aku tidak menjawabnya?"

Jeff tersenyum dengan anggukan. "Tentu saja. Aku yang lancang karena membahasnya. Maafkan aku."

"Sebenarnya tidak. Aku berterima kasih karena sudah mau bicara denganku untuk mencairkan keteganganku."

"Kau menyadarinya?"

"Ya. Kau juga jelas sadar kalau aku tidak setenang yang terlihat, Detektif."

Jeff yang sepertinya seumuran dengan ayahku—kalau ayahku masih hidup—memasukkan tangannya ke saku celananya. Santai fosturnya dan dia terlihat begitu tenang. “Hal semacam ini sudah sering terjadi, Talya. Banyak yang bahkan lebih buruk darimu responnya saat akan menghadapi tersangkanya. Jadi aku bisa dikatakan salut padamu.”

“Terima kasih.”

Jeff bergerak ke arah kaca. Dia menekan sesuatu dan kaca gelap itu berubah menjadi bening. Aku menatap ke sana dengan perasaan tegang. Apalagi saat aku menemukan meja di sana dengan dua kursi yang sudah di isi.

“Siap mendengarnya, Talya?” tanya Jeff.

Aku mengangguk dan saat tahu Jeff tidak akan bisa melihatnya, kuputuskan bersuara, “ya, Detektif.”

Jeff menekan sesuatu di antara banyaknya tombol. “Lakukan, Daniel.”

Dan aku hanya bisa melihat saat ini. Daniel sedang melakukan percakapan dengan pria tanpa rambut tersebut. Pria itu terlihat gelisah dan takut. Dia tidak tenang. Aku tidak percaya

pria semenakutkan dia malah terlihat begitu kerdil saat ini dengan rasa takutnya.

"Jadi, aku mau mendengar lagi soal pria yang kau lihat bersama gadis cantik itu. Kau mau mengatakannya."

Pria botak itu menggeleng. Dia bergetar. "Dia menakutkan. Bisa kita bahas yang lain saja, Detektif?"

Aku menekan kukuku ke lengan. Berusaha tidak panik melihat reaksi pria itu pada sosok yang kemungkinan besar bersamaku. Yang kemungkinan besar mereka yakini bersamaku.

"Jika ingin kami menangkapnya, maka kau harus mengatakannya. Kali ini dengan lebih jelas, Winston. Kau tidak mau dia terus membayangimu kan?"

"Dia akan membunuhku!" nada suara Winston meninggi. "Dia akan membunuh kami satu per satu."

"Dia tidak akan membunuhmu selama kau ada di sini, Winston. Kau aman."

"Lalu bagaimana dengan dua temanku?"

"Itu hanya kesalahan. Mereka mau dipindahkan dan terjadi kecelakaan. Pria itu

sama sekali tidak menyebabkan kecelakaan tersebut."

Aku tahu Daniel berbohong kepadanya. Karena Daniel dan juga Jeff curiga kalau pria misterius itu adalah dalang kematian dua orang tersangka pemerkosa Retha. Tapi Daniel sepertinya mau agar Winston merasa aman. Kebohongan yang sangat mulus. Winston percaya pada Daniel.

"Dia menggandeng gadis itu," mulai Winston. Aku mendengarkan dengan sangat baik. Aku tidak mau melewatkan sekata pun. "Tanpa mengatakannya dia seolah memberikan sinyal kalau siapapun yang menyentuh atau bahkan melihat gadis itu, maka akan mati. Matanya dipenuhi dengan aura membunuh."

"Kalian dua belas orang. Dia hanya seorang saja."

"Kau tidak mengerti!" suara Winston meninggi lagi dan kali ini dengan penuh amarah. Aku sendiri terkejut dia mengeraskan suaranya.

Daniel hanya diam. Seolah menunggu dia bersuara kembali.

"Maaf, Detektif. Aku hanya ...."

“Tidak masalah, Winston. Aku tahu kau hanya tertekan.”

Jeff berdehem. Aku meliriknya dan menemukan Jeff tersenyum.

“Kenapa?” tanyaku pada senyum Jeff.

“Jika saja dia tidak bertugas dan ada yang meninggikan suara kepadanya. Dia akan berubah mengerikan. Pria muda itu cukup pandai bersikap profesional.”

Aku mengangguk mengerti. Jadi Daniel hanya menahan diri dan bukannya simpati pada penjahat itu. Lagian juga orang waras mana yang mau simpati pada Winston setelah apa yang dia lakukan. Aku saja muak dengan hanya melihatnya.

“Pria itu bukan manusia.”

Aku menatap kembali ke kaca. Mendengar apa yang dikatakan Winston. Tiba-tiba hati kecilku membenarkan apa yang dikatakan Winston. Meski itu terdengar tidak masuk akal tapi seolah ada yang mengatakan pada diriku kalau apa yang dikatakan Winston benar.

“Matanya begitu dingin dan menusuk. Aku yang melihatnya saja merasa merinding. Seolah
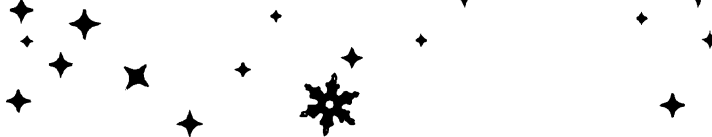
di matanya, saat dia menatapku, dia bisa menggali keluar bola mataku. Dia menakutkan. Seumur hidupku, aku tidak pernah melihat manusia semenakutkan itu. Jadi aku yakin kalau dia bukan manusia. Gadis itu diikuti oleh iblis. Dia bisa saja penyembah iblis. Kau harus tanyakan langsung padanya."

Aku meringis. Kutatap Jeff. "Kau tidak percaya dengan yang dia katakan kan? Soal aku penyembah iblis."

"Aku hanya percaya kalau iblis itu ada di neraka. Jadi tenang saja. Soal penyembahan iblis, aku percaya itu ada. Tapi aku tidak percaya kau salah satunya. Hidupmu terlalu normal untuk disebut penyembah iblis."

Aku mendesah lega. Mana mungkin aku menyembah iblis. Memangnya hidupku kurang waras apa.

"Pria itu akan mengejar kami. Malam itu dia janjikan hal itu lewat matanya, Detektif. Tidak hanya Hansen dan Diego yang akan mati. Tapi kami semua. Kau harus melindungi kami darinya, Detektif. Kau harus menemukannya."

Daniel mengangguk. “Tentu kami akan melindungimu, Winston. Tidak akan ada yang bisa membunuh orang di kantor polisi. Tenang saja.”

Daniel kemudian menatap kaca. Kurasa sudah selesai.

***

Chapter 5 – Perhatian Daniel

Aku keluar dari kantor polisi dengan perasaan yang lebih gelisah dari sebelumnya. Membuat aku seolah terjebak oleh rasa penasaranku sendiri. Apa yang harus aku lakukan sekarang? Saat kudengar kengerian di suara Winston, kupikir segalanya memang seburuk yang terlihat. Bahwa entah bagaimana malam itu aku bersama dengan seseorang.

Siapapun orang itu atau mahluk apapun dia, kini sosok itu menggali ketakutanku. Membuat aku tidak bisa berpikir dengan jernih.
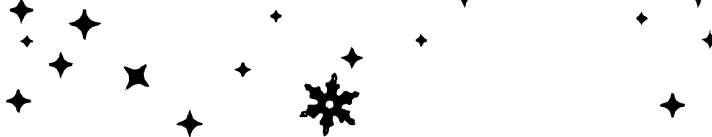
"Kau tidak apa-apa?"

Aku menatap ke belakang. Daniel di sana. Kupikir tadi aku keluar sendiri. Rupanya Daniel bersamaku.

"Kau percaya dengan apa yang dikatakan para tersangka itu?"

Daniel sudah bicara dengan sepuluh tersangka yang tersisa. Aku mendengar mereka mengatakan hal

yang sama. Mereka semua juga mengalami kengerian yang sama saat diminta membicarakan pria itu. Mereka tertekan dan mereka kehilangan setengah dari kewarasan mereka. Mereka semua percaya kalau sosok itulah yang membunuh teman-teman mereka.

Lalu jika benar seperti itu, apa yang akan terjadi denganku? Kenapa sosok itu bersamaku malam itu?

"Jangan terlalu mendengar yang mereka katakan, Talya. Mereka bisa saja mengarang semuanya."

"Mereka terlihat meyakinkan."

"Ya. Bukankah itu keahlian mereka? Aku akan lebih percaya kalau mereka berbohong dari pada harus bertanya pria seperti apa yang membuat penjahat-penjahat itu merasa takut."

"Kenapa begitu?"

"Dua minggu lagi akan ada persidangan yang akan memutuskan hukuman untuk mereka. Jika masalah ini tidak segera diselesaikan maka persidangan akan ditunda. Bukankah membesarkan kematian teman-teman mereka dengan mengatakan pria asing yang bersamamu

sebagai pembunuhnya, adalah cara yang tepat untuk membuat persidangannya ditunda?"

Aku ternganga tidak percaya. Jadi semua itu hanya alasan mereka saja untuk membuat keputusan sidang ditunda.

"Jadi kau bisa tenang sekarang. Aku yakin kalau semuanya hanya akalan mereka saja."

Aku menghela lega napasku. "Kenapa kau tidak katakan sejak awal kalau mereka bisa berkemungkinan berbohong?"

Daniel menggaruk kepalanya. Aku yakin kepala itu tidak gatal. "Aku sepertinya memiliki masalah dengan menyampaikan informasi yang kerap kali terlambat."

Aku mengangguk. Membenarkan argumennya.

"Maafkan aku."

"Aku malah berpikir kalau kalian tidak percaya padaku. Bahwa bisa saja kalian berpikir aku menipu dengan mengatakan kalau aku sendiri. Padahal aku bersama seseorang."

"Kenapa kami harus berpikir begitu?"

"Karena mungkin aku bersama suami orang lain. Jadi aku harus menyembunyikannya."

Daniel tertawa dengan keras. “Kau membuat aku percaya dengan apa yang kau katakan sekarang, Talya. Kau harusnya tidak mengatakan hal seperti itu dengan sembarangan.”

Aku menutup mulutku sendiri yang lancang. “Aku sungguh tidak bersama siapapun malam itu, Detektif. Aku ....”

“Tenanglah, Talya. Aku percaya padamu. Begitu juga dengan Jeff. Dia percaya padamu.”

“Kenapa kalian begitu percaya?”

“Karena kami memiliki buktinya tentu saja.”

“Bukti?”

“Malam itu di depan gedung apartemenmu, ada yang memarkir mobilnya. Kami mengambil bukti dari sana dan di sana kau terekam dengan sangat jelas bahwa kau sendiri.”

Aku tidak tahu kalau ada mobil. Aku lebih sibuk dengan perasaan takutku akan rasa dingin yang aku rasakan. Jadi aku tidak terlalu memperhatikan apa yang ada di sekitarku. Kini apa yang tidak kuperhatikan telah menyelamatkan aku. Aku harusnya beruntung.

“Waktu dari kampus menuju apartemenmu cukup pendek. Tidak mungkin kau bersama

dengan seseorang. Malam itu kau hanya terlihat ketakutan saja.”

Apakah mereka curiga dengan perasaan takutku?

“Apa pria-pria di lorong itu membuatmu takut?”

Aku tidak perlu berpikir dengan jawabannya. Aku langsung memberikan anggukan. Biarkan saja aku berbohong. Aku ingin melupakan apa yang aku rasakan malam tersebut.

“Kau memang harusnya merasa takut. Tapi kau bisa tenang sekarang. Mereka tidak akan berada di lorong itu lagi.”

Aku menghela lega napasku.
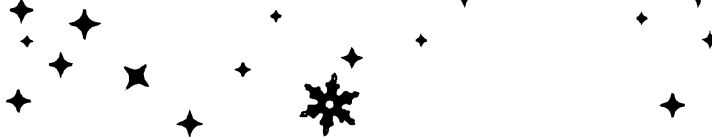
“Tapi itu tidak membuatmu harus merasa bebas keluar masuk lorong itu, Talya. Mengerti.”

“Sangat mengerti.”

“Baguslah.”

Suara langkah kaki datang mendekat. Aku maupun Daniel menatap Jeff yang sudah berjalan ke arah kami. Dia berdiri di antara kami.

“Kami tidak tahu kapan akan memanggilmu lagi, Talya. Jadi kuharap kau tidak akan keberatan.”

Aku memegang tali ranselku. Kuberikan senyuman lebar pada Jeff. Mereka setidaknya membuat aku merasa lebih baik. Mereka memperlakukan aku dengan baik dan pertanyaan juga diajukan dengan sopan. Seperti yang mereka katakan, aku murni saksi. Bukannya seperti dugaanku di mana mereka mungkin berpikir aku komplotan tersangkanya. Mereka memiliki bukti bahwa malam itu aku memang sendiri.

"Kau bisa memanggilku, Detektif. Aku tidak akan keberatan."

Jeff tersenyum dengan anggukan.

"Kalau begitu aku akan pulang dulu," pamitku.

"Daniel akan mengantarmu, Talya," ujar Jeff.

Aku menatap Daniel. Dia tampak tidak keberatan. Tapi aku tidak mau lebih lama mengganggu pekerjaan mereka. Juga aku ingin sendiri dulu untuk memikirkan segalanya. Ada terlalu banyak hal di kepalaku saat ini. Berjalan sendiri kurasa akan membuat aku merasa lebih baik,

"Aku bisa pulang sendiri, Detektif," tolakku dengan halus.
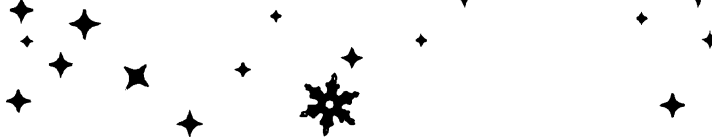
"Aku akan mengantarmu," timpal Daniel cepat.

"Aku tidak mau merepotkanmu, Detektif. Kau masih banyak pekerjaan. Aku hanya perlu menunggu bus sebentar dan pulang dengan selamat. Tidak perlu diantar."

Jeff mendekat dan menatapku. "Pertama, dia tidak sama sekali merasa direpotkan, Talya. Kau tidak lihat wajahnya, betapa dia sangat antusias ingin mengantarmu?"

Aku menatap Daniel yang terlihat salah tingkah dengan apa yang dikatakan Jeff.

"Tentu antusiasnya adalah karena mengantarmu adalah sebuah pekerjaan baginya," tambah Jeff dengan mempelesetkan apa yang sebenarnya tidak terdengar benar. "Kedua, akan sangat tidak sopan membiarkanmu pulang sendiri. Kami menjemputmu ke kampusmu. Menahanmu cukup lama di sini. Hingga kau terlewatkan pelajaran. Kau bersabar dengan mendengar apa yang dikatakan sepuluh orang

itu. Jika kami membiarkanmu pulang sendiri. Apa menurutmu kami tidak kurang ajar?”

Aku menggaruk tengkukku. Kupikir tidak kurang ajar sama sekali. Mengingat kalau pulang sendiri adalah keinginanku. Tapi sepertinya Jeff tidak ingin aku menjawab seperti itu. Jadi aku menahan jawabanku.

“Ini sudah sore, Talya. Biarkan aku mengantarmu,” balas Daniel semakin meyakinkan aku.

Aku menyerah. Mungkin aku bisa sendiri saat nanti ada di kamar saja. Aku tidak mau Jeff dan Daniel akan membujukku lebih lama.

“Baiklah. Aku mau diantar olehmu.”

“*Yes!*” seru Daniel dengan keras.

Aku dan Jeff saling menatap dengan bingung. Baru kemudian kami menatap Daniel yang segera salah tingkah dengan pandangan kami. Dia berdehem canggung. Aku dan Jeff saling melemparkan senyuman.

“Mobilku di sana, Talya. Ayo,” ucap Daniel dengan suara yang dia buat sebiasa mungkin. Tapi dia jelas sudah terlanjur terlihat begitu membuat dirinya malu.

“Hati-hati,” kata Jeff.

Aku hanya memberikan tundukkan kepala padanya dan segera meninggalkannya. Berjalan ke arah mobil Daniel yang sepertinya memang mobil pribadi. Mobil itu berbeda dengan mobil yang dia pakai menjemputku di kampus.

Daniel membukakan aku pintu. Dia tidak seharusnya melakukan itu. Tapi aku tidak mengatakan apapun. Aku masuk ke mobil dan pintu mobil tertutup. Saat itulah kurasakan dingin di kepalaku. Membuat aku menatap kaca spion.

“Aaa!”
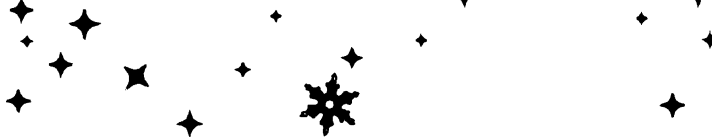
Aku menutup wajahku. Tubuhku bergetar.

“Ada apa?”

“Ada ... ada orang ....”

“Apa? Di mana?”

Segera kusingkirkan tanganku dari wajahku. Menatap kembali ke spion dan tidak menemukan siapapun di sana. Aku menatap ke belakang dan benar-benar kosong. Apa aku salah lihat? Tapi aku sungguh melihat pria tadi. Mengelus kepalaku dan menatapku lewat spion. Matanya dingin dan dia terlihat begitu ... aku

tidak bisa menjabarkannya. Entahlah, seperti menyeramkan tapi ada hal lain pada pandangannya.

"Talya, kau membuat aku cemas."

Aku melihat ke arah Daniel. Masih tidak bisa bekata-kata.

"Katakan sesuatu, Talya. Apa yang kau lihat dan kenapa kau jadi pucat seperti ini?"

Kuberikan gelengan. Lalu satu tanganku memegang kepala. Aku berusaha terlihat selelah mungkin. Tidak sulit karena aku memang lelah. Aku membutuhkan istirahatku.

"Aku pikir karena lelah. Aku jadi melihat yang aneh-aneh. Aku mengkhayalkan sesuatu yang tidak ada."

"Kau yakin? Kau terlihat ...."

"Antar aku pulang, Daniel," potongku. "Aku ingin segera istirahat."

Daniel yang masih penasaran tidak melanjutkan pertanyaannya. Dia mungkin bisa melihat kelelahan di wajahku. Dan aku beruntung untuk itu. Mobil telah dinyalakan Daniel.

Aku menyandarkan tubuhku di kursi. Memegang kepalaku sebentar dan segera menyingkirkan tanganku dari sana. Membuat aku mengutuk diriku atas perasaan tidak karuan yang aku rasakan saat ini. Juga wajah yang tercetak jelas diingatanku. Kurasa, aku baru saja mengalami mimpi buruk yang menjadi kenyataan.
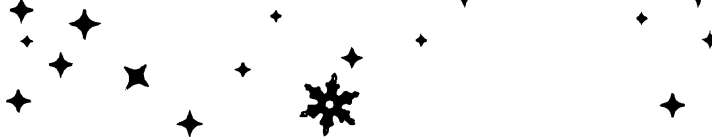
Pria itu? Apakah aku sungguh hanya membayangkannya? Apakah itu hanya manifestasi dari ketakutanku saja? Entahlah.

***

Mobil berhenti. Aku melihat gedung apartemenku. Segera kutegakkan tubuhku dan membuka sabuk pengamanku. Aku memegang ranselku dan siap keluar dari mobil. Tapi suara Daniel menghentikan aku.

"Kau yakin tidak apa-apa?"

Aku menatap Daniel. Berusaha kuberikan senyuman walau aku sama sekali tidak berminat untuk tersenyum saat ini. Apa yang aku alami telah membuat aku kehilangan lebih banyak tenagaku dari pada yang aku dugakan. Seluruh

pikiran yang berperang di dalam diriku membuat aku menghabiskan seluruh kendali diriku.

"Tidak apa-apa. Aku hanya lelah."

"Kau tahu kan kalau aku akan siap membantumu. Apapun masalahnya."

"Tidak ada masalah, Detektif. Selain ada penjahat pemerkosa yang mengatakan malam saat aku berjalan sendiri, mereka melihat aku bersama orang lain. Selain itu tidak ada masalah."

Daniel tersenyum mendengar apa yang aku katakan. Kami berdua tahu kalau masalah itu memang masalahku yang sebenarnya.

"Mereka tidak akan bisa mengganggumu, Talya. Aku janji."

"Terima kasih, Detektif. Kau membuat aku merasa lebih aman."

Daniel berdehem. Dia merubah posisinya menjadi lebih tegak. Tidak lagi menatap kepadaku dan malah sibuk melihat ke depan sana. Aku menatap dia tidak mengerti. Aku bisa saja langsung keluar dari mobilnya. Tapi sepertinya itu tidak sopan saat dia masih seperti sibuk merangkai kalimatnya. Dia hendak mengatakan sesuatu.

"Aku tahu terlalu cepat untuk mengatakan ini, Talya ...."

Dia sungguh akan mengatakan sesuatu. Dia sudah memulainya.

"Tapi kupikir, akan lebih nyaman jika kau memanggil namaku, Talya. Memanggil detektif terus membuat aku merasa bahwa aku adalah Jeff saat ini. Nama panggilan kami sama. Aku benci merasa lebih tua dari usiaku yang sebenarnya."

Aku tertawa pelan mendengar penjelasannya. Rupanya masalahnya hanya itu. Aku juga sepertinya akan lebih nyaman menyebut namanya saja. Itu akan membuat aku lebih bebas bicara dengannya.

"Apa aku meminta terlalu banyak?"

"Tidak, Detektif."

"Lalu kau mau ...."

"Daniel, akan kupanggil kau seperti itu."

Daniel mengangguk dalam. Dia terlihat lebih baik saat ini. Hanya meminta aku menyebut namanya saja membuat dia terlihat begitu tertekan. Padahal permintaan seperti itu terdengar biasa saja. Tidak perlu sampai merasa

terbebani segala. Tapi aku juga tidak mengatakanya. Semua orang memiliki kadar rasa malu yang tidak sama.

"Kalau begitu aku akan keluar sekarang, Daniel. Hati-hati." Aku membuka pintu mobil dan segera menginjakkan kakiku di luar. Menatap ke arah Daniel yang sudah menurunkan kaca mobilnya untuk bisa melihatku dengan lebih baik.

"Senang mengenalmu, Talya. Aku bersungguh-sungguh."

"Aku juga, Daniel. Jangan terlalu memaksakan diri dalam pekerjaan," ujarku. Hal yang seharusnya tidak kukatakan. Kami tidak sedekat itu untuk membuat aku mengatakan hal yang begitu dalam artiannya.

"Senang mendengarnya. Semoga kita bisa bertemu lagi dalam waktu dekat. Aku menantikannya."

"Ya?"

"Maksudku ... tidak bersama dengan masalahnya. Kuharap kita bertemu di waktu yang lebih baik. Bukannya harus berada di

ruangan kecil dan sempit dengan warna hitam dindingnya," koreksi Daniel.

Aku mengerti. "Sampai bertemu lagi di waktu yang lebih baik," balasku.

Aku juga tidak mau bertemu dengan Daniel di ruangan itu. Dengan situasi semacam itu. Jika harus ditakdirkan bertemu lagi. Maka aku akan memilih tempat dan situasi yang lebih baik.

Daniel menyalakan mobilnya. Mobil itu melaju dengan cepat meninggalkan jalanan di depan gedungku. Saat itulah mataku kembali menemukan sosok tersebut. Bukan di dekatku, melainkan duduk di mobil Daniel. Bagian belakang. Tepat di belakang aku duduk.

Bulu kudukku meremang. Apalagi saat dia berbalik dan menatapku. Aku tidak pernah menemukan pandangan sedingin itu dari mata siapapun. Seolah mata itu terbuat dari percikan es kutub. Dengan segala ketakutan yang aku miliki, aku segera memeluk diriku sendiri dan berjalan meninggalkan depan gedung apartemenku. Menuju ke dalam gedung.

Rasa takutku semakin menjadi-jadi dan aku juga dibalut dengan rasa penasaran. Yang entah mana lebih mendominasiku saat ini.

Apa pria itu hantu? Hanya hantu yang bisa ada dan tiada.

***

Chapter 6 – Mimpi Erotis

Aku bergegas menaiki anak tangga ke arah unit apartemenku. Tidak kupandang belakang meski rasa penasaran menggaruk akal sehatku. Aku tahu ada yang mengikutiku, aku bisa merasakannya. Entah kenapa sekarang lebih jelas dan lebih jelas. Aku ketakutan setengah mati.

Ranselku kupegang erat di depanku. Langkahku sudah setengah berlari saat ini.

Saat aku tiba di depan pintu apartemenku, aku segera mencari kunci di sakuku. Sialnya adalah rasa takut selalu dibarengi dengan kecerobohan. Kunci itu jatuh ke lantai. Aku bergerak duduk dan mengambilnya. Saat itulah kudengar suara langkah mendekat. Jantungku berdegup dengan kencang. Bahkan aku bisa merasakan keringat dingin di sepanjang kulitku. Dia menemukanku, itu menjadi hal

paling menakutkan yang bisa aku pikirkan.

Kemudian bayangan tentang wajah sosok itu membuat aku kering pada tenggorokanku.

Aku berdiri dengan cepat. Memasukkan kunci ke lubangnya dan segera membuka pintu. Menutupnya dengan suara bedebam yang sangat keras. Aku menatap kamarku. Gelap. Pekat. Beberapa kerjapan tidak membuatnya lebih baik.

Segera kupacu langkah ke arah sakelar lampu. Berusaha menemukannya dan segera menyalakan lampu. Saat ruangan itu sudah terang benderang, aku mendesah lega dengan suara yang sangat keras. Memegang dadaku yang seperti akan mengeluarkan jantungku dari sana. Aku bahkan sampai merosot ke lantai saat kuyakin kalau aku di ruangan itu hanya sendiri. Aku selamat entah dari apapun yang kupikir mengejarku.

Setelah merasa lebih baik, aku berdiri dan meletakkan ranselku di atas sofa tunggal. Lalu aku berjalan ke dapur dan mengambil minuman. Menuangkan minuman ke gelas lalu menegak

habis satu gelas air besar. Aku tidak tahu kalau aku sangat kehausan.

Aku berjalan ke kamar dan menyalakan lampu. Merebahkan tubuhku di atas ranjang dengan posisi terlentang. Aku menatap langit-langit kamar. Menemukan warna putih itu begitu menghipnotis pandanganku. Aku menelan ludahku dengan susah payah. Aku merasa kantuk menggelayuti pandanganku.

Aku berusaha menahannya. Masih sore untuk tidur. Bahkan kata orang tidak baik tidur di sore hari. Tapi kantukku seperti aku tidak pernah tidur selama sebulan penuh. Aku bahkan tidak bisa menahannya. Kelopak mataku hampir tidak bisa digerakkan untuk terbuka.

Warna putih pada langit-langit kamarku berubah menjadi gelap. Aku sudah menutup mataku dengan sangat baik. Kucoba arungi alam mimpiku dan tersenyum di dalam lelapku. Aku menikmati menyegarkan kepalaku dengan tertidur.

Hingga aku merasakan sentuhan yang begitu ringan. Sangat ringan tapi berhasil mengganggu kenikmatan tidurku. Sentuhannya ada di atas

perutku. Aku tidak yakin apa itu, tapi sungguh sentuhannya membuat aku seperti baru saja diberikan seember es yang dituangkan ke kulitku. Sedingin itulah sentuhannya.

Aku menelan ludahku. Berusaha kugerakkan tubuhku untuk menghentikan apapun itu menggoyahkan akal sehatku. Kemudian aku juga memaksa mataku untuk melihat siapa atau apa sebenarnya yang sedang aku alami. Aku tidak tahu kalau mimpi bisa terasa senyata ini. Jika pun memang yang aku alami adalah mimpi.

Tangan itu bergerak naik dan terus naik. Aku bagai patung hidup saat ini.

Saat tangan itu berada di bawah payudaraku yang masih tertutup bra, aku tidak tahu kalau aku akan sangat menantikannya. Aku berusaha mengatakan kalau aku hanya terbawa suasana. Tapi aku tidak bisa menipu diriku kalau aku ingin tahu apa sebenarnya yang diinginkan si dingin itu pada tubuhku. Atau apa yang diinginkan si dingin itu dengan sentuhan yang dia berikan.

Dia meraih bagian bawah braku. Dia tampaknya akan mengangkat bagian itu dan tiba-tiba desahanku begitu saja keluar dari

rongga mulutku. Apa sebenarnya yang terjadi padaku? Aku bergairah pada apa yang dilakukan si dingin itu? Tidak mungkin!

Dia menyentuh garis payudaraku. Aku tahu dia menggunakan ibu jarinya. Tunggu, apakah itu tangan? Itulah makanya ada ibu jari. Aku berusaha mengatakan pada diriku untuk segera bangun. Aku tidak mau disentuh dengan cara seperti ini. Meski senikmat apapun sentuhan itu. Aku harus tahu, siapa si kurang ajar yang melakukan ini padaku. Aku harus memakinya untuk membuat dia sadar kalau aku bukan perempuan gampangan yang akan membuka diriku pada detik pertama kurasakan sentuhannya.

Lalu bagaimana dengan desahanku? Sial!

Suara ketukan terdengar. Aku membuka mataku. Langsung bangun tanpa peduli kalau apa yang aku lakukan akan membuat kepalaku sakit. Bangun dengan tiba-tiba seperti ini akan selalu menggangu sistem kerja otakku. Itu akan mendatangkan sakit yang tidak kusukai.

Tapi aku tidak mau berbaring pasrah lagi di atas ranjang itu. Menunggu dengan tidak yakin kapan sentuhan selanjutnya akan diberikan.

Aku melihat sekitar. Tidak ada siapapun. Aku menatap pakaianku. Masih utuh tanpa ada satu kancing pun terbuka. Aku juga membuka kancingnya dan melihat braku. Masih sama. Tidak ada pergeseran sama sekali. Melihat segalanya yang begitu normal malah membuat aku frustasi sendiri.

"Apakah aku mimpi erotis?" tanyaku pada diri sendiri.

Kupegang kepalaku dengan kuat. Aku tidak mungkin seingin itu dengan sentuhan pria sampai harus membuat aku bermimpi semengerikan itu. Apa yang sedang terjadi denganku sebenarnya? Apa yang salah denganku?

Segala keanehan ini bermula sejak aku masuk ke lorong itu. Jika tahu akan berakhir begini mengerikannya, aku tidak akan pernah lewat sana. Juga jika aku tahu apa yang akan terjadi pada Retha, mungkin aku akan meminta dia pulang bersamaku lebih awal.

Banyak pengandaian yang aku miliki, yang pada akhirnya hanya membawa aku pada kesimpulan yang sama. Bahwa aku tidak akan pernah bisa mengubah apa yang sudah terjadi. Takdir sudah digariskan dan aku yang hanya manusia biasa mana mungkin mengubah garis tangan takdir.

Suara ketukan kembali terdengar. Aku menatap ke pintu itu dan baru sadar kalau ketukan itulah yang membawa aku kembali ke alam sadarku. Aku beruntung ada yang mengetuk pintunya.

Aku bangun dari ranjang. Berjalan keluar kamar menunju pintu apartemen. Aku melihat ke layar kecil yang ada di dekat pintu. Menemukan dua sahabatku ada di sana yang membuat aku bernapas dengan lega.

Tadinya aku pikir, aku akan merasa lebih baik dengan sendirian di rumah dan memikirkan segalanya menggunakan kepala dingin. Berusaha mencari jawaban atas apa yang aku alami sebenarnya. Tapi sepertinya aku salah besar. Aku tidak bisa sendiri. Aku tidak mau

sendiri. Aku harus memiliki teman. Agnes dan Erva adalah jawabannya.

Aku membuka pintu dan dua orang itu tersenyum padaku. Dia mengangkat sesuatu di tangan mereka masing-masing.

"Makanan sehat," ujar Agnes.

"Minuman yang akan membuatmu lebih baik," timpal Erva.

Aku membuka pintu lebih lebar. Memberikan jalan pada mereka untuk masuk dan setelahnya aku menutup pintunya.

"Kami mendengar dari Kean kalau kamu dibawa dua orang detektif. Apakah itu benar?" Agnes bertanya sembari membawa makanan ke atas meja. Dia menyusun makanan itu dengan baik. Dia ahli dalam hal itu. Kami memang sering mengadakan acara makan di apartemenku. Karena hanya aku yang tinggal sendiri. Sedangkan mereka hidup bahagia dengan orangtua lengkap mereka.

Aku tidak iri pada mereka. Aku malah bahagia karena mereka tidak merasakan yang aku rasakan. Kehilangan seorang ayah di tangan ibuku sendiri.

"Ya. Aku dibawa detektif," jawabku jujur.

"Apa yang terjadi? Apa mereka menyalahkanmu?" Erva yang sudah membawa tiga gelas ke meja segera mengajukan tanya dengan khawatir. Dia juga menatapku dengan penuh khawatirnya.

"Tidak. Aku di sana sebagai saksi."

"Saksi?" Erva menatap Agnes. Bingung terlihat di wajahnya. "Karena kau di perpustakaan bersamanya?" tambah tanya Erva.

"Karena aku melewati lorong itu juga malam itu."

"Apa?!" dua suara terdengar bertumpang-tindih. Mereka berdua mengabaikan makanan dan minuman yang sejak tadi mereka kerjakan. Aku memang tidak menceritakan pada mereka yang sebenarnya terjadi.

Erva mendekat ke arahku. "Kenapa kau tidak mengatakannya pada kita, Talya? Kenapa kau menyembunyikannya."

"Aku tidak bermaksud menyembunyikannya. Aku hanya tidak mau kalian khawatir padaku."

Agnes berjalan mendekat dan memelukku. "Kau pasti sangat takut, Talya. Ya ampun, kenapa

aku tidak peka sekali sebagai sahabatm. Aku terus mengoceh tentang apa yang terjadi pada Retha. Kau yang mendengarnya pasti tertekan."

"Bukan salahmu, Age. Aku yang tidak mengatakannya padamu. Jangan salahkan dirimu." Aku mengelus punggung Agnes. Tidak senang mendengar dia menyalahkan dirinya. Saat dia sendiri tidak tahu sebenarnya yang terjadi. Akulah yang memilih tidak mengatakan kepada mereka. Jika aku mengatakannya mungkin aku akan mendapatkan sahabatku lebih cepat datang kepadaku. Bukannya malah tertekan sendiri.

Aku selalu beranggapan kalau aku sendiri. Padahal aku memiliki Agnes dan Erva. Aku sungguh tidak tahu terima kasih.

Erva sendiri menatap aku dengan rasa bersalah yang sama seperti Agnes. Aku memberikan Erva senyuman. Tanda kalau dia tidak seharusnya merasa bersalah.

Agnes sudah melepaskan pelukannya dariku. Dia meraih tanganku dan membawa aku duduk di lantai dengan beralaskan bantalan sofa yang memang sengaja kami beli dulu, tiga buah.

Untuk menjadi bantalan duduk kami di lantai. Mengingat kalau di apartemenku, aku hanya memiliki satu sofa dan dua kursi. Yang satunya ada di dapur dan satunya lagi ada di kamar.

Erva juga ikut duduk bersama kami.

"Ceritakan pada kami semuanya, Talya. Jangan ada yang terlewat. Aku tidak mau lagi bertingkah bodoh hanya karena aku tidak tahu." Agnes menuangkan air untukku. Dia siap mendengarkan dan air itu untuk membuat aku lancar dalam bercerita. Aku tersenyum untuk apa yang dia lakukan.

Aku berdehem. Akan memulai ceritaku. "Detektif tahu kalau malam itu aku juga melewati lorong tersebut. Panjahat itu mengatakan padanya kalau sebelum Retha lewat, ada gadis lain yang lewat sana. Setelah mereka mengecek CCTV, mereka menemukanku."

"Kau sungguh bertemu dengan penjahat-penjahat itu?" Erva tampak menyimak dengan baik.

Aku mengangguk. "Malam itu aku tidak memiliki pilihan lain selain lewat lorong tersebut.

Terlalu malam. Kalau memilih jalan lain akan memakan waktu lebih banyak. Jadi aku nekat lewat jalan itu ....”

“Lalu apa yang terjadi?” Agnes menimpali dengan tanya. Terdengar tidak sabar.

“Aku melihat mereka dan mereka melihatku.”

“Bagaimana kau lari?” Agnes terdengar tegang. Aku mengelus lengannya untuk menghentikan ketegangannya. Cukup aneh karena seharusnya aku yang mendapatkan hal seperti itu.

“Aku tidak lari.”

“Apa?”

“Kau bercanda?”

Dua suara menimpali secara bersamaan. Aku sendiri hanya mencoba memberikan kejujuran pada mereka. Aku tidak mau berbohong pada mereka. Meski terdengar aneh, mereka harus mendengarnya. Lagian juga detektif percaya dengan ceritaku. Mereka dua orang yang dekat denganku dan berteman denganku, tentu akan lebih mudah percaya padaku. Walau terdengar begitu konyol, mereka harus menerimanya.

“Malam itu aku terus berjalan. Aku sempat bertemu pandang dengan beberapa pria menyeramkan itu, lalu aku menunduk setelahnya. Yang aneh adalah mereka tidak mengatakan apa-apa padaku. Mereka tidak melakukan apa-apa. Jadi aku hanya terus berjalan dan tidak lagi mengangkat pandanganku. Setelah aku cukup jauh keluar dari lorong tersebut, barulah aku melihat ke belakang. Dan aku tidak menemukan ada yang mengejarku.”
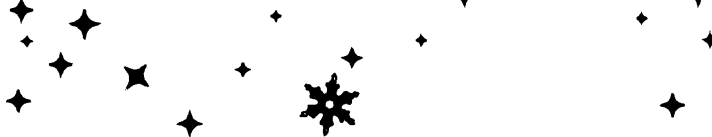
Erva dan Agnes saling menatap. Aku sendiri melihat ke arah mereka dengan ringisan. Apa aku terlalu jujur? Kini melihat mereka bingung malah membuat aku juga ikut bingung sendiri. Merasa bersalah karena terlalu jujur.

“Apa kau juga mengatakan itu pada detektif yang membawamu?” Erva mengajukan tanya.

Aku mengangguk.

“Sangat mustahil mereka melepaskanmu begitu saja. Apa kau tahu kenapa?” Agnes menyahut dengan nada tidak yakin.

“Detektif mengatakan kalau malam itu aku masuk ke lorong tidak sendiri. Ada yang

bersamaku. Panjahat-penjahat itu mengatakan seperti itu. Aku bahkan dibawa untuk melihat sendiri bagaimana mereka menjabarkan alasan kenapa mereka tidak mengggangguku."

Tatapan dua sahabatku bertambah bingung. Bukan salahku yang membuat mereka seperti itu. Aku hanya mengatakan kebenaranku. Juga hak mereka menerimanya atau tidak.

"Dan siapa yang bersamamu?" Agnes yang lebih dulu sadar kalau dia harusnya bertanya dan bukan hanya diam satu sama lain.

"Tidak ada. Aku sendiri."

"Lalu kenapa ...."

"Itu yang masih menjadi misterinya. Entah mereka mengarangnya atau mereka hanya terlalu mabuk untuk melihat dengan benar kalau aku tidak bersama siapapun."

Dua sahabatku tampak terlihat semakin pusing dengan kebenaran yang aku berikan. Aku tidak akan menyalahkan mereka jika mereka tidak percaya. sampai dengan detik ini saja, aku juga tidak percaya sama sekali. Jadi kenapa aku harus memaksa mereka untuk percaya.

***

Chapter 7 – Teror Dari Bayangan

Aku membuka mata. Berusaha mengingat apa yang terjadi sampai aku berakhir dengan kembali terlentang dan saat ini aku sedang menatap langit-langit kamarku. Karena tidak menemukan ingatan yang tepat, aku berusaha bangun dan berakhir dengan menyadari kalau aku tidak bisa menggerakkan tubuhku. Aku bahkan tidak bisa bersuara. Aku hanya bisa mengedipkan mataku. Apa yang terjadi?

Aku sangat berusaha untuk membuat tubuhku bisa bergerak. Walau hanya sedikit. Tapi semakin aku mencoba, semakin kaku rasanya. Aku bahkan mulai merasakan takut.

"Kau ingin kami menemanimu di sini?" tanya Agnes.

Aku mendapatkan ingatanku. Aku ingat kalau dua sahabatku pada akhirnya hanya menerima cerita aneh itu. Tentang pria misterius yang bisa dikatakan telah melindungiku. Jika
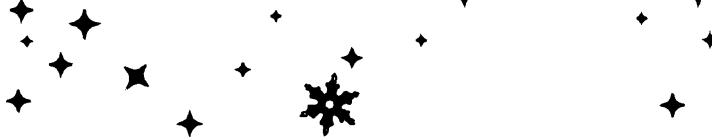
saja penjahat-penjahat itu tidak melihat pria misterius tersebut maka saat ini akulah yang akan dimakamkan. Akulah yang akan dicari tahu penyebab kematiannya. Akulah yang berakhir dengan rusak kewanitaannya.

Jadi harusnya aku berterima kasih pada pria yang hanya bayangan tersebut. Seperti itulah Agnes menggambarkannya. Aku harus bersyukur untuk hadirnya pria tersebut.

Karena merasa tidak akan ada masalah bagiku di rumah sendiri, aku menolak apa yang mereka tawarkan. Aku memilih di rumah sendiri dan mereka yang memang sepertinya mengerti, tidak memaksaku mengizinkan mereka untuk tinggal.

Aku akhirnya merebahkan tubuhku dengan banyaknya pikiran yang ada di kepala. Hingga aku berakhir dengan terlelap. Aku bahkan tidak sadar kalau aku telah tidur dan dijemput mimpi.

Kini aku menemukan diriku tidak bisa menggerakkan tubuhku sendiri. Seperti ada yang menindihnya. Aku hanya bisa menggerakkan bola mataku yang jelas bukan hal yang akan membantuku sama sekali. Aku berusaha

mengeluarkan suaraku. Mengatakan sesuatu, tapi aku hanya terdengar seperti seseorang yang sudah kehilangan lidahku sendiri. Apa sebenarnya yang terjadi denganku?

Ini baru pertama kalinya aku alami. Aku berusaha berpikir positif. Mungkin ini semua hanya gangguan tidur karena aku terlalu lelah memikirkan banyak hal. Semuanya terlalu banyak untuk ditanggung tubuhku. Jadi tubuhku menjadi kaku dan tidak bisa digerakkan. Ya. Sepertinya itulah yang terjadi.

Jadi apa yang harus aku lakukan untuk membuat aku keluar dari ini semua? Mendiamkannya saja? Menunggu tubuhku bergerak sendiri?

Aku sudah siap melakukan penungguanku dan akan kembali melelapkan diri. Tapi kemudian aku merasakannya. Aku yang tadi sempat memejamkan mataku, membukanya kembali. Dingin yang sama, yang kurasakan setiap kali ada kehadiran sosok lain di dekat diriku.

Napasku bergerak dengan tidak normal. Tubuhku berontak dengan sia-sia. Dadaku naik-

turun dengan tidak karuan. Aku mengepalkan tanganku. Berusaha membuat diriku sendiri bergerak dan bangun. Sebelum sosok itu menguasai seluruh diriku. Kini aku yakin kalau aku tidak hanya mengkhayalkannya.

Kalau sebenarnya entah dengan cara apa, hantu pria itu mendatangiku. Apa yang salah denganku, aku juga tidak tahu.

Aku melihatnya. Aku benar-benar melihatnya. Mataku berair dengan penuh ketakutan. Aku tidak bisa menjabarkan seperti apa perasaanku saat ini. Aku begitu ketakutan dan gemetar. Aku tidak pernah merasa begini takutnya pada sesuatu. Hantu? Aku jelas tidak akan takut pada hal semacam itu karena aku selalu berpikir bahwa mereka tidak nyata. Mereka hanya mahluk ciptaan manusia yang dipakai untuk menakuti orang-orang.

Hantu hanya mitos di kalangan orang-orang. Aku termasuk yang yakin kalau hantu memang hanya mitos yang tidak bisa dibenarkan kehadirannya.

Tapi kini hantu yang sekedar mitos itu berada di depanku. Duduk di atasku dan tengah

menatapku. Dia memperhatikan aku dengan seksama. Apa bisa hantu terlihat sejelas ini? Bahkan aku bisa membuat sketsa wajahnya dengan gampang.

Jelas penjelasan Winston dan sembilan orang lainnya tentang sosok ini tidak dilebihkan. Dia memang semenakutkan apa yang mereka jabarkan. Dengan mata sedingin es kutub. Bahkan aku melihat bola mata yang berwarna grey itu begitu pucat. Alisnya panjang dan terlihat begitu berbentuk. Bibirnya terbuka dengan deretan gigi yang terlihat rapi, walau aku tidak sepenuhnya bisa melihat gigi itu, tapi aku tahu kalau dia memiliki gigi yang cukup indah untuk diperlihatkan seandainya dia manusia. Hidungnya mancung. Dia memiliki tulang hidung yang begitu lurus. Dengan rahang kokoh dan berbentuk persegi. Dagunya lancip dan terlihat begitu dingin. Dia memiliki aura yang begitu gelap tapi tampan dalam detik yang sama. Dengan rambut yang setengah menutup mata grey pucatnya, dia membuat aku tidak bisa berkata-kata.

Lalu kemudian yang mengejutkan aku adalah jantungku sendiri. Seolah jantungku mengenalinya. Detakannya kuat dan berirama begitu mengganggu. Untuk pertama kalinya aku tahu rasanya jantung berdegup karena seorang pria. Dan kenapa harus pria hantu ini?
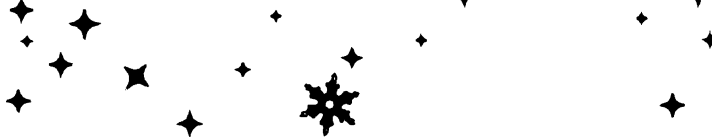
Dia menyentuh wajahku. Dingin adalah hal pertama yang aku rasakan. Aku melotot. Jadi dialah yang membuat aku merasakan dingin. Sejak awal dingin yang aku rasakan adalah sentuhannya.

Dia duduk di atas perutku. Tapi tidak benar-benar duduk. Selain perasaan tertindih itu, aku sama sekali tidak merasakan hal lainnya. Aku tidak merasakan kalau ada sosok yang sedang menduduki perutku saat ini. Perasaanku hanya sebuah kekakuan.

"Kau memanggilku, Maudy."

Aku mengerut. Apa yang dia katakan? Aku memanggilnya? Kapan? Di mana? Dan untuk apa aku memanggil mahluk seperti dia? Apa aku tidak memiliki pekerjaan?

"Kenapa kau harus memanggilku?" tanyanya.

Dia menatapku. Intens pandangannya membuat aku ingin mengalihkan pandanganku saja. Aku tidak tahan dengan mata itu.

"Aku bisa memilikimu tiga bulan lagi. Jadi kenapa kau harus memanggilku sekarang?"

Tiga bulan lagi? Apa sih sebenarnya maksudnya?

"Aku tidak ingin membuatmu takut, Maudy. Muncul seperti ini bukanlah keinginanku. Berada di dekatmu dengan cara seperti ini bukanlah tujuanku. Pernikahan kita bisa digenapkan tiga bulan lagi. Seharusnya kau menunggu sedikit lebih sabar."

Dia menyentuh anak rambutku yang ada di wajah. Membuat anak rambut itu ada di telingaku. Aku berusaha mengatakan padanya untuk tidak menyentuhku tapi satu huruf saja tidak bisa aku keluarkan.

"Sekarang kau harus hati-hati. Aku tidak akan senang dengan pria mana pun yang mendekatimu. Meski kau hanya akan mencintaiku, tapi itu tidak akan membuatmu bebas bicara dengan pria-pria itu. Sudah
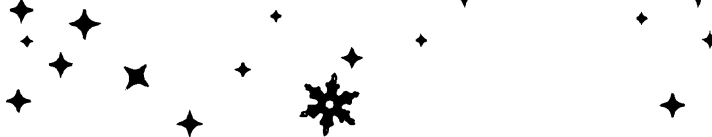
kukatakan padamu, Maudy. Aku pencemburu. Kau ingat kan?”

Aku tidak ingat! Aku sama sekali tidak ingat apapun! Aku tidak ingat kenapa dia harus berada di sini. berada di ruangan ini. Berada di ata perutku. Aku tidak ingat kesalahan apa yang sudah kubuat hingga aku harus berakhir seperti ini.

Dia menunduk. Menghembuskan napasnya yang dingin di wajahku. Aku memejamkan mataku, berusaha menolak rasa takut yang dia ciptakan untukku. Saat aku membukanya, dia sudah menyentuhkan pipinya di pipiku. Bibirnya tepat berada di dekat telinga. Hembusan napasnya bahkan terasa begitu nyata.

“Aku mencintaimu, Maudy. Sebelas tahun yang lalu dan sekarang rasanya masih sama. Aku tertidur cukup lama untuk menunggu saat ini. Aku tidak akan bisa bahkan satu detik pun untuk menunggu. Jadi terimalah aku meski kau belum siap.”

Aku bergerak. Sungguh-sungguh berusaha bergerak. Mengatakan pada diriku kalau aku tidak akan kalah dengan semua ini. Aku harus

melawan karena kalau tidak, aku akan jatuh ke pusaran kegilaan sesosok bayangan yang tidak kutahu memiliki hubungan apa denganku. Aku benar-benar berusaha.

Tapi usahaku dibuat menjadi percuma saat bibir pria itu berada di atas bibirku. Dia menciumku. Aku merasakan dingin bibirnya yang malah tidak bisa kutampik bahwa aku menyukainya. Rasa bibirnya begitu tidak mampu diungkap kata. Dinginnya membuat aku seperti berada di tempat yang tepat. Aku tidak suka mengakuinya tapi dia membuat aku merasa begitu dihargai. Begitu didambakan. Begitu dicintai. Perasaan aneh ini semakin tidak bisa kujelaskan.

Aku mengenalnya. Hanya itu yang bisa dikatakan hatiku.

Saat aku merasa begitu larut dalam sentuhannya, aku malah bisa merasakan jariku bergerak. Memberikan padaku fakta bahwa aku bisa melawannya. Aku sanggup mengalahkannya. Dan aku sungguh bisa. Aku berguling dan berakhir jatuh dari ranjang. Mengaduh dengan suara keras. Saat aku sadar

kalau aku harus menghadapi sosok bayangan itu, aku segera tidak memedulikan sakitku sendiri dan bangun.

Mencari keberadaan sosok itu dan tidak menemukan siapapun. Aku sendiri di sana.

Tapi aku tahu kalau aku tidak sendiri. Dia ada. Entah di mana.

Dengan kecepatan penuh, aku mengambil mantelku dan segera berlari keluar kamarku. Membuka kunci pintu dan berlari keluar apartemen. Yang pada akhirnya membawa aku kembali ke tempat yang sama. Apartemenku lagi.

Aku melakukan hal yang sama. Berlari keluar unit apartemenku namun hasilnya tetap sama. Aku hanya dibawa kembali ke dalam apartemenku. Dia menciptakan ilusi. Membuat aku menjambak rambutku sendiri. Saat aku hendak melakukan hal sama, lampu berkedip dengan cepat. Aku menatap sekitar dan berusaha mencari di mana dia.

“APA MAUMU SEBENARNYA!?” tanyaku dengan penuh tekanan.

Suara TV terdengar. Aku menatap ke sana dan hanya ada acara yang tidak pernah kutonton. TV itu juga berkedip seperti lampu.

"HENTIKAN!"

Aku histeris. Aku begitu ingin keluar dari sini. Tapi aku tahu kalau dia tidak akan membiarkan aku pergi. Aku dengan cepat berakhir jatuh ke lantai. Menangis sejadi-jadinya. Memeluk lututku dengan perasaan yang begitu takut.

Lalu ponselku menyala. Suara dentingan pesan. Ponsel itu ada di kamar. Tapi kemudian ponsel itu bergerak ke arahku. Aku segera menjauh dari benda itu. Ponsel itu lebih cepat. Benda itu kini berada di depanku. Layarnya menghadapku dan aku bisa melihat sebuah tulisan di sana.

"Aku tidak akan menyakitimu, Maudy."

"KAU GILA! KAU MEMANG TIDAK MENYAKITI AKU! TAPI KAU MENAKUTIKU!"

Aku masih dengan histerisku yang tidak bisa aku kendalikan. Aku seolah tidak mampu menahan suaraku sendiri yang penuh dengan murka dan rasa takut. Aku begitu tidak suka

tertekan tapi sosok ini menekanku sampai di ambang batas kewarasanku sendiri.

Ponsel itu kembali mengetikkan sesuatu. Aku menatap benda itu dengan tidak sabar. Ingin tahu apa yang akan dia katakan.

"Aku tidak akan menyakitimu. Dengan satu syarat."

"Apa yang kau inginkan dariku?" Aku sudah mereda dari histerisku yang berlebihan. Meski aku sekarang begitu ketakutan, tapi aku tidak bisa terus membuat rasa takutku menang.

Ponsel itu kembali mengetikkan sesuatu. Entah kekuatan apa yang dimiliki sosok bayangan tersebut hingga mudah baginya membuat ponsel itu berdiri dan mengetikkan pesannya.

"Jangan lari."

Aku rasanya perlu untuk mendengus mendengar apa yang dia katakan. Jangan lari katanya? Setelah dia melakukan semua ini padaku. Dia berada di atasku dan menciumku. Menyuntikkan rasa takut didiriku tapi kemudian dia mengatakan padaku untuk tidak lari. Benar-benar hebat.

“Aku tidak akan membiarkanmu lari keluar malam-malam begini. Akan rawan bagimu terluka dan bertemu pria yang akan membuat aku marah. Jadi tinggallah di sini.”

Apa dia sedang mencoba menjadi orang yang perhatian sekarang? Jika benar maka itu sia-sia. Aku sudah memberikan cap berengsek padanya. Jadi percuma saja dia bersikap baik.

“Katakan seuatu, Maudy.”

“Jangan panggil aku Maudy. Aku tidak suka.”

“Akulah yang memanggilmu seperti itu pertama kalinya. Bukan ayahmu.”

Aku berusaha meredam gejolak yang tidak bisa kujelaskan di kepalaku. Aku tidak mau berdebat dengannya dan membuat aku berakhir menjadi tikus ketakutan lagi. Jadi aku akan berdamai dengannya dan membuat diriku bisa mengendalikan diriku lagi. Saat ini, aku tidak bisa melakukannya. Jadi aku hanya harus mengikuti maunya saja.

“Kau ingin aku tinggal?”

Lampu di ruangan tidak lagi berkedip. Apa itu tandanya dia mengatakan ya? Sepertinya ya.

"Lalu pergi dari sini maka aku akan tinggal. Aku tidak mau satu ruangan denganmu."

Segalanya berubah menjadi biasa dan tenang. Aku melihat TV bahkan sudah dipadamkan. Aku menatap sekitar dan esensi keberadaannya seperti lenyap. Entah bagaimana aku mengetahuinya.

"Selamat tidur, Maudy. Jangan lupa untuk memakai selimutmu."

Ponsel itu jatuh kemudian di pangkuanku. Dia mengembalikannya. Tapi aku yang sudah terlanjur takut akhirnya membuang ponselku ke atas sofa. Segera berlari ke kamar dan mengunci pintunya. Menyandarkan dahiku di pintu untuk menahan napasku yang berkejaran.

Harusnya aku lari keluar tadi. Kini aku harus bertahan melewati malam dengan ketakutanku sendiri. Aku bahkan tidak yakin apa aku bisa tidur malam ini. Mengingat kalau dia bisa saja ada di manapun mengawasiku.

Aku bergidik ngeri hanya dengan membayangkannya.

***

Chapter 8 – Kematian Lagi

Aku duduk dengan kepala yang bersandar di tanganku. Menatap puluhan bahkan mungkin ratusan orang yang sudah berlalu-lalang di depanku tanpa sama sekali aku berminat untuk ikut melangkah seperti mereka. Aku malah tetap sibuk duduk di taman ini dan melewati dua mata pelajaran yang penting. Sekarang bahkan pelajaran bukan hal penting lagi bagiku. Ada yang lebih penting ketimbang hanya berkutat di atas buku pelajaran.

Yaitu, hantu di rumahku. Ya. Aku yang tidak percaya dengan hantu kini dipaksa untuk mempercayainya. Bagaimana tidak, dengan apa yang aku alami belakangan ini. Kurasa aku lebih tidak akan waras jika aku tidak mempercayakan keberadaan mahluk astral tersebut.

Tiga hari teror mahluk itu menghantuiku. Aku mengurung diri tiga hari dan berakhir dengan ada di

taman kampus saat ini. Aku bisa saja ke tempat lain dan tidak di sini tapi tadi aku pikir bahwa aku akan baik-baik saja jika sudah menyimak suara dosenku. Rupanya aku tidak bisa konsentrasi sama sekali.

Seluruh hal yang berkaitan dengan hantu pria itu telah memenuhi otakku dengan sangat baik. Membuat aku tidak bisa berkutik dan berakhir dengan hanya membawa bukuku lalu keluar dari mata pelajaran pertama. Semuanya mungkin memandang aneh padaku tapi aku bahkan ragu kalau ada yang normal dengan diriku saat ini. Semua hal menyangkut aku, telah menjadi aneh belakangan ini.

Pulpen yang aku mainkan di tangan tiba-tiba berhenti. Aku mendesah dengan lelah.

"Bisa kau hentikan mengganggguku?"

Kusuarakan ketidaksukaanku. Dia tahu aku tidak menyukai kehadirannya yang selalu tiba-tiba. Aku tidak perlu menyembunyikan hal itu darinya. Setidaknya aku masih memiliki kendali atas diriku yang bisa menyukai dan membenci apapun.

Termasuk dinginnya yang kerap menguasai hatiku. Jika aku telah merasakan beku pada hatiku maka dia pastinya sudah ada di dekatku. Bekunya tidak menyakitkan, melainkan mendamaikan. Itulah yang membuat aku semakin kesal karenanya.

Ponselku bergetar.

Aku malah merogohnya. Aku tahu kalau getarannya adalah tanda pesan darinya. Dia masih bicara denganku melalui pesan pada ponsel. Entah kenapa dia tidak bicara langsung padaku.

Dia juga bisa memberikan tanda kepadaku. Tanda sebuah kehadiran. Seperti lampu berkedip. Kursi bergeser. Pintu terbuka. Juga air keran yang menyala. Hal-hal seperti itu tidak membuat aku terbiasa. Jelas karena aku tidak pernah hidup dengan hantu.

Kini keadaan memaksaku hidup dengan salah satunya. Aku tidak diberikan memilih.

Ponselku bergetar lagi.

Aku kembali mengabaikannya.

Setelahnya seperti biasa. Angin berhembus ke arahku dengan kencang. Rambutku bergerak

dengan tidak teratur dan segalanya menjadi lebih menakutkan saat angin itu menjadi lebih kencang dan terus kencang. Aku berusaha mencari di mana dia berada. Tapi aku tidak pernah mampu menemukannya. Entah di mana dia mengintaiku saat ini.

Aku tidak mau menarik lebih banyak perhatian dengan angin yang hanya berputar di tempatku. Dia selalu tahu cara membuat aku meresponnya.

Ponsel yang ada di saku mantelku telah kuambil. Melihat pesannya.

"Aku menjagamu."

"Buka ponselmu."

"Jangan abaikan aku."

"Maudy."

"Maudy!"

"Lihat atau aku akan hancurkan tempat ini!"

"Baik."

"Akan kulakukan!"

Dan aku berakhir dengan mendesah keras. Aku ingin berteriak sekencang yang aku mampu. Tapi aku bahkan tidak bisa lebih membuat diriku menjadi gila. Jika aku tidak bertahan maka bukan

tidak mungkin aku akan berakhir di rumah sakit jiwa.

Aku yakin kalau orang-orang tidak akan pernah percaya pada gadis yang bisa melihat hantu pria. Cenayang memang banyak di dunia ini. Bahkan ada yang sampai mempromosikan kepintarannya melihat hantu lewat acara TV juga di youtube. Tapi di tempatku. Areaku. Melihat hantu bukan sesuatu yang bisa aku umbar dan banggakan.

Apalagi jika orang-orang tidak percaya dengan apa yang aku katakan. Aku pasti akan berakhir dituduh gila. Dan pada akhirnya aku akan berakhir di rumah sakit jiwa.

"Berhenti, aku sudah membacanya," ujarku.

Angin itu dengan cepat hilang. Aku tidak akan pernah bisa terbiasa dengan hal tersebut.

"Siapa namamu?" tanyaku kemudian. Aku tidak percaya pada diriku yang merasa penasaran dengan namanya. Bukankah akan lebih baik jika kami tidak saling tahu satu sama lain. Sepertinya itu adalah cara bijak untuk bertahan. Tapi aku tidak bisa menghentikan

mulutku yang tidak pada tempatnya dalam bersuara.

Tidak juga bisa kutarik apa yang sudah keluar dari mulutku. Aku juga tidak bisa menahan rasa penasaranku untuk tahu namanya.

Tidak ada balasan di ponselku. Aku menatap sekitar untuk mencarinya, seolah aku tahu saja di mana dia berada.

"Kau tidak ingin mengatakannya?" tanyaku lagi. Kini rasa penasaranku berubah menjadi lebih besar karena dia tidak mau mengatakannya. Dia membuat aku menggali lebih jauh tentang apa yang sepertinya harus aku tahu. Namanya.

Tapi lagi-lagi ponselku hanya berwarna gelap. Tidak ada tanda-tanda kalau dia akan menuliskan sesuatu di sana. Membuat aku menggenggam ponselku dengan kuat dan berubah kesal kepadanya.

"Kau tidak ingin mengatakannya? Baiklah. Maka kita selesai."

Ponselku menyala dan ada tulisan di sana. Aku menatapnya dengan lebih baik. Berusaha membaca apa yang tertulis di sana karena aku

benar-benar menemukan tulisan tangan. Terlihat cantik tapi rumit. Juga harus benar-benar diperhatikan untuk tahu apa yang tertulis di kerumitannya.

Saat aku berhasil membacanya, aku merasa sesuatu tidak kasat mata meremas jantungku. Bahkan ponsel yang ada di tanganku segera jatuh ke tanah. Aku menunduk dan terus memegang dadaku.

“Talya, kau tidak apa-apa?”

Aku dengan cepat tegak. Melihat Erva di sana sudah memandang aku dengan penuh keanehan. Aku segera tersenyum padanya dan kurasa senyumku memperburuk keadaan. Karena Erva sekarang sudah duduk di sampingku sembari mengelus lenganku.

“Katakan padaku, Talya. Apa yang terjadi?”

Aku seperti baru saja mengatakan pada Erva bahwa aku tidak baik-baik saja. Aku sungguh tidak pandai berakting.

“Aku hanya lelah, Erv. Dengan semua yang terjadi, aku merasa lelah saja.”

“Apa detektif itu masih menghubungimu.”

Aku menggeleng. Tidak ada yang meneleponku bahkan meminta aku datang. Aku aman dan damai. Hanya saja yang membuat aku begini terpuruknya adalah fakta bahwa aku tidak lagi sendiri di rumahku. Aku bersama dengan hantu dan sekarang hantu itu ada di dekatku. Aku masih bisa merasakan kehadirannya.

Dan aku bahkan tidak bisa mengatakannya pada Erva.

"Tidak. Tidak ada yang menelpon."

"Bukankah itu artinya pertanda bagus?"

Ya. Seharusnya begitu. "Aku mungkin hanya kepikiran saja, Erva. Membuat diriku tertekan sendiri."

Erva merangkulku dan memberikan dukungan yang memang sangat aku butuhkan. Aku merasa beruntung memilikinya. Aku gadis beruntung yang bisa berteman dengan dua orang yang baik.

"Sudah jelas kau kepikiran. Dengan apa yang kau alami belakangan ini, aku salut kau tidak drop. Apalagi besok pemakaman Retha akan dilaksakan."

"Besok?"

Erva mengangguk. "Otopsi sudah dilakukan dan pihak keluarga sudah ingin menguburkannya. Mereka pikir segalanya sudah beres karena penjahatnya juga sudah ditemukan. Jadi besok adalah pemakamannya."

Retha yang malang. Dia harus meninggal di usia semuda itu dengan cara sesadis itu. Lagi-lagi kata terima kasih yang harus kuberikan pada pria itu, membuat aku ingin memaki diri. Aku benci harus berterima kasih padanya karena dia sekarang seolah menerorku dengan kehadirannya. Buat apa aku berterima kasih pada penerorku sendiri. Aku tidak mau.

"Mau ke kafetaria? Kau sepertinya butuh sesuatu untuk dimakan atau minum," tawar Erva.

Tubuhku mengiyakan apa yang dikatakan Erva. Aku mengangguk dan segera berdiri lalu berjalan meninggalkan bangku taman. Berusaha tidak melihat ke sana kemari untuk memastikan hantu itu tidak ikut denganku.

"Tal?"

Aku berhenti. Kembali memandang Erva yang sudah berjalan menghampiriku.

"Ponselmu. Kau melupakannya."

Aku melihat benda itu ada di tangan Erva. Dengan kecepatan penuh aku mengambil benda itu dari tangan Erva. Yang tentu saja juga mengejutkan bagi Erva. Tapi aku menutupnya dengan senyuman terima kasih.

"Kita pergi sekarang." Erva meraih lenganku dan membawa aku berjalan bersamanya. Tampak tidak curiga dengan keanehanku. Aku juga melakukan hal sama. Melupakan apa sebenarnya yang ada di ponselku kalau sampai dinyalakan.

Di sana akan ditemukan tulisan tangan rapi. Yang berbunyi, *"Malam ini bulan pertama. Kau akan bisa menemukan aku. Kita bertemu di apartemenmu dan kau bisa tahu apapun tentangku."*

Kami berjalan bersama meninggalkan tempat itu. Dengan perasaanku yang jelas bercampur aduk. Aku tidak tahu kalau aku akan seantusias ini untuk sebuah pertemuan. Lalu mengapa harus bulan purnama? Sebenarnya mahluk apa yang aku hadapi?

***

Aku dan Erva berakhir di kafetaria kampus. Saat ini aku tengah sendiri sementara Erva masih memesankan minuman untuk kami. Aku sibuk menatap ponselku dan menyalakannya untuk menemukan tulisan tangan rapi itu. Sosok itu sungguh hebat bisa menyabatose sebuah ponsel dan membuat tulisan di layarnya seolah tulisan itu adalah milik dari pabrik ponsel itu sendiri. Kuelus tulisan itu dengan perlahan. Merasakan keanehan itu kembali. Bahwa nanti malam aku dan sosok itu akan bertemu.

Apa yang akan kukatakan padanya? Apa yang harus aku tanyakan terlebih dahulu? Kehadirannya atau apa yang telah dia lakukan?

Aku bingung. Yang lebih membingungkan adalah aku yang tidak memiliki rasa enggan sama sekali untuk bertemu. Seolah aku pernah menantikan pertemuan kami untuk waktu yang sangat lama. Tapi jelas semuanya hanya perasaan semata. Ini pertama kalinya dalam ingatanku, aku tidak pernah berhubungan dengan hantu sebelumnya.

“Minumanmu.”

Aku segera mematikan ponselku. Memasukkannya ke dalam saku mantelku dan menatap Erva dengan senyuman terima kasih. Mengambil gelas minumanku lalu meminumnya dengan perlahan. Membuat aku merasakan dingin itu mengalir di tenggorokanku dan membuat aku merasa lebih baik. Aku benar-benar membutuhkan minuman ini ternyata.

Erva juga meminum miliknya dan menatapku dengan kekhawatiran yang telah berkurang. Kami duduk berhadapan.

"Merasa lebih baik?" tanya Erva.

"Berkat minuman yang kau berikan." Kuangkat gelas untuk mempertegas maksudku.

Dia tergelak tawa. Berusaha meredam kerasnya tawa itu karena di tempat ini kami tidak hanya sendiri. Banyak orang yang akan terganggu jika mendengar tawa keras.

"Terima kasih, Erv," ucapku dengan bersungguh-sungguh.

"Bukankah itu gunanya sahabat?"

"Ya. Aku setuju."

Kami kemudian larut dalam minuman kami masing-masing. Aku berusaha melupakan apa

yang tertulis di ponselku itu. Setidaknya malam ini akan ada jawabannya dan aku berharap kalau memang segalanya tidak seburuk apa yang tidak aku inginkan.

Jika pun tidak ingin bertemu, tidak bisa kulakukan. Sosok itu selalu mampu membuat aku datang padanya. Juga tahu di mana aku berada. Entah apa yang membuat kami begitu terhubung.

"Kau bisa izin dari kampus, Tal. Jika memang belum siap mengikuti pelajaran."

Aku mendengarkan apa yang dikatakan Erva.

"Dari pada kau bolos dan membuat nilaimu sendiri anjlok. Bukankah lebih bagus dengan izin?"

"Kau benar. Aku tidak memikirkannya sejauh itu. Aku kira bisa mengatasi semuanya ternyata tidak."

Erva memegang tanganku. "Kau hanya perlu tahu, aku di sini. Aku ada untukmu."

"Terima kasih, Erv. Aku begitu membutuhkan dukungan itu darimu dan Agnes. Aku begitu beruntung memiliki kalian."

"Kami juga beruntung. Kita beruntung memiliki satu sama lain."

Dan aku tidak menyangkalnya.

Aku menatap Agnes yang berlari dari kejauhan. Sementara Erva yang melihat pandanganku yang aneh juga ikut menatap ke belakang tubuhnya. Kami menemukan Agnes sudah ada di depan kami. Napasnya tidak teratur. Dia ngos-ngosan.

"Ka ... lian ... dengar?"
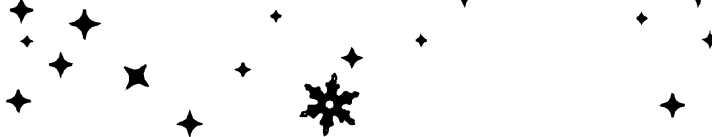
Aku dan Erva saling memandang. Apa maksudnya? Erva tampak sama bingungnya.

"Mati ... ada yang mati ... lagi."

"Atur napasmu dulu, Age. Kau membuat kami tidak mengerti," sahut Erva yang sedikit jengkel dengan ketidaktahuannya.

Agnes kemudian melakukan apa yang diminta Erva. Dia menarik napasnya dengan kuat dan menghembuskannya secara perlahan. Agnes sepertinya memaksa dirinya berlari hingga membuatnya seperti itu. Aku yang melihatnya hanya bisa bersimpati padanya.

"Aku melihat di berita," mulai Agnes setelah berhasil mengatur napasnya sendiri. Dia

merogoh ponselnya dan memberikan padaku. Membuat aku bisa melihat berita di sana. “Pemerkosa di lorong itu kembali ada yang mati. Yang dua mati karena kecelakaan sementara empat lagi ditemukan tewas di kamar mandi penjara. Mereka sepertinya keracunan. Ada busa keluar dari mulut mereka.”

Aku merasakan mual diperutku mendengarnya. Wajah yang aku temukan adalah wajah yang aku kenali satu. Tidak, aku memang mengenal wajah mereka semua. Tapi Winston adalah orang pertama yang aku dengar bicara jadi dia lebih terpatri di otakku. Kini Winston sudah meninggal juga.

Penjara rupanya tidak seaman yang dikatakan Daniel.

“Kau tidak apa-apa, Tal?” tanya Agnes.

Aku mengangkat pandangan dan menggeleng. Aku hanya terkejut. Itu saja. Juga takut kalau boleh aku menambahkan. Karena aku memiliki keyakinan kalau sosok itu yang membunuh orang-orang tersebut.
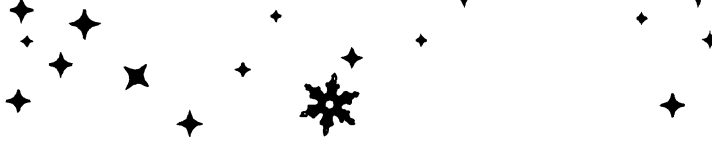
Ponselku bergetar. Hampir aku melemparnya. Namun, saat aku menemukan

nama detektif Vaskue di sana, aku segera menjawab panggilan tersebut.

Aku harus tahu apa yang terjadi.

***

Chapter 9 – Pemanggilan

Aku menunggu di pinggir jalan. Erva dan Agnes menemaniku. Meski aku mengatakan pada mereka kalau mereka tidak perlu melakukannya, tapi mereka keras kepala dan aku tidak mau memaksa mereka untuk meninggalkan aku hanya untuk memberikan mereka suntikan rasa khawatir yang lebih banyak setelah pergi.

Jadi aku duduk di sebuah bangku yang tepat ada di pinggir jalan dengan kedua sahabatku mengapitku. Mereka dipenuhi dengan kekhawatiran. Aku tahu itu. mereka juga tidak bisa menyembunyikan betapa tidak inginnya mereka untuk aku terlibat dengan apapun alasan detektif Vaskue memanggilku saat ini.

“Kau yakin kami tidak perlu ikut ke sana, Tal?” Agnes ambil suara dalam mempertanyakannya. Meski mereka

tahu jawabannya tapi Agnes berusaha seperti tidak mengetahuinya.

"Ya. Aku bisa sendiri."

"Kami tidak ada pekerjaan lain setelah ini, kami bisa ikut denganmu, Tal," Erva menyahut. Terdengar penuh bujukan.

Aku menggeleng. "Aku tidak mau kalian terlibat."

"Kami hanya akan menemanimu," Erva masih bersikeras.

"Erv, aku tidak sendiri. Sungguh. Ada Daniel di sana. Dia baik dan mengerti aku. Dia tidak memperlakukan aku dengan buruk."

"Daniel?" Agnes menatap Erva. Lalu menatapku. "Siapa Daniel? Kau tidak pernah mengatakan ada nama Daniel."

"Dia adalah detektif Jezka. Namanya Daniel Jezka."

"Dan kau memanggilnya Daniel?"

"Ya. Dia meminta aku memanggilnya Daniel. Dia juga meyakinkan padaku kalau aku memang murni saksi dan bukan tersangka."

"Lalu kenapa kau dipanggil saat ada yang mati? Bukankah itu artinya kematian mereka

ada hubungannya denganmu?" Erva yang lebih tidak terlalu ambil peduli atas nama Daniel mulai mempertanyakan apa sebenarnya arti pemanggilanku. Aku sendiri tidak tahu jawabannya. Karena Jeff tadi hanya mengatakan akan ada yang menjemputku. Dia tidak mengatakan padaku kenapa aku dijemput.

"Aku akan tahu saat nanti tiba di sana."

"Kau tidak curiga?"

"Aku tidak melakukan apapun, Erv. Jadi buat apa aku curiga."

"Bagaimana jika ada yang menjebakmu ke dalam semua ini? Pelaku yang sebenarnya menginginkan kau yang menjadi tersangkanya."

"Itu terlalu berlebihan, Erv. Aku bahkan tidak memiliki hubungan apapun dengan semua yang terjadi ini. Aku hanya berada di tempat dan waktu yang tidak tepat. Itu saja masalahku."

"Aku tetap merasa perlu mengkhawatirkanmu."

Agnes melewatiku dan memegang bahu Erva. Dia tersenyum dengan penuh anggukan terhadap Erva. "Dia akan baik-baik saja, Erv. Sudah lumrah bagi kita merasa khawatir."

“Kau benar.” Erva berusaha tegar. “Aku hanya terlalu khawatir berlebihan.”

“Itu tandanya, kau sayang padaku, Erv. Terima kasih.”

Aku dan Erva akhirnya berpelukan. Lalu Agnes yang ada di belakangku juga ikut memelukku. Kami bertiga jadi menempel yang seperti aku akan pergi untuk waktu yang cukup lama. Aku tersenyum juga melihat kami seperti ini.

Suara klakson mobil akhirnya memisahkan kami. Aku melepaskan pelukan kami dan dua temanku menatap pemilik mobil yang baru saja turun. Dia adalah Daniel. Dengan tampilan yang lebih segar karena dia memotong rambutnya. Tiga hari tidak bertemu dengannya membuat aku merasa menemukan orang yang berbeda.

“Apa aku mengganggu waktu pelukan kalian?” tanya Daniel dengan senyuman geli.

Aku menggaruk leherku yang tidak gatal. Apakah begitu menggelikan?

“Siapa dia?” bisik Agnes. Terdengar tidak lebih kecil ketika dia berbicara keras. Aku

menatapnya, dia tidak perlu berbisik jika dia memang tidak mengecilkan suaranya.

"Dia Daniel. Yang aku katakan pada kalian tadi."

"Aku tidak memperhatikan saat kau membicarakannya tadi. Tapi kini setelah melihatnya, aku yakin kau benar dengan tidak memerlukan kami," Erva ikut berbisik. Tapi bisikan Erva masih lebih baik karena suaranya terdengar kecil dan Daniel tidak akan mendengarnya. Tidak seperti saat Agnes yang melakukannya.

Aku menyikut Erva untuk apa yang dia katakan. Dia mengartikan terlalu berlebihan maksudku.

"Halo, aku Daniel. Kalian adalah ...."

Daniel maju lebih dulu memperkenalkan diri. Aku sendiri masih terlalu sibuk menghadapi bisikan teman-temanku, hingga aku lupa mengenalkan mereka.

Agnes berdiri. Mengulurkan tangannya. "Agnes Sehan, teman terbaik, Talya." Agnes mengedipkan matanya.

Aku menatap Erva dan meringis. Apa memang harus seperti itu?

Erva dan aku berdiri. Melihat dua orang itu sudah berjabat tangan dengan Daniel yang terlihat bahagia mendapatkan respon positif dari temanku. Sepertinya Daniel memang orang yang suka berteman.

"Aku Erva," ujar satu sahabatku lagi.

Daniel menatap Erva dengan anggukan. Tidak ada jabatan tangan. Karena Erva memang selalu menjadi lebih baik dibandingkan Agnes dengan keberlebihannya. Mereka memiliki kurang dan lebih di diri mereka masing-masing yang masih bisa aku terima dengan baik. Seperti aku yang juga tentu saja memiliki lebih dan kurang dan mereka menerimaku.

Di dunia ini bukan tentang lebih dan kurangmu. Melainkan siapa yang bisa menerima kedua hal itu dengan lapang dada. Dan aku menemukan itu semua dalam diri sahabatku.

"Kita pergi sekarang?" Daniel menatapku.

Aku mengggangguk. Lalu kemudian Daniel berjalan lebih dulu ke mobil.

Sedangkan aku menatap kedua sahabatku dengan senyuman datar. Mereka menatapku penuh dengan peringatan kalau aku harus mengatakan kebenarannya. Mereka pikir aku menyembunyikan apa dari mereka. Aku kenal Daniel saja baru tiga hari lebih jadi mana mungkin ada hal yang lebih dari sekedar pekerjaan pada kami.

Hatiku juga tidak mudah jatuh cinta dan bahkan tidak pernah jatuh cinta. Apalagi sampai memiliki hubungan lebih dengan pria. Aku terikat dan entah kenapa sekarang aku mulai yakin kalau mahluk astral itu terlibat dengan semua ini.

Langkahku telah mendekat kepada Daniel. Dia menunggu aku ternyata dengan membukakan aku pintu mobil. Hal yang tidak seharusnya dia lakukan karena apa yang dia lakukan akan semakin membuat kedua sahabatku menggila dengan mengganggap kami memiliki hubungan yang lebih.

"Kau dulu," ujar Daniel.

Aku tersenyum. "Terima kasih."

Aku masuk ke mobil dan pintu tertutup. Daniel terlihat berpamitan pada kedua sahabatku.

Sendiri di dalam mobil kembali membuatku merasa dingin di bahuku. Aku berdecak.

“Jangan membuat aku terkejut lagi,” ucapku. Aku tahu dia akan mendengarkan. Dia tidak bisa muncul begitu saja di depanku seperti waktu itu. Aku akan teriak dan itu akan membuat Daniel kembali bertanya. Aku benci ada yang menatap aneh kepadaku.

“Kau mengatakan sesuatu?”

Aku mendongak menatap Daniel yang rupanya sudah masuk. Aku terlalu sibuk menghindari sosok yang bisa muncul kapan saja itu, hingga aku tidak menyadari Daniel yang sudah ada di dalam mobil denganku.

“Aku menyukai pengharum mobilnya,” jawabku asal.

“Benarkah? Aku menggantinya beberapa waktu yang lalu.”

“Aromanya menyenangkan,” bohongku.

Daniel tersenyum semakin cerah. Dia lalu mengemudikan mobilnya setelah memasang

sabuk pengaman. Sementara aku mendesah lega menemukan kalau sosok itu tidak muncul. Ini lebih baik.

***

Daniel membawaku ke sebuah ruangan yang cukup baik kali ini. Tidak seperti saat aku datang pertama kali. Warna ruangan tersebut putih dengan pewarna dinding yang membuat aku seperti berada di ruangan biasa dan bukannya kantor polisi.

Daniel datang dengan segelas minuman. Aku mengambil gelas dari kertas tersebut dan menggumamkan terima kasih padanya.

"Jeff, sudah ke sini."

"Apa yang terjadi? Empat penjahat itu benar-benar meninggal?"

Daniel melepaskan gelas itu dari tangannya dan meletakkannya di atas meja. Membuat aku juga melakukan hal yang sama. Mencoba mendengar apa yang dia katakan.

"Ya. Tadi malam kami menemukan mayatnya dengan cukup mengenaskan."

Aku meremas tanganku. Apa sosok itu yang melakukannya? Sungguh dia pelakunya? Apa

yang harus aku lakukan jika benar dia pelakunya? Haruskah aku lari?

Tapi jika aku lari dia akan menemukan aku. Bukan tidak mungkin dia akan menyakiti siapapun yang aku kenal. Aku tidak mau itu terjadi. Aku tidak mau ada yang terluka karena aku. Jadi setakut apapun aku pada mahluk itu, aku harus menghadapinya. Aku harus tahu apa inginnya dariku dan kenapa dia melakukannya.

“Apa yang kau pikirkan?”

“Ya?”

“Kau diam, Talya. Apa yang sedang kau pikirkan?”

Aku menggeleng. “Tidak ada.”

“Semuanya akan baik-baik saja. Aku yakin. Kami akan menemukan pelakunya.”

Aku sendiri tidak yakin. Jika mahluk itu yang membunuhnya maka bagaimana bisa dia ditemukan. Apakah dia bisa ditangkap dan diadili. Apakah kami harus memakai cenayang untuk menghukumnya? Lalu apakah dia memang berhak dihukum. Alam kami berbeda.

“Tidak ada yang perlu ditakutkan, Talya.”

Aku pada akhirnya mengangguk. Meski saat ini hal yang aku miliki di dalam diri hanyalah rasa takut.

"Talya, kau datang."

Jeff sudah masuk ruangan. Aku berdiri dan menjabat tangan Jeff yang tersodor di depanku. Aku berusaha memberikan senyuman yang membuat aku sepertinya hanya memberikan seringaian.

"Senang melihat kau di sini, Talya. Meski aku tentu saja tidak tenang dengan alasan kau berada di sini."

"Apakah semuanya baik-baik saja, Detektif? Alasan aku dipanggil, apakah karena kematian empat tersangkanya."

Jeff mengggangguk. "Setengahnya ya."

"Setengahnya?"

"Duduklah, Talya. Aku tidak ingin kau terkejut mendengar apa yang akan aku katakan ini." Jeff mengulurkan tangannya untuk memberikan tempat bagiku duduk.

Aku duduk di samping Daniel dan berhadapan langsung dengan Jeff. Dia mendesah dengan sedikit lebih keras. Aku takut

kalau aku telah masuk ke ranah yang cukup berbahaya. Jeff seolah memperlihatkan hal tersebut padaku. Yang jelas membuat aku harus merasa takut.

"Kami menduga tersangka kami diracun. Tapi harus dilakukan otopsi. Bahkan mungkin otopsi juga tidak akan membantu banyak. Jika pun racun maka pelakunya memakai racun yang tidak terdeteksi," jelas Jeff dengan kantung matanya yang terlihat begitu hitam. Dia sepertinya tidak banyak tidur karena memikirkan masalah ini.

"Apakah ada alasan lain selain racun, Detektif?"

"Banyak. Mungkin hantu akan lebih bagus dipakai sebagai alasan. Dia menakuti tersangka-tersangka itu dan membuat mereka membunuh dirinya. Tapi segalanya jelas tidak mungkin kan. Jadi saat ini kami masih berpegang pada racun."

Aku berdetak. Sosok itu. Sang bayangan pelakunya. Tidak salah lagi.

"Aku ingin kau tahu kenapa kau dipanggil ke sini, Talya," ucap Jeff. Ya. Itulah yang perlu aku

tahu. Itulah yang membuat aku sangat penasaran.

"Dua tersangka telah lolos dari penjara."

"Apa?" Aku terkejut sekali.

"Kami pikir ada orang dalam. Kami masih akan menyelidikinya. Kuharap kau bersabar dan demi keselamatanmu, akan ada pertugas yang mengawasimu."

"Jadi maksudmu, dua tersangka itu mengincarku?" Aku menunjuk diriku. Kutatap Daniel yang sejak tadi hanya diam, lalu kutemukan dia juga menatap aku dengan cemas. Yang menjawab pertanyaanku.

"Ya, Talya. Maafkan aku."

"Kenapa aku?"

"Mereka masih berpikir kalau pembunuhnya adalah pria yang bersamamu. Jadi mereka akan menangkapmu untuk menangkap pria itu. Itulah yang membuatnya menjadi sasaran yang empuk."

"Itu hanya dugaan kami, Talya. Jangan terlalu cemas," sela Daniel yang mungkin melihat ketakutanku.

"Normal untuk merasa cemas saat ini, Daniel. Jangan mencegahnya merasakan cemas karena

itu akan menolongnya untuk tidak bertindak ceroboh."

"Tapi, Jeff ...."

"Jangan melibatkan hal pribadi ke dalam ini. Sekarang kita sudah berada diranah berbahaya. Dua petugas sudah aku tugaskan mengawasinya 24 jam. Kita hanya tinggal menunggu hasilnya."

"Apa aku sungguh tidak bisa melakukannya? Mengawasinya?"

"Tidak, Daniel. Aku masih membutuhkanmu di sini."

Daniel memukul meja dengan keras. Aku sampai terkejut atas apa yang dia lakukan. Dia terlihat begitu kesal dan tertekan. Hal yang tidak seharusnya dia rasakan. Aku tidak tahu kalau dia merasa aku sepenting itu.

Aku menatap Jeff yang hanya memberikan aku anggukan. Tanda bahwa aku tidak perlu memikirkan lebih jauh soal sikap Daniel yang tidak biasa. Dan aku memang tidak memikirkannya lebih jauh. Masih terlalu banyak hal untuk dipikirkan saat ini. Terutama adalah pertemuanku dan sosok bayangan tersebut.

Malam ini katanya. Aku harus bersiap.

Chapter 10 – Bertemu Dengannya

Aku tidak tahu kalau malam bisa berjalan dengan lebih cepat dari yang aku dugakan. Karena detik ini aku sudah ada di depan gedung apartemenku. Masih di dalam mobil dengan dua petugas yang ada di depan sana. Aku menatap ke arah gedung apartemenku dan bertanya-tanya pada diriku, apakah aku sudah siap?

Sepertinya jika mencari jawaban yang jujur dari dalam diriku, aku tidak akan pernah siap. Bertemu dengan pria asing sudah membuat aku tidak memiliki kesiapan sama sekali. Apalagi harus bertemu sosok asing. Aku tidak tahu kenapa bahkan aku masih mau datang ke apartemenku saat aku tahu kalau dia bisa saja menunggu aku di sana.

"Ingin ditemani ke dalam, Ms. Catalya?"

Suara petugas perempuan itu membuat aku sadar kalau aku tidak bisa lebih lama ada di sini. Aku harus

turun dan menuju ke unitku. Aku tidak mau ada yang curiga dengan tingkahku yang mungkin aneh bagi pandangan orang lain.

"Tidak. Aku akan masuk sendiri."

"Ambil ini, Ms. Catalya."

Petugas pria itu memberikan aku sesuatu yang terlihat seperti remot. Tapi kecil dan terlihat hanya ada satu tombol. Aku membaliknya dan masih tidak menemukan apa kegunaannya benda itu.

"Apa ini?"

"Anda bisa menekan benda itu dan kami akan datang secepatnya. Suaranya sudah terhubung dengan mobil kami jadi jika anda dalam bahaya dan menekannya, kami akan tahu."

"Oh ... terima kasih."

"Sudah menjadi tugas kami."

Aku membuka pintu mobil. Melemparkan senyuman sopan kepada dua petugas itu dan segera berlalu meninggalkan mobil itu menuju unitku. Aku melangkah dengan perlahan. Mendengar suara langkahku sendiri yang membuat aku seperti seperti sedang akan melangkah ke jurang kematianku.

Aku memeluk remot itu dengan erat. Memegangnya dan menempelkannya di dada. Siapa tahu aku membutuhkannya. Karena aku tidak tahu apa yang menunggguku di depan sana. Hidupku yang normal sudah tidak normal lagi. Banyak hal tidak terduga yang terjadi.

Langkahku sudah membawa aku ke depan pintu unitku. Aku menghembuskan napasku dengan perlahan. Berusaha menjaga diriku sendiri merasa tenang dan tidak terganggu. Meski rasanya percuma karena pada akhirnya rasa takut itu sungguh mengggangguku.

Gagang pintu sudah ada di tanganku. Aku hanya tinggal memutarnya dan bisa segera menemukan pintu itu terbuka. Entah bagaimana aku memasukkan kunci ke lubangnya. Aku melewati hal tersebut karena aku terlalu banyak pikiran. Kini hal yang benar-benar menakutkan telah ada di depan mataku. Aku tidak bisa mundur lagi.

Aku memutar gagang pintu dan suaranya yang menandakan kalau pintu telah terbuka membuat aku membuka mata. Kapan aku

menutup mata? Rasa takut membuat aku tidak menyadari hal-hal yang telah aku lakukan.

Aku melangkah masuk dan menutup pintu di belakangku. Lampu di dalam sudah menyala semua. Aku mengepalkan tanganku. Apakah aku tidak mematikan lampu saat keluar? Atau ....

"Kau sudah pulang?"

Aku terperanjat. Hampir berteriak dengan terkejut saat kutemukan kalau di depanku sudah ada Erva. Dan Agnes yang tersenyum penuh dengan raut bahagia mereka.

Aku memegang dadaku yang hampir copot.

"Kalian mengejutkan aku!" seruku dengan sebal.

"Maafkan kami. Aku hanya kesepian di rumah jadi aku membawanya datang ke sini. Kau tidak keberatan?" Erva menyahut. Dia meminta maaf tapi sepertinya tidak merasa bersalah.

"Dari mana kalian mendapatkan kunci apartemenku?"

"Penjaga memberikannya. Aku mengatakan kalau kau meminta aku datang dan kau menyuruhku mengambil di dia. Penjaga

mengenalku dan langsung memberikan kunci cadangan," sahut Agnes penuh rasa bangga.

"Dia pintarkan," balas Erva.

"Licik tepatnya," timpalku. Aku meletakkan tasku dengan cepat ke sofa. Mencoba mencari di mana sosok itu berada tapi aku tidak menemukannya. Bukankah dia mengatakan kalau aku akan menemukannya di sini? "Jika kau berniat jahat padaku, maka kau akan berhasil." Kutunjuk Agnes dengan terang-terangan.

"Sayang sekali, aku tidak berniat buruk kepadamu. Padahal aku pandai."

Aku mendengus. Dia yang membanggakan diri membuat aku sebal sendiri. Aku melepaskan mantelku dan meletakkannya di belakang pintu. Menarik lepas ikat rambutku dan membiarkan rambutku tergerai. Aku berjalan ke arah kulkas dan mengambil gelas lalu menuangkan minuman dingin yang ada di kulkas.

"Apa kata detektif?" tanya Erva yang sudah berdiri di dekatku.

Aku menghabiskan minumanku. Meletakkan gelas di meja dan berhadapan dengan Erva.

"Tidak banyak. Hanya sedikit lebih banyak dari kematian yang terjadi pada empat orang itu."

"Mereka benar-benar mati?" Agnes bergabung dengan kami.

Aku menganggguk.

"Apa sudah dipastikan mati kenapa? Benarkah diracun?" Agnes tampak antusias. Dia seperti senang dengan apa yang didengarnya. Agnes memang menjadi orang yang sangat kesal mendengar kematian atas Retha. Jadi sudah pasti dia akan senang mendengar pelakunya mati.

"Belum bisa dipastikan."

"Hanya itu?" Erva memastikan.

Aku memainkan tanganku di lengan. Berusaha terlihat santai. Kupikir akan bagus untuk membuat mereka tidak khawatir. Apakah aku berbohong saja?

"Kita teman, Tal. Ingat?" Erva berusaha menggali sesuatu yang tidak ingin kukatakan. Sepertinya aku tidak bisa berbohong pada mereka. Mereka harus tahu.

"Dua pelakunya melarikan diri. Polisi tidak bisa mengatakan pada media karena itu akan

mencoreng nama baik kepolisian. Jadi aku tidak mau kalian juga mengatakannya pada siapapun yang tidak kalian percaya. Untuk jaga-jaga. Karena aku tidak mau kalian terlibat dalam masalah."

Erva menghela napasnya. Dia tidak terkejut. Seperti dia telah tahu semuanya.

"Lalu apakah detektif itu menuduhmu membantu mereka melarikan diri? Itukah sebabnya kau dipanggil?" tebak Agnes.

"Sudah kukatakan kalau mereka tidak pernah menganggap aku terlibat, Age. Mereka baik kepadaku."

"Lalu?"

"Detektif mengira kalau aku akan berada dalam bahaya. Mereka semua masih berpikir kalau yang membunuh teman mereka adalah pria yang berjalan bersamaku di lorong. Jadi detektif berpikir mungkin pelaku itu akan mencariku untuk menemukan pria yang bersamaku."

"Tapi pria itu tidak pernah ada!" sahut Agnes tampak kesal.

"Dan mereka tidak percaya kalau pria itu tidak ada. Mereka bersikukuh dengan apa yang mereka lihat."

"Berarti kau dalam bahaya, Tal?"

"Ya. Sepertinya begitu."

"Tidak. Kita tidak bisa ada di sini. Kita ke rumahku saja. Di sana ada orangtuaku. Mereka pasti akan mau melindungimu."

Aku menatap Agnes dengan terima kasih. Tapi aku tidak akan membahayakan lebih banyak orang. "Ada dua petugas yang bersamaku. Mereka di bawah dan akan menjagaku. Jadi aku tidak perlu ke mana-mana."

Agnes terlihat masih belum tenang.

"Aku memiliki ini." kutunjukkan pada mereka apa yang diberikan petugas padaku. "Jika aku dalam bahaya dan menekan tombol ini maka petugas akan datang langsung ke tempatku."

"Wah keren. Benarkah berpungsi?"

Aku mengangguk. Dengan perasaan lebih baik karena sepertinya Agnes tidak terlalu mengkhawatirkan aku lagi.

"Bolehkan kita mencoba?"

"Jangan macam-macam, Age. Jika sampai petugas itu benaar-benar datang ke sini dan tahu kau memencetnya hanya karena tidak ada kerjaan, kau akan mendapatkan masalah," cegah Erva.

Agnes meringis. Dia yang sudah mengulurkan tangannya dan hendak mencoba benda itu segera menarik tangannya kembali. Jelas dia tidak akan mau kena masalah.

Aku menatap Erva. Agnes sejak tadi sangat antusias dengan ceritaku. Bahkan Agnes memberikan reaksi terkejut. Tapi Erva datar-datar saja. Seolah dia sudah tahu semuanya. Tapi bagaimana mungkin dia tahu.

"Apa kau sudah diberitahu lebih dulu kalau semua ini terjadi padaku?" tanyaku pada Erva.

"Apa?"

"Kau tidak bisa menyembunyikan, Erv. Kau sudah tahu. Siapa yang mengatakannya?"

Agnes menatap Erva juga. "Kau tahu?"

Erva mengangkat tangannya ke udara. Tanda menyerah. Dia sudah tahu kalau dia tidak akan bisa menipu kami. Jadi kenapa dia harus tidak

jujur sejak awal. Bahkan dia tidak mengatakannya pada Agnes.

"Daniel mengatakannya padaku."

"Apa?"

"Apa?"

Aku dan Agnes menyahut bersamaan dengan kata yang sama.

"Kau mengenal Daniel ternyata?" tanya Agnes. "Tapi kenapa kau tidak terlihat mengenalnya saat di pinggir jalan?"

"Aku tidak mengenalnya. Aku baru mengenalnya. Itu karena dia datang ke kampus dan menemukan aku. Dia mencari teman Talya. Salah satu dari kita. Entah itu kau atau aku."

Erva kemudian menatapku.

"Maafkan aku tidak mengatakannya sejak awal. Daniel memintaku menjagamu karena dia pikir akan bagus jika ada yang bersamamu. Dia bukannya tidak percaya pada petugas, dia hanya takut kalau salah satu penjahatnya akan ada di sini lebih dulu."

"Aku tidak tahu kalau Daniel itu begitu khawatir padamu, Tal," komentar Agnes.

"Aku juga baru mengetahuinya."

“Aku tidak peduli Daniel khawatir atau tidak. Tapi aku khawatir, dan aku tidak bisa meninggalkanmu di sini sendiri, Tal. Kau terima atau tidak tapi kau memang memiliki sahabat yang keras kepala. Jadi aku tinggal.” Erva bersedekap. Tanda kalau tidak ada yang bisa menghalanginya lagi dengan keputusan yang sudah dia buat.

“Aku juga.” Dan Agnes ikut-ikutan.

Satu lawan dua. Aku kalah.

Mungkin dengan mereka ada di sini juga akan membuat sosok itu tidak bisa ada di sini. Itu adalah tebakan terbaik yang aku miliki saat ini. Juga pilihan terbaikku.

“Terima kasih karena sudah mau menjadi sahabat setiaku,” ujarku kemudian.

Dan kami kembali berpelukan. Kami lebih sering berpelukan akhir-akhir ini. Juga sama-sama menyadari kalau kami memang beruntung memiliki satu sama lain.

***

Aku dan kedua sahabatku sibuk bercanda dan saling melempar guyonan. Tidak ada lagi ketakutan juga tidak ada lagi rasa tertekan di

diriku. Rupanya kehadiran Agnes dan Erva membuat aku merasa lebih baik. Aku harus berterima kasih pada Daniel. Dia dengan baik mengatakan pada Erva semuanya dan membuat aku pada akhirnya memiliki teman di sini. Meski apa yang dilakukan Daniel bisa membahayakan dirinya. Karena itu artinya dia membocorkan kasusnya sendiri.

Alasan Daniel sampai melakukan semua ini entah apa. Apa dia hanya perlu merasa melindungi diriku karena memang dia berpikir itu semua menjadi tugasnya. Atau malah ada hal lebih dari ini semua. Alasan yang tentu saja menjadi pendapat Agnes. Meski aku menentang pendapat itu dengan terang-terangan dan keras kepala.

Aku masih berpikir kalau Daniel tidak mungkin memiliki perasaan lebih padaku. Kami belum genap satu minggu saling mengenal, jadi mana mungkin Daniel sudah memiliki perasaan semacam itu. Aku masih berpegang pada alasan pertama.

Mengingat kalau Daniel adalah tipe pria yang begitu berdedikasi pada pekerjaannya. Aku

yakin kalau itulah alasannya. Aku hanyalah sebuah pekerjaan baginya.

Suara ketukan pintu terdengar. Aku menatap dengan aneh ke arah lorong yang menyambung ke pintu. Menatap jam dindingku dan menemukan kalau pukul 12 sudah ditunjukkan di sana. Apakah akan ada yang bertamu semalam ini?

“Itu mungkin petugas yang mengawasimu. Daniel mengatakan padaku kalau petugas biasanya akan mengecek setiap enam jam sekali untuk memastikan orang yang diawasinya memang baik-baik saja,” Erva menjelaskan. Membuat aku merasa lebih baik.

“Tapi apa kau yakin itu sungguh petugas?” Agnes meragukannya.

Aku menatap Agnes dan malah ikut meragukan apa yang dikatakan Erva. Tadi aku sangat yakin kalau Erva benar. Kini malah aku ikut Agnes meragukannya.

“Aku akan membukanya,” ujar Erva sudah berdiri.

Aku memegang tangan Erva. “Bukankah itu tindakan ceroboh?”

“Kita harus memastikannya.”

“Akan lebih bagus kalau memakai benda yang diberikan petugas itu,” usul Agnes.

Erva memutar bola matanya. “Sudah kukatakan jika melakukan itu dengan ceroboh, kita bisa kena masalah.”

Agnes meringis juga. Tampak bingung.

“Jika benar petugas yang ada dibalik pintu itu dan kau memakai benda itu. Maka petugas akan menerobos masuk dan membuat kegaduhan yang tidak perlu. Talya sudah banyak masalah dan kita tidak perlu menambahkannya.”

“Aku tahu. Maafkan aku. Aku tidak akan mengusulkan hal itu lagi.”

Aku memegang lengan Agnes dan mengelusnya. Memberitahu Agnes lewat sentuhanku kalau Erva jelas tidak bermaksud menyalahkannya. Erva hanya khawatir hal yang buruk menimpa Agnes saja. Dan Agnes sepertinya mengerti.

“Aku akan keluar.” Erva sudah bergerak meninggalkan kami. Aku yang sudah akan mencegahnya terlambat. Karena Erva tidak lagi ada dijangkauanku.

"Pegang benda itu untuk berjaga-jaga," bisik Agnes.

Aku meraih benda yang diberikan petugas itu di saku jaketku. Segera menatap ke lorong bersama dengan Agnes. Kemudian kami menunggu dengan tidak sabar untuk tahu siapa yang ada dibalik pintu.

Saat Erva sudah memutar kunci. Saat itulah aku merasakannya. Jantungku yang bertabuh bak genderang. Juga perasaan dingin yang tidak asing dan menyamankan. Hanya satu sosok yang bisa membuat aku seperti ini dan kedatangannya lebih buruk dari penjahat tersebut.

Aku membuang benda yang ada di tanganku dan segera berlari ke arah pintu. Mencegah Erva membukanya.

"Jangan buka!" seruku dengan suara yang sangat kencang.

Tapi pintu sudah terbuka dan aku tepat berada di depan pintu terbuka itu. Saling melempar pandanganku dengan mata grey yang begitu pucat dan dingin. Dia menatapku penuh dengan rindu. Sementara aku menatapnya

penuh dengan tanya. Sebab hatiku merasakan rindu yang sama seperti matanya saat menatapku kini.

Jantungku sungguh menggenapkan seluruh hal yang kini ada di depanku. Juga aku tidak mampu menolak perasaan yang begitu menyukai penampilannya.

Akhirnya aku bertemu dengannya, hanya itu yang dikatakan hatiku yang untuk pertama kalinya berdetak pada pria.

***

Chapter 11 – Bukan Aku

Erva dan Agnes berusaha menarik perhatianku dan mencari tahu siapa pria yang tanpa kata itu sudah masuk ke apartemenku lalu menatap seluruh isi apartemenku. Bahkan tanpa memperkenalkan diri. Aku sendiri hanya berdiri menatapnya dengan penuh rasa ingin tahu. Kini dia sudah ada di sini dan teman-temanku sudah pasti bisa melihatnya. Tidak hanya aku. Tapi kenapa sekarang? Kenapa dia terlihat sekarang sedangkan kemarin-kemarin tidak?

Aku tidak akan mendapatkan jawaban dengan hanya diam. Tapi aku tidak akan bisa bertanya jika kedua temanku ada di sini. Sudah cukup sulit dengan mencari alasan siapa pria yang tiba-tiba muncul ini.

Jika aku bertanya sekarang maka akan lebih sulit mencari jawaban yang masuk akal untuk kuberikan kepada kedua temanku.

Agnes mendekat. Dia menatapku. "Siapa?" tanyanya padaku.

Aku meremas-remas tanganku dengan tidak pasti. Apakah sosok itu tidak akan mau membantuku menjelaskan pada dua temanku?

Dia tidak bisa tiba-tiba datang dan menghibahkan semuanya padaku untuk menjawab. Setidaknya, jika dia mau datang dan tidak memiliki alasan yang diberikan untuk siapa dirinya pada orang lain. Dia bisa datang diam-diam tanpa ada yang tahu. Hanya aku.

Kata hanya aku entah kenapa mengubah segala aspek pada degup jantungku. Aku menggeleng atas rasa inginku yang tidak pada tempatnya. Ada yang salah denganku.

"Sepupuku," jawabku akhirnya. Jawaban yang aku dapat entah dari mana di sisi otakku.

"Sepupu," beo Agnes. Menatap pada Erva yang jelas sama-sama tidak percaya dengan jawaban yang aku berikan.

Lalu jawaban seperti apa yang mereka harapkan? Aku tidak diberitahukan jawaban yang tepat oleh sang pendatang.

“Aku akan menjaganya. Kalian bisa pulang,” ujar sosok ... pria itu. Entahlah apa dia.

Agnes kembali mendekat padaku. “Kau yakin dia sepupumu?”

“Ya. Seingatku dia sepupuku. Kalian bisa pulang dia akan ada di sini untukku,” ucapku akhirnya. Aku tidak mau ada orang lain di sini bersamaku saat menghadapi pembunuh itu.
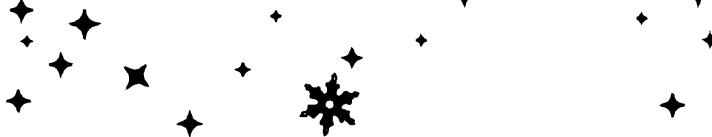
Seberbahaya apapun sosok itu dan setakut apapun aku, aku tidak akan pernah membuat Agnes dan Erva juga terkena bahayanya. Lebih baik mereka menjauh dan aku akan hadapi sendiri.

“Kau yakin kami bisa meninggalkanmu bersama sepupumu?” tanya Erva dengan suara yang lantang. Pria itu jelas mendengarnya kali ini. Entah mungkin bisikan Agnes juga dia dengar karena dia kan bukan manusia.

“Ya,” jawabku mencoba membuat suaraku sebiasa mungkin.

“Kau tidak pernah mengatakan kalau kau memiliki sepupu?” Erva jelas sangat curiga.

Kini kecurigaan Erva membuat pria itu memutar tubuhnya. Tidak lagi menatap ke

ruangan lain dan fokus menatap Erva. Aku bisa lihat hanya dengan sebuah pandangan bisa membuat Erva segera mundur satu langkah. Terlihat takut tapi tidak coba dia tampakkan dengan gamblang.

Sejak tadi rupanya pria itu bukannya terlalu sibuk menatap sekitar apartemenku. Melainkan dia sibuk menghindari pandangannya pada orang lain. Dia tahu siapapun yang menatap matanya akan ketakutan. Erva merasakannya. Perasaan takut yang sepertinya bisa aku rasakan. Aku juga pernah begitu merasa takut saat pertama melihat sosok itu. Di mobil Daniel waktu itu.

Agnes mendekat kepada Erva. "Kurasa dia memang sepupunya," ujar Agnes dengan suara yang bergetar.

"Kita tidak bisa meninggalkan Talya."

"Talya, kau sungguh tidak apa ...."

"Pulanglah. Ibuku pasti mengirim sepupuku datang menjagaku. Ibuku terdengar khawatir. Jadi kalian bisa pergi. Kita akan bertemu besok di pemakaman Retha."

"Nah, kau dengar kan."
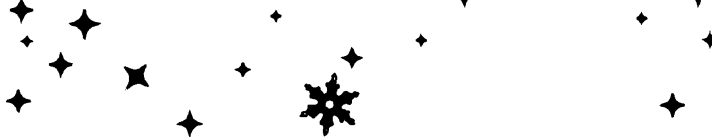
Pada akhirnya Erva menyerah. Walau dia sepertinya begitu enggan meninggalkan aku tapi dia tidak memiliki pilihan. Selain karena rasa takutnya, dia juga melihat aku bersikeras untuk ditinggal.

Mereka mengambil tas mereka dan berjalan ke arahku. Memelukku dan berlalu meninggalkan aku. Aku mengantar mereka sampai ke pintu dan segera menutup pintu itu. Menyandarkan dahiku di pintu dengan perasaan frustasi, aku sudah kehilangan sahabat yang bisa menolongku. Aku juga tidak bisa meminta bantuan petugas yang ada di bawah sana.

"Kau akan tetap di sana?"

Suaranya sungguh membuat aku ingin menutup telingaku. Aku mengangkat dahiku dan memutar tubuhku. Awalnya aku menunduk tapi begitu aku melihat sepatunya dan tahu kalau dia ada di depanku, aku mengangkat pandanganku dan segera merasakan napasku seperti terenggut paksa dari rongga dadaku.

Dia bergerak mendekat dan hampir saja bibirnya mengenai bibirku. Aku lebih cepat bergerak mundur. Membuat hanya jarak kami

yang dekat. Tapi dia tidak berhasil menyentuh kulitku. Aku harus mendesah lega tapi aku tahu dia hanya tidak memaksa. Bukan tidak mungkin dia akan memaksaku dan pada akhirnya aku akan jatuh pada penyerahan diriku.

"Kau masih sama seperti sebelas tahun yang lalu," ucapnya.

Aku meneguk ludahku dengan susah payah. Jadi benar kalau kami pernah bertemu. Itulah makanya dia terasa tidak asing. Tapi dia hantu. Bagaimana mungkin aku bisa bertemu dengan hantu?

"Cantik dan menggemaskan. Membuat aku perlu meyakinkan diriku, kenapa aku harus melepaskanmu."

Kepalan tanganku menguat. Aku sudah siap mengatakan apa yang ada di pikirkanku padanya. "Kenapa kau harus melakukannya?" tanyaku.

"Melakukan apa? Menjadikanmu istriku?"

Aku melotot. "Apa? Aku istrimu!?" suaraku meninggi.

"Ah, jadi bukan itu maksudmu."

Aku bergerak lebih maju. Lupa kalau aku sejak tadi yang sibuk ingin menjauh darinya.

“Katakan padaku. Soal istri itu. Kau bercanda kan?”

“Hmm ... apa aku harus mengatakannya dengan jujur padamu?”

Tidak kutahu kalau hantu bisa membuat orang kesal. Karena sosok di depanku sungguh mengesalkan sekarang.
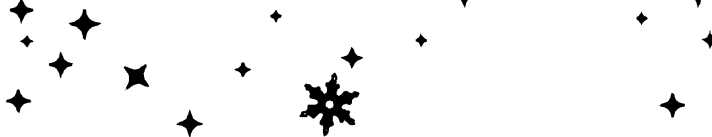
“Sepertinya, aku harus jujur.”

“Kau tahu jawabanku,” ucapku dengan kesal.

“Ya. Aku suamimu. Apakah ibumu tidak mengatakannya padamu?”

Aku sungguh tidak akan pernah memaafkan wanita itu jika sampai benar dia terlibat dengan semua ini. Apakah dia menjualku pada hantu? Tapi apa hantu membeli manusia? Untuk apa? Jadi istri. Kenapa hantu tidak menikah dengan hantu? Sosok di depanku sepertinya tidak terlalu terkenal di kalangan sesamanya. Jadi dia memilih mencari gadis di kalangan manusia. Melihat betapa dingin dan menakutkannya dia. Aku percaya kalau tidak akan ada yang cukup bernyali untuk menjadi istirnya.

Tapi setahuku hantu ada yang lebih menyeramkan dari dia. Dia bisa dibilang tampan

untuk ukuran hantu. Aku mencoba mengenyahkan otakku yang sudah terkontaminasi oleh sosoknya.

“Aku suamimu tapi itu akan genap dua bulan lagi. Aku hanya harus menunggu dua purnama selanjutnya.”

“Dua purnama?”

“Aku hanya bisa muncul di malam purnama, Maudy. Menjadi arwah gentayangan selama seribu tahun hanya memberikan keuntungan sekecil itu. Betapa tidak murahnya alam. Kau setuju kan?”

“Aku tidak peduli. Sekarang katakan bagaimana kau menjadi suamiku? Aku belum mau menikah.”

“Itu adalah takdirmu. Juga salahmu.”

Dia bergerak memutar dan meninggalkan aku. Berjalan ke arah kamarku yang terpaksa harus kuikuti karena aku belum selesai dengannya. Dia sudah duduk di atas ranjangku. Dengan santai dia menepuk sisi kosong di sebelahnya. Membuat aku berusaha menolak dengan tetap diam di tempatku. Tapi dia tahu kalau aku begitu ingin mendengar penjelasannya

lebih jauh. Jadi dia dengan gampang mengabaikan aku dan malah sibuk dengan lengan bajunya.

Aku akhirnya menyerah dan bergerak ke arahnya. Duduk di tempat dia menepuk tadi. Tapi aku mengambil jarak yang lebih jauh. Tidak sedekat yang dia inginkan tentu saja.

"Meski aku begitu penasaran kenapa bisa aku menjadi istrimu. Tapi ada yang lebih penting yang harus kau katakan padaku."

"Aku sudah bilang akan kukatakan apapun yang ingin kau tahu."

Aku beruntung karena dia rupanya cukup royal dengan sebuah penjelasan. "Penjahat-penjahat itu. Kenapa kau membunuhnya?"

"Penjahat?"

"Jangan pura-pura di depanku. Kau kan yang membunuh penjahat di lorong itu. Penjahat yang membunuh teman kampusku."

"Bajingan itu?"

Aku diam. Dia sudah seharusnya tahu yang mana maksudku. Dia hanya menunda mengatakannya. Entah karena dia pikir bisa

menipuku. Atau dia suka saja aku menuntut jawaban padanya.

"Bukan aku," jawabnya santai.

"Apa? Jangan pura ...."

"Bukan aku, Maudy. Lagian pikirmu aku tidak ada kerjaan membunuh mereka. Mereka tidak menyentuhmu bahkan tidak berani melihatmu malam itu. Jadi urusanku dengan mereka tidak ada. Mau mereka membunuh seratus orang juga bukan urusanku. Urusanku hanya yang mencoba melakukan hal buruk padamu. Selain itu, aku tidak suka terlibat."

Sungguh bukan dia? Entah bagaimana aku percaya padanya. Aku tahu mustahil mempercayai sosok asing tapi begitu saja aku percaya. Dia juga cukup masuk akal dengan penjelasannya. Bahwa malam itu aku selamat dan dia hanya akan melukai siapapun yang sudah melukaiku. Jadi dia tidak mungkin membunuh orang-orang itu.

Jika bukan dia, lalu siapa?

"Bahms."

"Apa?"

"Namaku."

Aku menatap dia aneh. “Aku tidak bertanya.”

“Kau bertanya tadi di taman kampusmu. Namaku adalah yang kau tanyakan pertama kali. Kau lupa?”

Dan ya, aku lupa. Aku memang menanyakan namanya. Aku malu sendiri dengan berkata kalau aku tidak menanyakannya.

“Bahms Vigen,” tambahnya lebh rinci.

Aku menatap pria itu. Apakah dia sungguh suamiku? Kenapa rasanya begitu benar di antara semua kesalahan ini. Harusnya aku merasa tidak masuk akal dengan apa yang dia katakan. Bahwa dia suamiku sudah sangat aneh. Apalagi pria itu benar-benar hantu. Dia mengatakan kalau dia arwah penasaran. Itu artinya dia memang hantu kan? Jadi kenapa dia bisa menjadi suamiku yang di mana diriku adalah manusia?

Aku mau menjambak diri sendiri rasanya.

“Kenapa dua temanmu ada di sini?” tanyanya.

Aku terkejut dia bertanya. “Kau tidak tahu? Kupikir kau tahu segalanya tentangku.”

“Aku tidak mengawasimu setelah kau pergi dengan temanmu. Kupikir kau butuh

bersamanya tanpa ada aku. Apa ada sesuatu yang terjadi?"

Aku mendesah dengan terlalu keras dari yang aku niatku. Seolah akan sangat menyenangkan bisa berbagi dengannya. Dia akan menjadi pendengar yang baik dan aku akan bercerita panjang lebar padanya. Entah kenapa hanya membayangkannya begitu menyenangkan. Itu menjadi satu hal aneh dari semua keanehan yang aku alami.

"Tidak banyak. Hanya orang-orang mati. Juga dua pelaku yang ada di lorong itu kabur dan detektif mengatakan kalau kemungkinan besar mereka mencariku. Mereka pikir kau pembunuh teman-teman mereka. Jadi jika menginginkanmu maka mereka harus mendapatkan aku."

Wajah pria itu berubah. Kini aku tahu kalau apa yang aku bayangkan sangat jauh dari kenyataannya. Pria itu tidak hanya akan diam mendengarkan. Melainkan dia akan bertindak.

Dia sudah berdiri dan siap pergi. Aku dengan refleks meraih pergelangan tangannya yang membuat aku terkejut dengan apa yang aku

lakukan. Segera kulepaskan peganganku. Tidak ingin dia berpikir aneh meski sepertinya dia sudah berpikir demikian.

"Mau ke mana kau?" tanyaku segera.

"Memburu mereka. Kali ini aku akan membunuh mereka."

"Kau tidak bisa melakukannya?"

"Kenapa?"

"Membunuh akan membuatmu menjadi penjahat. Aku tidak mau kau menjadi penjahat."

"Kenapa kau tidak ingin aku menjadi penjahat?"

Aku bangun dan menatapnya dengan tidak mengerti. Lebih tidak mengertinya aku dengan diriku sendiri. "Aku juga tidak tahu. Aku hanya tidak menginginkan kau menjadi seperti itu. Jangan tanya aku. Tanya saja kenapa aku bahkan bisa menjadi istrimu. Segalanya sudah sangat tidak masuk akal sekarang bagiku."

Aku mengatakannya dengan penuh semangat yang pada akhirnya membuat aku kehilangan tenagaku sendiri. Aku yang tadi berdiri kembali duduk dengan menghela napasku di atas ranjang.

"Mereka akan melukaimu. Aku tidak ingin kau terluka. Bahkan berniat saja mereka tidak akan kubiarkan. Jadi aku tidak perlu menjadi penjahat untuk menghancurkan mereka. Mereka akan hancur sendiri."

Aku mengerut. "Kenapa kau bisa mengatakan itu?"

"Kau bilang ada yang membunuh mereka. Maka mereka juga akan berakhir mati semua. Aku hanya harus menjagamu dengan baik sampai orang yang membunuh bajingan-bajingan itu dibunuh. Jadi aku tidak akan menjadi penjahat seperti yang kau inginkan."

"Kau sangat yakin?"

"Aku pandai menilai situasi. Lihat saja nanti."

Aku hanya bisa lega saat ini. Karena dia tidak melakukan apapun. Entah kenapa aku benar-benar tidak ingin dia membunuh. Meski itu untuk menyelamatkan aku. Sudah kurasakan ada yang tidak beres pada hubungan kami. Tapi aku tidak tahu kalau hubungan ini serumit itu.

Aku istrinya. Aku gadis yang belum genap berumur 21 tahun adalah gadis bersuami. Sampai detik ini aku tidak percaya. Dan akan

kutemukan jawabannya. Meski aku harus datang sekalian ke rumah ibuku. Meski aku enggan ke sana.

***

Chapter 12 – Pemakaman

Mataku terbuka. Dengan segera aku bangun saat sadar aku tidak seharusnya tertidur. Aku mencari di seluruh kamarku dan menemukan kalau aku sendiri. Di mana dia?

Aku bangun dan hendak bergerak ke arah pintu yang tertutup. Untuk menemukannya tentu saja. Tapi kemudian aku melihat ke arah jendelaku. Aku bergerak ke sana dan membuka tirainya. Menemukan cahaya matahari telah masuk ke retinaku. Baru setelahnya aku bergerak ke arah ranjangku untuk menemukan ponselku yang memang aku pegang tadi malam sebelum aku jatuh dalam mimpi sialanku.

Kutemukan ponselku menunjukkan jarum jam yang mengarah ke angka delapan. Sungguh aku terbangun di waktu sesiang ini?

Perasaan hampa tiba-tiba bergelayut di benakku. Aku telah ditinggalkan, itulah yang aku tahu. Pria

itu pergi begitu saja tanpa pamit. Dan aku di sini masih dengan harapan bisa menemukannya. Aku jatuh ke atas ranjang dan merasakan perasaan seperti ini tidak asing bagiku. Seolah aku pernah mengalaminya.

Pria itu memang membawa misteri ke hidupku. Tapi yang lebih parah dari segala misteri tersebut adalah fakta bahwa aku begitu terpukul akan kepergiannya.

Bukankah aku harusnya bahagia dia tidak di sini lagi? Aku patut merasakan syukurku. Sayangnya, tidak ada bahagia apalagi syukur. Yang ada hanya sebuah kehampaan tidak berujung. Pada akhirnya aku menyadari kalau dirinyalah pelengkap. Bahwa selama ini aku merasa begitu kosong dan tidak memiliki arti apapun di dunia ini. Karena memang tanpa dirinya tidak pernah ada yang namanya sebuah kebahagiaan. Dunia bisa berjalan dengan semestinya karena dirinya. Aku membutuhkan dia untuk bisa merasa dilengkapi.

Percakapan kami malam tadi menjadi bayangan di kepala. Seolah seperti kaset yang

diputar ulang, aku mengingatnya dengan sangat baik.

"Kau sungguh tidak ingin mengatakan bagaimana aku menjadi istrimu?"

Dia mengetuk meja di depannya. Aku hanya memperhatikan bagaimana tangan itu bermain. Tangan dengan jemari panjang. Ada cincin di sana. Seperti sebuah cincin pernikahan. Aku sendiri melirik jemariku dan tidak menemukan apapun.

"Apa aku sungguh bisa percaya padamu kalau aku adalah istrimu? Kau terdengar begitu tidak meyakinkan."

Dia tersenyum. Mengarahkan matanya yang dingin kepadaku. Ke mana rasa takut di dalam diriku? Kenapa yang aku rasakan saat ini malah rasa kagum yang tidak bisa aku jabarkan. Dia seperti membuat aku begitu terpesona pada dirinya. Apakah ini semacam sihir yang dia miliki?

Untuk membuat para manusia mau menjadi istrinya, dia memakai sihir. Itu adalah pendapat yang sangat masuk akal.

"Aku tidak perlu meyakinkanmu, Maudy. Hatimu yang akan meyakinkanmu."

Aku tanpa sadar bergerak memegang jantungku. Degupannya. Apakah itu adalah pertanda bahwa aku memang meyakinkan diriku? Hatiku yang melakukannya.

"Bisa saja kukatakan padamu semuanya dari awal sampai akhir. Tapi apa yang kau ketahui dari mulutku akan membuatmu terkejut. Akan lebih bagus jika kau tanyakan langsung pada ibumu."

Aku diam. Apakah Bahms tidak tahu kalau aku dan ibuku hampir tidak pernah bicara sebelas tahun ini?

"Datangi dia dan tanyakan padanya."

"Nanti. Akan kulakukan nanti," bohongku.

Dia mengangguk percaya. Sepertinya Bahms seperti manusia pada umumnya. Dia tidak bisa membaca pikirkan. Dia juga tidak bisa tahu jika ada yang berbohong padanya. Selain hanya muncul di bulan purnama, dia tidak memiliki kelebihan lainnya.

Kelebihannya satu lagi, membuat aku merasa kalau aku memilikinya. Dia mempengaruhiku lebih baik dari siapapun dan

apapun. Dia seolah terhubung denganku entah dengan cara apa.

"Tidurlah, kau terlihat lelah," ucapnya penuh dengan perhatian.

Aku tapi menatapnya curiga. "Kau tidak sedang merencanakan hal yang macam-macam kan?"

"Macam-macam?"

Aku mengangguk. Mataku bahkan memicing yang jelas segera membuat dia tampak menahan tawa. Tapi tidak ada salahnya berjaga-jaga kan?

"Aku hanya meniatkan satu macam tanpa ada macam-macam."

"Apa yang akan kau lakukan?"

"Melihatmu tidur, Maudy. Hanya melihatmu tidur," tegasnya. "Aku suka saat melihat kau memejamkan mata dan menemukan kedamaian dalam lelapmu. Aku sering melakukannya dan aku tidak pernah bosan. Jadi tidurlah dan aku akan menjagamu."

Sungguh aku tahu kalau aku memang orang yang berlebihan. Tapi aku tidak pernah tahu kalau aku memang seberlebihan itu. Apa yang

aku pikirkan dengan secara prontal menuduhnya hendak melakukan hal yang buruk padaku? Apa karena aku menginginkannya? Ah, aku pasti sudah tidak waras.

Lalu ingatanku membawa aku ke tempat yang memang seharusnya menjadi masalah utama kami. Aku tidak memikirkannya tadi. Tapi kini aku tidak bisa mengabaikan pikiran itu begitu saja.

"Kau tidak akan pergi saat ak u tidur kan?"

"Ke mana?" tanyanya santai.

"Mencari orang-orang itu."

Dia diam. Terlihat menatap sembarang arah hanya untuk menghindari pandanganku. Dia tertangkap.

"Bahms!" seruku dengan kesal.

"Ya. Ya. Aku hanya merencanakannya. Aku tidak akan ...."

"Jika kau pergi, aku tidak akan pernah mau lagi bicara denganmu."

"Kau terdengar seperti mengancamku."

Aku mendengus. "Karena aku memang mengancanmu," jawabku jujur. "Aku tidak peduli kau menghancurkan satu dunia untuk

membuat aku bicara. Aku tidak akan melakukannya. Jadi jangan pergi ke sana. Paham?"

"Kau sudah mulai terdengar seperti istriku yang sesungguhnya."

"Bahms," sebutku. Lebih terdengar seperti aku merengek kepadanya. Dan aku seharusnya merasa malu dengan diriku. Tapi aku tidak menemukan rasa malu sama sekali. Seolah aku memang berhak merengek karena dia suamiku. Sepertinya aku mulai mengambil peran sebagai istri dengan cukup baik.

Dia duduk di pinggir ranjang. Aku cukup dekat dengannya dan dia hanya memegang bahuku lalu mendorong lembut tubuhku. Membuat aku berakhir jatuh terlentang ke ranjang dan masih dengan mata menatapnya. Mata grey pucatnya tampak memperhatikan wajahku cukup lama. Lalu kemudian dia bergerak mendekat.

Aku pikir dia akan mencium bibirku. Aku sudah siap untuk itu tapi rupanya dia mencium keningku. Membuat aku memejamkan mataku dengan spontan. Bibirnya sedingin yang aku

ingat dalam mimpiku. Rupanya dia memang nyata saat mimpi itu terjadi.

"Apakah aku hanya akan bisa bicara padamu lewat tulisan. Saat nanti bulan purnama sudah tidak ada?"

"Ya. Hanya sampai dua bulan purnama berikutnya."

"Apa yang akan terjadi di dua bulan purnama berikutnya?"

"Kau akan utuh menjadi istriku. Tidak akan ada yang memisahkan kita."

Aku menganggguk tidak membantah. Akal sehatku sudah tidak berjalan dengan semestinya jika sudah menyangkut dia.

"Sekarang tidur," perintahnya. Memang sungguh terdengar seperti perintah.

Aku yang tidak mau kehilangan momen kebersamaan ini mencoba tidak menurut. Aku menahan kelopak mataku. Tapi dia seperti memakai kekuatannya untuk membuat aku tertidur. Dan akhirnya aku jatuh kalah. Alam mimpi menyelimutiku dengan mendamaikan.

***

Aku menunduk berusaha menahan airmataku yang jatuh. Aku tidak mau kalau dia melihat aku menangis dan tahu kalau dirinyalah penyebab aku mengeluarkan airmata. Aku tidak mau dia tahu kalau ternyata pengaruhnya terhadapku lebih besar dari yang dia perkirakan. Atau memang dia sudah sangat baik dalam memperkirakannya.

Tapi dia begitu jahat dengan pergi begitu saja. Dia tidak pamit bahkan. Mungkin dia bisa meninggalkan secarik kertas untukku. Dan apa aku akan puas dengan semua itu? Rasanya tidak. Aku tidak akan pernah puas. Dia harus di sini lebih lama bersamaku. Titik.

Dan pada siapa aku harus mengatakannya saat aku tidak inginkan dia untuk tahu? Aku buntu dan seperti aku telah menyiksa diriku sendiri.

Suara pintu dibuka. Aku mengerut. Apakah Agnes dan Erva memutuskan mengecek keadaanku? Aku segera mengusap wajah kusutku untuk membuat temanku tidak khawatir padaku. Kuangkat kepalaku dan segera rahangku seperti jatuh ke atas kakiku.

Aku menatap sosok itu yang datang mendekat padaku. Meletakkan bawaanya pada meja di samping ranjang.

"Kau bangun?" sapanya. Penuh dengan kebodohan karena dia tidak tahu apa yang aku rasakan beberapa saat tadi karena kepergiannya. "Aku ingin membangunkanmu. Tapi kau nyenyak sekali tidur. Jadi aku ke dapur sendiri dan membuatkanmu sarapan. Kuharap kau akan menyukainya."

Aku sama sekali tidak berminat dengan sarapan itu. Aku terlalu bersyukur karena dia masih di sini. Bahkan satu kata pun tidak bisa aku suarakan sekarang.

"Kau tidak apa-apa?" tanyanya yang mungkin mulai sadar akan perbedaan di diriku.

Aku masih mengepalkan tanganku yang ada di samping tubuhku.

Dia berlutut di depanku. Hingga kini aku bisa melihat wajah pucatnya yang membuat aku tidak mengerti. Kenapa aku bisa merasakan hal seperti ini pada hantu? Aku seperti manusia yang kurang kerjaan dan berakhir dengan menjadikan hidupku sebagai bahan lelucon.

"Katakan, ada apa? Mimpi buruk?"

Aku tidak tahu kalau kepergiannya secara tiba-tiba akan lebih buruk dari mimpi buruk sekalipun. Dia sungguh membuat aku tidak bisa berkata-kata.

Tangannya menyentuh pipiku. Kurasakan dingin yang segera membuat aku menepis tangannya. Aku masih kesal kepadanya dan aku tidak akan memaafkannya.

"Aku tidak apa-apa," bohongku.

Dia lalu bergerak lebih tegak. Dan dia memelukku. Aku berusaha melepaskannya tapi dia memelukku dengan sangat erat hingga aku tidak bisa bahkan sekedar menggerakkan tubuhku.

"Apa yang kau lakukan?" tanyaku dengan suara sewot tidak terima.

Suara yang jelas dipenuhi dengan kebohongan belaka. Aku tahu kalau tubuhku sama sekali tidak keberatan dengan apa yang dilakukan pria tersebut. Malah hatiku bersukacita.

"Aku tidak akan bisa menyentuhmu jika purnama telah meninggalkan langit. Jadi aku

mau mengukir semua ini bersamamu. Memelukmu seperti ini akan menjadi ingatan yang membuat aku tidak sabar menunggu purnama berikutnya."

Aku diam. Ronataanku tidak lagi ada. Aku sekarang malah merasa perlu membalas apa yang dia lakukan. Tanganku sudah bergerak hendak membalas pelukannya. Tapi aku menyadari apa yang aku lakukan akan membuat segalanya menjadi lebih rumit bagi hatiku. Jadi aku menahan diri. Aku hanya membiarkan tanganku ada di dekat tubuhnya.

"Kau akan pergi?" tanyaku dengan coba menyembunyikan ketidakrelaanku pada kepergiannya.

"Ya."

"Sekarang?"

Dia melepaskan pelukannya. Aku segera menyingkirkan tanganku agar tidak berbenturan dengan punggungnya. Menyembunyikan tanganku di belakang tubuh.

Aku mendongak menatap dia yang sedang berdiri.

"Makan makananmu," ucapnya.

Aku segera menatap ke arah makanan yang sudah dia siapkan lalu kemudian aku kembali menatapnya. Dia belum menjawab pertanyaanku. Harusnya dia menjawabku karena sekarang aku mulai takut dia akan meninggalkan aku.

"Setelahnya aku akan mengantarmu ke pemakaman."

Alisku bertaut tanda tidak mengerti. "Pemakaman?"

"Bukankah temanmu akan dimakamkan hari ini? Yang mati di lorong itu."

Aku mengangguk dengan cepat. Aku lupa kalau memang hari ini. Dan dia akan mengantarku. Hal yang tidak perlu dia lakukan. Meski tentu saja aku dengan sukarela mau diantar olehnya. Malah aku bahagia dan aku menyembunyikan kebahagiaanku.

Tapi ingataku kemudian membawa aku pada fakta kalau Bahms tidak bisa muncul di pemakaman denganku. Bagaimana kalau orang-orang bertanya tentangnya dan curiga padanya. Juga bagaimana aku menjelaskan kehadirannya pada orang lain.

Mungkin Agnes dan Erva akan mudah menerimanya. Karena meski mereka tidak sepenuhnya percaya tapi mereka tidak akan menentang apa yang menjadi ucapanku. Tidak secara terang-terangan tentu saja. Tapi tetap aku aman berbohong pada mereka.

Lalu pada yang lainnya? Aku tidak yakin.
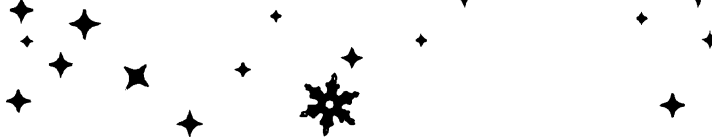
Apalagi dengan kematian Retha yang memang akan mendatangkan banyak orang pastinya. Mengingat kalau kematian gadis itu dikabarkan di hampir semua stasiun TV. Dengan judul kematian mengerikan tahun ini.

Jadi aku ragu untuk membawa Bahms bersamaku.

“Makananmu.” Bahms sudah menyodorkan nampan padaku. Aku meletakkannya di atas pangkuanku.

Makanan yang diberikan membuat aku meneteskan air liur. Kuharap memang seenak penampilannya.

Bahms mengambil kursi dan segera duduk di hadapanku. Aku mengambil sendok yang disodorkan pria itu. Mengaduk makanannya dan

melihat dia memperhatikan aku. Membuat aku malu sendiri.

"Kau akan melihatku?"

"Aku tidak akan melewatkannya. Aku suka melihatmu melakukan segala hal, makan termasuk di dalamnya."

Aku melepaskan sendoknya. Kutatap dia. "Aku tidak suka ada yang melihatku makan."

"Kau harus suka."

"Bahms," sebutku lagi namanya. Dengan nada merengek yang kadang membuat aku ingin memukul bibirku.

"Aku suka saat kau menyebut namaku, terdengar begitu manja. Seperti dulu."

Aku mendengus. Dia selalu mengatakan soal dulu tapi tidak mau mengatakan padaku apa sebenarnya yang terjadi antara aku dan dia. Atau setidaknya apa hubungannya dengan ibuku. Aku perlu tahu dan dia merasa tidak memiliki hak untuk mengatakannya. Apa aku harus mengatakan padanya tentang hubunganku dan ibuku yang sama sekali tidak baik? Mungkin dengan begitu dia mau mengatakannya padaku.

“Maka berbaikanlah dengannya. Dia akan dengan senang hati menceritakannya padamu.”

Bayangan kalau itu yang akan menjadi jawabannya membuat aku enggan mengatakannya. Aku tidak mau disuruh berbaikan. Aku membenci wanita itu dan tidak ada yang bisa membuat aku memaafkannya.

“Kau tidak mau memakan apa yang aku buat untukmu? Aku melakukannya dengan susah payah.”

Aku memandang makanan tersebut. Pada akhirnya aku menyerah karena aku tidak mau melewatkan apa yang sudah dia lakukan untukku. Setidaknya aku bisa menghargai apa yang sudah dia buatkan.

Kusendok makanan dan segera memasukkannya ke mulutku. Merasakan tampilannya yang memang sehebat rasanya. Aku menatapnya dengan mata berbinar penuh ceria.

“Suka?”

Aku mengangguk antusias.

“Lalu habiskan. Makanlah dengan tenang dan jangan terburu-buru.”

Kini tanpa perlu paksaan lebih darinya, aku segera menghabiskan makananku. Walau aku tahu dia menonton. Aku tetap lahap makan. Menyembunyikan rasa malu karena tadi sempat bersikap malu-malu dengannya. Kini malah aku tidak tahu malu.

***

Chapter 13 – Menggemaskan

Dia melepaskan tanganku yang digenggamanya. Membuat dia dan aku saling menatap dengan pandangan yang jelas mengatakan hal yang berbeda.

Aku memang mendiamkan saja tadi saat dia memegang tanganku tepat ketika kami keluar pintu unitku. Dia seperti membutuhkan memegangku lebih sering karena dia tidak akan lama berada di sini. Juga aku membutuhkan merasakannya lebih banyak dari apa yang aku dugakan.

Tapi kami sudah berada di luar sekarang. Bukan tidak mungkin ada yang mengenalku dan melihat aku berpegangan tangan seperti sepasang kekasih dengan orang asing. Aku sudah cukup sulit mencari alasan kenapa dia akan datang ke pemakaman denganku. Tidak perlu kutambahkan hal lainnya untuk merumitkan kepalaku.

“Kenapa?”

Dia bertanya. Dengan suara polos dan pandangan lugu.

“Orang akan melihat,” ujarku jujur.

“Terus?”

Aku memutar bola mataku dengan jengah. “Sungguh kau menanyakannya?”

“Ya. Aku menanyakannya.”

“Mereka akan berpikir aneh melihat aku dan kau bepegangan seperti itu, Bahms. Ingat yang aku katakan pada teman-temanku siapa kau?”

Dia mengangguk. “Sepupu.”

“Nah kau ingat. Jadi bagaimana bisa aku berpegangan tangan seperti itu dengan sepupuku.”

Dia menggaruk alisnya yang panjang. Aku masih tidak percaya ada mahluk seperti Bahms. Entahlah, siapapun yang melihatnya akan menyangka kalau dia bukan manusia. Karena dia memang tidak terlihat seperti manusia. Dia pucat dengan tatapan tajam menyeramkan. Juga bola mata grey yang pucat.

Siapapun yang melihatnya hanya akan memiliki dua respon untuknya. Pertama terpana. Kedua ketakutan.

Aku sudah melewati fase kedua dan kini aku berada di yang pertama. Bahkan aku tidak bisa membohongi diriku untuk apa yang aku rasakan ketika aku sedang memperhatikannya. Seperti yang aku lakukan sekarang ini.

"Kukira kau terlalu mengartikan berlebihan apa yang aku lakukan, Maudy."

"Apa maksudmu?"

Dia mendekat. Aku sudah mundur satu langkah tapi dia malah mendekat dua langkah. Membuat aku diam di tempat sebelum dia malah menempel padaku. Aku hanya memundurkan kepalaku, agar dia tidak melakukan hal yang akan membuat aku semakin terguncang.

"Apa yang kau lakukan?" tanyaku. Setelah kurasa aku mendapatkan posisi amanku.

Dia menyeringai. "Lagi-lagi kau mengartikan berlebihan, Maudy."

Tangannya bergerak ke leherku. Dia melingkarkan kain berwarna merah di sana. Kain

yang tadi ada di lehernnya kini berpindah ke leherku. Membuat aku bingung dibuatnya.

"Cuacanya sangat dingin. Tanganmu hampir beku dan aku memegangnya untuk membuatnya lebih hangat. Lalu kini aku mendekat karena sepertinya kau yang lebih butuh kain itu dari pada aku. Ingat, aku tidak bisa merasakan cuaca apapun. Dunia ini sudah bukan duniaku lagi."

Aku berdehem dengan serak. Segera kucoba bergerak lebih menjauh dan dia tidak memaksa kedekatan kami. Aku merapikan lebih baik kain di leherku dan menatap dia seolah aku dan dia sepemikiran. Tidak ada pikiran lebih di kepalaku seperti yang dia dugakan. Aku berusaha meyakini hal tersebut meski tentu saja sulit.

Suaraku tidak bisa dihapus dari memori kami berdua kan. Jadi mana mungkin aku bisa menghindari dengan sebuah kebohongan apa yang memang aku dugakan coba dia lakukan.

Dia mengangkat tangan. Alisku bertaut.

"Aku tidak akan pernah melakukan hal yang akan membuatmu tidak nyaman, Maudy."

Tidak ada yang membuat aku tidak nyaman jika itu sudah mengenai dirinya. Tapi aku tidak akan mengatakan kepadanya.

"Kita hanya bisa bertemu sebentar. Aku tidak mau menyiakan semuanya dengan membuatmu merasa tidak nyaman. Jadi bisa kau memaafkan aku jika memang aku tidak membuatmu nyaman?"

Aku mendesah keras. "Kata siapa aku tidak nyaman?"
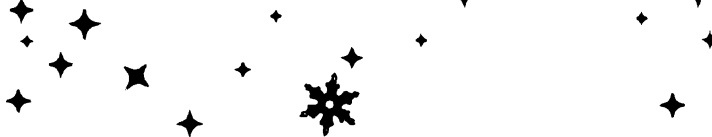
"Tapi kau ...."

"Sudahlah, lupakan," potongku. Aku tidak tahu cara membenarkan dan menyalahkan apa yang memang tidak pernah kuniatkan. Rasa tidak nyaman yang sungguh tidak kurasakan. "Aku hanya ingin bertanya, tapi apa yang aku tanyakan ini sungguh bukan karena tidak nyaman atau sejenisnya. Aku hanya benar-benar merasa perlu untuk tahu."

"'Apa yang akan kau tanyakan?" dia sudah bersikap santai. Kami sama-sama melupakan hal tadi.

"Haruskah kau ikut ke pemakaman?"

"Kenapa tidak?"

Aku mengangkat kepala ke langit. Melihat langit yang begitu cerah seolah mengatakan kalau hariku akan baik. Dan aku tidak percaya dengan apa yang dikatakan langit itu.

“Sudah kukatakan, Maudy. Waktuku untuk bersamamu tidak banyak. Menunggu purnama satu bulan lagi hanya akan membuat rindu itu semakin menggunung. Jadi aku akan melakukan apapun untuk menghabiskan waktu yang tersisa bersamamu.”

Tidak pernah kupikirkan kalau dia ingin bersamaku ke pemakaman karena alasan tersebut. Kupikir dia hanya ingin orang-orang tahu kalau dia ada dan dia bersamaku.

Alasan yang dia berikan sungguh membuat aku tidak bisa berkata-kata.

“Karena kau jelas tidak akan melewati pemakaman temanmu, maka aku harus ikut denganmu ke sana.”

Aku bisa melewatkannya. Bahkan kalau dia tidak mengingatkan aku, aku akan lupa kalau hari ini adalah hari pemakaman Retha.

“Jika bisa memilih, aku akan lebih suka menghabiskan waktu kita bersama dengan
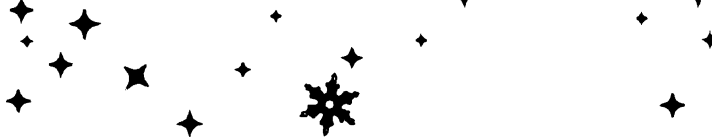
berduaan saja tanpa adanya orang lain. Tapi aku tidak mau menjadi egois dan membuatmu melewatkan apa yang penting bagimu. Jadi, aku akan menemanimu dengan senang hati."

Kupikir aku akan lebih suka kalau dia menjadi egois. Entahlah, bayangan menghabiskan waktu berdua saja dengannya terdengar begitu menyenangkan. Begitu menggoyahkan dan begitu ingin aku wujudkan. Tapi gengsiku hanya membawa aku pada fakta bahwa aku dan dia akan melakukan apa yang memang akan kami lakukan. Pergi ke pemakaman.

"Lalu apa yang akan kau katakan jika ada yang bertanya tentangmu?" tanyaku. Coba memastikan kalau dia memang sudah mempersiapkan semuanya dengan baik. Bukan seperti aku yang tadi malam. Yang asal menjawab pertanyaan yang diberikan.

"Tenang saja. Seperti yang kau ingin orang lain tahu. Sebagai sepupumu kan?"

Dia benar-benar penurut. Entah memang karena terlalu cinta padaku atau dia terlalu baik saja.

“Jika ada yang menyelidiki tentangmu?” cobaku lagi. Aku tidak mau ada yang lolos dari kami. Aku tidak mau ada yang tahu tentang dia karena manusia memang aneh. Mereka akan selalu memusuhi sesuatu yang menurut mereka tidak sama dengan mereka. Dan Bahms adalah hantu, orang-orang akan mengira dialah penjahatnya.

“Tenang saja, Maudy. Aku tidak hidup kemarin. Aku hidup sudah sangat lama untuk mengatakan padamu kalau aku cukup pengalaman dengan semua ini. Tidak akan ada yang tahu.” Dia tersenyum dengan lucu. “Maksudku adalah hidup dengan menjadi hantu tentu saja.” Aku tidak bisa ikut tersenyum sepertinya.

Dia bisa dipercaya. Jika ada yang bisa aku kagumi dari seorang Bahms—yang pastinya memang banyak—jelas itu adalah betapa mudahnya dia membuat aku percaya padanya. Seolah dia hadir dengan membawa semua kebenaran.

“Aku memiliki ....”

Seseorang datang ke kami. Dia menatap Bahms dengan lebih lama lalu kemudian menatapku dengan kepala tertunduk. Pandangannya lalu kembali tertuju ke arah pria yang ada di sampingku, memperlihatkan betapa dia menghormati Bahms seolah Bahms adalah ....

"Teman," sahut Bahms menyambung kalimatnya yang tidak selesai. Aku menatap pria berjas rapi dengan kacamata membingkai wajahnya. Pria itu tinggi dengan rambut yang dibuat menjadi gaya spike. Dia tampak sudah tidak terlalu muda tapi penampilannya tidak kalah dengan anak muda. "Kenalkan, Maudy. Dia adalah Zufar. Dia yang akan mengurus semua masalah yang kau khawatirkan."

"Halo, Ms. Terga. Senang bisa bertemu dengan anda. Saya seorang pengacara. Cukup handal dan pasti sangat bisa anda andalkan."

"Terga? Kau tahu nama keluargaku?"

Zufar itu segera menatap ke arah Bahms. Menggaruk bagian belakang kepalanya. Terlihat salah tingkah karena jelas dia yakin kalau dia melakukan sebuah kesalahan. Menyebut nama keluargaku.

Aku mengibaskan tangan. Tidak ingin memperpanjang apapun. “Tidak masalah. Lagian juga siapapun akan tahu nama keluargaku jika mencari tahu sedikit lebih dalam. Kematian ayahku cukup mengguncang kota. Jadi bukan masalah besar.”

Bahms menatap Zufar penuh peringatan.

Tahu kalau Bahms tidak terkejut dengan apa yang aku katakan, jelas mendatangkan hal baru bagiku. Bahwa Bahms tahu semuanya. Dia tahu apa yang terjadi pada ayahku. Juga dia tahu siapa yang membunuh ayahku. Bagaimana dia tahu?

“Terima kasih atas kemurahan hati anda, Ms. ....”

“Panggil dia Talya. Orang-orang memanggilnya begitu. Kau juga kubolehkan memanggilnya seperti itu.”

Aku mendengus menatap Bahms. Hak dari mana dia merasa orang-orang akan butuh dia untuk membolehkan panggilan atas namaku? Dia sudah merasa memilikiku sepertinya.

“Intinya senang berjumpa dengan anda, Talya.”

"Aku juga, Zufar. Aku juga."

Bahms segera berjalan dan berdiri di depanku. Aku menatapnya dengan terkejut. "Waktunya hampir di mulai. Kita pergi sekarang?"

Aku menganggguk.

"Zufar akan menjadi sopir kita," beritahu pria itu.

Aku menatap Zufar dengan tidak percaya. Zufar sendiri tidak terlihat keberatan. Membuat aku berpikir, apakah mereka sungguh hanya teman? Aku meragukannya.

Tapi aku tidak mengatakan apapun dan hanya berjalan bersama Bahms. Zufar mengikuti kami dari belakang.

***

Kami tiba di pemakaman tepat pada waktunya. Aku berjalan ke arah tempat di mana Retha di makamkan. Bahms bersamaku. Dia tampak tenang meski banyak yang memberikan pandangan penuh ingin tahu ke arahnya. Aku merasa terganggu dengan pandangan terang-terangan dari semua orang.

Mereka tidak bisa memandang orang lain dengan cara seperti itu. Pandangan mereka akan

membuat yang dipandang tersinggung. Meskii Bahms terlihat biasa saja, siapa yang akan tahu dalamnya bagaimana.

"Jika kau memang tidak bisa bertahan lebih lama di sini, aku akan mengerti," bisikku pada Bahms sebelum kami sampai di tempat makam Retha. Aku tidak ingin Bahms memaksakan diri. Aku akan sangat mengerti jika dia butuh berada di tempat di mana tidak ada mata buas yang menatap ke arahnya.

"Aku tidak akan meninggalkanmu. Dengan alasan apapun."

Aku tahu dia akan menjawab seperti itu. Kenapa dia harus terdengar begitu keren? Dia sungguh akan membuat aku jatuh gila padanya.

"Kalau begitu, aku akan pergi denganmu," ujarku kemudian. Entah bagaimana aku begitu mudah mengatakannya. Apakah aku sudah tidak bisa menahan diriku sendiri? Sepertinya ya.

Bahms berhenti. Membuat aku ikut berhenti. Kutatap dia yang juga menatapku penuh dengan tertarik. "Kita bisa pergi sekarang," usulnya dengan penuh guyonan meski sama sekali tidak lucu.

“Kau tidak seriuskan?”

“Aku sangat serius.” Dia berwajah datar. “Bukankah kau mengatakan akan pergi denganku kalau memang aku ingin pergi. Seperti kataku, aku akan dengan lebih senang hati jika menghabiskan waktu berdua saja denganmu.”

Sepertinya aku salah memilih kata. “Tapi kita sudah sampai di sini,” suaraku penuh dengan keengganan. Aku hanya tidak mau ada yang menatap aneh pada kami saat kami malah pergi bahkan sebelum acara dimulai.

“Kau berbohong dengan mengatakan akan pergi jika aku ingin pergi. Bersama-sama?”

“Tentu tidak!” Aku menatap sekitar. Teman-temanku dan beberapa yang aku kenali belum terlihat dan belum melihatku. Sepertinya memang bagus untuk pergi sekarang. Aku juga kesal kan dengan pandangan semua orang pada Bahms. Jadi untuk apa tinggal. “Kau sungguh ingin pergi?” aku memastikan lagi.

Dan begitu saja dia membuat aku kembali terpana. Aku menjadi gadis terbodoh saat ini yang menatapnya tertawa. Air liurku sepertinya akan jatuh karena tidak tahan menemukan

keindahan di wajahnya yang bak lukisan. Dia akan membuat siapapun kagum padanya. Dia adalah lukisan hidup yang akan membuat aku selalu senang hanya dengan melihatnya senang.

Bahms menghadapku. Sedikit menundukkan kepalanya agar kami sejajar dalam saling bepapas mata. Aku baru sadar kalau dia tinggi. Jauh lebih tinggi dariku. Tangannya kemudian berada di puncak kepalaku. Aku mengerjap dengan apa yang dia lakukan padaku. Caranya melihatku dan juga caranya sekarang menyentuhku. Kenyamanan yang dia berikan seperti mengatakan kalau tidak akan ada pria lain yang bisa lebih baik dibandingkan dirinya. Aku tidak akan pernah mendapatkan apa yang aku dapat darinya pada pria lain.

"Apakah aku sudah mengatakan kalau kau menggemaskan?" tanyanya dengan suara yang begitu terhibur sampai aku harus mengerjap karenanya. "Kau masih memiliki pesona indah itu di dalam dirimu. Itulah yang melengkapi cintaku padamu."

Beberapa mata sudah memperhatikan kami. Kurasa ini bukan saat yang tepat untuk

melakukan ini. Orang-orang sedang berkabung. Aku tidak mau mereka berpikir kami bermesraan di saat kami harusnya tengah bersedih. Ide untuk menghabiskan waktu hanya berdua dengannya, mulai terdengar lebih menggoda.

Kusingkirkan tangannya dari kepalaku. “Apa maksudmu?” tanyaku dengan lagak tidak mengerti.

Dia kembali berdiri dengan tegak. Menarik tangannya dari kepalaku. “Maksudku, adalah kita tetap tinggal di sini sampai acaranya selesai. Aku akan menemanimu sampai akhir.”

Aku mengangguk dan tidak mengatakan apapun. Kami harus melangkah sekarang karena beberapa orang yang aku kenali mulai terlihat datang. Aku tidak mau ada yang lebih banyak mempertanyakan Bahms. Lebih baik membuat Bahms segera menemukan tempat duduknya agar lebih mudah bagiku menyembunyikan kehadirannya.

Aku yang membawa Bahms berjalan bersamaku segera harus terhenti saat Agnes dan Erva datang ke depan kami. Aku tidak melihat

dari arah mana mereka datang. Fokusku penuh ke arah kursi tersebut.

"Kau sudah di sini," sapa Erva dengan nada tenangnya yang biasa.

"Bersamanya," sambung Agnes yang sepertinya tidak nyaman.

"Ya. Aku bersamanya. Dia menemaniku ke sini. Aku belum sempat mengenalkan kalian. Dia, Bahms. Sepupu jauhku. Dan Bahms, mereka ...."

"Sahabatmu. Aku tahu," potong Bahms dengan senyuman ke arahku. Ditambahkan dengan kedipan mata yang membuat aku merasa perlu mencubit tubuh pria itu karena bisa-bisanya melemparkan godaan padaku di saat seperti ini.

"Dia tampan sekali," Agnes menyambut. Dengan cepat dia membungkam mulutnya karena sepertinya dia tidak meniatkan mengatakan itu. Apalagi saat mata Erva menatapnya penuh peringatan. "Bajunya. Bajunya yang tampan," koreksinya. Terdengar seperti sebuah lelucon malah. Bahms saja yang mendengarnya menggeleng dengan senyuman lagi.

Aku harus meminta pria itu untuk tidak banyak-banyak tersenyum. Dia membuat orang lain akan begitu mencintainya jika dia terus tersenyum seperti itu. Apa aku baru saja cemburu? Oh tidak, segalanya mulai berjalan ke tahap yang lebih menggilakan.

"Kita harus mencari tempat duduk," usul Erva.

Aku mengangguk. "Benar. Aku akan ...."

Erva segera meraih lenganku dan kini aku berpindah ke sisi gadis itu. Pandanganku jatuh bingung ke arah Erva dan mempertanyakana apa yang sedang dia lakukan.

"Kau ikut dengan kami," ucap Erva kemudian.

Aku menatap Bahms dan tidak mungkin bagiku meninggalkannya. Tapi pria itu tidak mengatakan apapun saat aku diseret pergi oleh sahabatku. Membuat aku sendirian yang tidak nyaman.

***

Chapter 14 – Pergi Dengannya

Aku menatap ke semua orang. Mencari keberadaannya dengan tidak tenang dan mengabaikan apa yang sedang dilakukan di depan sana. Aku sibuk mencari tahu di mana keberadaan Bahms yang sama sekali tidak kutemukan. Kegelisahanku bangkit menjadi sebuah ketakutan sekaranag. Apa pria itu pergi? Itukah yang membuatnya tidak mencegah apa yang dilakukan Erva, dengan mengambil aku dari sisinya.

Karena dia berpikir cara terbaik untuk berpisah adalah dengan berada di pemakaman. Kenapa aku tidak memikirkannya sejauh itu?

"Bisa kau berhenti terus mencarinya?"

"Ya?"

Aku menatap Erva yang ada di dekatku. Sementara Agnes berada di sisi Erva yang satunya. Kursinya berderet hanya tiga kursi. Dan ke belakang sepertinya sepuluh kursi.

Banyak yang sudah bertemu mata denganku di setiap kursi tersebut yang aku kenali. Termasuk Daniel dan Jeff yang ternyata turut hadir di pemakaman Retha. Tapi aku hanya melemparkan anggukan sopan pada semua mata yang bertemu denganku tersebut. Karena aku terlalu sibuk mencari Bahms di antara orang-orang. Aku jadi tidak fokus dengan yang lainnya.

“Berhenti mencari, Talya. Fokuslah,” Erva memberikan peringatan.

Aku segera duduk dengan tegak lagi dan menghadap ke depan. Beruntung kami ada di urutan yang bisa dibilang belakang. Jadi apa yang aku lakukan juga tidak akan menaruh banyak perhatian. Hanya Erva yang terlalu fokus denganku hingga dia tidak memperhatikan lainnya.

“Dia tidak akan ke mana-mana,” tambah Erva.

“Kau tidak tahu saja kalau dia bisa pergi ...,” aku menghentikan suaraku. Hampir kukatakan lebih banyak dari yang perlu diketahui Erva.

“Apa maksudmu dia bisa pergi?”

Aku berdehem dan segera menyembunyikan kegugupanku yang telah salah melontar kata. “Maksudku adalah, dia suka pergi kalau dia mau pergi. Jadi aku takut kalau dia akan tersesat. Karena dia baru pertama kali ke kota ini.”

“Kau bisa meneleponnya. Dia tidak mungkin tidak memiliki ponsel kan?”

Aku tertawa dengan pelan. Tidak ingin tawaku menarik perhatian banyak orang tentu saja. “Ya, kau benar. Aku melupakannya.”

Erva menatapku aneh. Lalu kemudian menggeleng dengan perlahan. Aku sendiri segera mencoba fokus ke depan dan tidak lagi mencari keberadaan Bahms. Sebelum Erva bertambah curiga, aku harus menahan diri. Jika pria itu benar-benar meninggalkan aku maka dia harus sungguh siap mendapatkan kebencian dariku.

Dia tidak bisa pergi begitu saja dariku dan berharap kalau aku tidak akan menaruh kesal padanya. Dia bermimpi jika begitu. Aku tidak akan pernah bicara pada ....

Mataku terbelalak. Dia di sana. Aku menatapnya dengan penuh kesal. Dia ada di

depanku. Bukan benar-benar di depanku. Melainkan dia berada di tempat jauh yang bahkan tidak akan ada yang menyadari kehadirannya. Karena dia berdiri di bawah pohon besar dengan daun-daun pohon itu menaunginya. Pakaian hitamnya mendukung dia terlihat seperti sebuah bayangan.

Aku mendesah dengan lega. Dia masih di dunia ini bersamaku. Karena tahu di mana keberadaannya, kini aku masih mendengarkan ceramah pria tua di depan sana yang sedang asik menyebutkan tentang semua kebaikan yang pernah dilakukan Retha semasa hidupnya.

Yang tidak aku temukan adalah Keanu. Apa pria itu tidak datang?

Kudekatkan bibirku ke arah Erva. Berbisik padanya, “di mana, Kean?”

“Tidak tahu. Aku sudah coba menghubunginya tapi dia tidak menjawab. Kau baru sadar sekarang dia tidak ada?”

Aku menatap Erva yang memberikan aku pandangan menuduhnya. Aku hanya berlagak santai dan tidak menaruh artian banyak pada

kalimatnya. Malah seperti aku setengah mengabaikannya.

"Kau hanya terlalu sibuk dengan sepupumu itu," tambah Erva belum puas .

"Jangan membencinya, Erv. Dia tidak bersalah. Dia memang agak dingin, tapi dia baik."

"Kau pikir aku membencinya?"

Aku mengerut. "Bukankah ya?"

"Aku curiga padanya, Tal. Bukan membencinya."

"Apa? Kenapa?"

"Bukankah normal bagiku curiga pada pria yang tiba-tiba saja datang ke hadapanmu sebagai sepupumu? Aku berteman denganmu cukup lama, Tal. Cukup lama untuk tahu kalau kau setahuku tidak memiliki kerabat lain selain ibumu."

Aku berdecak dengan sedikik bumbu sebal. "Dia sepupu jauh. Ibuku yang ...."

"Kau benci ibumu. Jadi kau akan benci siapapun yang dikirimnya. Tapi aku tidak melihat kebencian itu pada pandanganmu untuk pria itu. Kau malah seperti terpesona."

“Kau bercanda, siapa yang terpesona? Jangan mengada-ada.”

“Aku tidak mengada-ada. Kau memang terpesona,” tekannya.

Apa yang harus aku katakan lagi sebagai alasan? Aku memandang ke depan sana. Tiba-tiba aku merasa mendapatkan ucapan yang dibisikkan ke telingaku. “Ya,” kataku kemudian.

“Ya?” beonya.

“Aku terpesona padanya, Erv. Aku begitu terpesona hingga rasanya dunia tidak pernah lengkap tanpa dirinya. Aku bisa menjadi begitu tergila-gila kepadanya dan jika ada yang bertanya padaku apa alasannya maka aku akan menjawab bahwa aku tidak tahu. Aku sungguh hanya merasa bahwa aku menyukainya dengan berlebihan.”

Erva diam. Aku memandangnya. Sejak aku bicara tadi, aku hanya terus melihat Bahms di kejauhan sana. Kini aku melihat Erva yang seperti baru saja menelan pecahan kaca. Membuat aku membungkam mulutku. Menutup rapat-rapat bagian itu. Aku sepertinya bicara terlalu banyak. Bahkan aku bicara tanpa peduli

dengan apa yang aku keluarkan. Bahms seperti menyuntikkan obat bius kepadaku. Suaraku tidak bisa aku kendalikan.

"Kau benar-benar jatuh cinta, Tal."

Aku berdehem. Mencoba tidak terdengar begitu menolak apa yang aku katakan. "Dia sepupuku. Bukankah tidak ada salahnya?"

Erva mengangguk. "Ya. Kau tidak bersalah. Aku yang salah karena kupikir pria itu patut dicurigai. Jadi dialah alasan kau bersikap dingin pada semua pria? Dialah yang membuatmu tidak bisa jatuh cinta. Kini aku paham. Aku tidak akan curiga padanya lagi."

Aku selamat dari kecurigaan Erva. Tapi aku tidak selamat dari degupan jantungku sendiri. Aku baru saja diberitahukan kalau aku jatuh cinta pada pria itu. Erva yang mengatakannya. Memang aku yang menjabarkan semuanya tapi tidak kusangka kalau apa yang keluar dari bibirku diartikan sebagai cinta oleh Erva. Dan hatiku malah tidak menyangkalnya. Hatiku tidak berpikir kalau yang aku katakan adalah sebuah kebohongan belaka. Hatiku percaya kalau
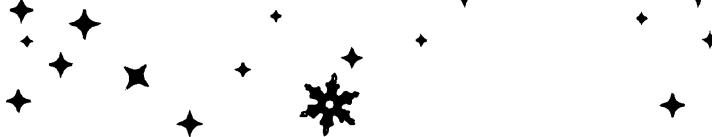
dirinya satu pendapat dengan Erva. Dan itu mengguncang aku dengan telak

***

Pikiranku yang berkelana ke segala arah malah membuat aku tidak bisa fokus dengan apa yang disampaikan si pria tua. Tahu-tahu acaranya malah sudah selesai. Dan sekarang kami sudah memegang mawar putih di tangan kami untuk diberikan kepada Retha sebagai tanda perpisahan. Aku mengantri dan saat tiba giliranku, aku berdiri di samping lubang kuburan Retha.

Aku memegang bungaku dengan erat dan di dalam diriku aku berpikir bahwa aku pastinya akan berada di tempat Retha saat ini kalau Bahms tidak ada. Retha pasti akan berpikir betapa beruntungnya aku memiliki Bahms malam itu. Bahms yang menyelamatkan aku. Tapi Retha tidak tahu, kalau sampai dengan detik ini, aku merasa masih begitu beruntung dengan kehadiran pria itu. Pria yang untuk pertama kalinya membuat jantungku berdetak.

Mawar putih sudah aku lemparkan. Aku berharap Retha akan tenang di sana. Karena

seperti yang dipercayai Bahms, yang juga jelas aku percayai bahwa penjahat itu pasti akan mendapatkan kematian mereka. Jadi Retha tidak perlu lagi ada di dunia ini dan menjadi hantu. Manusia yang akan mengurus semunya.

Setelah selesai, aku berjalan ke arah Agnes dan Erva yang sudah menungguku. Kami melemparkan senyuman sedih untuk satu sama lain.

“Hai, para gadis,” sapa Daniel.

Aku tersenyum sopan ke arah Daniel dan Jeff yang tampak murung.

“Anda baik-baik saja, Detektif?” tanyaku pada Jeff.

Jeff yang sepertinya kehilangan setengah pikirannya yang entah memikirkan apa segera menatapku. “Aku tidak apa-apa,” jawabnya cepat.

“Benarkah?” tanyaku dengan setengah tidak percaya.

“Dia hanya terlalu banyak memikirkan kasus kami, Talya. Itu membuat dia menjadi lebih tua dari usianya yang memang sudah tua. Kau

tahulah," timpal Daniel dengan santai. Kami bertiga tertawa karenanya.

Apalagi saat Daniel mendapatkan pelototan dari Jeff dan segera membuatnya bungkam. Mereka adalah rekan yang hebat dan mereka terlihat begitu saling menyayangi. Aku sendiri suka mereka menjadi rekan karena mereka saling melengkapi. Jeff yang pendiam dengan Daniel yang berisik. Daniel yang mudah tersulut emosinya dengan Jeff yang bisa mengendalikan emosinya. Mereka hampir bisa disebut berjodoh.

"Jadi bagaimana dengan penjahat yang kabur itu, Detektif?" tanya Erva yang sepertinya baru sadar kalau dia tidak harus menanyakannya. Seperti yang aku katakan, kasus itu masih dirahasiakan. Kini semua orang menatap Erva.

Jeff menatapku dan jelas menuduh aku yang mengungkapkan apa yang sudah dia sebutkan padaku sebagai rahasia.

"Aku yang mengatakannya," sela Daniel cepat.

Jeff segera menatap Daniel dengan penuh emosi. Aku meringis melihatnya. kupikir Jeff akan memukulnya.

“Salahmu,” tukas Daniel.

Jeff ternganga. “Salahku?” pria tua itu menunjuk dirinya.

“Ya. Salahmu,” tegas Jeff. Jika kau biarkan aku yang menjaganya maka aku tidak akan mengatakan apapun pada sahabatnya. Aku butuh ada yang melindunginya di dalam apartemennya.”

Jeff tergelak tanpa lelucon. “Jadi kau pikir akan menjaganya di dalam apartemennya?”

Daniel diam. Menjawab pertanyaan Jeff.

“Kau gila, pikirmu bisa mengganggu privasinya? Dia masih saksi kita, Daniel. Jangan bertingkah berlebihan,” sebal Jeff.

“Kami tidak akan mengatakan pada siapapun, Detektif. Bahkan orangtua kami saja tidak tahu. Aku menjamin seluruh rahasianya dengan diriku,” Agnes menyahut membantu Daniel keluar dari masalahnya.

“Aku harap kalian memang mengatakan yang sebenarnya.”

“Kami tidak akan membuat masalah, Detektif,” tegas Erva.

Jeff akhirnya diam. Dia tidak akan bisa membuat segalanya menjadi berbeda, karena sudah ketahuan jadi hanya perlu menerimanya kan.

"Tidak ada yang mencurigakan kan tadi malam di apartemen Talya? Kalian tidur dengan nyenyak?" tanya Daniel.

Kami bertiga saling memandang satu sama lain. Bingung untuk mengatakannya. Aku yang paling bingung. Karena penjaga yang dikirim Daniel untukku, yang adalah sahabatku tidak menemaniku sampai pagi di apartemen.

"Kenapa kalian diam?" Jeff ambil suara, dia terlihat curiga kalau kami menyembunyikan sesuatu. Sebenarnya bukan menyembunyikan. Kami hanya tidak tahu cara mengatakannya.

"Maudy, aku menunggumu."

Aku tidak perlu melihat untuk tahu suara siapa yang hadir di belakangku. Juga tangan siapa yang sekarang menempel di punggungku. Bahms datang di saat yang tidak tepat,

"Siapa dia?" tanya Daniel. Padaku.

"Sepupu, Talya. Namanya Bahms," sahut Erva.

Aku menatap Erva dan merasa perlu berterima kasih. Karena aku sendiri tidak tahu apakah aku bisa mengatakannya atau tidak. Terlalu banyak yang harus menerima kebohonganku.

Aku menatap Bahms yang tidak bersuara. Dia hanya menundukkan kepalanya ternyata kepada kedua detektif itu. Tidak terlihat akan mengatakan sesuatu atau melontarkan kalimat basa-basi yang biasa dipakai manusia. Aku lupa, dia bukan manusia.

“Dia memang seperti itu, kuharap kalian tidak tersinggung,” Erva kembali yang bersuara.

Entah apa yang aku lakukan di kehidupan terdahuluku hingga mendapatkan sahabat sebaik Erva. Dia sangat mengerti situasiku saat ini. Agnes saja yang melihat hanya diam dan bingung.

“Kita pergi?” tanya Bahms.

Aku mengangguk. Kutatap semuanya. “Aku akan pergi dengannya. Sampai bertemu kapan-kapan, Detektif. Dan ....”

Agnes maupun Erva hanya mengangguk tidak menunggu aku menyelesaikan kalimatku.

Bahms kemudian membawa aku pergi dan menjauh dari semua orang. Dia melepaskan mantelnya dan memberikannya untukku. Membuat aku merasa lebih hangat.

“Kau tidak perlu melakukannya,” ujarku.

“Aku mau melakukannya. Karena aku juga tidak merasakan dingin.” Dia merangkul bahuku. Sepertinya hal seperti itu biasa jadi aku tidak perlu menolaknya. “Akan ke mana kita?”

Aku mencoba berpikir mana tempat yang bagus untuk didatangi. Lalu aku mendapatkan ide. “Ikut saja denganku.”

Bahms hanya mengangguk dengan senyuman. Kami berjalan bersama dan dunia rasanya berjalan bersama kami. Aku suka saat bersama dengannya.

***

Chapter 15 – Berbelanja

Mobil sudah berhenti dan aku segera membuka sabuk pengaman. Melihat dengan antusias ke arah tujuan kami.

"Kupikir kita akan ke tempat yang lebih romantis. Aku tidak berharap banyak, mengingat kau tidak pernah memiliki hubungan asmara dengan orang lain. Tapi tempat belanja? Cukup mengesankan."

Aku mendengus mendengar yang dia katakan. "Seperti kau pernah saja jatuh cinta dan memiliki hubungan dengan seseorang."

Dia tersenyum tidak mengatakan apapun.

Pandanganku jatuh curiga padanya. Seharusnya kami turun sekarang, tapi aku malah sibuk menatapnya.

Dia sadar dengan pandangan yang kuberikan kepadanya. "Apa?"

"Kau sungguh tidak memilikinya?"

"Memiliki apa?"

“Hubungan. Dengan seseorang. Seorang gadis.”

“Tidak pernah.”

“Kenapa bisa?”

“Aku arwah, kau lupa?”
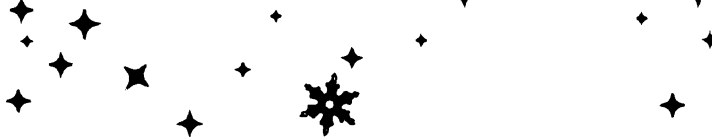
“Maksudku, sebelum kau menjadi arwah, hantu atau semacamnya. Kau sungguh tidak pernah menjalin hubungan dengan seorang gadis?”

Dia diam. Tampak mencoba mengingat. Memangnya dia meninggal berapa lama sih? Dia sampai butuh waktu yang cukup lama untuk mengingat jawaban dari pertanyaanku.

“Sepertinya tidak.”

“Sepertinya?”

“Aku tidak ingat. Tapi setahuku memang tidak. Saat meninggal aku bahkan belum genap berusia dua puluh satu tahun dan itu adalah tinggal satu hari ulang tahunku baru aku akan berusia 21 tahun. Jadi anak remaja sepertiku tidak akan memiliki waktu untuk memiliki kekasih. Apalagi dengan orangtua yang mengekangku.”

“Kau ingat orangtuamu mengekangmu. Tapi kau tidak ingat adakah mungkin gadis yang kau kencani?” Aku mendengus. “Kau mungkin terlalu mencintainya dan semesta membuatmu melupakannya,” cecarku

Dia mendekat. Aku harus mundur untuk membuat jarak kami normal. “Kau cemburu?”

Dan aku segera merasakan panas di dadaku mendengar yang dia katakan. “Cemburu? Kau pikir aku tipe gadis yang mudah cemburu? Jangan main-main.”

“Kau seperti tipe gadis itu.”

Aku segera melengos. Tidak bersedia mendengarkan yang dia katakan.

“Kita akan turun?” tanyanya.

Aku segera membuka pintu mobil dan turun. Kemudian menunggu dia yang segera turun juga mengikutiku. Lewat pintu yang aku lewati. Padahal dia memiliki pintu sendiri di sampingnya. Dan aku juga yang tidak ada kerjaan merasa perlu memperhatikan dari mana dia turun. Aku berlebihan.

Tapi tipe gadis pecemburu? Apakah benar begitu? Itu terdengar berlebihan.

Dia berdiri di dekatku dengan senyumannya yang membuat aku kadang ingin merenggut bibir itu. Dia tidak bisa tersenyum dan membuat orang lain hampir kehilangan detak jantungnya. Orang lain itu adalah aku.

"Anda ingin saya menunggu, Tuan?"

Bahms menatap Zufra. Aku yang mendengar apa yang dikatakan pria itu terkejut. Tuan? Mereka bilang mereka berteman. Tapi kenapa Zufra menyebut Bahms sebagai temannya. Bahms juga terlihat santai dengan apa yang dikatakan Zufra padanya.

"Kau bisa pergi dan urus seluruh alibiku. Buat aku terlihat memang seperti sepupu Maudy. Yakinkan semua orang. Mobilnya akan kubawa sendiri."

"Baik, Tuan. Saya permisi."

Zufra memberikan kunci mobil kepada Bahms dan memberikan tundukkan padaku, yang kubalas dengan cara yang sama. Tapi aku lebih canggung.

Setelah Zufra meninggalkan aku berdua dengan Bahms di tempat parkir. Aku langsung memberikan tatapan penuh pada Bahms. Bahms

yang sadar dirinya dipandang hanya membalas pandanganku. Tapi dia tidak sama sekali terlihat akan bertanya kenapa aku menatapnya. Dia malah seperti menikmati pandanganku.

"Kau tidak ingin mengatakannya?" akhirnya aku memutuskan memulainya.

"Mengatakan apa?" dia dan kepura-puraannya dalam bersikap bodoh sungguh menjengkelkan.

Telunjukku mengarah ke arah kepergian Zufra. "Pria itu. Pria yang seperti bos besar itu, yang kuyakin memiliki kekayaan yang sangat besar. Juga pastinya adalah orang yang sangat penting, kenapa dia malah memanggilmu tuan? Kamu bilang kalian berteman, tapi mana ada orang berteman memanggil temannya tuan."

"Oh, itu."

"Oh, itu?" beoku dengan kesal. "Kau tidak ingin menjelaskannya?"

Bahms tampak bingung. Apa yang dia bingungkan, aku tidak tahu. Dia hanya tinggal mengatakannya. Apa susahnya. Tapi sepertinya mengatakannya lebih susah baginya. Lebih sulit dari yang kubayangkan.

Dan tiba-tiba, aku tidak mau memaksanya. Aku tidak suka menyulitkannya.

"Apakah kau bisa memasak makanan yang aku suka?" tanyaku kemudian. Tidak mau lagi kami membahas soal apa yang terjadi pada Zufra. Dan segala keanehannya.

"Ya?"

Dia tampaknya bingung dengan perubahan pembahasanku yang mendadak.
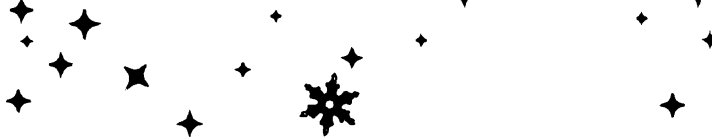
"Aku bisa memasak apapun. Kau hanya tinggal mengatakannya," balasnya.

Aku tersenyum dengan senang. "Baiklah. Kita harus mulai belanja, aku akan membeli apapun yang aku inginkan. Kau yang bayar."

"Aku seperti dijebak."

"Oh, kau baru mengetahuinya?" Aku mengedipkan mata padanya dan dia hanya tertawa melihat apa yang aku lakukan. "Bagaimana kau bisa memasak? Apakah di dunia hantumu juga ada kehidupan seperti kami di sini? Memasak dan segala macamnya?"

"Duniaku tidak ada dunia di dalamnya. Hanya ada kehampaan."

Aku mengepalkan tanganku sendiri. Kupikir, aku baru saja menyinggung hal yang akan membuat dia kepikiran. Aku mengatakan segalanya terlalu jauh.

"Soal yang kau tanyakan tadi, Maudy. Sebenarnya ...."

"Lewat sini, kita harus cepat masuk karena aku sudah mulai lapar." Aku sudah berjalan dengan cepat menuju pintu kaca.

Dia menahan tanganku. Memegangnya dan membuat aku berhenti. "Aku harus menjawab pertanyaanmu, Maudy."

"Nanti. Kau bisa menjawabnya nanti."

"Nanti kapan?"

"Saat kau telah siap, Bahms. Aku tidak mau pertanyaanku memaksamu harus menjawab. Jadi katakan padaku nanti saja. Aku akan menunggu."

Dia mengangguk dan segera menarik aku masuk ke pelukannya. Aku terkejut dengan apa yang dia lakukan. Dia harusnya tidak memelukku. Sekarang beberapa pasang mata telah menjadikan kami objek pandangan mereka.

“Aku tahu kalau kau memang takdir yang diberikan Tuhan untukku. Takdir terbaikku.”

Dan aku diam. Tiba-tiba tanganku terangkat dan aku membalas pelukannya. Membuat dia semakin kuat memelukku.

Bisakah cinta datang semudah ini? Atau cinta ini sudah terlalu lama ada, hingga aku bisa merasakan perasaan yang begitu tidak asing seperti ini.

***

“Bagaimana dengan ini?” aku mengangkat buah itu lebih tinggi. Memperlihatkan padanya yang sedang mendorong keranjang belanja kami yang hampir penuh.

Dia yang melihatku segera bergerak ke depanku dan segera mengambil buah semangka tersebut. Aku menatap dia tidak mengerti. Kenapa dia harus melakukan hal tersebut. Memangnya apa yang salah?

“Ini berat, Maudy. Jangan mengangkatnya.”

Aku memutar bola mataku dengan jengah. “Semuanya tidak boleh. Kenapa tidak belanja sendiri saja,” sewotku sebal.

Dia melarangku membawa troli. Dia memarahiku karena memilih minuman yang tidak bergizi. Dia bahkan mengatakan kalau sendal yang aku pakai harusnya lebih datar lagi. Karena lantainya berkemungkinan besar bisa membuat aku terjatuh.

Perasaan wanita hamil juga tidak akan seberlebihan itu larangannya.

"Baikah. Kau sebutkan saja apa yang harus aku beli dan tunggu aku di mobil."

"Kau sungguh akan belanja sendiri?"

"Ya. Kau mengatakannya seperti itu."

Aku mengangkat tangan ke atas. Penuh dengan keterkejutan kalau pria tampan di depanku ini memang sangat bagus dalam membuat perasaanku terguncang dan terlempar dengan keras.

"Kini aku percaya kalau kau memang tidak pernah kencan sebelumnya," komentarku dan meninggalkannya.

Aku masih bisa mendengarnya berkata, "apa salahku? Kenapa kau terlihat kesal."

Aku mengabaikannya dan berjalan ke arah kanan. Melihat dengan teliti di bagian sabun.

Kupikir aku akan membeli beberapa. Lagian juga Bahms yang akan membayar. Tidak ada salahnya menghabiskan uangnya. Yang tentu saja, aku cukup terkejut melihat isi dompet pria itu. Dia bahkan memiliki *black card*. Bukankah itu hebat?

Bahms juga dengan senantiasa memperlihatkan aku isi dompetnya. Yang bahkan lebih membuat aku terkejut adalah hantu memiliki dompet. Sepertinya aku hidup di zaman yang sudah sangat modern mengenai hantu saat ini.

"Kau ingin membelinya?"

Aku memegang dadaku dan hampir menjatuhkan sabun yang ada di tangan. Melihat pria itu yang sudah ada di belakangku dan hampir disebut menempel padaku.

"Kau mengejutkan aku," tegurku.

"Maaf," jawabnya dengan senyuman. "Jadi kau akan membelinya atau hanya memegangnya?"

Aku melempar sabun itu ke troli. "Tentu dibeli. Kau akan membayar semuanya untukku. Jadi aku mau memiskinkanmu."

Dia anggukan kepalanya. “Kau harus membeli seluruh isi di tempat ini jika ingin membuat aku miskin. Kau bahkan bisa membeli bangunan ini dan kurasa lima persen dari apa yang aku miliki tidak akan berkurang.”

Aku hampir ternganga tidak percaya. “Kau sekaya itu?”

“Begitulah.”

“Kau hantu, bagaimana kau mengumpulkan kekayaan sebanyak itu?”

“Bermain dengan manusia. Seperti judi. Aku melakukan banyak hal buruk yang tidak perlu kau tahu.”

Aku mencebik dengan mendengar apa yang dia katakan. Kami kembali berjalan. Aku melirik sekitar dan kutemukan banyak pasang mata yang melihat kepada kami. Aku mengabaikannya. Jelas yang mereka perhatikan adalah Bahms dan bukan aku. Pria itu memang seperti pria yang hadir dari mimpi.

Langkahku terhenti. Aku memutar tubuhku dan kutemukan Bahms juga berhenti melangkah. Sembari menatap kepadaku.

“Kenapa kau dingin pada semua orang? Bahkan pada sahabat-sahabatku? Mereka tidak akan melakukan hal yang buruk.”

“Kau ingin aku hangat kepada mereka?”

“Bukan begitu maksudku. Hanya saja, aneh sekali kau tampak memusuhi semua orang. Aku jadi tidak nyaman memperkenalkanmu dengan yang lain.”

Dia maju satu langkah. “Karena itulah aku, Maudy. Aku tidak mau ramah pada semua orang. Aku benci orang lain. Karena dulu, aku pernah begitu percaya pada seseorang dan pada akhirnya aku berakhir dikhianati. Jadi aku tidak mau hal yang sama terjadi.”

Ada luka di matanya yang tidak bisa disembunyikan pandangan dinginnya. Meski dia berusaha mengatakan semua itu ada di masalalu, dia tetap tidak bisa mengabaikan betapa terlukanya dia akan pengkhianatan siapapun yang dia maksudkan. Jelas dia cukup tahu itu.

“Jika ada yang tersinggung dengan sikapku maka aku lebih suka tidak bertemu dengan mereka, Maudy.”

Aku maju selangkah. Kami lebih dekat. “Tidak apa-apa. Aku mengerti. Bukankah yang terpenting memang aku?”

“Siapapun yang berada di sekelilingmu penting. Tapi aku belum bisa menyingkirkan masalalu dari kepalaku.”

“Aku mengerti, Bahms. Jangan memaksanya.”

“Aku jadi ingin memelukmu lagi.”

Segera kuletakkan tangan di atas dadanya. “Jangan macam-macam. Kita di sini untuk belanja.”

“Kalau begitu di apartemenmu bisa?”

Aku melotot. “Jangan memancing hal yang akan membuat aku melemparkan sesuatu padamu.”

“Matamu terlihat tertarik.”

“Bahms!” seruku kesal.

Dia tertawa dan berjalan kembali mendorong trolinya. Aku melihat punggungnya yang menjauh dariku. Sepertinya tidak buruk dengan dia yang hanya hangat padaku. Dia tidak perlu ramah pada semua orang. Terutama kepada wanita lain.

Aku sepertinya memang tipe gadis pecemburu. Aku baru menyadari hal tersebut.

"Kau ikut?" tanya Bahms yang sudah agak jauh.

Aku segera mengejar dan berjalan di sampingnya. Fokusku kembali penuh pada benda-benda yang harus aku beli. Tujuanku di sini adalah memiskinkan dia. Walau dengan hasil yang sedikit, bukan masalah.

***

Chapter 16 – Perpisahan

Makanan yang aku habiskan tidak benar-benar bisa aku nikmati. Bukan karena tidak enak. Juga bukan karena aku tidak memiliki teman untuk memakannya. Bahms bersamaku. Duduk di sampingku. Dan memfokuskan pandangannya padaku. Mata grey dinginnya menghanyutkan. Tapi kebersamaan kami membuat aku tidak terganggu dengan pandangannya yang terus tertuju kepadaku. Aku kini menyukai setiap caranya melihat kepadaku.

Makanan yang tidak bisa kunikmati adalah karena fakta bahwa sebentar lagi malam menjelang. Bulan purnama akan segera habis dan terkikis. Lalu kami harus menunggu satu bulan lagi untuk bisa saling melihat dan saling menemukan. Saling menyentuh dan saling merasakan.

Bahms memegang tanganku. Meletakkan tangannya di atas tanganku.

"Ada apa?"

Aku menggeleng.

"Katakan. Apa yang mengganggumu?" Dia meremas tanganku kali ini. Aku membalasnya.

"Ada yang salah denganku," ujarku. Aku memegang dadaku. "Di sini," kataku mengacu pada dadaku. "Seperti ada yang kosong. Seharusnya ada yang mengisinya. Tapi terasa begitu kosong."

Dia menatap dadaku. Mencoba mencari tahu maksudku atau kekosongan seperti apa yang aku bahas. Mengingat aku sendiri tidak mengerti apa kekosongan tersebut.

"Kau akan pergi malam ini," tambahku.

Dia lalu menghela napasnya. Menyentuh bagian puncak kepalaku. "Bukan pergi. Aku tetap di sisimu."

"Tapi aku tidak akan bisa melihatmu."

"Aku yang akan melihatmu. Setiap hari. Setiap waktu. Juga setiap detik. Kau bisa hanya duduk dan membayangkan aku ada di dekatmu. Kau tahu kalau aku bisa memberikan pertanda untuk kehadiranku. Jadi katakan padaku apapun dan aku akan mendengarkanmu."

Kepala kutundukkan. Apakah rasanya akan sama? Aku ragu.

"Hei, jangan sedih."

"Apakah kau harus pergi?"

Dia menipiskan bibirnya. Aku tahu jawabannya tapi aku seperti dirasuki kegilaanku sendiri. Aku bahkan tidak mengerti kenapa aku seperti ini.

"Apakah ini normal, Bahms?"

"Apa?"

"Perasaanku. Aku baru bertemu denganmu kemarin. Aku bahkan baru merasakanmu tidak kurang satu minggu yang lalu. Tapi kenapa aku seperti ini? Kenapa aku begitu tidak bisa kehilanganmu? Aku merasa begitu tidak normal."

Bahms menarik kursiku lebih dekat dengannya. Dia meraih leherku lalu menarik kepalaku hingga kini aku bersandar di dadanya. Mendengar degup jantungnya yang terasa nyata. Alam sungguh tidak pelit, dia menghadirkan Bahms dengan senyata ini. Aku bahkan sekarang bisa merasakan dinginnya berubah menjadi sebuah kehangatan. Entah hangat itu memang

berasal darinya atau malah dariku. Aku tidak bisa memastikan.

“Segalanya normal, Maudy. Sangat normal. Bukan kemarin juga bukan satu minggu yang lalu. Sebelas tahun. Sebelas tahun kau tidak bisa merasakanku dan sebelas tahun kau menekan perasaan itu. Kini saat kau dan aku dipertemukan lagi maka perasaan itu mengambil alih dengan mudah. Itu sebabnya kau seharusnya memang normal memiliki perasaan seperti itu.”

“Apa yang terjadi sebelas tahun yang lalu?”

“Kau tahu aku tidak akan bisa menjawabnya.”

Kini aku tahu kalau kebencianku pada ibuku harus membawaku untuk menemuinya. Meski aku enggan, aku harus tahu apa yang terjadi sebelas tahun yang lalu. Karena sebelas tahun yang lalu juga kematian ayahku terjadi di depanku mataku. Aku tahu kalau mungkin memang terlalu jauh jika menghubungkan kedua kejadian itu. Tapi bukan tidak mungkin.

“Tapi aku bisa mengatakan ini, sebelas tahun yang lalu aku adalah pedofil yang begitu

mendambakan gadis berumur sepuluh tahun. Apakah kau masih menyukaiku?"

Aku menggeleng. "Tidak tahu. Aku merasa kini, aku bukan diriku lagi. Aku sudah tidak bisa membedakan apapun selain fakta bahwa aku sungguh jatuh cinta padamu. Meski kau menjadi pembunuh saja, aku akan tetap selalu mencintaimu."

Dia diam. Aku segera sadar apa yang aku katakan.

"Tapi aku tetap tidak mendukung kau membunuh siapapun. Kau mengerti?"

"Sayang sekali."

Aku melepaskan pelukan Bahms. Menatapnya dengan mata memicing. Tanda sebuah kecurigaan. "Kau benar-benar meniatkannya?"

"Tidak ada salahnya melindungimu. Apapun yang membuatmu terlindungi, aku akan melakukannya."

"Aku akan sedih jika kau melakukannya."

"Membunuh bukan sebuah kejahatan jika dilakukan hantu, Maudy. Kau tahu itu kan?"

Apakah benar begitu? “Aku tidak mengganggapmu begitu.”

“Apa?”

“Hantu.”

Dia menatapku dengan tidak mengerti.

“Kau seperti bukan hantu bagiku. Jika kau hantu maka aku tidak akan sesakit ini mengetahui kau akan pergi. Jika kau hantu maka aku akan takut padamu. Jika kau hantu, maka aku tidak akan mencintaimu. Jadi kau bukan hantu di mataku. Kau sama seperti pria lainnya. Kau berarti bagiku. Aku tidak mau pria yang berarti bagiku harus menghilangkan nyawa orang lain. Itu akan membuat aku sedih sekali.”

“Kau pandai membuat aku merasa berharga,”

“Karena kau memang berharga bagiku. Sangat berharga. Aku tahu ini tidak normal ....”

Tangannya membingkai wajahku. Membuat aku tidak melanjutkan apa yang hendak aku katakan. “Berhenti mengatakan dirimu tidak normal, Maudy. Itu sama sekali tidak benar. Kau begitu normal bagiku.”

Aku mengangguk. Aku tidak akan mengatakannya lagi.

“Sudah malam. Kau harus tidur. Kau makan cukup lama dan waktu beranjak terlalu cepat.”

“Aku belum ingin tidur.”

“Aku tahu yang kau takutkan, tapi apakah kau pikir aku akan siap dengan pergi saat matamu terbuka? Aku tidak sanggup melakukannya. Jadi kau harus bersamaku di dalam pelukanku. Aku akan menghilang saat kau sudah memejamkan matamu.”

Hatiku terasa semakin menusuk akal sehatku. Aku perlu berulang kali menenangkan diri dengan mengatakan kalau sesungguhnya kami tidak benar-benar berpisah. Kami hanya akan berbeda dunia dan itu hanya sementara. Aku akan bisa melihatnya lagi. Hanya menunggu satu bulan saja.

Aku mengalah pada apa yang dia inginkan. Aku mengangguk.

“Aku akan tidur.”

Dia tersenyum dan meraih tanganku. Membawa aku berjalan meninggalkan meja dapur dan segera kami ke kamar. Dia membantu aku berbaring. Lalu dia juga berbaring di

sampingku dengan selimut yang dia bentang di tubuh kami.

Aku masuk ke dalam pelukannya. Dia mengelus kepalaku dengan lembut.

“Bahms,” panggilku. Setelah keterdiaman kami yang cukup lama. Aku masih bisa merasakannya jadi aku tahu dia belum pergi.

“Hmm?”

“Waktu di mobil Daniel, kau ingat?”

Dia menatapku. Menjenguk wajahku. Tampak bertanya.

“Aku bisa melihatmu saat itu. Kenapa?”

“Kau terlalu lelah. Frekuensi kehadiranku dan kelelahanmu bertabrakan. Jadi kau bisa melihatku. Kau ketakutan dan aku merasa bersalah.”

Aku tersenyum. Dengan ide cemerlang yang aku miliki.

“Kau tidak kuizinkan membiarkan dirimu kelelahan hanya untuk bisa melihatku. Mengerti?”

Aku cemberut. “Kau menebaknya dengan tepat.”

"Wajahmu menuliskan semua hal yang ingin kau lakukan. Tentu aku menebaknya dengan tepat. Aku peringatkan padamu, Maudy. Jika kau sampai dengan sengaja membuat dirimu kelelahan hanya untuk bertemu denganku maka saat itu aku akan pergi darimu dan kau tetap tidak akan bisa melihatku."

Aku mendengus. "Aku tidak tahu kau bisa sekejam ini padaku."

"Aku bisa lebih kejam lagi jika menyangkut keselamatanmu."

Aku kembali masuk lebih dalam ke pelukannya. "Padahal itu ide yang sangat bagus."

"Tidak bagus jika membuatmu terluka."

"Aku hanya akan sedikit lelah bukannya terluka."

"Jawabannya tetap tidak, Maudy. Ini peringatan dariku."

Aku menyerah. Aku tidak akan melakukannya. Aku tidak mau dia pergi dariku. Aku lebih suka dia di dekatku meski aku tidak melihatnya. Itu akan lebih bagus.

"Ada dua petugas di bawah sana yang melindungimu, tapi aku tetap merasa khawatir."

“Kau akan ada di sisiku. Jadi kenapa kau khawatir?”

“Aku tahu. Hanya saja terasa lebih baik melindungimu dengan bisa menyentuh siapapun yang berpotensi menyakitimu.”

Perasaan kami sama. Aku hanya bisa memberikan elusan di lengannya. Menghiburnya dan juga menghibur diriku sendiri. Kapankah kami akan bisa bersama tanpa harus mengkhawatirkan sebuah perpisahan?

Mataku mengerjap. Kantuk menyerangku. Berusaha kutahan tapi sepertinya rasa cemas dan makanan membuat aku tidak bisa bertahan lagi. Aku sungguh mengantuk dan membutuhkan pejaman pada mataku.

“Jangan menahannya. Tidurlah. Aku akan tetap di sini saat kau bangun nanti.”

Aku mendesah dengan keras. “Kau terdengar sangat meyakinkan.”

“Karena memang itu kenyataannya.”

Pada akhirnya aku menyerah. Aku melelapkan diri dengan elusan lembutnya yang masih bisa kurasakan. Menyamankanku dan menenangkanku.

Chapter 17 – Rasa Rindu

Aku tahu dia telah pergi. Aku bisa merasakan betapa dingin rasanya tanpa dirinya. Aku bisa merasakan pekat sedih yang tidak bisa aku jabarkan. Juga dunia yang seolah tidak lagi sama. Seperti aku ditinggalkan meninggal oleh kekasihku. Apakah aku akan tetap merasa seperti ini setiap kali dia menghilang? Rasanya menyedihkan.

Kakiku menginjak lantai dingin tersebut. Aku menatap ruangan apartemenku yang tiba-tiba terasa begitu lenggang. Seolah ada bagian yang begitu besar yang hilang.

Aku menunduk. Menyembunyikan wajahku dengan kedua tangan, berusaha bersikap tegar karena dia sedang melihatku. Aku yakin itu.

Saat itulah kurasakan dingin di bahuku.

“Kau sungguh di sini?” tanyaku pada kekosongan.

Aku mengangkat kepalaku. Menatap ke sampingku dan menemukan kalau aku sendiri. Tapi aku tersenyum.

Setelahnya, aku bangkit dan hendak berjalan ke arah kamar mandi. Tapi aku tertahan di pintu. Ada kertas note di sana. Aku mengambilnya dan membacanya. Tulisan tangan yang indah dan unik. Dialah pemilik tulisan tangan ini. Sama persis dengan tulisan tangan yang ada di ponselku waktu itu.

"Hati-hati, lantainya licin. Aku sudah berusaha menyikatnya tapi tetap saja terasa licin. Jangan sampai jatuh."

Aku tersenyum dan menggeleng. Dia menyikat lantai kamar mandi saat aku sedang tidur? Dia benar-benar membuat aku tidak bisa berkata-kata.

"Terima kasih. Sudah menyikat lantai kamar mandiku."

Aku membuka pintu kamar mandi kemudian. Aku sudah akan menutupnya, tapi aku ingat harus mengatakannya.

"Bahms, kau tahu kan kalau kau tidak boleh ikut masuk?"

Tidak ada jawaban. Hanya ada kekosongan. Meski itu menyakitkan bagiku, tapi aku berusaha bersikap tegar.
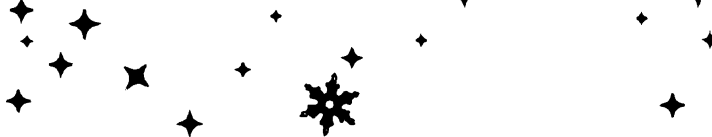
"Aku akan tahu kau kau ikut masuk. Jadi jangan coba-coba." Lalu kututup pintu kamar mandi. Menempelkan wajahku di pintu dengan helaan napas berat. Ini baru beberapa menit, tapi aku seperti sudah kehilangan setengah daya diriku.

Aku melepaskan diri dari pintu kamar mandi. Bergerak ke arah wastafel. Kembali aku menemukan kertas note. Aku mengambilnya dan membacanya.

"Biarkan barangku di sini. Agar kau tetap merasa aku ada di sini bersamamu. Jangan sedih, Maudy. Kau tahu kalau kau sedih, juga akan membuat aku sedih."

Tanganku terkepal dengan kuat. Aku hancur. Aku sungguh-sungguh hancur.

Aku segera menyikat gigi dan membersihkan diri. Jika aku terlalu lama di dalam, aku takut Bahms akan tahu apa yang sedang terjadi padaku. Aku tidak mau membuat dia khawatir.

Setelah segalanya selesai, aku keluar. Berjalan ke arah ranjang dan meninggalkan kedua catatan itu di meja nakas. Aku menatap catatan itu sekali lagi dan kemudian berjalan pergi. Menuju ke luar kamar. Aku lapar.

Sepertinya makanan yang tadi malam tidak benar-benar bisa mengganjal perutku. Aku sungguh merasakan laparku sekarang. Aku bergegas ke dapur dan mencari makanan. Apapun yang bisa dimakan.

Aku terkejut malah menemukan makanan sudah ada di meja makan. Lengkap semuanya yang membuat aku harus menatap sekitar untuk mencari keberadaan Bahms. Aku tahu tidak akan dapat melihatnya. Tapi aku juga tidak mau merasa seperti aku tidak melihatnya. Jadi aku sungguh berusaha membuat kami seperti ada di tempat yang sama.

“Apa ini, Bahms? Kau memesan makanan untukku? Bagaimana bisa?”

Ponsel yang aku letakkan di atas meja dapur bergetar. Aku berjalan ke arah meja dan mengambilnya. Lalu melihat di sana tulisan yang

sama seperti kertas-kertas note tersebut. Tulisan Bahms.

Aku tersenyum dengan sumringah. Mataku bahkan berbinar.

“Aku lupa kau bisa menulis di ponselku. Ini akan membuat aku tidak terlalu merasa kau tidak ada.”

‘Zufra yang memesannya. Kau bisa katakan juga padanya apa yang kau inginkan. Dia akan mengikuti apapun maumu itu.”

Aku mencebik membaca pesannya. “Aku tidak menginginkan apa-apa. Aku hanya ingin bersamamu.”

Getaran lagi.

“Katakan saat nanti kita bersama. Aku ingin menerkammu.”

Pipiku bersemu merah. Bayangan terkamannya terlintas di kepalaku dengan gamblang. Aku menggeleng segera mengenyahkan apa yang ada di otak kotorku.

Getaran ponsel.

“Ada yang datang. Hubungi Zufra jika ada masalah.”

Aku menatap pintu dan suara ketukan terdengar. Aku menatap kekosongan itu dengan penuh tanya. Apakah yang datang adalah masalah? Jika bahaya maka Bahms pasti menyuruh aku tidak membuka pintu. Dia hanya bilang masalah. Jadi apakah itu?

Untung saja aku sudah menyimpan nomor Zufra . Jadi dengan gampang aku akan bisa menghubunginya jika masalah datang.

Pintu kuayunkan terbuka. Terkejut menemukan Daniel dan Erva di sana. Mereka datang bersama? Apa ada yang lain?

“Selamat pagi,” ujarku pada dua orang tersebut.

“Di mana pria itu?” tanya Daniel dengan cepat.

“Maaf?”

“Sepupumu, Talya. Di mana dia?”

“Kenapa kau mencarinya?”

“Ada yang harus aku pastikan. Aku hanya harus bicara dengannya sebentar. Ini tidak akan memakan waktu lama. Jadi biarkan aku masuk dan bertemu dengannya.”

Aku menatap Erva. Mencari jawaban pada sahabatku.

"Kau harus izinkan dia masuk, Tal. Demi Bahms. Akan ada masalah jika Daniel tidak mengatakannya sekarang."

Aku berdecak. Menghembuskan napasku kencang. "Aku tentu saja akan membiarkanmu masuk dan bertemu dengannya dengan sukarela tanpa halangan. Itu kalau dia ada di sini. Tapi maaf, dia tidak ada sekarang."

"Apa maksudmu tidak ada?" tanya Daniel bingung.

Dia sudah jadi hantu. Ingin kukatakan itu untuk setidaknya memuaskan diriku atas kekesalan yang aku rasakan karenanya. Dia datang pagi-pagi dan mau bertemu dengan Bahms. Apa masalahnya? Tapi jelas itu semua hanya akan menjadi ingin saja.

"Dia pergi. Ada yang meneleponnya dan tadi malam dia meninggalkan apartemenku."

"Kau tahu ke mana dia?"

"Segala hidupnya adalah urusannya. Aku tidak berhak ikut campur jadi aku tidak tahu."

Daniel dan Erva saling menatap. Aku tidak tahu apa yang mata dua orang tersebut katakan.

Tapi kemudian Erva mengatakan, "Talya berhak untuk tahu, Daniel."

Aku bersedekap. Mulai resah kurasakan. "Apa yang perlu aku tahu."

Daniel menghela napasnya. Dia begerak masuk dan menerobosku begitu saja. Erva hanya memberikan tatapan minta maaf padaku yang jelas tidak kutahu maksudnya. Tapi Erva kemudian juga ikut masuk. Aku yang tidak tahu apa masalahnya segera ikut masuk dan bergabung dengan mereka di ruang tamuku.

"Jadi apa masalahnya?" tanyaku penuh keceriaan yang aku purakan.

***

Aku menatap lukisan wajah yang ada di tanganku. Kertas itu meneriakkan sebuah masalah padaku. Aku bahkan tidak tahu bagaimana mengatakannya.

"Pelakunya ingat dengan wajah pria yang bersamamu di lorong. Aku mendatangkan ahli untuk menggambar sketsa wajah dan kami menemukannya. Bukankah itu sepupumu?" kata

Daniel. Penuh kemenangan karena dia menjatuhkan aku telak hanya dengan sketsa wajah.

Rasanya ingin kuremas sketsa wajah tersebut. Apa yang harus aku lakukan?

“Kau benar-benar bersamanya malam itu, Tal?” tanya Erva tidak percaya. Sepertinya Erva merasa dikhianati karena aku tidak menceritakannya. Sayang sekali, aku tidak berbohong kepadanya. Aku terlambat tahu dan tidak bisa mengatakannya.

“Jika itu dia, di mana kalian bertemu? Juga kapan kalian berpisah?” tanya Daniel lagi.

Aku memijit keningku. Buntu kepalaku.

“Katakan sesuatu, Tal. Aku sungguh merasa tidak mengenalmu sekarang,” Erva marah. Aku tahu itu. Tapi tetap saja aku tidak bisa mengatakannya.

“Aku membutuhkan pengacaraku,” ujarku kemudian.

Erva ternganga dan Daniel menatap aku tidak percaya.

“Ini hanya antara kita, Talya. Kau membutuhkan pengacara?” tanya Daniel. “Aku

tidak mau membesarkan masalah ini. Aku hanya butuh kejujuranmu.”

“Kau menuduhnya membunuh orang-orang itu kan!” tuduhku.

“Talya,” coba Daniel.

“Aku membutuhkan pengacaraku. Dia bukan pembunuh Daniel. Dia tidak membunuh siapapun. Pengacaraku akan menjelaskan semuanya kepadamu.”

Erva seperti kehilangan suaranya. Aku tahu telah merusak segalanya. Tapi kini Bahms adalah duniaku. Tidak kuizinkan siapapun mencoreng duniaku. Bahkan meskipun itu sahabatku sekalipun. Jika Erva sungguh sahabatku, dia harusnya mendukungku. Dia harusnya mengatakan apa yang ditemukan Daniel dan bukannya tiba-tiba ikut datang tanpa pemberitahuan. Aku tidak bisa menerima itu semua.

***

Zufra memberikan kartu nama kepada Daniel. Mereka semua tahu siapa pengacara yang aku panggil. Aku juga tahu Zufra lewat internet yang aku baca. Dia adalah pengacara

yang tidak pernah kalah dalam kasus apapun. Aku sendiri curiga ada yang membantunya tetap menang.

Suamiku mungkin.

“Apapun yang memberatkan klien saya, bisa segera dibicarakan dengan saya,” ujar Zufra.

“Aku tidak ingin membawa ini ke kepolisian. Aku hanya membutuhkan bicara dengan Bahms.”

“Saya juga pengacara, Mr. Vigen. Jadi kita selesaikan ini secara tenang. Karena saat ini Mr. Vigen sedang tidak ada di kota ini. Dia ada perjalanan bisnis dan akan kembali satu bulan lagi. Anda bisa memanggilnya saat dia kembali.”

Daniel akhirnya kalah. Dia menatap aku sejenak dan aku melengos dari pandangannya. Lalu dia berdiri dan berjalan pergi tanpa mengatakan apapun. Erva juga melakukan hal yang sama.

“Erv,” panggilku. Membuat langkahnya terhenti. “Kau tahu kalau aku percaya padamu.”

“Aku yang tidak percaya pada diriku sendiri jadi buat apa kau percaya padaku?”

“Erv ....”

"Sahabatku sendiri tidak mengatakan yang sebenarnya padaku. Kau meyakinkan dengan mengatakan tidak tahu siapa pria di lorong itu. Aku bahkan tertipu."

"Erv, aku sungguh ...." Aku tidak bisa mengatakannya. Aku tidak menyelesaikan kalimatku.

Dan Erva kubiarkan berlalu begitu saja. Yang membuat aku hanya berakhir dengan menyedihkan diri. Aku hampir meneteskan airmata. Tapi aku tahu Bahms akan melihatnya. Jadi aku menahannya sekuat yang aku bisa.

"Anda boleh menangis jika memang itu perlu, Tuan akan mengerti."

Aku menggeleng. "Belum. Aku tidak mau menyiakan airmataku."

Zufra menghela napasnya. "Mereka akan mengerti. Sahabat anda akan tahu kalau anda tidak pernah bermaksud membohongi mereka. Mereka akan kembali."

"Aku tahu, Zufra. Terima kasih."

Zurfa mengangguk. Aku menatapnya.

"Aku ingin sendiri, Zufra. Bisa kau ....."

"Ya, Nona. Saya mengerti."

Aku berterima kasih untuk pengertiannya. Dia meninggalkan aku dengan memberikan aku pandangan semangat untuk terakhir kalinya. Dan aku bersyukur Bahms benar-benar memiliki seseorang yang sungguh bisa diandalkan. Aku tidak tahu apa jadinya jika Zufra sungguh tidak ada.

Setelah sendiri, aku bergegas ke kamar. Mengganti pakaian dan memakai pakaian hangat. Mengambil tasku dan ponsel yang kutinggalkan di meja. Getaran kurasakan.

“Mau ke mana?”

“Bertemu ibuku. Aku harus tahu apa yang terjadi sebelas tahun yang lalu. Jika terus bertanya pada diriku maka aku akan gila. Jadi aku memutuskan pergi.”

“Jangan sendiri. Ajak Zufra.”

“Aku akan sendiri. Aku pergi.”

Aku memasukkan ponselku ke dalam tas dan berjalan meninggalkan apartemen. Aku harus menyelesaikan ini segera.

***

Chapter 18 – Menemui Ibu

Aku sudah berada di depan pintu rumah ibuku yang berwarna merah. Pintu yang sama seperti sebelas tahun yang lalu. Ibuku sungguh tidak menggantinya. Entah kenapa dia membuat dirinya terus berada di masa ayahku hidup. Mungkin itu untuk mengingatkan dirinya pada perbuatan buruk yang dia lakukan.

Atau malah sebaliknya. Dia ingin ingat betapa hebatnya dia saat membunuh ayahku. Aku mengepalkan tangan hanya dengan mengingatnya.

Keinginan untuk mengambil ponsel di dalam tasku terasa begitu besar menguasai. Tapi aku harus menghadapinya sendiri tanpa perlu membuat Bahms terlibat. Ini antara aku dan ibuku.

Setelah merasa cukup kuat menghadapi segalanya, aku mengangkat tangan dan mengetuk pintu. Beberapa saat menunggu dan

siap mengetuk lagi, aku sudah mendengar suara langkah kaki. Aku tahu langkah itu milik ibuku. Pintu pun terbuka dan aku melihatnya. Dia dengan pakaian yang hangat dan wajah yang terlihat memerah. Dia sakit?

Kini jawaban kenapa dia belum mengirim uang kuliahku terjawab.

"Boleh aku masuk?" tanyaku.

Ibuku menatapku dengan pandangan sedihnya. "Kau juga pemilik rumah ini. Bukankah ibu sudah berikan kuncinya? Kau bisa saja langsung masuk tanpa mengetuk."

"Aku membuang kuncinya," timpalku dengan nada seringan mungkin.

Dan kutemukan kekecewaan di matanya. Kekecewaan atas betapa mudahnya aku melontarkan kata yang bisa menyakitinya. Tapi salahnya juga, dia tidak bisa mengharapkan aku memberikannya maaf. Setelah apa yang dia lakukan pada ayahku.

"Jadi boleh aku masuk?" tanyaku lagi. Aku sudah mulai kedinginan sekarang. Cuaca di kota semakin ekstrim saja.

Ibuku membukakan aku pintu. Aku berjalan masuk dan melihat seluruh ruangan tersebut. Ingatanku kembali ke sebelas tahun yang lalu. Betapa dengan bahagianya keluarga kecilku hidup. Aku bahkan tidak menyangka kalau pada akhirnya keluargaku akan menjadi sekacau ini. Segalanya berantakan dan menyedihkan.

"Kau ingin minum sesuatu?" tanya ibuku.

Aku berputar dan menghadap dirinya. "Kau tidak membayar uang kuliahku."

"Maafkan ibu, Talya. Ibu sudah berusaha bangun dari ranjang kemarin. Tapi kepala ibu pusing. Jadi bisakah kau menunggu?"

"Tidak masalah. Kau tidak perlu membayarnya lagi."

Ada yang akan membayarnya untukku.

"Uang kuliahmu sudah diurus Zufra. Ibumu sudah tidak perlu terlibat lagi dan membuatnya lelah."

"Kenapa kau melakukannya?"

"Aku suamimu. Bukankah itu menjadi tanggunganku. Dan bukan ibumu?"

Dan aku diam. Dia benar juga. Tapi aneh dia tidak melakukannya sejak awal. Malah sekarang. Dasar suami tidak pengertian.

"Kenapa aku tidak perlu mengurusnya, Talya? Aku ibumu dan itu tugasku. Akan kubayar."

"Sudah kukatakan tidak perlu. Jangan memperpanjangnya."

Ibumu bungkam. Aku tahu kalau apa yang akan kukatakan akan menyakitinya. Tapi itu tidak membuat aku bisa menahan diriku. Aku tidak mau dia harus merasa aku menjadi anak yang baik. Jika aku menjadi anak yang baik di matanya maka itu artinya aku mengkhianati ayahku. Ayahku yang mati sia-sia di tangannya.

Aku tidak akan pernah memaafkannya. Titik.

"Baiklah, jika itu membuatmu senang maka akan ibu lakukan. Ibu tidak akan lagi membayar uang kuliahmu," katanya dengan penuh ketegaran.

"Bagus."

Kami sama-sama diam. Wanita itu menunggu aku bicara. Aku sendiri masih memikirkan apa yang harus aku katakan. Atau bagaimana aku memulainya. Aku hanya punya

firasat saja kalau semuanya akan menjadi buruk jika aku membahasnya. Tragedi sebelas tahun yang lalu kerap membuat kami berakhir bertengkar. Ibuku yang tidak mau disalahkan dan aku yang menyalahkannya dengan sepenuh jiwaku.

"Ada yang ingin aku tanyakan padamu," mulaiku. "Ini tentang sebelas tahun yang lalu."

Ibuku segera memutar tubuhnya. Dia menghindari tatapanku. Aku paham kenapa dia melakukannya. Dia hanya tidak mau aku melihat wajahnya. Entah apa yang tercetak di wajah itu.

"Kita sudah membahas ini, Talya. Terlalu sering malah. Kau tahu akan seperti apa akhirnya. Jadi sebaiknya kita tidak membahasnya lagi. Ibu tidak mau bertengkar denganmu."

"Aku hanya ingin tahu satu hal."

"Ibu tidak ingin mengatakannya, tapi ibu mau kamu pulang dengan selamat. Ibu harus istirahat. Sampai jumpa lagi, Talya."

Ibuku dengan gampang berjalan ke arah tangga. Dia akan meninggalkan aku begitu saja. Aku jelas tidak akan membiarkannya. Aku mengejarnya dan berdiri diam di depan anak

tangga. Sementara ibuku sudah hampir menaiki semua anak tangga.

“Ini tentang Bahms,” ucapku. Dia berhenti dengan sangat cepat. “Apa ibu mengenalnya?”

Ibu memutar tubuhnya dan menatap aku dengan tidak percaya. Aku melihat ketakutan di matanya. Dia tahu Bahms tapi jelas dengan latar cerita yang berbeda. Ketakukannya mengatakan lebih banyak hal buruk dibandingkan baiknya.

Jika ibuku begitu takut pada Bahms. Itu artinya pria itu sungguh buruk di matanya. Lalu kenapa Bahms meminta aku menanyakannya pada ibuku? Kenapa bukan dia yang mengatakannya dengan versi dia sendiri.

“Bagaimana kau tahu namanya, Talya? Apa yang terjadi? Dia datang? Dia menyakitimu?”

Ibuku bergetar dan ketakutan. Aku hanya memandangnya dengan tidak mengerti.

“Katakan sesuatu, Talya. Apa yang kau tahu?”

“Bahms, dia bilang kalau dia suamiku. Apa itu benar?”

Ibuku mendadak mundur. Lalu kemudian dia terjatuh dan duduk di anak tangga. Aku melihat dia begitu terguncang dengan apa yang

didengarnya. Sikapnya membuat aku bertambah penasaran.

"Apa yang kau tahu ibu? Apa pria itu sungguh suamiku?"

"TIDAK!" wanita itu berteriak dengan sangat keras. Aku sampai harus meyakinkan diriku, apakah dia berteriak padaku? "Dia bukan suamimu, Talya. Dia iblis. Ayahmu menyembah mahluk terkutuk itu. Dia menyembahnya dan menjadikanmu tumbal!" ibuku segera membungkam mulutnya dengan kedua tangannya. Matanya menatapku dengan teror yang mengerikan.

"Apa ... maksudmu? Bagaimana kau ...."

Ibuku bangun dengan lebih sulit dari biasanya. Dia berjalan ke depanku dan segera membuat aku terkejut saat kedua tangannya ada di bahuku. Matanya menatap aku penuh tekad.

"Ibu akan menyelamatkanmu, Talya. Akan ibu lakukan apapun untuk membuat iblis itu tidak mengambilmu dari ibu. Kau tenang saja, Talya. Kau aman bersama ibu di sini."

Bukannya merasa tenang, aku malah meraa gusar. Aku meraih tangan ibuku dan segera melepaskannya dari tubuhku. Segera kupacu langkahku meninggalkannya. Aku harus menenangkan diriku. Jika terus begini, aku bisa mati berdiri. Seluruh cerita yang aku dengar seperti tidak ingin aku terima.

Jadi inikah yang membuat Bahms tidak mau mengatakannya padaku? Karena dia tahu kalau aku akan terluka mendengar apa yang dia katakan. Atau malah aku akan membencinya.

Aku tidak yakin apa semua ini. Aku harus mencari tahu lebih jauh untuk mengetahui jawabannya.

Suara getaran di ponselku kembali terasa. Tapi aku benar-benar mengabaikan semua itu.

***

Aku menghentikan taksi. Membayar. Lalu turun. Segera berjalan ke arah lorong di mana segalanya berawal di tempat tersebut. Waktu menunjukkan pukul lima sore. Aku harusnya tidak di sini tapi aku tidak bisa bertahan lagi. Aku tidak mau ada di apartemenku dan melihat

benda-benda bergerak yang disebabkan oleh Bahms. Jadi di sinilah aku.

Apa yang dikatakan ibuku masih membayang di kepalaku. Ayahku mneyembah iblis. Itu artinya Bahms adalah iblis. Apakah itu yang membuat Bahms hanya bisa keluar pada bulan purnama? Karena pria itu iblis. Tapi memangnya iblis seperti itu?

Aku bahkan tidak tahu perbedaan iblis dan hantu. Kurasa mereka sama saja.

Aku menjambak rambutku sendiri. Berhenti tepat di pintu menuju lorong. Di sinilah aku berhenti sejenak malam itu dan menemukan diriku merasa dingin di pipiku. Di sinilah awalnya.

Tidak lagi kulanjutkan langkahku. Aku berdiri diam di sana seolah mencari sesuatu yang hilang dari dalam diriku. Ada hal yang belum lengkap di ingatanku. Aku mencoba mencarinya.

Mataku terpejam dengan kuat. Tanganku terkepal dan aku mencoba memblokir semua pikiranku. Mencari di mana sisi kosong otakku dan berusaha menemukan memori malam mengerikan tersebut.

Aku keluar dari kampus. Melihat jam di ponselku dan aku yakin kalau aku jelas tidak akan mendapatkan bus di malam seperti ini. Taksi? Bahkan untuk membayar kuliah saja aku masih meminta di ibuku. Jadi lupakan taksi karena aku tidak akan sanggup membayarnya.

Akhirnya dengan langkah tidak pasti aku bergerak menulusuri jalan. Mencoba menemukan keajaiban di mana aku bisa melewati lorong itu tanpa ada yang mengganggku. Aku berhenti melangkah. Aku diam dan memperhatikan kegelapan lorong besar tersebut. Di dalam sana hanya akan ada lampu-lampu jalan yang tidak terlalu terang menerangi jalan tersebut. Pastinya banyak orang di dalam sana yang menungguku bagai santapan makan malam mereka.

Sudah bukan rahasia lagi kalau lorong itu memang tempat bersarangnya penjahat. Tidak akan ada yang bisa lolos. Tapi kenapa aku mengharapkan sebuah keajaiban? Kenapa aku merasa akan ada yang berbeda denganku? Aku bahkan tidak bisa melindungi diriku terluka, jadi

kenapa aku merasa akan ada yang melindungiku di lorong tersebut.

Aku memejamkan mata sejenak.

"Datanglah, kumohon."

Aku membukanya. Menatap ke belakang seolah aku sedang mencari sesuatu. Tidak ada apa-apa. Aku bahkan tidak tahu apa yang aku lakukan. Aku harus mulai masuk dan melewati lorong itu. Karena malam semakin larut dan aku tidak bisa bertahan terus di sana.

Tapi langkahku terhenti. Aku seperti menemukan sesuatu.

"Bahms," ujarku.

Segera aku tersadar. Menggaruk lenganku sendiri yang tidak gatal. Aku bingung. Apa yang sudah aku lakukan dan apa yang aku katakan? Segera aku mengambil langkah untuk berjalan ke arah lorong. Lalu dingin kurasakan di pipiku. Sepertinya angin malam mendekapku dengan erat.

Mataku terbuka. Kulihat sekitar dan segera kurasakan hatiku berdenyut nyeri. Aku yang memanggilnya. Seperti yang dia katakan, akulah yang memanggilnya. Akulah yang membuatnya

datang. Jika saja aku tidak memanggilnya maka malam itu aku akan celaka.

Entah bagaimana dia selama ini tertidur tapi karena panggilanku dia terbangun. Bagaimana bisa kusalahkan dia saat aku sendiri yang membuat dia datang? Aku bergantung padanya.

Dengan cepat kurogoh ponsel yang ada di tas. Melihat layarnya dan tidak menemukan apapun di sana. Tidak ada pesan. Padahal aku merasakan sendiri ponselnya terus bergetar. Apa yang terjadi?

“Bahms?” panggilku.

Aku menatap sekitar. Menemukan kekosongan merajai hatiku. Ada yang salah.

“Bahms!” seruku kali ini. Tidak ingin menyerah.

Apa dia meninggalkan aku? Karena apa yang aku lakukan? Karena mengabaikannya?

“Bahms, aku tahu aku salah. Aku tidak mendengarkanmu. Aku mengabaikanmu. Jangan pergi dariku. Datanglah, Bahms. Bahms!”

“Talya?”

Aku menatap ke belakangku. Keanu di sana. Dengan tampilan yang tidak sama sekali

mencerminkan dirinya. Dia berdiri dengan tegak tapi aku melihat betapa goyah matanya. Kami hanya tidak bertemu beberapa hari dan dia berubah dengan sangat drastis. Apa yang salah dengannya?

"Kean, apa yang kau lakukan di sini?"

Keanu menggeleng. Aku baru menyadari ada mawar putih di tangannya. Dia akan mengunjungi makam seseorang? Tapi dia terlihat sedikit aneh dan lorong ini, tujuannya adalah lorong ini. Apakah mawar itu untuk Retha?

"Kau akan memberikan Retha mawar putih itu?" tanyaku secara langsung. Tidak suka menebak.

Dia langsung menyembunyikan mawar tersebut. Sepertinya dia tidak sadar kalau aku melihat ke arah mawar. Kini dia menyembunyikannya seperti aku belum melihatnya.

"Kean, katakan sesuatu."

Kean berjalan mundur. Dia semakin mencurigakan. Dia menghilang beberapa hari. Dia juga berantakan seperti ini. Apakah semuanya ada hubungannya dengan Retha.?

Apakah pembunuhnya Kean? Dan pikiran itu tiba-tiba membawa aku pada ketakutan yang membuat aku meremas ponselku sendiri.

Bahms sudah tidak ada di sini bersamaku. Jika Kean akan melakukan hal yang buruk padaku, maka aku tidak akan bisa melakukan apapun untuk mencegahnya.

“Talya, aku tidak tahu kau ada di sini. Sebaiknya aku pergi. Aku harus ke suatu tempat.”

Keanu segera berjalan pergi meninggalkan aku. Sementara aku hanya menatapnya dengan penuh curiga.

Nama Jeff segera bergaung di telingaku. Aku harus menemuinya dan mengatakan apa yang terjadi pada Keanu. Dia harus tahu agar bisa menyelidikinya. Kalau aku salah juga tidak ada salahnya menyelidikinya.

Dengan cepat kumasukkan lagi ponselku ke dalam tas. Bergegas meninggalkan lorong itu karena aku sudah menemukan jawabanku. Pria itu mencintaiku seperti aku mencintainya. Entah dia iblis, hantu. Bahkan siluman sekalipun, aku tetap tidak akan bisa berhenti mencintainya.

Jika Bahms tidak mau menemuiku maka aku yang akan mencarinya. Dia tidak akan kuizinkan pergi dariku.

***

Chapter 19 – Mencari Bahms

Aku masuk ke kantor polisi. Mencari di mana Jeff berada dan bertanya pada orang yang aku temui. Dia memberikan jalan yang harus aku ikuti sampai aku menemukan ruangan Jeff. Cukup aneh, sudah dua kali aku ke tempat ini tapi aku tidak tahu di mana ruangan Jeff berada. Atau di mana tempat dia bekerja. Karena saat aku masuk ke ruangan yang pintunya tidak tertutup tersebut, kutemukan kalau di sana banyak kubikel dengan banyak pekerja. Jadi pastinya Jeff juga berada di salah satu kubikel tersebut.

Mataku sudah sibuk mencari tapi sebuah lambaian tangan membuat aku tidak perlu mencari lebih lama. Jeff di sana dan dialah yang melambaikan tangannya padaku.

Dengan langkah cepat aku hendak menghampirinya. Tapi langkahku terhenti saat Daniel mencegatku. Berdiri di depanku dengan

pandangan bertanya. Membuat aku tidak bisa berjalan ke arah Jeff. Karena Daniel jelas sengaja menghadang jalanku. Bukan karena dia tidak ada kerjaan.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Daniel cepat.

Aku menatap Jeff yang tampak bingung di kejauhan sana. "Bukan urusanmu, Daniel. Aku ada urusan dengan Jeff."

"Benarkah bukan urusanku?"

Pandanganku jatuh memicing ke arah Daniel. "Kenapa aku harus berbohong padamu? Aku ke sini untuk bertemu dengan Jeff. Ada yang harus aku katakan."

"Dan apa itu?"

"Apa aku harus memberitahumu?"

"Talya, jika ini mengenai sketsa itu ...."

"Aku tidak ingin membahasnya, Daniel. Apapun yang kau pikirkan tentang Bahms, aku tidak peduli. Karena kau memang tidak mengenalnya dengan baik, jadi sudah tentu kau akan berpikir buruk tentangnya. Tapi aku mengenalnya dan aku tahu seperti apa dia. Dia bukan pembunuh."

Cukup sekali aku membuat kesalahan. Cukup sekali aku meragukannya. Dan cukup sekali aku mengecewakannya. Jika aku melakukannya lagi maka itu artinya aku tidak pantas bersamanya. Dan aku jelas tidak akan membiarkan orang lain mencoreng namanya.

"Kau lihat sketsanya ...."

"Malam itu gelap. Hanya ada lampu temaram. Kau pikir mudah mengenali orang lain? Juga malam itu aku sendiri. Aku tidak bersama siapapun. Kau bisa mengecek sendiri di mana dia pada malam itu. Dia memiliki alibinya."

"Talya, aku tidak mau kau membenciku ... tapi aku hanya ...."

"Ada apa ini?"

Daniel diam. Dia berdiri di dekatku dan melihat Jeff yang sudah ada di depan kami. Daniel tahu kalau Jeff akan selalu bertanya jika ada yang tidak beres menurutnya. Harusnya dia tidak menghentikan aku. Tapi jelas Daniel cukup terpegaruh jika aku memang membahas soal sketsa itu.

Akan ada masalah jika sampai Jeff tahu kalau Daniel bertindak tanpa mengatakan pada Jeff.

Itu artinya Daniel meremehkan Jeff dan Daniel tidak mau hubungannya dengan Jeff memburuk.

Jika Daniel juga cukup mengenalku maka dia akan tahu kalau aku benci masalah. Sudah pasti aku tidak akan menghancurkan hubungan dua orang hanya demi kepentinganku. Tapi Daniel tidak mengenalku. Dia juga tidak mengenal Bahms.

"Jeff, aku ...."

"Dia bertanya padaku apakah aku tidur nyenyak tadi malam," potongku. Membantu Daniel keluar dari masalah. Di mana aku tidak harus melakukannya tapi aku benci kepikiran. "Dia sepertinya begitu khawatir." Aku menatap Daniel. Berusaha mengatakan pada Daniel agar mengikuti sekenario yang aku buat.

"Ya. Sedikit khawatir," balas Daniel yang mengikuti suaraku.

Jeff tersenyum penuh arti. "Seperti yang bisa diharapkan dari seorang Danilel Jezka. Apalagi kalau bukan kekhawatiran berlebihannya padamu, Talya."

Aku tersenyum dengan kurang nyaman. Rasanya buruk membohongi Jeff.

"Jangan terlalu terbebani, Talya. Dia memang seperti itu."

Jeff sepertinya melihat ketidaknyamanaku. Tapi jelas bukan karena kepedulian Daniel yang membuat aku seperti itu. Daniel juga jelas tahu itu. Aku tidak akan begini tampak terbebani hanya karena sebuah perhatian.

"Ya, Jeff. Aku tahu."

Jeff menatap Daniel dengan gelengan. Dia tampak seperti seorang ayah kepada putranya. Mereka lebih dekat dari yang bisa aku perkirakan.

"Kalian bisa melanjutkan apa yang membuat kalian bertemu. Aku akan mengurus berkas tahanan," ujar Daniel kemudian. Kali ini dia pasti percaya kalau aku datang bukan untuk membahas soal sketsa wajah. Itulah makanya dia mengalah dan pergi.

"Lewat sini, Talya."

Aku mengikuti langkah Jeff ke arah kubikelnya. Banyak orang di sini dan mereka semua fokus dengan masalah mereka masing-masing. Tampak sangat sibuk. Aku sepertinya datang di saat yang kurang tepat.

"Apakah aku mengganggumu, Detektif?"

Jeff menatapku. “Tentu tidak. Kau tidak mengganggu. Bagus malah kau di sini.”

“Apa yang membuatnya bagus?”

Jeff menarikkan aku satu kursi. Aku duduk di sana dan berhadapan dengannya. Hanya ada meja bundar yang menghalangi kami dengan banyak berkas di sana. Membuat aku menatap berkas-berkas itu dengan tatapan mengernyit. Banyak kasus yang bahkan tidak ku mengerti.

Jeff merapikan kertasnya dengan sembarang.

“Beritanya belum ditayangkan,” mulai Jeff yang sudah duduk dengan tenang di depanku. Aku mendengarkan. “Tapi tiga tersangka kembali ditemukan tidak bernyawa di dalam selnya.”

“Apa, Detektif?”

“Kami sangat menyesal untuk apa yang terjadi, Talya. Sekarang beritanya tidak bisa ditahan lagi. Apalagi orangtua tersangka-tersangka itu sangat berpengaruh di kota ini. Mereka tahu anak-anak mereka meninggal jadi mereka akan melakukan tuntutan. Segalanya kacau.”

Itulah yang membuat semua orang tampak sibuk. Aku datang di saat yang sungguh tidak tepat.

"Sudahi pembahasan tentang kematian. Apa yang membawamu ke sini? Kau bahkan tidak meneleponku dulu."

Aku meremas tanganku yang kuletakkan di bawah meja. Apakah aku sungguh harus mengatakannya sekarang? Di saat genting seperti ini?

"Talya, ada yang harus aku tahu?"

Jeff memiliki pandangan yang sungguh jeli. Dia bisa tahu hanya dari melihat gerak-gerikku yang tidak pasti. Aku bahkan tidak bisa memilih sekarang antara mengatakan dan tidak. Karena aku wajib mengatakannya.

"Aku tadi ke lorong itu."

"Apa?"

"Aku hanya berjalan-jalan dan tiba-tiba malah sudah ada di sana," bohongku. Dua kebohongan yang sudah kuberikan pada Jeff.

"Di sana berbahaya, Talya. Kau harusnya tidak ke sana."

"Aku tahu. Maafkan aku." Jeff tampak tidak bisa berkata-kata. Dia tidak mau menyalahkan aku tapi dia juga khawatir. "Aku tidak akan ke sana lagi, Jeff, aku janji." Aku sudah menemukan jawabanku. Jadi tidak ada alasan bagiku untuk ke sana lagi.

"Aku juga minta maaf jika kata-kataku agak kasar. Aku hanya khawatir. Kau tahu sendiri dua pelakunya masih berkeliaran. Kami tidak dapat menemukannya karena sepertinya keluarganya membantu menyembunyikan mereka berdua."

"Aku tahu. Aku mengerti dan terima kasih."

Jeff mengangguk.

"Tapi bukan itu saja yang ingin aku katakan, Detektif."

"Apa ada lagi?"

Aku mengangguk. "Di lorong itu aku bertemu dengan Keanu. Dia bertingkah aneh. Dia juga membawa mawar putih dan wajahnya ...." Aku membayangkan Keanu lagi. Mengerikan cukup untuk menjabarkannya. "Dia terlihat begitu bersalah. Aku tahu mungkin ini akan menjadi pekerjaan yang sia-sia. Tapi apakah kau bisa

menyelidiki Keanu untukku, Detektif? Aku khawatir."

Jeff memainkan pulpen yang ada di tangannya. Dia beberapa kali menatapku untuk meyakinkan dirinya.

Aku sendiri tidak berharap banyak pada keputusan Jeff. Mereka sedang sibuk-sibuknya jadi buat apa Jeff menyelidiki hal tidak pasti. Apalagi malam itu Keanu sibuk dengan keluarganya. Jadi jelas apa yang terjadi pada Retha tidak ada hubungannya dengan Keanu. Juga Keanu sepertinya tidak saling mengenal dengan Retha.

"Aku akan mencoba menyelidikinya. Kau sekarang bisa pulang dan tolong jaga dirimu, Talya. Aku tidak mau ada hal buruk yang menimpamu."

Aku tidak percaya dengan apa yang dikatakan Jeff. Aku sumringah tersenyum. Segera bangun dan menjabat tangannya dengan penuh terima kasih. Jeff percaya padaku. Itu sudah lebih dari cukup.

Akhirnya aku pamit pulang. Jeff hanya meminta aku hati-hati.

***

Bibirku sejak tadi sudah seperti di lem. Aku tidak menyuarakan sepatah kata pun. Sedangkan pria yang di sampingku tidak ada bedanya denganku. Dia juga diam dan situasi ini sungguh membuat kami canggung. Harusnya aku pulang sendiri saja. Tidak perlu di antar olehnya. Bahkan jalan saja masih lebih baik dibandingkan dengan bersama dia di satu mobil.

Jeff meminta Daniel mengantar aku pulang. Padahal aku tahu kalau Daniel jelas banyak urusan yang harus dia kerjakan. Daniel sendiri mengatakan itu pada Jeff, dia banyak pekerjaan. Untuk menghindari kecanggungan kami sepertinya.

Tapi Jeff tidak ambil peduli. Dia seperti mau membantu Daniel untuk menjalin hubungan yang lebih baik denganku. Hal yang seharusnya tidak perlu dilakukan oleh Jeff. Karena hubungan kami sudah kacau sejak Daniel mulai mengusik Bahms. Tidak bisa diperbaiki sampai Daniel menghentikan kecurigaannya pada Bahms. Dan sepertinya Daniel tidak mau melakukan itu.

"Berhenti di sini," kataku.

Daniel menatapku sejenak. Tidak segera menghentikan mobilnya. “Ini bukan apartemenmu,” beritahunya.

“Aku tahu. Hentikan saja,” kataku lebih tegas.

Daniel menghentikan mobilnya. Dia segera menatap kepadaku. “Talya, jika pun canggung tahan saja. Aku hanya mau kau sampai ke rumah dengan selamat.”

Aku membuka sabuk pengaman. “Kau kembali berpikir berlebihan, Daniel. Apartemen ini adalah milik pengacaraku. Aku harus bertemu dengannya.”

“Tidak bisa kupercaya ....”

“Pergilah. Kau memiliki banyak pekerjaan. Aku akan pulang diantar pengacaraku. Selamat malam, Daniel.” Aku membuka pintu mobil dan keluar.

“Talya?”

Aku menatapnya sebelum menutup pintu. “Ya?”

“Aku bisa menunggumu.”

Kuberikan dia gelengan. “Aku akan lama. Pergilah. Dan Daniel ... aku sama sekali tidak membencimu. Aku masih bangga padamu. Tapi

aku hanya tersinggung kau menuduh Bahms hal yang tidak pernah dia lakukan. Aku saksinya kalau dia sama sekali bukan pembunuh, Daniel."

Sebelum Daniel menjawabku. Aku sudah menutup pintu mobil. Berjalan meninggalkan Daniel masuk ke apartemen.

Aku sudah memberitahu Zufra tentang kedatanganku. Jadi aku tahu dia ada di apartemen.

***

Zufra memberikan gelas kopi kepadaku. Aku mengambilnya dengan senyuma terima kasih yang sangat kupaksakan. Moodku sedang ambyar sekarang. Yang aku inginkan hanya bertemu dengan pria itu tapi dia tidak ada di sini juga. Zufra bahkan juga tidak tahu di mana dia. Membuat aku merasa frustasi. Memiliki suami hantu sungguh mengesalkan.

Misalnya manusia, marah dan kecewa, bisa dicari. Bisa diberikan sesuatu untuk meredakan amarahnya. Tapi hantu? Sudah pusing duluan aku sebelum bisa menemukannya.

"Anda sudah merasa lebih baik?" tanya Zufra dengan penuh perhatian.

Aku menatap sekitar. “Kau tinggal sendiri?” tanyaku balik. Tidak menjawab pertanyaannya.

“Saya tidak menikah. Jadi saya tinggal sendiri.”

“Kenapa?”

Zufra diam. Dia hanya kembali menyeruput minumannya.

Aku menggigit bibirku sendiri dengan kesal. Aku melewati batasku. “Maafkan aku, aku tidak bermaksud ....”

“Tidak masalah. Anda berhak tahu. Segalanya berhubungan dengan Tuan Vigen.”

“Bahms? Apa maksudnya?”

“Tuan pasti belum menceritakan kepada anda bagaimana saya dan dia terhubung.”

Aku menatap dengan kurang mengerti. Tapi aku juga memang tidak mendapatkan jawaban dari Bahms saat bertanya kenapa Zufra memanggilnya tuan.

“Leluhur saya, saya bahkan malu menyebutkannya, intinya mereka bersalah pada Tuan Bahms dan keluarganya. Saya benar-benar membenci leluhur saya sendiri. Saya berharap mereka dibakar dengan menyakitkan di neraka.”

"Apa yang terjadi?" tanyaku dengan penuh penasaran.

"Keluraga Tuan sangat kaya dulu. Bahkan banyak yang sampai menyebut mereka menyembah iblis. Apa yang mereka usahakan selalu berhasil. Mereka juga baik pada semua orang. Sering membantu. Tuan adalah anak tunggal. Dia harusnya sudah waktunya menikah, tapi dia memilih melajang dan menyukai hidupnya sendiri."

"Di keluarga itu ada seorang pelayan setia mereka. Mereka menyayanginya sudah seperti keluarga sendiri. Sayangnya, pelayan itu tidak berpikirkan sama dengan mereka. Demi mengeruk harta majikannya, dia bekerja sama dengan kekasihnya untuk membunuh Tuan dan keluarganya. Dan mereka dibantai satu keluarga. Dibakar hidup-hidup. Padahal Tuan sendiri begitu menyayanyi wanita yang sudah dia anggap seperti ibunya sendiri itu."

"Tuan adalah orang yang tertutup. Pelayannya adalah satu-satunya yang dekat dengannya. Karena pelayannya memang mengasuhnya sejak kecil. Jadi Tuan sedikit dingin

dengan manusia manapun. Itu karena masalalu mengajarkannya untuk tidak percaya pada manusia. Saya harap anda mengerti."

Aku memegang dadaku yang berdegup dengan keras. Rupanya kematian Bahms adalah kematian tragis. Dia juga mati dengan keluarganya. Betapa menyedihkannya. Dan aku malah tidak percaya padanya. Aku mengabaikannya. Aku memang pantas menerima kemarahannya.

"Lalu leluhur saya mendapatkan kutukan untuk melayani Tuan selamanya sampai dengan keturunannya. Kami akan mengabdi sampai kami meninggal. Juga kami akan merasakan sakitnya kematian setiap bulan purnama muncul. Seperti terbakar dan itu begitu menyakitkan."

Aku ternganga. "Maksudmu ...."

"Ya, Nona. Tubuh kami seperti dipinjam Tuan. Itu adalah hukuman yang cukup setimpal."

"Tapi aku melihat kau pagi itu saat ke makam. Kau baik-baik saja. Bahkan tidak terkesan kesakitan."

Dia tersenyum dengan penuh wibawa. Rasanya memang berbeda berbicara dengan

orang berpendidikan. “Empat puluh tahun saya merasakannya, Nona. Jadi saya rasa cukup untuk belajar mengendalikan semuanya.”

Aku menganggguk dengan mengerti.

“Itulah yang membuat saya tidak mau menikah. Saya tidak mau anak-anak saya akan mengalami penderitaan seperti yang saya alami.”

“Apa Bahms tidak bisa melepaskanmu?”

“Ini bukan kemauan Tuan, Nona. Ini memang hukuman dari alam.”

Dan jelas memang seperti itu. Bahms tidak mungkin begitu teganya membuat orang lain mendapatkan hukuman seperti ini. Apalagi orang itu adalah keturunan dari orang yang disayanginya. Meski membencinya, tapi jelas tidak mudah melupakan kasih sayang.

“Tapi segalanya akan segera berakhir. Dua purnama lagi.”

Dua purnama? Itu sama dengan yang biasa dikatakan Bahms padaku. Dia akan memilikiku seutuhnya dua bulan lagi. Apa segalanya terhubung?

***

Chapter 20 – Teka-teki Retha

Mobil sudah berhenti. Aku menatap ke gedung apartemenku dan mendengar deheman Zufra yang sepertinya ingin bicara denganku.

Aku melihat ke arahnya.

"Anda jangan terlalu banyak berpikir, Nona. Tuan akan kembali. Dia pasti kembali. Dia hanya kecewa pada dirinya sendiri karena pada akhirnya dia tidak bisa membuat anda percaya padanya. Jadi dia pergi untuk menenangkan diri."

"Kau benar-benar bisa menghibur, Zufra."

Zufra terdiam. Jelas dia sadar kalau apa yang dia katakan tidak membuat aku merasa baik sama sekali. Karena aku memang tahu kalau Bahms kecewa padaku. Bukan pada dirinya sendiri. Mungkin Bahms berpikir kalau sebelas tahun hubungan kami yang tidak pernah bertemu dan hanya mengandalkan hati yang utuh untuk satu sama lain, akan membuat aku percaya sepenuhnya padanya.

Bahms tidak tahu saja betapa rentan sebuah kepercayaan bagi kami manusia. Tidak seperti dia yang hantu, yang mungkin bisa menunggu dalam pekatnya kehidupannya. Kami manusia, jelas jarang yang bisa bertahan dalam sebuah penungguan.

“Aku akan masuk sekarang, Zufra. Selamat malam.”

“Anda harus datang ke saya jika ada hal yang buruk, Nona. Saya tidak mau tuan marah sama saya kalau saya sampai mengabaikan anda.”

Aku mengangguk untuk menenangkan dia. Karena aku sendiri tidak tahu apa aku sungguh bisa datang padanya jika memang ada hal buruk yang terjadi padaku. Aku tidak memiliki jawabannya.

Langkahku sudah masuk ke gedung apartemenku. Aku memindahkan tas ranselku ke tangan dan segera berdiri di depan anak tangga yang akan membawa aku ke unitku. Ada di lantai tiga tapi sepertinya sekarang tangga itu seperti memanjang. Aku begitu malas menggunakannya.

“Apa aku beli apartemen baru saja? Dengan lift,” gumamku pada diri sendiri.

Aku ingat kalau Bahms meninggalkan dompetnya padaku. Aku bisa memakai uangnya untuk membeli. Sepertinya Zufra tidak masalah jika aku meminta tolong padaya. Mengingat kalau satu apartemen yang memakai lift untuk naik ke unit sendiri tidak akan memiskinkan mereka.

Segera aku menggeleng. Sepertinya dengan banyak hal yang terjadi padaku hari ini, aku sungguh jadi gila. Bisa-bisanya di saat seperti ini aku malah memikirkan sebuah apartemen baru.

Dengan langkah lesu aku menaiki tangga. Energiku terkuras habis. Aku memegang bagian belakang leherku yang terasa pegal. Terus berjalan dengan langkah pelan. Suara sepatuku satu-satunya yang terdengar. Aku berhenti dan menatap ke belakang. Hanya ada aku seorang. Tapi sepertinya aku mendengar suara langkah kaki yang mengikutiku.

Apa karena efek capek? Sepertinya ya.

Kembali kulangkahkan kakiku. Berusaha berpikir positif.

Tapi kemudian hembusan dingin di belakang tubuhku kurasakan. Aku tidak yakin apa aku

sedang berhalusinasi atau memang ada yang meniup bagian belakang tubuhku. Aku yang penasaran tentu saja kembali menengok ke belakang. Dan masih tidak ada.

Apa Bahms?

Meski aku mengharapkannya tapi aku tahu perasaan ini bukan karena kehadirannya. Jadi aku kembali melangkah. Kali ini dengan langkah tergesa. Aku ingin segera sampai ke unitku dan mengurung diri di kamar. Dengan satu langkah lebar aku sampai menaiki dua anak tangga sekaligus.

Menyebalkan saat seperti ini malah tidak ada satu pun orang yang lewat tangga.

Suara kaki diseret aku dengar. Aku berhenti melangkah dan siap memutar tubuhku. Tapi kemudian dia berada di depanku. Dengan tampilan mengerikan dan juga wajah yang menyeramkan. Rambutnya panjang dan bibir membiru dengan mata memerah. Dia mencoba meraihku tapi aku dengan cepat bergerak mundur. Membuat aku salah menginjak anak tangga dan berakhir dengan terjatuh menggelinding. Aku berteriak keras.

Beberapa saat kemudian, kutemukan diriku berada di bagian pertama anak tangga. Aku bergetar dan penuh dengan antisipasi.

Ketakutan merajaiku. Ini pertama kalinya aku melihat hantu dengan sangat jelas. Dia melayang ke arahku tapi bahkan aku tidak bisa menutup mataku untuk menghindari memandangnya. Napasku naik-turun.

Dia kini berada di depanku. Retha. Itulah nama yang bergaung di dadaku. Aku tidak pernah berpikir kalau dia akan menjadi hantu. Tapi dengan tampilan yang begitu buruk. Aku merasa begitu bersalah karena takut padanya tapi aku juga tidak memiliki kendali diriku untuk memberanikan diri. Aku pengecut. Dan aku tidak bisa berhenti menjadi pengecut.

Aku sudah akan kabur dengan kepala berdenyut, sayangnya kakiku juga sakit dengan begitu parah. Aku menarik kakiku dengan sangat keras tapi malah kudengar suara teriakan dari diriku sendiri. Rasa sakitnya tidak tertahankan.

Yang akhirnya membuat aku pasrah saat Retha sudah mendekat padaku. Bahkan wajah menyeramkannya berada tepat di wajahku.

"Ayahku ...."

Retha menghilang. Aku bergerak mencari penyebabnya dan disanalah dia. Bahms. Aku mengerjap berusaha mencari kebohongan pada mataku. Mungkin karena terlalu merindukannya jadi aku mengkhayalkannya. Tapi dia berjalan ke arahku dan berjongkok di depanku.

"Sudah kukatakan, jangan membuat dirimu lelah, Maudy. Karena jika kau sampai lelah, tidak hanya aku yang bisa kau lihat melainkan hantu yang lainnya juga."

Aku tersenyum. Mendengar dia marah dan bisa melihatnya membuat aku bahagia. Aku bahkan tidak bisa berkata-kata karena terlalu bahagia dibuatnya.

"Kau tersenyum dengan begitu menggodanya."

Dia menyentuh keningku. Aku tidak bisa merasakannya. Hanya ada dingin yang kurasa tapi itu cukup.

"Lukanya tidak parah. Kakimu juga hanya terkilir. Zufra akan datang untuk merawatmu. Kau tenang saja."

Dia sudah berdiri dan akan berlalu sepertinya. Aku yang tidak bisa membuat dia pergi lagi dariku jelas menahannya.

"Kau akan meninggalkan aku?"

"Aku harus mengurus arwah menyebalkan ini dulu."

"Retha?"

"Siapa lagi. Dia sudah mengintai dan menunggumu terlalu lama. Dia mendapatkan kesempatanya hari ini karena aku tidak bersamamu. Aku akan membuat dia terjun bebas ke alam baka."

Aku ingin mengatakan sesuatu. Tapi sakit kepala merajaiku. Membuat aku tidak bisa berkata apapun. Aku hanya ingin tidur dan melelapkan diri. menutup hari ini dengan kepala damai.

"Talya!"

Itu suara terakhir yang aku dengar. Tapi jelas bukan berasal dari Bahms. Karena Bahms tidak memanggilku dengan nama itu. Entah suara siapa itu karena aku sudah lebih dulu menyambut mimpi menjemputku. Hari melelahkan itu akhirnya tertutup.

***

Bau rumah sakit. Aku menciumnya. Setelahnya aku membuka mata dan menemukan langit-langit kamar berwarna putih. Baru kemudian aku menatap ke samping dan melihat infus berdiri di sana dengan selangnya terpasang padaku. Aku mengangkat tangan benar saja, akulah yang memakai infus tersebut. Kuhela napas dengan tenang.

Apa yang terjadi padaku kembali membayang di kepala. Aku tidak percaya kalau Retha menjadi hantu selama ini. Bahms juga mengatakan kalau Retha sudah mengintai aku cukup lama. Membuat aku harus kembali menelusuri jejak diriku pada kehidupanku untuk mencari tahu apakah dendam yang dimiliki Retha padaku. Bukankah hantu biasanya muncul karena dendam?

Kasus Bahms jelas berbeda. Karena Bahms memang sudah ada sejak dulu tapi aku saja yang baru menyadarinya.

Tapi Retha dan aku memang tidak pernah dekat. Bahkan sangat tidak dekat dan aku yakin kami tidak pernah menyinggung satu sama lain

untuk berakhir membuat aku dihantui. Dan Retha mengatakan sesuatu padaku. *Ayahku*?

Kenapa dengan ayahnya?

Suara pintu terbuka. Membuat aku berhenti memikirkan hantu itu. Aku menatap ke pintu dan terkejut menemukan Daniel di sana. Aku segera bergerak hendak bangun dan Daniel dengan sigap membantuku.

"Pelan-pelan, dokter mengatakan kau masih harus banyak istirahat."

Dia tahu apa yang dikatakan dokter? Aku pikir dia di sini untuk menjenguk tapi sepertinya ....

"Kau yang membawaku ke rumah sakit?" tanyaku spontan.

Daniel mengangguk.

Panggilan terakhir yang aku dengar itu ternyata berasal darinya. Aku ingat sekarang.

"Aku ke apartemenmu untuk mengecek apakah kau sudah pulang. Aku bertemu dengan dua petugas yang berjaga melindungimu. Tapi kemudian aku mendengar suara teriakan,"

Itu sepertinya saat aku jatuh. Aku pasti berteriak dengan keras. Tapi aku bahkan tidak mengingatnya.

"Lalu aku berlari masuk dan menemukanmu pingsan di dekat anak tangga. Apa yang terjadi? Apa kau bertemu dengan dua tersangka yang melarikan diri?"

Aku menggeleng. "Aku lupa apa yang terjadi. Aku hanya tahu kalau aku terjatuh dan kemudian pingsan sepertinya. Mungkin hanya karena lelah."

Daniel menatap aku dengan curiga. Alasan yang aku berikan memang sedikit kurang bisa diterima olehnya. Tapi karena aku sakit, dia jadi tidak mengonfrontasi lebih jauh. Beruntungnya aku.

Lalu aku teringat sesuatu. "Kau tidak mengatakannya pada ibuku kan? Kau tidak memberitahu ...."

"Tidak. Aku tahu dari Erva kalau kau dan ibumu tidak akur. Juga aku tidak mengatakan pada Erva karena kalian sepertinya masih bersitegang. Masalah yang aku buat membuat persahabatan kalian hancur. Aku minta maaf."

Aku menghelas napasku. “Bukan salahmu. Aku hanya harus bicara dengan Erva dan segalanya akan menjadi lebih baik. Tapi sekarang, belum dulu. Kami masih harus merenungi satu sama lain.”

Daniel mengangguk saja. Meski dia merasa bersalah juga tidak akan ada gunanya. Apa yang dilakukan Daniel hanya membuktikan bahwa persahabatanku dan Erva masih begitu rentan saja.

“Daniel,” panggilku.

“Ya?”

“Bisakah kau menelepon pengacaraku. Aku ingin bertemu dengannya.”

“Kebetulan sekali. Dia di sini. Dia yang membayar semua kebutuhanmu di rumah sakit. Kamar ini juga. Dengan gajiku, jelas aku tidak akan bisa membayar tempat semewah ini.”

Aku menatap sekitar. “Aku bahkan baru sadar kalau aku berada di tempat yang mewah.”

“Kepalamu terbentur dengan sangat keras sepertinya.”

Aku mencoba merangkai senyuman. Hubunganku dan Daniel sepertinya membaik.

Kini kami bisa melemparkan senyuman untuk satu sama lain. Aku benci bermasalah dengan orang lain jadi cukup melegakan kalau aku dan Daniel memang benar-benar berbaikan. Asal dia tidak mengganggu Bahms saja maka segalanya cukup.

Ke mana pria itu sekarang? Apa dia benar-benar mengirim Retha ke alam baka? Harusnya dia belum melakukannya. Karena aku masih harus menanyakan padanya apa yang dia maksudkan dengan menyebut ayahnya.

Pintu itu kembali terbuka. Kini aku bisa melihat Zufra di sana.

"Dia benar-benar datang," ujar Daniel. "Aku harus meninggalkanmu sekarang, Talya. Zufra akan menjagamu."

"Terima kasih, Daniel."

"Jangan sungkan. Kita masih teman kan?"

Aku tersenyum dan mengangguk. Membuat kami berdua merasa lebih tenang dengan hubungan yang kami miliki tersebut. Teman.

Daniel sudah berjalan ke arah pintu. Berpapasan dengan Zufra. "Jaga dia," ucap Daniel yang masih bisa kudengar dengan baik.

Zufra hanya memberikan anggukan dan tidak mengatakan banyak hal. Sementara aku segera duduk dengan tegak begitu Daniel sudah meninggalkan ruangan ini.

"Di mana dia?" tanyaku langsung pada Zufra.

"Siapa, Nona?"

"Bahms. Di mana dia?"

"Saya tidak tahu. Anda bilang Tuan sedang marah."

Dia benar-benar hanya muncul untuk menyelamatkan aku? Pria berengsek. Harusnya dia tidak membuat aku begini dilema dan kembali dipenuhi rasa bersalah. Dengan kemarahan yang masih dia miliki, dia malah masih mau datang menolongku. Bukankah itu menyebalkan?

"Anda bertemu, Tuan?"

"Dia menyelamatkan aku dari hantu Retha."

"Hantu, Nona?"

Aku mengangguk. Lalu segera ingat apa yang dikatakan Retha. "Dia menyebut ayahnya. Dia sepertinya hendak mengatakan sesuatu padaku."

"Ayahnya, Nona?"

Aku mengangguk. “Bahms menghentikannya sebelum Retha mengatakan seluruh ucapannya. Bahms berpikir kalau Retha melukaiku. Tapi rasa takutkulah yang membuat aku terjatuh dan berakhir seperti ini.”

“Tuan hanya terlalu melindungi anda.”

“Aku tahu.”

Untuk membersihkan nama Bahms maka aku harus menemukan pembunuh yang sebenarnya. Hari ini mungkin hanya Daniel yang akan curiga, tapi siapa yang tahu ke depannya. Apalagi jika sampai sketsa wajah itu dilihat oleh Jeff dan orang lain. Bahms sepenuhnya akan ditetapkan sebagai tersangka dan aku tidak mau itu terjadi.

“Zufra?”

“Ya, Nona?”

“Kau mau membantuku kan?”

“Apapun, Nona. Saya di sini untuk membantu anda.”

“Bagus, karena aku mau kau bersamaku menyelidiki siapa pembunuh tersangka-tersangka itu. Aku harus tahu semuanya.”

“Tapi, Nona, itu sangat berbahaya.”

“Ada kau yang melindungiku dari manusia. Juga ada Bahms yang akan melindungiku dari hantu. Jadi apa yang harus ditakutkan. Kau berjanji akan membantuku.”

Dan Zufra tidak bisa menolakku. Itu terlihat jelas lewat wajahnya.

***

Chapter 21 – Ayah Retha

Zufra yang melihatku datang kepadanya segera berlari mengejar. Dia berlari dengan sangat kencang hingga membuat dirinya menjadi objek pandangan semua orang. Aku yang melihatnya sendiri merasa malu.

"Nona, anda jangan membawa barang seberat ini. Anda baru saja sembuh."

Aku memutar bola mataku. "Aku terbaring di rumah sakit hampir dua minggu, Zufra. Terima kasih untukmu."

"Saya hanya ingin memastikan anda baik-baik saja."

"Dengan cara yang berlebihan," balasku. Jelas memang aku kesal karena Zufra malah menahanku di rumah sakit cukup lama. Aku sampai mengeluh hampir setiap menit. "Yang aku bawa hanya pakaianku saja. Bahkan anak kecil saja sanggup mengangkatnya. Jadi

kau berlebihan dengan kekhawatiranmu."

"Saya hanya ...."

"Menjagaku," potongku. "Aku tahu. Jangan mengulang terus kalimat yang sama itu."

Zufra diam dengan bibir tertutup.

"Sekarang ke mana kita?"

"Anda tidak ingin ke apartemen saja. Untuk istirahat, setelah anda merasa lebih baik saya akan ...."

Aku mengangkat tangan. Tepat ke depan wajah Zufra yang menyebalkan. "Sudah cukup?" tanyaku dengan jengkel yang jelas tidak kusembunyikan.

Zufra menunduk. "Maaf, Nona."

Aku mendesah dengan keras. "Aku tidak akan menyalahkanmu lagi atas sikap protektif yang berlebihan itu. Tapi jangan memakainya sekarang, aku harus menemukan tersangkanya dan kau kuminta mencari teka-teki yang diberikan Retha. Kau sudah menemukannya?"

"Saya ada janji bertemu dengan ayah Retha hari ini. Kalau anda mau ...."

"Kita ke sana." Aku dengan cepat berjalan yang bahkan membuat Zufra terkejut. Dia segera

mengikuti langkahku. Berjalan di sampingku dan hanya bisa menatapku dengan pandangan khawatirnya tanpa bisa mencegahku untuk pergi. Tampaknya dia sudah tidak bisa mencegahku lagi karena sabarku juga sudah habis untuk menghadapi keberlebihannya.

Zufra membukakan aku pintu mobil dan segera aku masuk. Memasang sabuk pengaman dengan Zufra yang sudah bergabung bersamaku. Dia juga sudah memakai sabuk pengamannya.

"Bagaimana bisa kau membuat janji temu dengan ayah Retha?" tanyaku. Tidak kusangka akan semudah ini membuat janji temunya.

"Orangtuanya akan bercerai. Saya akan menjadi pengacara bagi mereka. Mereka bercerai dengan damai."

"Apa?"

"Ya. Aneh memang. Anak mereka baru saja meninggal dan belum genap satu bulan. Tapi mereka sudah akan bercerai. Melihat betapa mudahnya mereka melayangkan cerai untuk satu sama lain dan betapa damainya perceraian ini. Kupikir mereka selama ini bersama hanya demi Retha."

“Jika memang semudah itu, kenapa memakai pengacara mahal sepertimu?”

Zufra menjalankan mobilnya dan segera kami meninggalkan pelataran rumah sakit. Berkendara menuju jalan raya dan aku hanya bisa menatap jalanan yang lenggang di sore hari ini.

“Saya yang meminta, Nona. Karena saya tahu anda pasti ingin bertemu dengan ayahnya maka saya mengambil kasus ini tanpa bayaran. Orangtuanya jelas setuju. Itulah makanya kita ke sana sekarang. Hari ini untuk membahas soal pembagian harta. Karena memang Retha anak tunggal jadi hanya tinggal harta yang mereka miliki.”

Aku mengangguk pada akhirnya. Mereka jelas akan melakukan apapun untuk membuat putri semata wayang mereka bahagia. Retha sepertinya menjadi alasan yang sangat kuat untuk orangtuanya bertahan tetap bersama. Meski pada akhirnya setelah kematian Retha mereka menyerah untuk satu sama lain. Tapi jelas mereka tetap bersama saat Retha masih ada.

"Apakah menurutmu, ayahnya pembunuhnya?" tanyaku tiba-tiba. Terlintas di pikirkanku begitu saja.

"Saya meragukannya."

"Kenapa kau ragu?"

Zufra menggeleng. Sedikit meringis. "Ayahnya adalah orang yang baik. Dikenal masyarakat kalau ayahnya tipe orang yang sabar. Yang bahkan saat kematian putrinya, dia bahkan hanya mengatakan kalau dia memaafkan pelaku-pelaku yang membunuh putrinya dengan keji. Dia hanya mendoakan alam untuk membalas apa yang telah mereka lakukan dengan seadil-adilnya."

"Bukankah itu pertandanya?"

"Maksud anda, Nona?"

"Dia ingin alam menghukum pelakunya. Bagaimana kalau ayahnya bertindak menjadi alam?"

Zufra diam. Tampaknya mulai memikirkan apa yang menjadi kecurigaanku. Apapun itu, sekecil apapun, akan mulai aku curigai sekarang. Rasa curiga akan membawa aku pada kebenaran.

"Aneh saja, Retha datang padaku dan mengataan *ayahku*. Apa maksudnya? Dia bisa saja datang dengan kata awal yang berbeda. Tapi dia menyebut ayahnya dengan penuh permohonan. Aku bahkan masih ingat mata merah menyala itu yang penuh permohonan. Hantu memohon."

"Bisa juga dia ingin kita menemui ayahnya untuk mengucapkan rasa sayangnya. Siapa tahu dia dekat dengan ayahnya."

"Kau benar juga. Intinya kita ke sana dan melihat apa ada yang bisa ditemukan."

Zufra mengganggguk. Dan kami menghabiskan sisa perjalanan itu dengan diam. Aku dengan pikirkan bahwa besok aku akan kuliah. Aku akan bertemu dengan Evra. Tanpa bisa dicegah, kami pasti akan bertemu satu sama lain. Mengingat ada kelas yang harus aku hadiri bersama dengannya.

***

Zufra sudah mengetuk pintu. Aku menunggu dengan tidak sabar. Melihat rumah sederhana yang ada di depan kami membuat aku tahu kalau Retha sungguh nyaman sepertinya dengan

hidupnya. Ada halaman luas di rumah ini. Walau terlihat sederhana, jelas rumah ini memiliki tanah yang cukup baik. Jika memang ada pembagian harta maka hartanya berasal dari tanah luas tersebut.

Pintu terbuka. Aku yang mengamati segera berhenti dan menatap ke depan sana. Rupanya ibu Retha yang membukanya. Aku pernah melihat wanita itu satu kali. Dia bertanya di mana kelas Retha dan saat itu dia menemukanku dan bertanya padaku.

Sepertinya wanita itu juga mengingatku. Dia menunjukku dengan tidak percaya.

"Kau ...."

"Halo, Bibi. Aku Talya. Bibi mungkin masih ingat ...."

"Anak baik yang mengantar aku ke kelas anakku. Benar kan?" tanya wanita itu dengan antusias. "Aku juga melihatmu di pemakaman. Aku mau menyapa tapi saat itu aku sedang sangat sedih jadi tidak sempat."

Aku mengangguk dengan senyuman. "Aku mengerti, Bibi."

Ibu Retha lalu menatap Zufra. Kembali menatapku. Jelas merasa aneh karena kami datang berdua.

“Dia keponakanku. Aku tidak bisa meninggalkannya mati bosan di rumah sendiri setelah mengalami hal yang buruk. Jadi aku membawanya ke sini. Kuharap kau tidak keberatan, Nyonya Mocka.”

Ibu Retha segera menggeleng. “Tentu tidak. Aku bahkan baru tahu kalau kau paman gadis baik ini. Silahkan masuk,” pinta wanita itu.

Aku menatap Zufra dengan kagum. Dia hebat sekali karena langsung bisa memberikan alasan yang tepat pada tatapan heran wanita itu.

Kami akhirnya masuk ke dalam. Aku bertemu dengan ayah Retha juga di sana. Ibunya memperkenalkanku sebagai teman Retha. Aku jelas tidak bisa mengatakan kalau kami sama sekali tidak berteman. Aku dan Retha bahkan hanya tahu nama masing-masing. Aku juga ragu kalau Retha tahu namaku. Mengingat kami tidak pernah saling bicara.

Saat sedang asik duduk dan mengamati pembicaraan ayah Retha dan Zufra. Ibunya

datang dan membawa minuman. Hanya dua minuman sementara itu dia mengambil lenganku dan membawa aku bangun. Aku menatapnya dengan bingung. Zufra juga mendongak untuk mencari tahu apa yang sedang dilakukan ibu Retha.

"Aku akan membawamu ke kamar Retha. Ada yang harus aku tunjukkan."

Aku mengangguk pada Zufra sebagai sebuah persetujuan kalau aku akan pergi dengan ibu Retha. Zufra akhirnya hanya memberikan senyumanya.

Aku dan wanita itu berjalan ke lantai atas. Kami tiba di kamar Retha dan melihat kamar itu masih bersih tanpa debu. Ibunya pasti membersihkan kamar putrinya dengan telaten. Dia terlihat begitu sayang dengan Retha. Aku bergerak ke arah meja yang ada di kamar itu. Menemukan banyak foto di sana tapi hanya ada Retha dan ibunya. Sementara ayahnya memiliki fotonya juga tapi sendirian.

"Retha dan ayahnya sedikit kurang akur. Mereka tidak bertengkar, mereka hanya tidak sering saling menegur. Malah seperti dua orang

asing. Tapi suamiku sangat mencintai putrinya. Dia bahkan mau bertahan bersamaku, wanita yang tidak dicintainya demi membuat Retha tetap merasakan utuh dalam rumah."

"Bukankah kau juga wanita yang baik, Bibi? Kau bertahan dengan suamimu demi putrimu."

Dia tampak kurang setuju tapi tidak mengatakannya. Seperti ada rahasia yang disembunyikan.

Entahlah, mungkin karena terlalu bersikap harus curiga pada semua orang membuat aku jadi berlebihan seperti ini. Aku harus mengurangi sikap ini. Bisa berbahaya bagi setiap hal yang aku temukan. Aku tidak bisa menanamkan kecurigaan pada semua orang.

"Ada yang ingin aku tanyakan padamu, Talya. Itulah makanya kubawa kau ke sini."

Aku mengerut. "Apa itu, Bibi?"

"Duduklah dulu. Aku akan mengambil sesuatu untuk kuperlihatkan."

Aku mencari tempat dan tidak menemukan kursi di manapun. Akhirnya aku duduk di atas ranjang. Menunggu wanita itu yang berjalan ke arah lemari dan mengambil sesuatu. Saat itulah

kuputuskan untuk mengambil foto keluarga tersebut dengan kamera ponselku. Aku tidak mau melewatkan apapun dan aku yakin kalau foto tersebut akan berguna.

Tepat saat wanita itu sudah menutup lemari, aku segera memasukkan ponselku ke saku celana. Menatap wanita itu dengan senyuman lebar untuk menutupi apa yang sudah aku lakukan.

Wanita itu duduk di sampingku. Dia memberikan kotak padaku, yang kuletakkan di tengah kami. Aku menatap wanita itu yang hanya diam memandang kotak. Artinya aku yang harus membukanya, aku membukanya dan menemukan banyak barang di sana. Seperti gantungan kunci. Boneka kecil. Juga kalung yang sangat indah. Beberapa tempelan dinding juga ada di sana. Aku tidak mengerti ada apa dengan barang ini.

"Retha tidak memiliki teman satu pun, Talya. Dia bahkan tetap di rumah setiap malamnya. Tapi dua bulan yang lalu segalanya menjadi berbeda. Dia keluar rumah. Dia bahkan pulang malam sampai aku harus memarahinya. Aku juga

sering menemukannya menelepon di tengah malam buta. Sepertinya dia memiliki kekasih."

"Kekasih?" beoku.

Wanita itu mengangguk. "Tapi kami tidak tahu siapa. Aku bahkan pernah bertanya padanya, dia menolak mengatakannya. Dia hanya bilang kalau aku akan tahu. Suatu hari nanti. Saat dia mengumumkan pada semua orang siapa kekasihnya."

Jadi Retha memiliki kekasih. Dan sampai sekarang pria itu masih menjadi misteri karena tidak ada yang tahu siapa dia. Aku berusaha menahan desahan. Aku ke sini untuk tahu apa hubungannya Retha yang mendatangiku dengan menyebut nama ayahnya. Tapi malah aku mendapatkan fakta kalau gadis itu memiliki kekasih. Sungguh membuat pusing saja.

"Bisa kau membantu bibi, Talya?"

Aku menatap wanita itu. Menghentikan pandanganku pada si kotak. "Apa itu, Bibi?"

"Bisa kau mencari tahu di kampusmu siapa pria yang dekat dengan Retha. Bibi harus tahu siapa pria itu."

"Kenapa memangnya bibi?"

"Memori ponsel Retha menghilang. Di sana banyak kenangan kami. Ada videonya juga. Bibi yakin kalau memori itu ada pada pria itu."

"Kenapa kekasih Retha harus memiliki memori ponselnya?"

"Bibi juga tidak tahu. Tapi hari itu, kami masih melihat video di ponselnya. Bibi tidak sengaja menemukan video kue ulang tahun dan suara pria itu yang begitu bahagia karena dihadiahkan kue. Bibi bertanya pada Retha dan Retha mengatakan dia akan memberikan video itu pada seseorang. Bibi belum selesai menonton karena Retha mengambilnya terlebih dahulu. Jadi mungkin dia memberikan memorinya pada pria itu sebelum kejadian naas itu terjadi."

Aku menganggguk dengan mengerti. "Aku akan mencari tahu ke teman-temanku."

Wanita itu tersenyum dengan sumringah. Dia bahkan memelukku yang sungguh membuat aku terkejut. Tapi aku jelas tidak melepaskan pelukannya. Aku hanya menerimanya.

"Terima kasih, Talya. Terima kasih."

Wanita ini jelas sangat kehilangan putrinya. Dia berusaha tegar tapi aku merasakan

kerapuhan di dalam dirinya. Aku sungguh-sungguh kasihan dengannya. Apalagi melihat bagaimana anaknya meninggal.

***

Aku dan Zufra sudah keluar dari rumah tersebut. Aku berjalan ke arah mobil dan seperti biasa Zufra membukakan aku pintu. Aku masuk dan memakai sabuk pengaman dan begitu juga dengan Zufra. Aku menatap rumah itu untuk terakhir kalinya dan menemukan kalau aku begitu sedih dengan apa yang menimpa keluarga kecil tersebut.

"Apa yang kau temukan?" tanyaku.

"Tidak banyak, Nona. Fakta kalau ayah gadis itu rupanya memiliki wanita lain yang diketahui istrinya sendiri."

"Apa?"

Zufra mengggangguk. "Rupanya mereka sudah merencanakan perceraian jauh-jauh hari sebelum kejadian Retha terjadi. Mereka belum sempat mengatakannya saja pada Retha. Gadis itu malah lebih dulu meninggal dunia. Dan juga ibunya memiliki pria lain."

Aku meringis mendengarnya. Betapa menyedihkannya hidup Retha. Jadi sungguh hanya Retha selama ini alasan mereka bersama? Betapa hebatnya dunia mempermainkan hati.

"Saya curiga kalau mereka memang menikah hanya demi keharusan saja. Mereka tidak seperti dua orang yang saling menginginkan untuk hidup bersama."

"Alasannya?"

"Belum ditemukan."

Aku mendesah dengan keras. Apa jadinya kalau aku menjadi detektif? Baru menyelidiki hal seperti ini saja membuat aku sakit kepala. Aku menyandarkan kepalaku dengan lelah.

"Apa yang anda temukan?"

Aku menatap Zufra sebentar. Lalu kembali menatap ke depan. "Retha sepertinya memiliki kekasih. Memori ponselnya menghilang. Pria itu adalah yang dicurigai ibunya mengambil memori tersebut. Entah Retha memang memberikannya secara sukarela atau dengan cara pemaksaan."

"Polisi tidak akan menyelidiki itu lebih jauh. Apalagi penjahatnya sudah ditemukan."

"Tapi kita akan menyelidikinya. Untuk membersihkan nama Bahms."

"Saya mengerti, Nona."

"Selidiki apa ada alasan lain di dalam pernikahan kedua orangtua Retha. Dan aku yang akan menyelidiki siapa pria misterius yang menjadi kekasih Retha itu."

"Baik, Nona."

"Aku begitu malas ke kampus tapi kini alasan untuk pergi ke sana malah lebih banyak. Menyebalkan."

"Anda masih belum berbaikan dengan teman anda?"

"Belum dan tidak akan dalam waktu dekat sepertinya. Aku belum mencari alasan soal Bahms."

"Kenapa harus memakai alasan? Anda bisa katakan yang sebenarnya."

Aku menatap Zufra dengan pelototan kesal. "Hal pertama yang akan terjadi jika kukatakan yang sebenarnya adalah mereka akan menganggap aku gila. Hal kedua adalah mereka akan berpikir aku berbohong pada mereka.

Keduanya tidak akan berakhir menyenangkan untukku."

"Kalau begitu jangan."

Aku kembali menyandarkan tubuhku dan memberikan dengusan. Hari ke depannya akan lebih berat sepertinya.

***

Chapter 22 – Purnama Kedua

Zufra menghentikan mobilnya. Aku menghela napas. Hari berlalu seperti biasa. Kuliah. Kembali ke rumah. Merindukan hantu itu. Lalu kemudian rutinitas awal dimulai. Segalanya selalu begitu. Membuat aku kadang bosan dengan kehidupanku sendiri. Apalagi saat rasa rindu bercokol di hati. Jika aku sedikit gila saja maka yang aku inginkan saat ini adalah mati dan bertemu dengan pria berengsek itu. Biar kami sama-sama menjadi hantu.

Aku menggeleng. Aku tidak boleh kepikiran karena semakin aku memikirkannya. Semakin aku ingin melakukannya dan itu jelas buruk bagiku. Aku belum saatnya mati.

“Anda tidak apa-apa?”

Aku mengalihkan pandangan ke arah Zufra. Dia tampak pucat hari ini. Mungkinkah pekerjaan mengubahnya menjadi semengerikan itu?

"Perlukah saya belikan vitamin."

"Kau masih sama perhatiannya, Zufra. Tapi sepertinya kaulah yang membutuhkannya. Kau pucat dan seperti orang kesakitan. Kau tidak apa-apa?"

"Saya baik, Nona. Mungkin karena kurang tidur." Dia memegang pipinya dengan punggung tangannya.

"Jangan menyiksa diri, Zufra. Kesehatan itu mahal. Juga besok malam purnama, kau akan merasakan sakitnya lagi. Aku takut kalau kali ini kau tidak bisa menahannya."

Dia mengangguk. Tampak begitu terpengaruh dengan apa yang aku katakan. Mungkin karena selama ini dia tidak pernah memiliki teman untuk berbagi. Jadi saat ada aku mengertinya, dia menjadi lebih bahagia dari biasanya. "Saya mengerti, Nona. Terima kasih. Tidak pernah ada yang mengatakan hal seperti itu pada saya."

"Kau sudah seperti paman bagiku. Mengingat aku menghabiskan lebih banyak waktu denganmu akhir-akhir ini. Kau juga sering

menghiburku karena suami hantuku yang masih marah dan entah ada di mana."

"Dia pasti akan menemui anda, Nona."

"Ya. Kita akan lihat besok malam. Meski aku meragukannya tapi aku tetap mengharapkannya. Sepertinya aku sudah sangat jatuh cinta. Ya kan?" Aku memberikan senyuman pada Zufra.

Dia mengangguk. "Sangat jatuh cinta."

"Baiklah. Sudah cukup dengan pembahasan yang ini. Mari mulai dengan membahas sudah sejauh mana penyelidikan kita."

Zufra mengangguk. Dia kemudian menyerahkan berkas padaku. Aku mengambilnya dan membukanya.

"Apa ini?"

"Retha adalah bayi yang lahir di luar pernikahan. Itu menjawab kenapa orangtuanya menikah bahkan tanpa cinta. Karena mereka memang harus bertanggung jawab pada bayi tersebut."

Aku mengangguk dengan mengerti. Makin dalam aku menggali tentang Retha, makin kasihan aku padanya. Terlalu banyak hal buruk rupanya yang dia miliki. Seperti dia tidak pernah

mendapatkan nilai bagus di kampusnya. Juga banyak anak yang membulinya karena penampilannya. Dan juga dia sama sekali tidak memiliki teman. Bahkan saat aku bertanya pada banyak anak di kampus, mereka lebih banyak menjawab tidak mengenalnya. Aku harus menyebutkan dulu tentang tragedi lorong itu baru mereka akan tahu. Lalu jawaban mereka sama sekali tidak memuaskan aku.

"Lalu bagaimana dengan anda, Nona?"

"Selamat untukmu. Kau lebih hebat dariku."

"Itu karena saya beruntung saja, Nona."

Aku mendengus ke arah Zufra. Tersenyum dengan gelengan. "Kau sungguh penghibur yang buruk, Zufra. Jangan mencoba menghibur karena itu akan semakin membuat aku merasa diriku kalah dibandingkan denganmu."

"Maafkan saya."

Aku mengibaskan tangan. "Sudahlah. Sudah saatnya aku masuk. Terima kasih atas tumpangannya."

"Bukan masalah, Nona."

Aku membuka sabuk pengaman dan keluar dari mobil.

“Semoga anda menikmati malam anda.”

Aku tidak menjawabnya. Seolah aku akan menikmatinya saja. Aku memiliki alasan yang cukup besar untuk pindah dari apartemen tersebut. Sebab apartemen itu mengingatkan aku pada Bahms. Aku hanya satu malam bersama di sana tapi segala tempat memiliki kenangan tentangnya. Membuat aku rasanya mau pindah. Tapi aku juga tidak bisa meninggalkan tempat yang di mana ada kenangan tentang dia.

Kubuka pintu dan melempar tasku ke sembarang arah. Melepaskan sepatuku dan membiarkan kaus kakiku tetap berada di kaki. Aku berjalan ke arah kamar dan merebahkan diri di ranjang. Memejamkan mata dengan ingatan kalau untuk pertama kalinya Zufra tidak mengantar aku masuk sampai ke depan unitku. Biasanya dia akan melakukannya. Mungkin dia merasa terlalu lelah hari ini untuk melakukannya. Apalagi sudah terlalu larut malam saat aku mengirim pesan padanya untuk menjemput.

Aku yang masih memiliki kebiasaan berada di kampus sampai malam beruntung memiliki

Zufra yang selalu sedia datang setiap kali aku mengabarkannya. Dia bahkan tidak mengatakan nanti padaku. Seolah dia mesin hidup yang akan selalu siap.

Mataku terbuka dengan sayu. Aku menemukannya. Bahms. Aku tersenyum padanya.

Sepertinya aku jatuh ke dalam mimpiku yang sangat dalam. Kini aku bisa melihatnya.

“Kau di sini?” tanyaku dengan suara mengantuk. Aku pasti mengkhayalkannya.

“Ya. Aku di sini. Di mana lagi aku akan berada jika bukan di sini? Di sisimu.”

Aku tersenyum. Ya. Dia benar. “Kau memaafkan aku?”

“Aku tidak pernah marah padamu untuk membuatmu mendapatkan maafku.”

“Bohong. Kau marah. Itu yang membuatmu menghilang.”

“Aku tidak berbohong, Maudy. Aku tidak marah.”

Aku mendengus. Dia memberikan aku lengannya dan aku memeluk lengan itu dengan erat. Membuat aku tersenyum bahagia di dalam

mimpiku. Ini adalah mimpi yang sangat menggembirakan di antara mimpi yang pernah aku dapatkan. Kelelahanku dalam memikirkan siapa pembunuh itu terbayarkan.

***

Aroma tersebut membuat aku terjaga. Aroma makanan yang sangat enak. Aku membuka mata dan menemukan wajah Bahms. Aku mengerut.

"Kau masih di sini?"

"Aku tidak akan ke mana-mana."

Aku menyentuh pipinya dan rasanya begitu nyata. Sepertinya aku terlalu lelah hingga mimpiku berubah menjadi sebuah kenyataan semu. Aku tidak ingin membuat diriku mengharapkan terlalu banyak darinya. Jadilah aku memutar tubuhku membelakanginya. Dan menutup mataku lagi. Aku harus terpejam untuk terbangun lagi. Agar aku tidak mendapatkan kebahagiaan semuku.

"Kau akan terus tidur? Kau belum makan malam, Maudy. Aku memasak untukmu."

Aku membuka lagi mataku. Apa bisa mimpi senyata ini? Dengan segera aku berbalik dan

masih menemukannya di sana. Ini bukan mimpi. Itu terlintas di kepalaku. Dengan sigap aku bangun dan segera duduk. Berhadapan dengan dia yang ikut duduk di depanku. Tepat di pinggir ranjang.

Dia menyingkirkan rambutku ke belakang telinga. Membuat aku bisa melihatnya dengan lebih jelas.

"Kamu ... di sini?"

"Ya, Maudy. Sudah dua kali kau tanyakan itu. Aku di sini. Sekarang sebaiknya kau makan. Walau sudah malam tapi kau perlu mengisi perutmu. Aku tidak mau kau sakit."

"Tapi, bulan purnama ...."

"Aku bisa muncul lebih awal sebelum bulan purnama. Tapi itu harus atas persetujuan Zufra. Dan kau tahu kalau Zufra yang merasa bersalah karena leluhurnya akan melakukan apapun itu jika aku yang memintanya. Jadi di sinilah aku."

Aku ingat wajah Zufra yang pucat. Dia sedang menahan sakitnya. Karena Bahms muncul.

"Sekarang bangun dan makan." Bahms sudah berdiri. Mengulurkan tangan padaku.

Aku yang hendak meraih tangannya malah terhenti saat kupandang ke arah bajuku. Aku sudah berganti pakaian. Aku mencoba menatap dengan lebih jelas tapi aku sungguh memakai pakaian tidur. Aku ingat kalau aku langsung melemparkan diri saat di unitku. Jadi siapa yang mengganti pakaianku? Aku menatap sosok satu-satunya yang berada di kamar ini bersamaku.

"Kau mengganti pakaianku, Bahms?"

"Ya," jawabnya cepat. Dengan suara santainya.

"Kau benar-benar mengganti pakaianku?"

"Kau mendengarku. Ya. Aku menggantinya. Pakaianmu basah dan itu membuat tidurmu terganggu. Kau berkeringat. Jadi aku menggantinya."

Tanganku terkepal dengan kuat. Bisa-bisanya dia dengan setenang itu menjawab apa yang aku tanyakan. Dia juga sama sekali tidak merasa bersalah dengan apa yang dia lakukan. Dia melihat tubuhku tanpa izin dariku. Itu membuat aku marah.

Yang lebih membuat aku marah adalah karena diriku yang merasa malu pada apa yang dia lakukan. Benar-benar menyebalkan.

"Ada apa?" tanyanya tanpa tahu ada api membara di dadaku.

Dengan secepat kilat bantal sudah melayang ke wajahnya. Dia terkejut dengan apa yang aku lakukan.

"Kau benar-benar hantu mesum!" teriakku dan segera meninggalkan dia ke arah dapur. Aku tidak memiliki wajah untuk bertatap mata dengannya. Tapi aku juga tidak bisa menahan rasa senang di dalam diriku karena dia ada di sini. Dia mendahului purnama hanya untuk bertemu denganku. Tentu saja aku bahagia.

***

Dia meletakkan sikunya di atas meja. Aku yang sedang menghabiskan minumanku menatapnya yang sedang melihat padaku dengan mata grey dinginnya yang membuat aku seolah bisa langsung luluh olehnya. Dia bisa membuat panas di hatiku mendingin. Juga dingin di kulitku menghangat. Sehebat itulah dia mempengaruhiku.

"Kau masih marah padaku?"

Aku meletakkan gelas dengan sekeras yang aku niatkan. Dia sampai berdiri dengan tegak atas apa yang aku lakukan. Berdehem dia dan kembali memberikan aku pandangan rasa bersalahnya. Kali ini dia jelas sudah tahu kesalahannya.

"Aku tidak berpikir sejauh itu, Maudy. Aku hanya ingin kau merasa nyaman dengan lelapmu. Aku pantas mendapatkan marahmu. Kau boleh memakiku. Tapi bisakah kau jangan mengabaikan aku?"

"Apa marah seseorang dan caranya melampiaskan bisa diatur?"

"Sepertinya tidak."

Aku memutar bola mataku. Dia sangat pandai dalam menjawabnya. Dia lebih pintar dari yang aku bayangkan.

Dengan sikap yang terkesan angkuh, aku berdiri dan menyilangkan tangan di depan tubuh. Menatap dia dengan penuh peringatan. Mataku bahkan memicing dan jelas itu terkesan berlebihan.

"Ke mana kau selama ini?"

Bukankah sudah saatnya menginterogasi dia? Mengingat dia sudah pergi hampir satu bulan penuh.

"Kau bahkan tidak berjejak. Di mana kau sebenarnya?"

"Ada yang harus aku urus."

"Selama satu bulan penuh?"

"Urusannya agak lebih rumit dari yang aku bayangkan. Aku pikir hanya cukup satu sampai dua hari. Rupanya malah hampir satu bulan aku meninggalkanmu. Karena aku berpikir hanya sebentar jadi aku tidak mengatakannya padamu."

"Dan membuat aku berpikir bahwa kau marah padaku?"

"Maafkan aku."

"Apa maaf saja cukup?"

Dia bergerak ke depanku. Mengejutkan aku dengan berlutut di depanku. "Apakah ini cukup?"

"Bahms!" seruku dengan lebih kesal dari sebelumnya.

"Ya, Sayang. Aku di sini."

Dia sungguh menjengkelkan. Bagaimana bisa dia mengubah kemarahanku hanya menjadi abu tidak berarti. Jika dia sungguh hanya

mencintaiku maka aku beruntung. Jika dia memiliki banyak wanita lain di luar sana maka itu sepadan dengan apa yang dia miliki. Ketampanan dan kepandaiannya dalam merayu. Aku luluh di depannya dan aku jatuh kalah tanpa banyak bantahan. Amarah yang tadi menggebu-gebu terkikis habis olehnya.

"Bangunlah," pintaku.

Dia mengikuti apa yang aku katakan. Dia berdiri di depanku dengan pandangannya yang begitu menenangkan.

"Apakah urusannya itu tidak ada hubungannya dengan wanita lain?"

Dia diam sejenak. Dia memegang dagunya. "Ada. Banyak wanita."
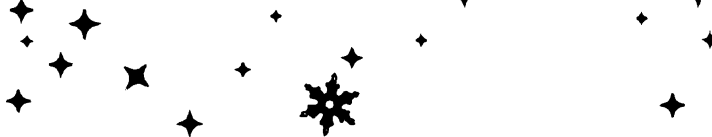
"Bahms," suaraku penuh dengan peringatan.

"Aku jujur. Tapi bukan hubungan yang bisa membutmu marah. Malah mungkin kau akan bangga padaku ketimbang marah."

"Apa aku boleh tahu apa itu?"

"Tidak sekarang."

Maka aku tidak akan memaksanya. Aku percaya padanya. Dan jika hal itu memang perlu aku tahu maka aku akan tahu. Tapi jika tidak

maka itu demi kebaikanku. Yang harus aku lakukan saat ini adalah menikmati waktuku bersama dengan Bahms. Mengingat kami tidak pernah memiliki waktu yang banyak untuk bersama.

Aku mendekat padanya. Lalu memeluknya yang jelas membuat dia terkejut. Terasa dari tegangnya dia saat aku melingkarkan tanganku di tubuhnya. Tapi kemudian dia membalas pelukanku dan tubuhnya berubah menjadi lebih tenang. Dia bahkan mengelus kepalaku dengan lembut. Aku menikmati semua yang dia lakukan untukku.

“Aku tidak percaya akan mendapatkan pelukan setelah apa yang aku lakukan. Aku bahkan berpikir kalau aku akan tidur di sofa tadi.”

Senyum membingkai wajahku. “Aku berutang maaf padamu. Meski kau merasa aku tidak bersalah. Tapi meragukanmu sejenak membuat aku begitu bersalah. Jadi terima maafku agar aku merasa lebih baik.”

“Aku memaafkanmu, Maudy. Untuk membuatmu merasa lebih baik.”

Aku memeluknya semakin erat. Kebersamaan ini membuat aku semakin tidak bisa kehilangan dia. Kupikir tanpa dirinya, aku akan menjadi gila.

“Jangan pergi lagi tanpa mengatakan apapun padaku, Bahms. Aku benci dengan fakta bahwa aku tidak berada di dunia ini denganmu.”

“Ya, Sayang. Aku akan di sini. Bersamamu.”

Aku mendongak dengan tubuh kami yang masih menempel. “Senang mendengarmu memanggilku seperti itu.”

“Butuh waktu lama untuk memberikan panggilan sayang. Kini aku tidak akan memanggilmu dengan nama lain. Kau adalah sayangku.”

Aku terkekeh dengan geli. Segera menempelkan diri padanya kembali.

“Kau ingin tidur sekarang?” tanya Bahms.

Segera jantungku melonjak. Aku menatapnya. Mengerjap. Dia juga mengerjap. Membuat kami malah saling beradu kerjapan. Lalu kemudian dia membenturkan hidungnya di hidungku.

"Jangan berpikir yang aneh-aneh. Aku hanya akan tidur di sampingmu. Aku tidak akan melakukan apapun yang sedang kau pikirkan sekarang."

"Apa maksudmu dengan apa yang aku pikirkan? Aku tidak memikirkan apapun."

Dia tergelak tawa. Aku menyukainya. Tawa tersebut membuat hatiku menghangat karenanya. Lalu dia mengambil tanganku dan menggenggamnya. Membuat kami berjalan bersama dengan aku bersandar di bahunya. Kami masuk kamar dan aku sudah duduk di pinggir ranjang. Siap menunggu dia bergabung denganku.

Saat dia sudah naik ke atas ranjang dan aku siap membaringkan tubuhku. Ponselku malah berbunyi. Aku mengambil benda itu yang ada di meja samping ranjang. Daniel.

"Siapa?" tanya Bahms yang sudah ada di belakangku dan tangannya mengelus lenganku.

"Daniel. Detektif yang datang bersama Erva."

"Aku ingat orang itu. Tapi kenapa dia meneleponmu malam-malam begini?"

Aku menggeleng. "Tidak tahu."

“Jawab saja. Jika memang tidak penting matikan.”

Dengan sedikit bingung kugeser layar hijau di ponselku. Menyalakan speakernya agar Bahms juga bisa mendengarnya.

“Daniel,” panggilku.

“Talya, kau baik-baik saja?”

“Aku baik. Apa terjadi sesuatu?”

Terdengar suara berisik tidak jelas, aku menatap Bahms yang sama bingungnya denganku.

“Erva, dia diserang. Kami ada di rumah sakit sekarang. Aku pikir penjahat itu menujumu. Kau harus menjaga dirimu. Aku akan mengirimi petugas ke sana. Kau harus menghubungiku jika terjadi hal yang buruk. Mengerti?”

Bahms mematikan sambungannya. Aku menatapnya dengan tidak mengerti.

“Kita harus ke rumah sakit.”

“Apa? Tapi Daniel mengatakan ....”

“Aku tidak bisa tahu apa yang terjadi jika di sini. Jadi kita harus ke rumah sakit. Kali ini kasus ini akan menjadi kasusku juga. Mengingat aku dilibatkan di dalamnya.”

Pada akhirnya aku mengggangguk. Aku tidak bisa mencegahnya. Karena aku juga ingin tahu. Dari pada hanya menunggu tidak jelas di sini. Lebih baik kami pergi ke sana dan mencari tahu.

***

Chapter 23 – Amarah Ibuku

Aku berlari di lorong rumah sakit. Bahms mengikuti di belakangku. Tampak tenang sekali. Dia memang hantu dan tidak ada sangkut pautnya dia dengan apa yang terjadi pada Erva. Jadi aku paham jika dia bisa setenang itu. Kalaupun dia tidak masuk ke dalam daftar tuduhan, pastinya sekarang dia akan lebih memilih meminta aku menemani dia di apartemenku saja. Berduaan seperti kesukaan kami.

Lariku sudah terhenti dan aku hendak bertanya ke perawat yang menjaga di sana.

"Suster, saya mencari teman saya. Dia ...."

"Talya?"

Aku tidak jadi melanjutkan pertanyaanku saat aku menemukan Erva di sana. Sedang duduk di bangku dengan jaket yang menutup tubuhnya. Jaketnya. Aku berjalan ke sana dan segera duduk di

sampingnya. Melihat dia yang masih terlihat dipenuhi dengan teror. Entah apa yang sudah dilakukan penjahat itu padanya.

"Apa kau baik-baik saja, Erv?"

"Tal, aku ...."

Aku mengelus lengannya dengan lembut. Dia menghadapi banyak sekali masalah. Beruntung dia masih selamat. "Tidak apa-apa. Segalanya sudah berlalu sekarang."

Erva segera memelukku. "Aku sangat takut. Aku mencoba menghubungi Daniel tapi tidak dijawab jadi aku menghubungi polisi. Mereka melakukan pencarian tapi tidak menemukannya."

"Apa mereka melukaimu?"

"Aku bersalah, Tal. Aku mengatakan pada mereka bahwa bukan aku yang masuk lorong itu. Mereka salah menduga kalau itu aku. Aku hampir saja mengatakan pada mereka namamu."

"Tidak apa-apa," kucoba menenangkan dia. Meski aku sendiri takut. Mereka sekarang akan mengejarku.

"Aku sungguh bukan sahabat yang baik. Maafkan aku."

“Tidak apa, Erv. Kau masih sahabat terbaik yang aku miliki. Kita akan menyelesaikan masalah ini.”

Erva dan aku masih larut dalam pelukan kami. Tapi kemudian aku melihat Daniel yang sudah berjalan ke arah kami. Pandangannya dan aku bertemu. Dia terlihat tidak terlalu senang melihatku. Awalnya aku tidak yakin kenapa, lalu kemudian aku ingat kalau dia meminta aku untuk tinggal di rumah.

“Apa yang kau lakukan di sini?” tanya Daniel dengan nada tidak percayanya.

Aku berdiri menghadapnya. “Apa yang terjadi?” kubalik tanya padanya.

“Sudah kukatakan kalau berbahaya, kenapa kau masih ....” Daniel diam. Dia sekarang menatap Bahms. Dia tahu aku bersama Bahms. Jelas kekhawatirannya sia-sia belaka.

“Kenapa bisa Erva menjadi sasarannya? Apa yang salah?”

Daniel berusaha tidak menatap Bahms. Meski tampaknya dia terganggu dengan kehadiran suamiku itu. Tapi dia tidak bisa mengatakannya karena jelas dia tahu kalau dia

juga akan bermasalah denganku jika sampai Daniel bermasalah dengan Bahms.

"Aku tidak tahu. Kami masih mengejarnya. Jeff sedang mengerahkan anak buahnya untuk menemukan ...."

"Jaketmu sama."

Semua orang—termasuk Erva—menatap Bahms yang bicara. Pria itu menatap Erva.

"Kau juga memakai jaket yang sama malam itu. Kau lupa?" tanya Bahms padaku.

Aku kemudian menatap jaket yang dikenakan Erva. Aku ingat. Ya. Malam itu aku tidak memakainya. Aku hanya meletakkannya di tali ranselku. Tapi jelas kalau memang sama. Karena aku memakai jaket yang sengaja kami buat untuk kami bertiga. Agnes juga memiliki jaket tersebut. Tapi Agnes sudah tidak menggunakannya. Karena tubuh Agnes yang sudah kebesaran dan jaket itu tidak muat.

"Aku hanya menaruhnya di tali ransel. Apa terlihat jelas?"

"Kau memakainya saat keluar lorong. Ada yang melihatnya. Pasti salah satu yang kabur

melihatnya. Karena ada satu orang yang menatapmu sampai keluar lorong.”

Dan ya. Aku ingat. Aku memakainya karena merasakan dingin yang menggigil. Dingin yang sepertinya berasal dari pria tersebut.

“Jadi malam itu kau sungguh di lorong bersamanya?” tanya Daniel dengan tidak percaya.

Aku terkejut karena Bahms malah seperti memberikan petunjuk itu padanya.

“Malam itu aku memang bersamanya. Akulah yang membuat penjahat-penjahat itu tidak menyentuhnya.”

“Bahms,” cobaku. Memberikan peringatan padanya. Karena kalau sampai Daniel tahu dia di lorong bersamaku. Daniel yang mencurigainya sebagai pembunuh. Tapi Bahms hanya menyentuh kepalaku dengan penuh kasih sayang. Dia berharap aku percaya padanya.

“Tapi bukankah aku di lorong bersamanya tidak penting? Yang penting adalah siapa yang menjadi pembunuh tersangka-tersangka itu bukan? Aku akan membantumu menemukannya.”

Daniel tampak meremehkan. "Dan bagaimana kau akan membantu menemukannya?"

"Pertama adalah dengan mengatakan bahwa pembunuhnya adalah seorang polisi."

"Apa?"

"Ya. Hanya kalian yang memiliki akses keluar masuk ke tempat tersangka. Kau tidak mungkin dengan gampang percaya kalau penjahatnya orang luar kan? Tidak semudah itu memasukkan barang untuk membunuh ke tempat kalian. Jadi hentikan mengawasi barang keluar masuk dan mulailah awasi rekan-rekanmu. Siapa di sana yang memiliki akses penuh untuk membuat para tersangka itu meninggal."

Aku bahkan tidak berpikir ke sana. Aku menatap Bahms dan percaya kalau Zufra memang memiliki dukungan dari orang yang sangat pintar. Bahms adalah dukungan terbaik yang dimiliki Zufra.

"Paling lambat, aku akan menemukan tersangkanya besok. Apakah itu cukup untuk membuatmu tidak mempertanyakan kenapa aku di lorong bersamanya?" tanya Bhams.

Daniel hanya diam saja. Jelas masih tidak percaya bahwa Bahms mengalahkannya dengan telak dalam mengetahui tersangkanya. Bahms memang pintar sekali.

"Bisa kita pulang sekarang, Maudy? Aku sudah dapatkan jawaban yang aku perlukan."

Aku mengangguk. Dia dapatkan jawaban hanya dengan melihat jaketnya. Sungguh berpotensi. Andai Bahms adalah manusia maka dia akan sukses jika menjadi detektif. Memiliki suami detektif rasanya tidak buruk sama sekali.

"Erv," panggilku pada sahabatku. "Aku akan mengatakan yang sejujurnya padamu nanti. Saat waktunya telah tiba. Tapi bisakah kau percaya bahwa aku tidak pernah berbohong padamu. Apapun yang aku katakan padamu tentang Bahms tidak pernah menjadi kebohongan. Percaya padaku, Erv."

Erv terlihat membuka mulutnya hendak mengatakan sesuatu.

Tapi Bahms sudah memegang bahuku. "Kecuali mengatakan kalau aku sepupunya. Dia berbohong yang itu. Karena aku bukan sepupunya. Aku suaminya." Bahms mencium

kepalaku setelahnya. Aku hanya memejamkan mata dengan Bahms yang merusak segalanya.

Aku mendongak menatap Bahms dan memberikannya tatapan peringatan. Dia hanya memberikan aku kedipan mata.

"Apakah yang dia katakan benar, Talya?" tanya Erva dengan tidak percaya.

Aku meringis. "Ya. Benar," jujurku. Aku takut berbohong. Aku takut kehilangan Erva untuk selamanya.

"Kau bahkan tidak mengundang kami ke pernikahanmu?" Erva terdengar tidak terima.

"Tidak ada pesta, Erv. Semuanya terjadi begitu saja. Maafkan aku. Aku sungguh akan mengatakan semuanya padamu nanti. Dari awal. Aku tidak akan melewatkan satupun. Percaya padaku."

Erva menghela napasnya. "Bukankah aku tidak memiliki pilihan selain percaya padamu?" Erva kemudian tersenyum yang membuat aku juga tersenyum padanya.

Aku memeluknya dengan erat. Kami baikan akhirnya. Ini menyenangkan sekali. Meski Erva harus terluka untuk membuat kami

dipertemukan dan berbaikan. Tapi aku bersyukur ada hal baik terjadi di antara musibah ini.

"Selamat untukmu," ujar Erva dengan penuh perhatian.

Aku hanya membalas dengan anggukan. Kuberikan tatapan pada Daniel yang hanya menatapku dengan senyuman tipisnya. Dia berusaha untuk terlihat senang dengan apa yang didengarnya.

***

Tangan kami bertaut. Senyum tersimpul di antara kami. Kebahagiaan memancar dari dalam diri kami. Kini aku merasa menjadi manusia paling bahagia di muka bumi. Setelah Bahms mengakui pernikahan kami dan Erva bahkan menerimanya dengan lapang dada meski harus melalui penjelasan yang cukup rumit nanti—entah kapan aku bisa menjelaskan semuanya padanya—tapi tetap saja segalanya membuat aku bahagia.

"Kusiapkan hatiku untuk kemarahanmu. Tapi ternyata tidak ada kemarahan," ucap Bahms saat kami sudah mulai menaiki anak tangga.

"Kenapa aku harus marah padamu saat kau mengatakan yang sebenarnya. Aku terlalu pengecut untuk mengatakannya dan kau ada. Aku malah harus bersyukur sepertinya."

"Bersyukurlah dengan terus mencintaiku lebih besar dan lebih besar."

Dengusan kuberikan. "Kau pikir hatiku bisa membesar lagi? Sekarang hatiku telah penuh olehmu. Sudah tidak ada tempat bagi orang lain. Jika perasaanku lebih membesar, aku takut kalau hatiku akan meledak."

"Maka aku akan mengumpulkan serpihannya dan akan kusatukan lagi," jawabnya dengan suaranya yang renyah. Bercampur dengan mata grey dinginnya.

Aku menyenggol bahunya dengan gemas mendengar yang dia katakan.

Langkah kami harus terhenti tepat di lorong menuju unitku. Sesuatu menunggu kami di sana. Jelas itu adalah masalah. Masalah yang berbentuk kemarahan ibuku. Ibuku tengah berdiri di depan pintu unitku. Kini dia mengarahkan pandangannya padaku dan Bahms. Tanpa dikatakan dia jelas tahu siapa Bahms.

Ibuku sepertinya baru pertama kali ini melihat Bahms. Dia tampak asing dengan pria tersebut. Meski ibuku mengenal Bahms.

Bahms meremas tanganku. Dia memandangku dengan lembut ketika aku menatap kepadanya. Lalu dia memberikan aku anggukan yang segera kubalas dengan anggukan yang sama. Kami harus menghadapinya. Kami tidak bisa membiarkan ini semua berlalu. Jika tidak sekarang maka segalanya tidak akan pernah selesai. Sebelum siap apapun aku, ibuku memang harus mendapatkan penjelasan dariku. Bahwa ibuku telah salah dan Bahms adalah suamiku.

Kami berdiri di depan ibuku dengan tangan yang masih bertaut. Ibuku jelas melihatnya. Dan aku sengaja melakukanya. Aku sengaja membiarkan tanganku dan Bahms tidak terlepas. Agar ibuku tahu apa yang sudah terjadi pada putrinya.

Ibuku memandang Bahms dengan dendam kesumat .

“Kau membunuh semua cenayangku?” tanya ibuku yang jelas segera mengejutkanku. Membunuh?

“Kesalahanmu padaku, Dena membuat kita sampai ke tahap ini dengan cara yang tidak benar. Sejak dulu, kau selalu berprasangka padaku. Itu membuat kau kehilangan suamimu juga putrimu. Kau harus memperbaiki semuanya karena kalau kau tetap seperti itu maka kau sendiri yang akan terluka.”

“Kau iblis terkutuk, beraninya memberikan nasihat padaku.”

“Ibu!” seruku dengan kesal. “Dia bukan iblis. Seperti yang kau tuduhkan.”

Ibuku kini memandangku. Aku juga menatap ibuku dengan penuh ketidakpercayaan. “Kau sudah dicuci otakmu olehnya,” putus ibuku dalam berpendapat. Tanpa peduli apakah itu benar atau tidak.

“Kau harus melihat betapa bahagia aku bersamanya, Ibu.”

“Pikirmu, ibu bisa membuat kau bersamanya dengan cara mengambilmu dari ibu?”

“Ibu,” panggilku dengan merana.

"Dia akan membunuhmu, Talya. Di bulan purnama ketiga, kau harus mati untuk bisa bersamanya. Apakah kau sudah tahu itu?"

Dan aku segera mengerjap. Terkejut lebih tepatnya. Aku sempat mencari tahu cara apa yang akan membuat kami bersama dan kematianku adalah jawabannya. Tapi itu hanya dugaan dulu. Tidak kupercaya kalau ternyata semuanya benar. Apakah aku siap mati demi bersamanya? Entah ini memang hukuman atau anugerah. Tidak dapat kupastikan.

"Kau bahkan tidak memberitahu putriku apa yang akan terjadi padanya? Kau hanya berjalan bersamanya dengan keegoisanmu, Iblis. Kau hanya butuh teman dalam kesepianmu. Sayangnya putriku bersalah dengan hadir di depanmu dan menjadikannya tergila-gila padamu. Kau benar-benar iblis terkutuk."

"Dena, kau berucap terlalu berlebihan."

"Terserah padaku, aku sudah muak dengan ketakutanku padamu. Aku akan melakukan segala cara agar kau musnah dari dunia ini. Karena dunia ini bukan duniamu."

"Lalu aku akan membuat cenayang-cenayang itu berakhir sama."

"Dasar kau pembunuh!" seru ibuku. Penuh dengan kemurkaan.

"Aku tidak membunuh mereka, Dena. Seseorang membuat aku berjanji untuk tidak membunuh. Jadi aku tidak membunuh mereka. Aku hanya mengambil iblis dari dalam diri mereka untuk membuat mereka tidak melihatku. Kau tidak tahu?"

Ibuku diam. Wanita itu tampaknya tidak menduga sejauh itu.

"Ada iblis di dalam diri mereka dan membuat mereka bisa melihat kami yang tidak terlihat. Ada tumbal untuk itu. Kau bisa memastikannya. Mereka sama sekali tidak mati. Aku hanya menghilangkan kemampuan mereka."

"Aku tidak akan pernah percaya pada iblis sepertimu. Aku akan mendapatkan putriku kembali sebelum kau mengambilnya dariku."

Bahms hanya menghela napasnya.

Ibuku menatap padaku. Dia tidak ingin berpisah denganku, aku bisa melihat itu di matanya. Tapi dia tidak memiliki pilihan, Bahms

bersamaku dan sudah pasti tidak ada tempat untuk ibuku. Itulah yang membuat dia berlalu.

Bahms sudah akan melepaskan tanganku. Dia sepertinya tahu kalau aku terpengaruh dengan ucapan ibuku. Tapi aku menggenggam tangannya dengan lebih erat. Cukup sekali aku meragu padanya. Jika mati maka mati saja. Apa gunanya hidup jika dia tidak ada.

Bahms menatapku dengan terkejut.

"Ibu!" panggilku pada ibuku yang sudah menjauh. Ibuku berbalik dan menatap kami. "Aku akan melakukannya."

"Apa?"

"Jika mati adalah cara bersamanya maka aku akan melakukannya. Aku tidak akan bisa hidup di dunia ini tanpa dirinya. Jadi aku siap mati untuk kebersamaan ini."

Dan melongolah ibuku karenanya. Dia tidak percaya aku akan memilih hal seperti itu.Tapi ibuku tidak pernah tahu apa yang aku hadapi selama ini. Hidup dalam kedinginan sampai Bahms datang menghangatkan aku. Ibuku tidak pernah tahu rasanya kesepian tanpa ujung. Bersama Bahms segalanya menjadi lebih baik.

Ibuku berlalu pergi tanpa mengatakan sepatah katapun. Dia sudah cukup mengerti kurasa.

Bahms menarikku dan membawa aku masuk ke pelukannya. Memandang aku dengan penuh kekaguman.

"Kau membungkam ibumu lebih baik dariku."

Aku meletakkan pipiku di dadanya. "Aku akan melakukan apapun demi bersamamu. Jadi jangan tinggalkan aku."

Bahms mengelus punggungku. "Tidak akan pernah. Kau adalah duniaku, Maudy. Aku tidak akan bisa meninggalkan duniaku sendiri."

Aku sungguh takut dengan fakta aku akan mati. Bukan karena berat meninggalkan dunia ini melainkan karena aku belum tahu sesakit apa mati itu. Bukankah memang mengerikan?

Tapi aku sudah memilih dan aku akan menanggung rasa sakitnya. Bersama dengan Bahms, aku akan melaluinya. Aku yakin itu.

Chapter 24 – Fakta Terungkap

Kami berpelukan, rasanya sepanjang malam aku tidak akan bisa tertidur dengan kebersamaan kami ini yang begitu menyenangkan. Apalagi mengingat apa yang dia katakan barusan padaku. Aku tidak percaya mendengarnya.

"Kau sungguh mau mati asal bersamaku?"

Aku yang ingin bertanya malah didahului olehnya. Membuat aku kini yang harus menjawab. "Ya. Kau pikir aku bercanda?"

"Tidak. Malah menakutkan saat kau bercanda. Tapi aku tahu kau bersungguh-sungguh. Aku bisa merasakannya. Merasakan betapa hebatnya kau mencintaiku. Untuk pertama kalinya aku bisa percaya pada manusia adalah melalui dirimu. Kini apa yang membuat kau mau melakukan semuanya demi aku, membuat aku semakin percaya pada dunia. Bahwa dunia memang tidak sekejam yang

aku dugakan. Manusia juga tidak sejahat yang aku perkirakan.”

“Jadi kau mau lebih terbuka lagi dengan dunia dan para manusianya?”

“Tidak. Aku hanya akan terbuka denganmu.”

Aku tertawa mendengarnya. Menatap langit-langit kamar yang kini terasa lebih hidup. Perasaanku saja yang memang lebih baik dari biasanya maka segalanya terasa hidup.

“Apa yang sebenarnya terjadi sebelas tahun yang lalu, Bahms. Ibuku memiliki cerita versinya yang membuat aku sempat meragukanmu. Tapi aku tahu kalau kau memiliki versi sendiri. Aku ingin mendengar darimu.”

Dia mengelus lenganku. Menaikkan selimutku hingga membungkus tubuhku sepenuhnya. Aku semakin menempel padanya. Aku siap mendengar. Bahkan meski itu hal terburuk sekalipun.

“Lima belas tahun yang lalu, kau sudah meninggal, Maudy.”

“Apa?”

“Ya. Kau terjatuh ke jurang saat ayahmu mengemudikan mobilnya. Kau meninggal di

tempat. Ayahmu yang tidak ingin kehilanganmu memohon di jurang tersebut dengan penuh luka. Dia berharap siapapun menyelamatkanmu. Dan aku di sana."

"Kau menyelamatkan aku?" tanyaku dengan tidak percaya.

"Jangan berterima kasih dulu, Maudy."

Aku bungkam. Aku baru mau mengatakannya. Dia membacaku dengan sangat baik.

"Dengan satu imbalan. Bahwa di usia sepuluh tahun nanti, kau bisa aku miliki. Aku memberikan waktu lima tahun bagi ayahmu untuk bersamamu. Dia yang saat itu tidak berpikir panjang segera mengiyakan. Dan aku menyelamatkanmu."

"Bagaimana kau menyelamatkan aku? Kau hanya hantu?"

"Arwahmu tidak ke mana-mana. Masih di jurang itu. Hanya terlalu bingung mencari di mana ragamu berada. Aku menuntunnya lebih cepat. Kau sebenarnya bisa menemukan sendiri tubuhmu. Hanya aku membuatnya lebih cepat saja."

"Kau sungguh licik," makiku dengan setengah tidak serius.

"Makanya kubilang untuk tidak berterima kasih."

Aku mendengus mendengarnya. "Lalu apa yang terjadi? Setelah lima tahun berarti saat aku berusia sepuluh tahun. Apakah kau mengambilku?"

"Tidak. Ayahmu memberikan sebuah penawaran."

"Apa itu?"

"Dia meneliti tentang hantu yang hidup selama ribuan tahun. Dia tahu ada cara menghidupkan aku kembali. Tidak hanya satu malam. Tidak hanya meminjam tubuh dari manusia yang terkutuk seperti Zufra. Tapi aku benar-benar bisa hidup dengan diriku."

Mataku melebar menatapnya. Aku tidak percaya. "Jadi ...."

"Ya. Maudy. Satu purnama lagi aku akan bisa datang ke dunia ini dengan tubuhku sendiri. Bukan kau yang akan datang padaku dengan kematian. Melainkan aku yang akan menghampirimu dengan kehidupanku."

Mataku berkaca-kaca. Kami sungguh-sungguh bisa bertemu dengan di dunia ini. Kami bisa bersama di sini dan bukannya menjadi hantu? Aku tidak percaya.

"Jangan menangis." Bahms mengusap airmataku yang tidak tertahankan dan jatuh dengan deras. "Berterima kasihlah pada ayahmu. Dia menemukan caranya. Yaitu dengan menikahi gadis manusia. Dunia akan berkompromi jika aku menikah dengan manusia. Itulah makanya kau istriku. Ayahmu adalah saksi pernikahan kita. Ah, Zufra juga ada saat itu. Dan hantu-hantu lainnya."

"Jadi izin tinggalmu adalah karena aku?"

"Ya. Tapi itu harus di lakukan saat usiamu 21 tahun. Sama seperti usiaku saat aku mati. Satu tahun kurang satu hari. Dan itu jatuh di purnama ketiga nanti."

Aku memeluknya semakin erat. Aku tidak menyangka bahwa kami akan bersama. Setelah banyaknya hal yang kami hadapi. Kami akan bersama. Tanpa ada kematian malah yang ada adalah kehidupan.

"Lalu ibuku membunuh ayahku, padahal apa yang dilakukan ayahku adalah demi diriku. Betapa jahatnya wanita itu."

"Jangan marah padanya. Jangan membencinya. Dia hanya melakukan apa yang dia rasa benar baginya. Ayahmu juga sudah memaafkan ibumu. Ibumu sudah menanggung semuanya selama ini. Dia hidup dengan kesepian dan menyakitkan. Ayahmu tidak mau kau membenci ibumu. Dia mau kalian berbaikan."

"Kau masih bertemu dengan ayahku?"

"Beberapa waktu ya. Sekarang tidak. Tapi aku tahu kalau ayahmu sangat mencintaimu."

Aku semakin sedih rasanya. Harusnya dia ada di sini. Harusnya dia bersama dengan ibuku dan melihat aku bahagia. Tapi ayahku sungguh meninggalkan kami. Aku berterima kasih padanya. Jika bukan karena dia maka aku akan tersesat selamanya dijurang. Mungkin saja aku juga tidak akan bisa menemukan tubuhku sendiri.

"Ibumu memerintahkan cenayang itu membuat aku menjauh darimu. Jadi aku tidak pernah muncul selama ini di kehidupan menuju dewasamu. Aku merasa bersalah."

Aku memeluknya dengan gelengan. “Ini cukup. Bagus kau membuat cenayang itu tidak bisa melakukan apapun lagi padamu. Karena kalau tidak kau lakukan maka aku yang akan melaporkan mereka ke polisi,” kesalku.

“Apa tuduhannya?”

Tidak kupikirkan sejauh itu. Tapi karena Bahms bertanya maka aku memikirkannya. “Penyalahgunaan kekuasaan pada hantu?”

Bahms tertawa dengan suara yang sangat keras.

“Ah, aku tahu,” ucapku. “Melanggar hak asasi hantu.”

Dan tawa pria itu semakin memenuhi ruangan. Aku yang mendengar dan melihat apa yang dia lakukan membuat hatiku menghangat. Pelukanku semakin erat kuberikan.

***

Celemek kupasang. Spatula kupegang dan aku siap mengaduk wajan di depanku. Terlihat seperti koki yang handal dan berpengalaman tapi apa yang aku lakukan hanya membuat sebuah kesia-siaan. Pada akhirnya Bahms maju dan menjadi koki untuk kami. Koki

sesungguhnya sementara aku hanya asisten koki yang lebih banyak membuat masalah. Seperti mencampur bahan yang salah. Juga meletakkan beberapa barang bukan di tempatnya.

Tapi bukannya marah atau kesal, Bahms malah hanya memberikan aku ciumannya saja. Satu kesalahan dihukum dengan satu ciuman mesra. Aku jadi semakin suka membuat kesalahan.

Saat hendak meraih handuk kecil yang ada di seberang, tanpa sengaja aku malah menjatuhkan ponselku. Membuat aku meringis. Bahms hanya menggeleng dengan senyuman.

"Sepertinya akan lebih bagus jika aku masak sendiri dan kau tunggu saja di kamar."

Aku mencebik. "Aku mau membantu."

"Lebih banyak mengganggu, Sayang."

Aku mendengus. Meski dia ada benarnya, tetap saja aku kesal dibuatnya.

Bahms kemudian mematikan kompor dan segera menunduk ke lantai. Ke tempat di mana ponselku jatuh. Dia memungutnya dan melihat layarnya. Aku menunggu dengan tidak sabar.

"Apakah rusak?" tanyaku meringis.

Dia menggeleng. "Masih bagus. Tapi apa ini?" Dia menunjukkan layarnya padaku. Foto keluarga Retha. Aku berniat menghapusnya tadi tapi mendengar Bahms masak membuatku mengurungkan niat tersebut.

"Foto Retha dan ibunya."

"Lalu ini." Bahms sudah menggeser layarnya.

"Ayahnya Retha."

Bahms kemudian menatap ponselku lebih lama. Dia bahkan mengabaikan masakannya.

"Ada apa? Kau membuat aku takut."

Bahms mengangkat pandangannya. "Teka-tekinya terpecahkan."

"Apa?"

"Kau tidak lihat." Bahms menunjukkan layar ponsel padaku. "Mereka bukan ayah dan anak. Tidak ada kemiripan sama sekali. Tidak seperti bersama wanita ini, dia memang ibunya. Tapi pria ini bukan ayahnya."

"Bisa jadi dia hanya menuruni wajah ibunya."

"Kau tidak lihat dia mirip siapa?"

Aku menatap foto Retha lebih lama. Aku tidak tahu dia mirip siapa karena selama ini aku

memandang dia seperti Retha. Tidak ada yang mirip dengannya di mataku.

“Detektif Vaskue.”

“Apa? Itu tidak mungkin. Dia ....” Aku memperhatikan foto itu lagi dan menemukan memang ada kemiripan. Senyumannya juga mata mereka yang kelam. Ingatan tentang hantu Retha yang datang padaku dengan menyebut ayahnya membuat aku tahu siapa maksudnya.

Juga seperti yang dikatakan Bahms kalau tersangkanya jelas adalah polisi. Sosok yang bisa memiliki akses keluar masuk ke tersangkanya. Dan Detektif Vaskue memiliki semua hal itu.

Suara getaran terdengar. Ponsel yang ada di tangan Bahms yang bergetar. Ponselku dan tertulis nama Zufra di sana. Bahms menggeser layar hijaunya lalu dia menyalakan speaker ponsel.

“Nona, saya menemukannya. Potongan yang hilang.”

Aku menatap Bahms. Dia mengangguk. “Katakan, Zufra,” kataku.

“Rupanya benar kalau wanita itu hamil di luar nikah. Tapi ayahnya bukanlah sosok yang

menjadi ayahnya sekarang. Anda akan terkejut mendengarnya. Karena ayah Retha yang sebenarnya adalah ....”

“Detektif Vaskue.”

“Anda sudah tahu?” tanya Zufra dengan terkejut.

“Bahms memecahkan teka-tekinya. Kami akan mencari Jeff sekarang, Zufra. Kau bisa istirahat saja di sana. Aku dan Bahms yang akan mengurusnya.”

“Baik, Nona. Katakan jika ada yang bisa saya bantu.”
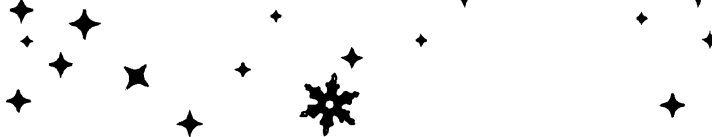
“Ya.”

Bahms mematikan sambungan. Dia menatap aku cukup lama dengan pandangan yang aneh bagiku. Aku jelas tidak mengerti kenapa aku diberikan tatapan seperti itu.

“Kau cukup bagus dengan segala perintah itu. Kau akan menyelesaikannya denganku.” Dia tertawa.

“Jangan menggodaku.”

“Baiklah. Kita akan selesaikan. Tapi izinkan aku untuk menyelesaikan masakanku. Kau belum makan.”

Aku memutar meja dan berdiri di sampingnya. Mencegah tangannya menyalakan kompor lagi. “Ini bukan saatnya untuk memasak. Kita harus menemukan Jeff karena sekarang tersisa tiga tersangka dan Jeff akan membunuh mereka semua kalau kita diam di sini.”

“Bukankah itu bagus. Jeff membunuh ketiganya berarti dunia aman.”

“Bahms! Bukan itu masalahnya. Jeff akan menjadi tersangka penuh sekarang. Kita harus menemukannya terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Aku tidak mau Jeff masuk penjara.”

“Kau cukup peduli padanya,” ejek Bahms.

“Dia melakukannya untuk putrinya. Jika itu kau, dan aku korbannya. Lalu kau membunuh semua penjahatnya. Maka aku juga akan peduli padamu.”

“Aku tidak akan hanya membunuh penjahatnya. Aku akan membunuh seluruh keluarganya yang tidak bisa mengajarkan mereka dengan baik. Itulah yang akan kulakukan jika malam itu kau menjadi korbannya.”

Aku tidak tahu dia serius atau bercanda. Itu tidak penting sekarang. Tapi aku cukup

merinding mendengar yang dia katakan. Apalagi dengan mata greynya yang dingin. Kata-kata membunuh menjadi lebih menyeramkan karena mata tersebut.

"Baiklah. Kita pergi," setujunya. Membuat aku menghela napas lega.

Segera aku melepaskan celemek di tubuhku dan juga Bahms sudah memasangkan aku mantel. Dia membuat aku sehangat mungkin sementara dia hanya mengenakan pakaian hitamnya yang biasa. Begitu tipis dan jika dia manusia maka dia akan sakit. Aku tidak mengatakan apa-apa untuk pakaiannya. Karena dia memang dirinya.

Bahms menggenggam tanganku. Dia tersenyum kepadaku dan kubalas dengan senyuman yang sama. Senyuman cinta.

Kami keluar apartemen. Tapi sebelum aku sempat melangkah lebih jauh dari pintuku. Aku berhenti. Ingatanku lari ke arah kotak yang diperlihatkan wanita itu padaku. Kotak yang katanya peninggalan putrinya yang memang sudah diisi putrinya oleh barang-barang kenangannya bersama pria yang dia cintai. Pria

yang dia hadiahi kue ulang tahun beberapa bulan yang lalu.

“Talya,” panggilnya.

“Kean? Kau lari? Kenapa terburu-buru?”

Dia menggeleng. Tampak kelelahan dengan senyuman yang tidak pudar di bibirnya. “Ada yang harus aku katakan padamu.”

Aku mengerut. “Apa itu?”

“Terlebih dahulu.” Dia berdiri dengan tegak. “Apakah ada yang ingin kau katakan padaku?”

Kembali kuberikan kerutan. “Apakah memang ada yang harus aku katakan?”

Dia tampak tidak senang. Aku merasa bersalah kali ini.

“Aku sungguh lupa. Apakah memang ada hari spesial?” tanyaku lagi. Dia adalah pria yang selama ini banyak membantuku. Dia temanku. Jadi sudah pasti aku tidak akan terlalu senang mengecewakannya. Dan tampaknya sekarang aku sudah mengecewakannya.

“Kau memang selalu lupa. Tapi aku tetap berharap.”

Aku menghela napasku dengan perasaan tidak tenang. Aku menyentuh bahunya dengan

lebih berusaha karena tingginya. "Maafkan aku. Maaf sudah melupakan hari ulang tahunmu. Selamat bertambah tua."

Dan dia sumringah. Segera berteriak yang segera membuat aku melotot karenanya.
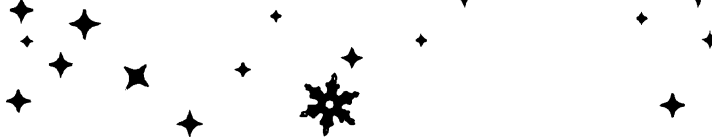
"Kau membuat kita menjadi bahan objek pandangan sekarang, Kean. Apakah kau sangat senang hanya karena aku mengucapkan ulang tahun untukmu?"

"Ya. Aku bahagia. Karena kamu yang mengucapkannya."

"Jadi apa yang ingin kau katakan?"

"Makan malam. Makan malam lah denganku untuk hadiah ulang tahunku. Dan tidak boleh menolaknya. Jika kau menolak aku akan sedih."

Aku tidak menolaknya tapi malam itu aku pergi bersama dengan Erva dan Agnes. Jelas Keanu kecewa dan itu membuat situasi menjadi tidak nyaman. Kupikir Keanu akan marah padaku. Tapi keesokan harinya dia bersikap seperti biasa. Seperti ada yang sudah menenangkannya.

Tubuhku diguncang pelan. Aku mengerjap dan menemukan Bahms sudah di depanku. Dia menatapku dengan heran.

"Ada apa?"

"Aku tahu siapa kekasih, Retha."

"Apa? Siapa?"

"Kean. Teman kampusku. Kurasa dia juga ada di lorong malam itu. Aku tidak tahu tapi aku hanya merasakan saja seperti itu. Juga aku meminta Jeff menyelidiki Keanu. Bagaimana kalau Jeff menemukan hal yang buruk dan melukai Keanu. Kita harus menyelamatkannya, Bahms. Jeff tidak boleh melukai Keanu."

"Aku mengerti. Kita cari Keanu sekarang."

Aku mengangguk dan segera berlari dengan Bahms. Jika Keanu sampai kenapa-kenapa maka aku tidak bisa memaafkan diriku. Akulah yang membawa Jeff kepada Keanu.

***

Chapter 25 – Mengejar Jeff

Aku mengetuk pintu dengan kuat. Sesuai dugaanku, Daniel memang ada di rumahnya. Tapi yang membuat aku terkejut adalah Erva juga ada di sana. Tidak sempat mengajukan tanya, aku lebih dulu memprioritaskan apa alasan yang membawa aku ke sini.
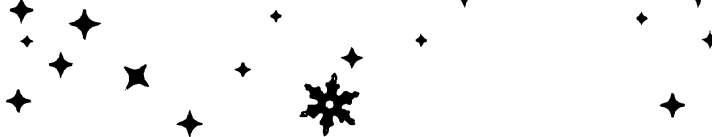
"Kita harus menemukan Jeff."

"Apa?" Daniel terdangar bingung.

"Kita harus menemukan Jeff sebelum Jeff melukai Keanu. Dialah pembunuhnya. Dia yang harus kita temukan."

Dan kini kami berempat ada di mobil. Dengan Daniel yang menyetir mobil untuk kami dan Erva ada di sampingnya. Sementara aku duduk berdampingan dengan Bahms yang terlihat selalu sama. Tenang. Kini ada tablet di tangannya. Tablet yang dibawanya dan entah apa yang dia lakukan dengan tablet tersebut.

Aku sudah mencari Keanu di rumahnya bersama dengan Bahms. Kami tidak menemukannya. Orangtuanya mengatakan kalau Keanu pergi pagi-pagi sekali. Lalu aku juga bertanya pada orangtuanya apa yang terjadi malam tragedi di lorong itu. Orangtuanya awalnya bersikukuh kalau putra mereka bersama dengan mereka.

Lalu kemudian mereka mengakuinya. Bahwa malam itu Keanu memang pulang lebih awal untuk merayakan ulang tahun ibunya. Tapi saat malam hampir menjelang, ada yang menghubunginya. Keanu terlihat gelisah dan pamit pergi. Tapi mereka tidak mau Keanu diketahui tidak bersama mereka jadi mereka menjadi alibi pria itu dengan mengatakan Keanu ada di rumah.

Aku yakin yang menghubungi Keanu adalah Retha. Entah bagaimana hubungan mereka selama ini. Mengingat Keanu sama sekali tidak pernah mengatakan pada kami bahwa dia memiliki kekasih.

Kemudian aku pergi ke kantor polisi untuk mencari Jeff. Dan sesuai dugaanku, dia tidak ada

di sana. Aku memiliki keyakinan kalau Jeff mencari Keanu. Dan kami harus menemukannya sebelum Jeff benar-benar melakukan hal yang buruk pada Keanu.

"Jika benar Jeff ayah Retha ...."
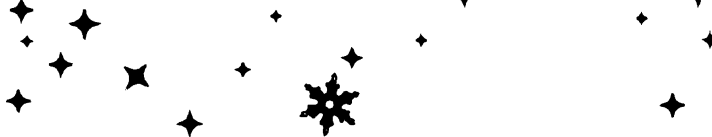
"Jeff memang ayah Retha. Itu bukan praduga lagi, Daniel. Itu kebenarannya. Ada buktinya," potongku.

"Ya. Maksudku itu. Dia ayah gadis itu, kenapa Jeff harus membunuh tersangka-tersangka itu. Dia tidak percaya pada polisi? Dia bekerja sebagai detektif. Bagaimana bisa dia tidak menanganinya dengan profesional?"

Aku menatap Erva yang menatapku lewat spion. Aku mengangkat bahu tanda bahwa aku juga tidak mengerti.

"Bukan dia tidak percaya pada polisi," jawab Bahms yang sejak tadi sibuk dengan tabletnya. "Dia hanya tahu kalau polisi bahkan tidak bisa mencegah pemuda-pemuda itu untuk mendapatkan hukuman ringan. Bahkan mereka bisa dikeluarkan dari penjara hanya dengan sebuah tebusan saja."

"Apa maksudmu?"

"Mereka semua memiliki keluarga yang berpengaruh. Bahkan Winston adalah anak dari adik wakil presiden. Kau pikir tidak mudah baginya membuat Winston menjadi tidak bersalah?"

Daniel mengepalkan tangannya di setir kemudinya. Aku tahu betapa pedulinya Daniel pada Jeff. Kini kami harus berpacu dengan waktu untuk menyelamatkan tidak hanya Keanu melainkan Jeff juga.

"Pikiran yang pintar dengan membunuh mereka. Harusnya dia meledakkan semuanya di dalam satu mobil. Itu akan menghemat tenaga," komentar Bahms.

Kini pria itu mendapatkan tatapan tidak percaya dari kami semua. Dia dengan setenang itu mengatakan sebuah kematian yang mengerikan. Aku mungkin mengerti dia tidak memakai perasaan pada semua manusia. Tapi dua orang yang ada di mobil bersama kami jelas tidak akan mengerti.

Segera kusenggol pria itu atas apa yang dia katakan. Bahms menghentikan pandangannya

dari tabletnya dan segera menatapku. Tampak bertanya.

"Apakah kau harus mengatakan itu?"

"Mereka pantas mendapatkannya. Malam itu mereka mengancam keselamatanmu jadi aku mendukung Jeff."

Aku menepuk jidatku sendiri. Sudah cukup dengan segala hal yang dikatakan Bahms. Aku akhirnya tidak mengatakan apapun lagi. Dan meski aneh bagi dua orang itu, mereka tidak mengatakannya. Syukurlah.

"Jadi di mana sebenarnya Jeff akan berada?" tanya Erva yang mengalihkan kami dari segala ucapan Bahms yang aneh.

"Rumah sakit terbengkalai di pinggir kota. Kau bisa lurus sedikit lagi dan belok kanan," jawab Bahms.

"Kenapa rasanya kau tahu terlalu banyak hal dibandingkan dengan semua orang? Siapa sebenarnya kau?" tanya Daniel yang setengah kesal.

"Aku? Han ...."

"Dia memang suka menyelidiki banyak hal. Dia bercita-cita menjadi detektif. Maafkan dia

kalau dia kelewatan, Daniel. Dia hanya berusaha membantu karena aku yang tidak mau dia disalahkan," jawabku cepat. Sebelum Bahms benar-benar membuka identitasnya.

Bahms menatap aku dengan tidak terima tapi aku memberikannya pandangan yang penuh ancaman. Membuat Bahms hanya bungkam.

"Aku tidak masalah," balas Daniel. "Aku hanya merasa kagum. Di usianya yang cukup muda, dia tahu banyak hal. Mengingat kalau kau juga kaya, rasanya tidak akan sulit menjadi detektif. Meski aku tahu kau bisa masuk dengan kepandaianmu karena aku tidak meragukanmu. Tapi akan lebih bagus memakai orang dalam. Itu akan memendekkan resiko buruknya."

Bahms hanya mendengus dengan keras. Membuat aku lagi-lagi hanya bisa memejamkan mata oleh tingkah pria di sampingku ini.

"Jadi kenapa harus rumah sakit terbengkalai?" tanya Daniel lagi. Tampak begitu tertarik dengan pikiran Bahms.

"Bukan karena terbengkalainya. Tapi rumah sakit itu adalah tempat Retha dilahirkan. Dia akan menyudahi semuanya di tempat semuanya

dimulai. Jeff adalah tipikal pria dewasa yang agak sensitif. Juga berlebihan."

Daniel mendengus tersenyum. "Dibalik kata-kata jujurmu yang kadang menyakitkan, aku akui kau memang pintar."

"Aku tidak harus berterima kasih. Karena aku memang sudah tahu kalau diriku pintar," balas Bahms dengan angkuh.

Aku sampai harus menatap Erva dan melihat Erva hanya tersenyum pada kami. Suamiku memang ajaib. Berikan dia satu pujian dan dia akan memberikan dirinya seratus pujian. Tapi pria inilah yang begitu aku cintai.

Aku meraih tangannya dan memasukkan jemariku ke jemarinya. Membuat tangan kami bertaut dengan lembut. Dia menatap aku dan mencium puncak kepalaku. Mengabaikan bahwa tidak hanya ada kami berdua di sini. Apalagi saat kami mendapatkan deheman dari dua orang tersebut. Aku mengabaikannya dan Bahms jelas juga melakukan hal yang sama. Bahms yang paling hebat dalam mengabaikan.

***

Kami berlari memasuki rumah sakit yang terlihat menyeramkan itu. Aku sudah akan naik ke anak tangga tapi langkahku terhenti saat Bahms menghentikan langkahnya. Tangannya yang menggenggam tanganku membuat aku otomatis berhenti.

Daniel dan Erva yang tidak mendengar langkah lain juga ikut berhenti. Dia berada di anak tangga yang lebih atas ketimbang aku yang hanya baru menaiki satu anak tangga.

"Ada apa?" tanya Daniel dengan tidak sabar.

Aku menatap Bahms bertanya. Dia seperti sedang menatap sesuatu atau malah berbicara. Bibirnya bergerak tapi dia tidak terdengar bersuara.

"Tunggu sebentar," kataku. Dengan yakin kalau Bahms sedang melakukan sesuatu.

"Apalagi yang kita tunggu? Kau bilang Keanu dalam bahaya."

Aku menatap Daniel dengan memohon. "Hanya sebentar. Tunggu," ucapku.

Daniel tidak bisa melakukan apapun selain menunggu.

Bahms menatapku. “Banyak hantu di sini,” ucapnya dengan suara kecil. Hanya aku yang bisa mendengarnya.

“Apa kata mereka?”

“Ke sini,” tunjuknya. Ke arah yang berbeda dari anak tangga. “Kita ikuti mereka. Mereka akan mengatakan di mana Jeff.”

“Jeff sungguh ada di sini?”

“Sepertinya. Mereka bilang ada manusia. Empat manusia.”

“Banyak sekali,” bingungku.

“Kalian akan ke mana?” Daniel sudah turun dari anak tangga. Erva juga melakukan hal yang sama. “Dia akan membawa kita ke mana?” tanya Daniel tidak sabar.

“Dia tahu akan ke mana. Ikut saja,” balasku.

Kami melangkah mengikuti Bahms. Tanganku masih berada di genggaman tangan pria itu. Aku bisa merasakan dingin tangan Bahms yang membuat aku tahu kalau pria itu jelas sedang terhubung dengan hantu-hantu yang ada di rumah sakit.

“Siapa yang menemukan Erva pertama kali?” tanyaku. Mulai curiga kalau dua tersangka

penyerang Erva dibawa oleh Jeff dan bukannya kabur.

“Polisi dan detektif Vaskue. Detektif Vaskue berlari mengejar mereka dan mengatakan kalau dia kehilangan jejak mereka,” jawab Erva. “Jangan katakan kalau detektif Vaskue ....”

“Aku curiga dia membawa tersangka itu ke sini juga.”

Daniel mendesah keras. Dia sungguh terlihat begitu terpukul dengan semuanya. Membuat aku kasihan padanya. Erva menenangkannya dan kulihat mereka cukup dekat. Aku tersenyum untuk mereka. Akan bagus jika mereka bisa bersama. Jika ada orang yang bisa bersama dengan Erva maka Daniel orangnya. Aku akan bahagia untuk mereka.

Sementara aku akan merajut kebahagiaanku sendiri dengan pria yang tidak pernah melepaskan genggamanku ini. Aku membalas genggaman tangan Bahms dan kutemukan dia sempat-sempatnya melayangkan kedipan matanya padaku saat dia tengah fokus berkomunikasi dengan hantu. Aku menggeleng karenanya.

Bahms berhenti melangkah. Kami berada di lantai tiga saat ini. Daniel mendekat.

“Di sini?” tanya Daniel.

Bahms mengangguk. “Dia ada dibalik pintu ini. Apakah kau sudah siap melakukannya?” tanya Bahms memastikan. Karena kami tidak bisa ragu-ragu sekarang.

Daniel mengangguk dengan yakin. Harus ada yang menghentikan Jeff dan saat ini hanya Daniel orangnya. Lalu pintu dibuka dan Daniel masuk ke dalam. Aku dan Bahms juga ikut masuk dan menemukan memang ada empat orang di sana. Ada Keanu dan dua orang asing. Sementara itu Jeff sedang berdiri di dekat jendela yang terbuka. Dia melihat kedatangan kami dan terlihat begitu terpukul.

Aku sudah akan berlari ke arah Keanu untuk menyelamatkannya. Tapi Bahms menahanku. Dia masih menggenggam tanganku dan menggeleng padaku. Aku menurut dan tetap berdiri di samping Bahms.

“Jeff, ini aku,” ujar Daniel. Memulai.

Jeff menatap kami semua. Dia tersenyum. “Kalian menangkapku.”

"Jeff, kami tahu apa yang kau lakukan. Kami juga tahu kau ayah dari Retha. Kami di sini bukan untuk menangkapmu. Melainkan menyelamatkanmu."

Jeff mendengus. "Menyelamatkan aku? Kenapa kau mau menyelamatkan aku, Daniel? Aku sudah tidak memiliki alasan untuk hidup. Putri yang baru saja kutemukan malah meregang nyawa dengan cara mengenaskan seperti itu. Bajingan-bajingan itu membunuhnya dengan keji. Aku tidak akan puas sebelum mereka mati dengan mengenaskan di tanganku."

"Jeff, dengar ...."

"AKU TIDAK MAU MENDENGARMU, DANIEL! AKU TIDAK MAU MENDENGAR OMONG KOSONGMU!"

Teriakan Jeff mengejutkan kami semua. Aku menatap Daniel yang sepertinya memiliki jalan buntu untuk bicara. Apalagi saat Jeff menodongkan pistol ke arah Keanu. Membuat aku menutup mulut dengan kedua tangan. Aku menggeleng. Berusaha mengatakan sesuatu tapi tidak ada suara yang keluar.

Yang mengejutkan Bahms melepaskan tanganku. Aku menatap Bahms dan mau meraihnya. Tapi dia sudah lebih dulu maju. Pria itu menaikkan lengan bajunya sampai ke siku. Dia terlihat begitu tenang dan terkendali.

"Kau pikir putrimu senang dengan yang kau lakukan sekarang?" tanya Bahms.

"Peduli apa kau!?"

"Aku tidak peduli. Kau bisa membunuh mereka semua. Terserah padamu. Lakukan yang kau inginkan."

"Bahms! Apa yang kau katakan?" Daniel mencoba mencegahnya, tapi Bahms mengabaikannya.

"Tapi mari lihat apa yang akan dikatakan putrimu melihat kau menodongkan senjata pada pria yang dicintainya."

Bahms lalu mengulurkan tangan. Semua orang yang ada di sana terkejut saat melihat sesosok bayangan yang berubah menjadi solid keluar dari tangan Bahms. Aku pikir hanya aku yang melihatnya tapi saat kulihat semua orang shock, menyatakan bahwa yang melihatnya

tidak hanya aku. Retha terlihat di mata semua orang.

"Ayah, hentikan. Aku tidak mau kau melukainya, Ayah. Aku mencintainya."

Bahms sudah berjalan kembali kepadaku. Daniel dan Erva menatapnya dengan takjub dan ngeri. Tapi aku memeluk pria itu dengan hangat. Seolah mengatakan padanya, betapa aku bangga padanya.

Jeff meneteskan airmata. Melihat keadaan putrinya yang jelas akan membuat orangtua manapun bersedih. Menjadi hantu memang akan selalu membuat penampilan menjadi buruk. Kecuali Bahms tentu saja. Dia hantu tapi dia tampan dan menggoda. Aku segera menyentil akal sehatku yang bisa-bisanya membayangkan tubuh Bahms saat kami sedang melihat pertemuan mengharukan di depan sana.

"Dia tahu kau masuk lorong itu, Retha. Dia melihatmu dan dia tidak menyelamatkanmu. Dia hanya peduli pada memori sialan itu yang takut kau tunjukkan pada Talya. Apa kau masih mau dia selamat?"

Aku terkejut. Apa? Retha masuk ke lorong mengikutiku untuk menunjukkan video padaku. Itu kan maksudnya?

"Selain mencintainya. Aku juga mencintaimu, Ayah. Sudah cukup kau membunuh untukku. Sudah cukup kau mengotori tanganmu demiku. Aku tidak akan bisa melihatmu lagi kalau sampai kau melakukan lebih dari ini. Aku takut kalau kita tidak akan bisa berjumpa lagi."

"Retha, ayah ...."

"Lepaskan mereka semua ayah. Lepaskan mereka dan hiduplah dengan tenang. Biarkan mereka mendapatkan hukuman yang sepantasnya mereka dapatkan."

Jeff menggeleng. "Mereka tidak akan bisa dihukum. Mereka kebal hukuman karena keluarga mereka. Ayah tidak akan membiarkannya."

"Ayah, kau tidak sendiri sekarang. Mereka ada." Retha menunjuk kami. "Mereka akan membantumu. Kau lihat pria itu?" Retha menunjuk Bahms kali ini yang masih tampak santai dengan hanya terus mengelus kepalaku. "Dia tahu cara menghukum mereka tanpa

mengotorkan tanganmu. Mereka akan diadili ayah. Jadi kumohon berhenti.”

Dan aku menatap Bahms. “Banyak yang harus kau jelaskan padaku,” kataku. Kesal karena aku tidak tahu apa-apa.

“Nanti, Sayang. Nanti.”

Dan pistol Jeff terbuang begitu saja. Pria itu berlutut dan menatap putrinya dengan linangan airmata. “Ayah akan berhenti, tapi berjanjilah kau akan menunggu ayah di mana pun kau berada.”

“Ya, Ayah. Aku akan menunggumu. Aku akan selalu menunggumu.”

Jeff mengangguk dengan percaya. Dia menundukkan kepalanya dengan penuh penyesalan.

Daniel berlari ke arah Jeff dan memeluknya. Aku yang melihat itu semua terharu karenanya.

Sementara hantu Retha berjalan ke arah kami. Dia berdiri di depan kami dengan melayang. Menyeramkan sudah pasti tapi kali ini, aku tidak takut lagi. Aku hanya menatapnya dengan kasihan. Hidupnya yang malang malah

membawanya ke kematian yang malang juga. Hidup terasa tidak adil baginya.

"Terima kasih, Bahms. Sudah memberikan kesempatan padaku untuk dilihat ayahku dan menghentikannya melakukan hal buruk."

Bahms mengangguk. "Sekarang kau bisa pergi dari dunia ini."

Retha tersenyum. Lalu gadis itu menatapku. "Maafkan aku. Seandainya malam itu aku tidak egois dengan mengejarmu hanya untuk membuatmu tahu fakta kalau pria yang selama ini mengaku cinta padamu, malah menjalin hubungan denganku. Segalanya tidak akan begini mengerikan untukku. Tapi sekarang aku bisa menerima semuanya dan kuharap kau juga memaafkan aku."

"Aku tidak pernah membencimu, Retha. Aku yang minta maaf karena merasa takut padamu malam itu."

"Sudah sewajarnya." Dia segera menatap ayahnya kembali. "Aku sepertinya harus pergi. Semoga rencana kalian berhasil."

Dan Retha menghilang begitu saja. Aku menatap Bahms yang terlihat tersenyum untuk apa yang dikatakan Retha kepada kami.

Erva dan aku juga saling melemparkan pandangan.

Sementara itu, Keanu hanya bisa menangis di sudut ruangan. Dia begitu menyesali apa yang sudah dia lakukan. Hari itu di lorong aku melihat betapa menyesalnya dia. Kali ini aku melihat dia lebih menyesal dari sebelumnya.

"Bahms?"

"Hmm?"

"Bagaimana kau akan membuat mereka dihukum?"

"Seluruh korupsi keluarga mereka sudah kutemukan. Hanya tinggal menyerahkannya saja ke kantor polisi dan mereka tidak akan memiliki dukungan lagi. Mereka akan dipenjara."

Aku memandangya takjub. Kupikir aku sudah mendapatkan pria yang sangat sempurna. Tapi ternyata aku baru tahu setengahnya. Karena Bahms lebih hebat dari semua itu. Aku bangga padanya.

***

Chapter 26 – Malam Pertama

Matahari bersinar dengan indah. Aku menatap lewat jendela kafetaria kampus. Menemukan kembali seluruh hidupku yang berjalan dengan normal. Lebih normal dari yang sebelumnya. Karena kali ini aku dilengkapi dengan kehadiran pria yang tiba-tiba mengaku sebagai suamiku. Suamiku yang sesungguhnya. Meski aku menikah di bawah umur dengan hukum manusia yang jelas tidak mengizinkan. Tapi hukum hantu mengatakan kalau aku memang istri pria hantu itu.

Aku bahkan tidak tahu kalau hantu memiliki hukum. Tapi aku senang dengan hukum yang memperbolehkan aku menjadi istri pria itu.

Kabar bahagia terus berdatangan pada kami. Jeff yang dibebaskan karena tidak terbukti bersalah. Meski memang Jeff bersalah tapi kami tidak ada yang mengatakannya. Bahkan Bahms setuju untuk tidak membuat Jeff di

penjara. Juga Keanu memaafkan Jeff dan malah dia yang meminta maaf untuk apa yang sudah dia lakukan pada Retha.

Daniel dan Erva semakin dekat. Aku sering memergoki mereka mengirim pesan satu sama lain. Meski mereka belum menyatakan perasaan mereka sepertinya.

Lalu Agnes yang juga berhasil dengan kencan butanya. Dia bahkan sekarang sering mengabaikan kami karena terlalu sibuk dengan kekasih barunya. Andai kekasihku juga bukan hantu maka mungkin aku akan melakukan hal yang sama seperti Agnes.

Ibuku, masih belum mau menemuiku. Aku sudah mengatakan padanya kalau apa yang dia yakini tidak benar sama sekali. Dia tidak percaya. Seperti kata Bahms, kami harus menunjukkan padanya agar dia percaya pada kami. Dan itulah yang akan kami lakukan. Besok.

Sementara Zufra sudah mulai berkencan. Tahu kalau kutukannya akan terangkat sebentar lagi. Dia tidak bisa menahan untuk bersama dengan asistennya yang rupanya sudah lama dia taksir. Aku mendukung mereka karena wanita

itu juga cukup baik. Meski masih muda tapi pikirannya lebih dewasa.

Para tersangka itu sudah masuk penjara dan hukumannya adalah seumur hidup. Betapa puasnya aku mendengarnya. Bahms banyak membantu dan Jeff malah terlalu sering berterima kasih pada Bahms.

Aku menghentikan tatapanku pada sang langit. Menatap ke depan sana di mana dua sahabatku tengah duduk berdampingan dan sedang menatap padaku.

Erva dengan kuenya yang belum sempat dia makan. Karena makanan itu sudah jatuh ke lantai.

Sementara Agnes membuat aku setengah jijik saat dia mengeluarkan minuman dari mulutnya sendiri. Aku meringis.

Mereka tampak tidak memiliki darah di tubuh mereka karena mendengar apa yang aku katakan. Atau apa yang aku ceritakan.

"Kalian baik-baik saja?" tanyaku.

Erva yang lebih dulu sadar segera mengangkat tubuhnya sedikit. Lalu dia menempelkan punggung tangannya ke dahiku.

Membuat aku segera menepis tangannya dengan betapa berlebihannya dia.

"Apa yang kau lakukan?" tanyaku dengan sewot.

"Aku ingin tahu, apakah kau baik-baik saja. Mendengar kau melantur seperti itu, kurasa kau sedang sakit."

Aku mendesah dengan keras. "Kau sendiri yang memaksaku untuk menceritakan semuanya. Sekarang setelah aku ceritakan kau malah mengatakan aku sakit. Aneh."

"Ya. Aku yang memintamu bercerita dan kau juga sudah janji akan menceritakan semuanya. Tapi bukan cerita dongeng, Tal. Kami ingin cerita yang sesungguhnya."

"Aku tidak sedang mendongeng, Erv."

Agnes menelan ludahnya. "Jadi kau mau mengatakan kalau suamimu itu benar-benar hantu yang hanya bisa terlihat di bulan purnama karena dia kakek buyutnya para hantu?"

"Aku tidak mengatakan dia kakek buyut hantu, Age," jawabku kesal.

"Lalu kau mau kami percaya begitu saja?" Erva tampak berang. Seolah aku benar-benar menipunya.

Aku menyandarkan tubuhku dengan kesal juga. Inilah makanya aku tidak mau jujur. Tapi Bahms terus mengatakan kalau aku harus mengatakan yang sebenarnya. Sekarang dia tahu sendiri betapa tidak mudahnya manusia percaya pada yang namanya hantu. Kami tidak hidup di zaman dahulu.

Aku melempar ponselku ke atas meja. "Aku menyerah. Kau saja yang mengatakan pada mereka. Kau sendiri yang terus meminta aku jujur. Sekarang giliranmu," kataku pada Bahms yang memang ada di sini bersamaku.

Agnes dan Erva saling memandang. Mereka semakin mengira aku aneh pastinya. Tapi aku sudah tidak peduli bagaimana pandangan mereka karena aku juga sudah terlanjur kesal sendiri.

Dan ponsel itu bergerak. Layarnya mengarah pada dua orang tersebut. Entah apa yang tertulis di sana. Aku hanya melihat Agnes maupun Erva hanya menutup mulutnya untuk menahan

teriakan mereka sendiri. Sementara itu, mereka kembali mengarahkan pandangan mereka kepadaku. Tatapan mereka berkata kalau sekarang merekalah yang gila.

Aku hanya memberikan mereka senyuman manis. Seharusnya mereka langsung percaya saat aku mengatakannya. Jadi kan mereka tidak perlu melihat hal yang tidak seharusnya mereka lihat.

***

Bulan purnama telah muncul. Jantungku yang tadi sudah terpacu dengan kuat kini semakin menguat. Terasa bagai gendangan sebuah kematian. Aku menatap ke atasku. Dia sudah muncul di sana dengan pandangannya ke seluruh tubuhku. Aku mempersembahkan diri padanya dan bisa kurasakan dia suka apa yang aku persembahkan.

Satu tangannya menelusuri dadaku. Meremas payudaraku. Membuat aku menekan gigiku ke belahan bibirku. Merasakan dorongan untuk mendesah dengan sekuat yang aku bisa. Tangannya yang tadi terasa dingin mulai

menghangat. Dia memberikan remasan demi remasan untuk kedua buah dadaku.

Tanganku yang berada di atas seprai putih itu mulai terkepal. Aku menggenggam kain seprai dengan kuat. Memberikan seluruh tekanan yang tidak bisa kujabarkan di tubuhku ke arah seprai tersebut. Dia mempengaruhiku dengan sangat baik.

Tubuh bagian bawahnya menggesekku. Tenggorokanku terasa kering. Berusaha kubuka mataku. Aku tidak mau memejamkannya. Aku tidak mau melewati sedetik saja momen kebersamaan kami ini. Aku harus melihat segala apa yang dia lakukan padaku. Aku harus merekamnya di kepala agar aku bisa mengingatnya setiap saat.

Bagaimana dia memandang wajahku. Bagaimana dia memegang tubuhku. Juga bagaimana dia kini menunduk dan menempelkan bibirnya di bibirku. Aku terasa mati rasa. Beku menghanyut di kepalaku. Hingga kudengar ia bersuara.

"Bergerak."

Aku mengerjap. Mata kami bertemu.
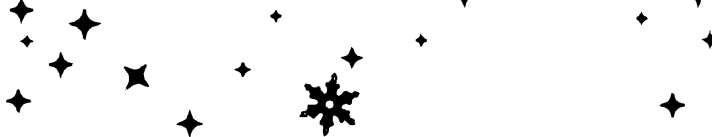
"Gerakkan bibirmu, Sayang. Aku ingin merasakanmu," pintanya sekali lagi. Lebih jelas dan lebih kumengerti.

Awalnya aku ragu. Bagaimana bisa dia meminta aku menciumnya saat dia sendiri tahu kalau ini kali pertamaku bahkan menempelkan bibir dengan lawan jenisku. Tapi akhirnya aku mengerti. Bahwa aku tidak butuh guru untuk melakukannya. Aku tidak butuh diajarkan karena naluri alamiku sudah mengatakan lebih dari cukup yang harus aku tahu.

Lenganku ada di lehernya. Aku menciumnya. Awalnya hanya perlahan. Hanya kujilat bibir bawahnya lalu kemudian segalanya menjadi lebih tidak terkendali saat dia membuka mulutnya untukku. Membiarkan lidahku masuk ke sana dan menginvasi seluruh bagian dalam mulutnya. Aku merasa kosong pada semua keinginan. Yang aku inginkan saat ini hanyalah menciumnya sampai kami berdua kehilangan kewarasan.

Dia membalasku. Ciumannya lebih panas dan memabukkan. Tangannya ikut menari di atas kulit tubuhku. Dia membuat tubuhku

melengkung bangun dan menempel di dadanya. Tangannya mengusap punggung telanjangku dengan lembut. Memberikan dorongan primitif bagi tubuhku untuk menggesekkan dadaku di dadanya. Aku merasakan ledakan kenikmatan.

Ciuman panas itu terus berlanjut. Aku bahkan kini kewalahan mengimbangi caranya menciumku. Lidahnya begitu panas dan napasnya menerpa sampai ke dadaku. Aku merasakan gelombang nikmat yang tidak kasat mata.

Sampai pada akhirnya dia melepaskan bibirku dan menatapku dengan mata sayunya.

Tangannya mengelus lembut pipiku. Aku tersenyum padanya. Kemudian dia memberikan aku kecupan lagi. Satu kali. Dua kali. Dan sepertinya itu menjadi candu yang tidak terhentikan. Sampai pada titik Bahms tahu kalau dia tidak bisa terus menciumku karena kami harus melanjutkan ke tahap yang lebih panas lagi.

Dia menghentikan ciumannya. Lalu aku bisa merasakan gerakan di bawah sana. Aku melebarkan kakiku. Untuk memberikan akses padanya mulai memasukiku.

Mataku dan Bahms kembali bertemu. Aku pasti memancarkan ketakutkan padanya dan dia menyadarinya.

“Aku akan baik-baik saja,” kataku. Lebih seperti menenangkan diri ketimbang menenangkan dia.

“Ya. Aku akan meminimalisir sakitnya.”

Aku mengangguk dengan penuh percaya. “Aku percaya padamu.”

Bahms memegang miliknya. Aku harus sedikit mengangkat bahuku untuk melihatnya. Aku tidak bisa melihatnya sepenuhnya tapi aku tahu miliknya akan membuat aku lebih menggila lagi. Aku segera kembali merebahkan diri. Berusaha menenangkan diri dengan coba menarik napasku dan menghembuskannya. Langit-langit kamar itu tidak jadi seindah saat aku pertama kali melihatnya.

Kurasakan dia sudah mulai menerobos masuk dinding kewanitaanku. Awalnya biasa saja. Tidak ada perubahan apapun yang terjadi. Hingga dia masuk lebih dalam dan aku bisa merasakan sakitnya yang mulai mempengaruhiku. Aku memegang lengannya

dengan kuat. Setengah mencakarnya dengan keras.

“Tidak apa, kau bisa berteriak kesakitan. Jangan menahannya.”

Aku menggeleng. Tidak. Berteriak hanya akan membuat aku gila. Aku harus mengalihkan perhatianku sendiri. Apapun, apapun harus aku pikirkan.

“Jangan mencintai wanita lain, setelah kau menjadi manusia, Bahms. Aku akan membunuhmu.”

Dia terkekeh dengan geli. “Kau membuat aku terdengar hanya memanfaatkanmu untuk menjadi manusia.”

“Aku hanya berusaha berpikir apa yang akan membuat aku berakhir mengakhiri hidup kita.”

Dia mengangguk. “Ya. Jika aku memang meninggalkanmu demi wanita lain. Sudah pasti kita akan berakhir di pemakaman kita.”

Dan dia mengakuinya dengan telak.

“Tapi syarat untuk datang ke dunia adalah terikat denganmu, Sayang.”

Bahms tampaknya tahu kalau aku membahas soal wanita lain adalah caraku

mengalihkan diriku dari rasa sakit. Karena dia mengikuti alur yang aku bangun. Sekarang dia berbicara dengan miliknya yang terus mencoba untuk masuk. Aku masih bisa merasakannya tapi lebih baik dari sebelumnya. Karena fokusku terbagi.

"Aku tidak akan bisa bersama dengan wanita lain. Hatiku terikat padamu. Seperti kau yang tidak bisa mencintai pria lain. Aku juga begitu. Matimu juga akan menjadi matiku. Yang artinya adalah kita akan mati bersama."

"Dunia begitu indah jika hubungan bisa terbangun seperti hubungan kita, Bahms. Tidak akan pernah ada pengkhianatan dan juga tidak akan pernah ada yang terluka karena cinta. Bukankah itu akan membuat dunia lebih baik?"

"Ya. Kau benar. Tapi untuk mewujudkan itu, butuh hantu yang sudah gentayangan seribu tahun. Juga pada usia seribu tahun, hantu itu membutuhkan bertemu dengan manusia yang menjadi belahan jiwanya. Untuk melengkapi takdir."

“Kita hanya beruntung. Takdir mempertemukan kita di waktu yang tepat.” Aku menyentuh wajahnya. Menciumnya.

Dan kemudian dia benar-benar menerobos masuk. Membuat teriakanku ada di dalam mulutnya. Memberikan sensasi rasa terbakar yang begitu nyata seolah aku terbakar bersamanya. Dia seolah menyeretku ke neraka pribadinya. Dia sudah katakan padaku akan seperti apa rasa sakitnya. Tapi dari cerita dan kenyataan, jelas akan sangat berbeda.

Rasa sakitnya melemahkan aku sampai aku harus bertahan agar tidak jatuh pada lelapku sendiri.

***

Sentuhan di keningku membuat aku terjaga. Aku membuka mata dan memandangnya yang ada di sampingku. Dia menyusuri wajahku dengan rasa bersalah. Rasa bersalah yang seharusnya tidak dia miliki.

Lalu mentari terbit. Aku mengerjap.

“Berapa kali aku pingsan?”

“Lima kali. Karenaku.”

Aku berusaha menghadapnya. Tapi sulit karena tubuhku kaku dan tidak bisa digerakkan. Aku masih bisa merasakan panasnya.

"Bukankah melakukannya padamu seperti membunuhku, Sayang? Aku membunuhmu lima kali berturut-turut. Terbakar rasanya tidak pernah menyenangkan."

"Kau di sini. Itu cukup."

Dia memasukkan lengannya ke bagian belakang leherku. Membuat kepalaku tertidur di lengan itu dan dia mendekapku. Erat dekapannya membuat aku tersenyum dengan penuh terima kasih.

"Jangan terlalu merasa bersalah. Itu akan membuat aku tidak nyaman."

"Ini pertama dan terakhir kalinya aku menyakitimu."

Aku menyentuh dadanya. "Hubungan manusia itu rumit. Jangan menjanjikan hal yang tidak kau tahu pasti bisa kau wujudkan. Aku bisa saja terluka olehmu tanpa kau sadari. Aku bisa juga menangis hanya karena kau menyebalkan. Jadi jangan berjanji untuk tidak membuat aku terluka. Tapi berjanjilah untuk tetap di sisiku saat

aku terluka. Itu akan lebih membuat aku merasa baik."

"Apapun yang kau inginkan, Sayang."

Aku tersenyum dan mataku menjadi lebih berat. Aku mengantuk. Lagi. Aku terus tidur sepanjang waktu.

"Tidurlah, aku akan ada di sini saat kau bangun."

"Terima kasih."

"Akulah yang pantas mengucapkan seribu terima kasih padamu, Sayang. Atas kehadiran dan banyaknya pengorbanan yang telah kau berikan untukku. Aku mencintaimu. Aku begitu mencintaimu hingga membuat aku gila."

Aku tidak bisa membalasnya. Lelap sudah menguasaiku. Tapi aku bisa membalas pelukannya dengan erat.

***

Chapter 27 – Menjadi Manusia

Aku terbungkus selimut. Di dalamnya tidak ada apapun yang menutup tubuhku. Tapi dekapan Bahms membuat aku lebih terasa hangat. Tubuhnya tidak lagi dingin sekarang. Dia sehangat manusia biasa. Juga mata greynya yang dulu pucat telah berubah warna menjadi lebih cerah dan lebih hidup. Aku merasakan perubahannya yang begitu hebat. Aku sampai takjub karenanya.

Dia tengah memainkan jemariku. Lalu kemudian aku merasakan benda dingin di jemariku yang segera membuat aku menunduk ke sana untuk melihatnya. Sebuah cincin telah dilingkarkan di sana. Aku mendongak menatapnya.

"Kau menyukainya?" tanyanya.

"Di mana punyamu?"

Dia lalu menunjukkannya dan modelnya sama. Hanya dia lebih besar saja dengan tampilan yang memang

cocok untuk pria. Aku menyatukan jemari kami dengan bahagia.

"Apa kau menginginkan sebuah pernikahan yang nyata? Di dunia manusia ini tentu saja."

Aku menggeleng. "Tidak perlu. Hanya cukup kau dan aku tahu saja kalau kita sudah menikah."

"Tapi aku menginginkannya."

"Maka tunggu sembilan tahun lagi."

Dia meraih daguku. "Selama itu?"

"Menikah di usia 21 tahun hanya akan membuat orang lain bertanya-tanya pada kita. Aku tidak mau orang lain berpikir kalau aku menikah denganmu karena aku hamil."

Dia mendesah dengan keras. "Kau benar. Harusnya mereka tahu kalau aku menikah denganmu karena aku mencintaimu. Karena aku tergila-gila padamu."

Kuberikan anggukan karena dia mengerti.

"Sekarang kau fokus saja dulu dengan apa yang kau inginkan. Kau ingin kuliah?" tawarku.

"Tidak."

"Kenapa?"

"Aku sudah pintar dan sudah kaya. Aku tidak menginginkan hal-hal lainnya. Aku hanya ingin bersamamu."

Aku mendesah dengan keras. Mendengar kesombongannya yang memang pantas dia suarakan. Tapi tetap saja menjadi manusia itu tidak bisa mengandalkan kedua hal itu. Dan dia harus tahu itu. Meski aku akan menyampaikannya dengan cara yang berbeda.

"Aku ingin kau menjadi detektif," ujarku. Aku tahu dia akan selalu melakukan apapun yang aku katakan.

"Apa? Detektif?"

"Ya. Pasti menyenangkan jika memiliki suami seperti itu. Apalagi dengan kepintaranmu. Kau akan membantu banyak orang."

Dia mendesah dengan keras. "Aku harus mulai belajar tentang hukum."

Dan aku terkekeh dengan senang. Membiarkan dia memelukku dengan erat.

"Apapun yang kau inginkan, akan aku lakukan."

"Ya. Aku tahu, Bahms. Oh ya, bagaimana keadaan Zufra?"

“Masih kesakitan. Dia melewati siksaan yang berlipat kali lebih menyakitkan untuk keluar dari kutukan leluhurnya. Jadi sekarang dia masih istirahat untuk memulihkan dirinya.”

“Kasihan dia. Apa kalian akan tetap bertemu?”

“Tentu saja. Seperti denganmu. Aku tetap terhubung dengan dia. Dia akan menjadi sejenis penanggung jawabku. Dia akan menjadi pamanku. Bukankah itu bagus? Aku memiliki paman?”

Aku tersenyum dengan sumringah. “Itu terdengar sangat cocok untukmu.”

“Aku geli sendiri.”

Dan kami tertawa bersama.

Kemudian Bahms melepaskan pelukanku. Membuat aku mengerut. Dia berdiri dan mengulurkan tangannya. “Sudah saatnya kita melihat dunia luar. Dengan perubahan kita masing-masing. Kau ikut?”

Aku menatap ke luar balkon. Langit sedang cerah dan sepertinya akan bagus jika jalan-jalan berdua. Aku meraih uluran tangannya. “Kau akan membawa mobil?”

“Ya. Aku akan menjadi sopirmu.”

“Aku ragu. Kau sungguh bisa menyetir?”

Dia menatapku dengan tersinggung. “Jangan meragukan aku, Sayang. Itu akan membuatmu malu sendiri.

Dan aku hanya tertawa sendiri. Dia berjalan membawaku.

***

Aku menelan ludahku dengan susah payah. Menatapnya yang memberikan anggukan padaku. Dia terlihat begitu mendukungku. Tentu saja dia mendukung karena dia sendirilah yang membawa aku ke sini. Tanpa mengatakannya padaku. Kupikir, kami hanya akan jalan-jalan. Tahu-tahunya malah aku di bawah ke rumah ini.

Pintu dengan cat merah itu membuat aku memiliki keraguan penuh. Aku tidak ingin melakukannya. Aku belum siap melakukannya. Tapi Bahms tampak hanya bisa tenang setelah aku dan ibuku berbaikan. Dia memang tidak mengatakannya tapi jelas dia terganggu dengan hubungan yang aku miliki dengan ibuku.

Dan aku tahu kalau tidak hanya dia yang akan melakukan apapun untukku. Karena aku juga akan melakukan apapun untuknya.

Aku mengetuk pintu. Mendorong diriku untuk memberanikan diri. Ketukan pertama tidak ada jawaban. Ketukan kedua tetap tidak ada jawaban. Aku menatap Bahms dengan resah bergelayut di dadaku. Apakah ibuku baik-baik saja?

Lalu aku mendengar suara mobil yang berhenti di belakang kami. Yang artinya di depan rumah ini. Aku memutar tubuhku dan Bahms melakukan hal yang sama.

Dugaanku tepat. Ibuku keluar dari mobil taksi tersebut. Dia belum melihat kami tapi aku melihatnya dan dia tampak kurus dan tidak terurus. Aku memperhatikannya dan baru sadar kalau ibuku memang sudah tua.

Ibu membayar taksi dan segera menatap ke arah rumahnya. Dia menemukan aku. Dia menatap aku dengan tidak percaya. Lebih mengejutkan adalah dia menangis sejadi-jadinya dan berlari ke arahku. Aku juga bergerak kearahnya dan ibuku segera memelukku dengan

kuat. Aku bahkan seperti tidak bisa bernapas karena pelukannya. Tapi aku tidak menghentikan pelukan ibuku. Aku malah membalasnya dengan sama eratnya.

"Maafkan aku, Ibu. Maaf tidak pernah menjadi anak yang baik bagimu."

"Ibu yang meminta maaf padamu, Talya. Ibu bersalah."

Adegan pelukan itu terjadi begitu lama. Hingga bahkan membuat Bahms bosan menunggu. Aku melepaskan pelukan ibuku dan kutemukan ibuku menatap Bahms. Aku pikir ibu akan mengatakan hal yang buruk pada Bahms. Mengingat kalau ibu tidak menyukainya.

Namun, betapa terkejutnya aku saat aku melihat ibuku yang berjalan ke arah pria itu dan memeluknya. Membuat aku ternganga dan Bahms juga jelas terkejut dengan apa yang dilakukan ibuku.

Bahms menatap aku penuh tanya. Tapi aku hanya memberikannya dua jempol. Tanda sebuah kebahagiaan dan ibuku jelas setuju dengan pilihanku saat ini.

"Terima kasih sudah membawa putriku padaku. Juga maafkan aku yang menuduhmu selama ini. Aku terlalu buta dan terlalu percaya pada kata-kata yang tidak seharusnya aku percayai. Aku berdosa pada kalian semua."

"Manusia memang tempatnya salah. Jangan menyalahkan dirimu terlalu lama, Dena."

Ibuku mengangguk dengan setuju. Dia kemudian melepaskan pelukannya dan menatap aku dengan senyuman. Aku berjalan ke arah Bahms dan Bahms merangkulku.

Kami masih berada di depan rumah dengan pandangan yang kini sama-sama jelas. Bahwa kami memang membutuhkan satu sama lain. Ibu juga sudah menerima kami dan itu membuat aku lebih bahagia lagi. Kini cinta kami terasa utuh dan begitu sempurna.

"Ada yang ingin bertemu denganmu," ujar Bahms.

Aku menatap Bahms. Ibuku juga melakukannya. Bahms entah berkata pada siapa.

Tapi saat aku melihat Bahms menarik naik lengan kemejanya. Aku entah dengan cara apa tahu siapa yang akan menemui kami. Saat itulah

muncul asap putih dari tangannya dan kemudian asap itu menjadi solid dan terlihat seorang pria yang masih muda di sana. Masih muda sebelas tahun dari ibuku. Ayahku.

Aku berkaca-kaca. Dan ibuku kembali di buat menangis dengan deras. Ayah dan ibu melakukan nostalgia mereka. Meski ibu tahu kalau ayah akan menghilang tapi sepertinya bisa berbicara dengan suaminya untuk terakhir kalinya membuat dia bahagia. Setidaknya dia bisa meminta maaf untuk apa yang dilakukan ibuku di masalalu.

Sementara aku hanya menatap ayahku dan melambaikan tangan. Ayah melihatku dengan penuh cinta dan juga dukungan penuh atas hubunganku.

“Kau masih bisa melakukannya?” tanyaku pada Bahms.

“Masih tapi sudah lemah. Hanya ayahmu mungkin yang bisa aku munculkan. Karena tubuh manusia ini sudah mengambil-alih penuh. Aku bahkan tidak bisa lagi melihat hantu.”

Aku mendesah dengan bahagia. “Terima kasih. Kau mempertemukan ayahku dan ibuku.”

“Apapun demi kebahagiaanmu.”

Dan kami berciuman. Mengabaikan ibu dan ayahku yang melihat. Mereka harus lebih tahu kalau kini putri mereka sudah sangat bahagia. Berkat mereka tentu saja.

***

TAMAT

~Terima kasih untuk kalian yang dengan sukarela merogoh kocek demi cerita tidak seberapa ini. Tunggu ceritaku yang lain yang tidak kalah seru dan menariknya.~ Saranghe sekebon.

Quote pemain :

***Maudy Catalya Terga** : Cinta akan datang padamu. Jangan sibuk mengejarnya. Jika dia untukmu maka tidak akan ada mahluk yang bisa merebutnya darimu.*

***Bahms David Vigen** : Penungguanku selama ini berbuah hasil. Dia belahan jiwaku. Aku tahu itu hanya dari pandangan pertama bola matanya menatap padaku.*

***Zufra Hendrik Geovan** : Jangan pernah melakukan kesalahan yang kau sendiri tidak akan bisa menanggungnya. Jangan menjadi penjahat yang akan membuat keturunanmu menderita.*

Natassia Erva Dominic : *Peluk sahabatmu sesalah apapun dia. Karena dia membutuhkanmu saat dia terluka.*

Daniel Marquez Jezka : *Aku jatuh cinta, aku memperjuangkannya. Tapi saat aku tahu bahwa cinta itu bukan milikku maka aku tahu kapan aku harus mundur. Jangan berjuang diranah yang salah.*

Jeff Michael Vaskue : *Lakukan apapun yang harus kau lakukan. Jangan menunggu penyesalan menghampirimu. Apalagi sampai kau kehilangan seseorang yang benar-benar kau cintai. Hanya karena kau tidak sadar sangat mencintainya.*